

**KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU
DALAM PEMBELAJARAN HADIS
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANDA ACEH**

DISERTASI



Oleh:

**ADRIANSYAH. NZ
NIM 221002027**

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU
DALAM PEMBELAJARAN HADIS
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANDA ACEH**

ADRIANSYAH, NZ

NIM. 221002027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor



Prof. Dr. Syabuuddin Gade, M.Ag

Co-Promotor



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN
KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU
DALAM PEMBELAJARAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANDA ACEH


ADRIANSYAH.NZ
NIM. 221002027

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

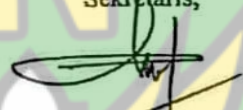
Tanggal : 14 April 2026 M
25 Syawal 1447 H

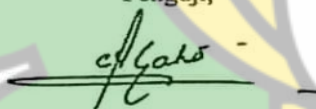
TIM PENGUJI

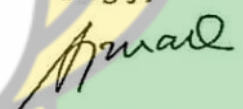
Ketua,



Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
Penguji,

Sekretaris,


Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Penguji,


Prof. Dr. Muhajirin, MA
Penguji,


Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag
Penguji,


Dr. Silahuddin, M.Ag


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Banda Aceh, 21 April 2026
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,




Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU
DALAM PEMBELAJARAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI KOTA BANDA ACEH

ADRIANSYAH. NZ

NIM. 201002027

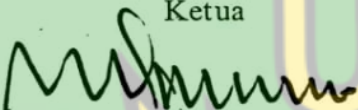
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Ujian Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 21 Mei 2026 M
04 Dzulhijah 1447 H

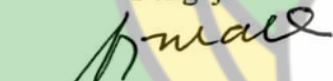
TIM PENGUJI


Ketua



Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
Penguji


Sekretaris



Dr. Silahuddin, M.Ag
Penguji


Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag
Penguji


Dr. Khairizzaman, M.Ag
Penguji

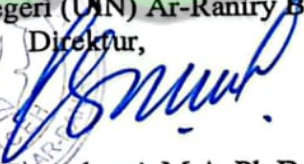

Dr. Muliadi Kurdi, M.Ag
Penguji


Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Penguji


Prof. Dr. Syabuuddin Gade, M.Ag

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, M.A, Ph.D
NIP. 197702191998032001


PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : **Adriansyah. NZ**
Tempat Tanggal Lahir : **Padang Panjang, 30 September 1980**
Nomor Induk Mahasiswa : **221002027**
Program studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 21 April 2026
Saya yang menyatakan.


Adriansyah. NZ
NIM. 221002027




معنة الرانيري
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Ketua,



Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, M.A

جامعة الرانيري

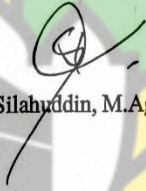
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Penguji,


Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026

Penguji,



Dr. Khairizzaman, M.Ag

جامعة الرانيري


A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Penguji,


Dr. Muliadi Kurdi, M.Ag

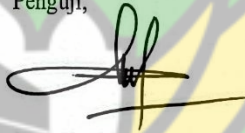
جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Penguji,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag




جامعة الرانيري
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang di tulis oleh Adriansyah. NZ dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002027 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 21 Mei 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 08 Juni 2026
Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

**PEDOMAN
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN**

A. Transliterasi

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambang
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	K'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ha
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Tha'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zha'	Zh	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di bawahnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	' -	Apstrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang Dilambangkan dengan W dan Y

Wad	:	وضع	Dalw	:	دلو
'Iwad	:	عوض	Yad	:	يد
Hiyal	:	حيل	Tahi	:	طهي

3. Mad dilambangkan dengan a, i dan u. Contoh;

Ula	:	أولى	Imān	:	إيمان
Şurah	:	صورة	Fī	:	في
Zū	:	ذو	Kitāb	:	كتاب
Siḥāb	:	سحاب	Jumān	:	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh

Awy	:	أوج	Law	:	لو
Nawm	:	نوم	Aysar	:	أيسر
Shaykh	:	شيخ	'Aynay	:	عيني

5. Alif (ا) dan Waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh;

Fa'alū	:	فعلوا	Ulāika	:	أولائك
Ūqiyah	:	أوقية			

6. Penulisan Alif Maqsurah (ا) yang diawali dengan baris fatah ditulis lambang a, contoh:

Ḥattā	:	حتى	Kubrā	:	كبرى
Maḍā	:	مضى	Muṣṭafā	:	مصطفى

7. Penulisan alif maqsurah (ي) yang diawali dengan kasrah ditulis dengan i bukan iy. Contoh;

Raḍi al-Din	رضي الدين
Al-Miṣri	المصري

8. Penulisan ta' marbutah (ة).

Terdapat tiga bentuk dalam penulisan, yaitu apabila ta' marbutah (ة) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ha (ه). Contoh;

Ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ta' marbutah terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat maushuf), dilambangkan ha (ه), contoh;

Al-Risālah al-Bahiyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ta' marbutah (ة) ditulis sebagai *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*, maka *mudhaf* dilambangkan dengan “t”, contoh;

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan hamzah (ء).

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu apabila terdapat awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh;

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”, contoh;

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan hamzah (ء) *wasal* dilambangkan dengan “a”. Contoh;

Rihlat Ibn Jubayr	:	رحلة ابن جبير	Kutub Iqtanatha	:	كتب اقتنتها
Al-Istidrāk	:	الإستدراك			

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdid*.

Penulisan *shaddah* konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). Adapun bagi konsonan ya (ي) dilambangkan dengan "yy" (dua huruf y). Contoh;

Quwwah	:	قوة	Shawwal	:	شوّال
‘Aduww	:	عدوّ	Jaw	:	جوّ
Al-Miṣriyyah	:	المصريّة	Ayyam	:	أيّام
Quṣayy	:	قصيّ	Al-Kasysyāf	:	الكشّاف

12. Penulisan alif lam (ال).

Penulisan alif lam (ال) dengan “al-“ baik pada *alif lam syamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh;

Al-Kitāb al-Thani	الكتاب الثاني
Al-Ittiḥād	الإتحاد
Al-Aṣl	الأصل
Al-Asār	الاثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Misriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamam wa al-Kamal	بالتمام والكمال
Abu al-Layth al-Samarqandi	ابو الليث السمرقندي

Kecuali; ketika huruf lam () berjumpa dengan huruf lam () di depannya, tanpa huruf ali (), maka di tulis (lil), contoh;

Lil Sharbayni	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara *dal* (د) dan *ta* (ت) yang beriringan dengan huruf ha (ه) dengan huruf zha (ذ) dan (th). Contoh;

Adham	أدهم
Akramatha	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya:

Allah	الله
Billah	بالله
Lillah	لله
Bismillah	بسم الله

B. Singkatan

as	:	‘alaihi al-salam
cet	:	Cetakan
Dirjen	:	Direktorat Jenderal
dkk	:	Dan kawan-kawan
ed	:	Editor
hlm	:	Halaman
HR	:	Hadis Riwayat
IAIN	:	Institut Agama Islam Negeri
KEMDIKNAS	:	Kementerian Pendidikan Nasional
Kepmendiknas	:	Keputusan Menteri Pendidikan
KMA	:	Keputusan Menteri Agama
MAN	:	Madrasah Aliyah Negeri
MGMP	:	Musyawaharah Guru Mata Pelajaran
No	:	Nomor
PAI	:	Pendidikan Agama Islam
PTKIN	:	Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
QS	:	Qur’an Surat

ra	:	Radhiyallahu ‘anhu
RI	:	Republik Indonesia
RPP	:	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Saw	:	Shallallahu ‘Alaihi Wasallam
SISDIKNAS	:	Sistem Pendidikan Nasional
Swt	:	Subhana Wata’ala
T.th	:	Tanpa Tahun
terj	:	Terjemahan
Tp	:	Tanpa penerbit
UIN	:	Universitas Islam Negeri
UU	:	Undang-undang
UUD	:	Undang-Undang Dasar
Vol	:	Volume



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan para sahabat yang telah membimbing umatnya kepada petunjuk Tuhan yang Maha Agung.

Disertasi ini berjudul “*Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh*” merupakan karya kecil yang masih jauh dari sempurna. Karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan dari semua pihak, karena itu penulis mempersembahkan rasa hormat dan penghargaan yang tidak terhingga kepada orang tua penulis, Bapak Nadrisyaf. K (almarhum) dan Ibu Zumiarti. S, S.Ag (almarhumah) yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi demi keberhasilan penulis dalam segala hal.


Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada;

1. Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag-RI) dan Lembaga Pengelola Dana (LPDP) melalui program Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) telah membuka jalan dan kesempatan untuk menempuh studi Doktorat.
2. Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag serta Wakil Rektor 1, II, dan III yang memberikan pelayanan akademik dan administrasi di kampus tercinta ini.
3. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Prof. Eka Srimulyani, Ph.D dan Prof. Dr. T. Zuilfikar, M.Ed yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana.
4. Promotor I dan II, Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag dan Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan kasih sayang, kesabaran ditengah kesibukan yang dilalui untuk meluangkan waktunya kepada penulis.
5. Ketua dan Sekretaris Prodi S3 Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag dan Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag yang telah membantu, melayani dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi ini.

6. Para Dosen dan Guru Besar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dengan tulus ikhlas serta staf Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik kepada penulis.
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Pascasarjana yang telah banyak membantu dari segi ketersediaan buku dan rujukan.
8. Para Informan tempat penulis melakukan penelitian, MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banda Aceh yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis dan bersedia diwawancarai selama penelitian.
9. Istri tercinta, Rika Prisma, S.Pd dan anak-anak penulis Latifa Mumtazah Adka, Qonita Fauziah Adka dan Fathiya Hilya Adka yang selalu mendampingi, memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Kakak penulis, Syafri Miardi. NZ, Ansyahri Zukra NZ dan Adinda tersayang Suhaimi NZ (Alm) yang selalu memberi semangat dan menguatkan penulis jadi seorang yang tidak boleh menyerah.
11. Kawan-kawan satu angkatan Beasiswa BIB Kemenag RI Tahun 2022 yang selalu membantu, saling menyemangati penulsi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, tidak ada kata lain yang dapat diungkapkan untuk membalas jasa dan bantuan mereka, selain doa kepada Allah Yang Maha Pemurah Maha Melapangkan, semoga kebajikan dan kebaikan mereka dibalas dengan pahala yang tidak ada batas.

Banda Aceh, 03 Juni 2026



Adriansyah. NZ

ABSTRAK

Judul : Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh
Nama/ Nim : Adriansyah. NZ / 221002027
Promotor I : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Promotor II : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Kata Kunci : Kompetensi, Profesional, Pedago Pembelajaran Hadis, MAN Kota Banda Aceh

Penelitian ini mengkaji kompetensi profesional dan pedagogik guru pada pemahaman hadis dan strateginya dalam proses pembelajaran serta implikasinya di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam dengan guru al-Qur'an hadis, kepala madrasah dan siswa serta dokumentasi. Kajian ini berpijak pada teori pemahaman Wiggins kemudian diturunkan dalam menganalisis pemahaman hadis guru dan teori strategi pembelajaran Walter Dick & Low Carey, Joyce & Weil dan Heinich untuk menganalisis strategi guru dalam pembelajaran hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menterjemahkan hadis sebagai upaya guru dalam menjelaskan teks hadis kepada siswa tanpa ada upaya analisis bahasa Arab, *uṣūl fiqih* dan *ta'wil*. Interpretasi hadis masih terikat dengan makna bahasa tanpa memperhatikan makna konteks. Kontekstualisasi hadis dilakukan melalui kisah teladan dan menghubungkan makna hadis dengan kondisi sekarang dengan menelusuri peristiwa nyata dan sebab akibat sekaligus sebagai upaya dalam menangkap nilai moral dan hikmah hadis. Adapun upaya dalam meningkatkan pemahaman hadis melalui pelatihan, kegiatan MGMP serta pengembangan mandiri. Sedangkan strategi pembelajaran hadis, guru merumuskan tujuan pembelajaran materi hadis berpedoman pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Mengkombinasikan berbagai metode dan teknik agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dan teknologi berupa infokus, klipng, video dan kartu membantu guru dalam menyampaikan materi hadis kepada siswa. Melakukan refleksi berupa meminta siswa membaca dan menelaah kembali materi yang sudah diajarkan. Evaluasi pembelajaran berupa menyeter hafalan, memberikan soal pada akhir jam pelajaran, di samping ujian tengah dan akhir semester. Bentuk pemahaman hadis dan implementasi strategi pembelajaran memberikan implikasi langsung terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru serta hasil belajar

siswa. Perlu adanya re-orientasi pembelajaran hadis di tengah kompleksitas pembelajaran hadis di madrasah dengan menawarkan gagasan konseptual dengan IP-DeepQ Model (*Integrative Pedagogy for Deep Learning – Based Fiqh al-Hadis*), yaitu model pedagogik integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip *deep learning* dengan pendekatan *fiqh al-hadis* pada pembelajaran hadis di madrasah dengan menekankan kompetensi guru dalam pemahaman hadis serta pengembangan pengalaman belajar dengan praktik pedagogis mendorong pada analisis mendalam, pemaknaan kontekstual dan refleksi nilai hadis secara aplikatif dan transformatif.



Title : Teachers' Professional and Pedagogical Competencies in Teaching Hadith at State Madrasah Aliyah in Banda Aceh
Name/ NIM : Adriansyah. NZ / 221002027
Supervisor I : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Supervisor II : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Keyword : Professional Competencies, Pedagogical Competencies, Teaching Hadith

ABSTRACT

This study examines teachers' professional and pedagogical competencies in understanding hadith, their instructional strategies, and the implications of these in the learning process at Madrasah Aliyah Negeri in Banda Aceh. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with Qur'an-Hadith teachers, the school principal, and students, as well as documentation. This study is grounded in Wiggins' theory of understanding, which is then applied to analyze teachers' comprehension of hadith, and in the instructional strategy theories of Walter Dick & Lou Carey, Joyce & Weil, and Heinich to analyze teaching strategies in hadith instruction. The findings indicate that translating hadith is the primary effort made by teachers to explain hadith texts to students, without engaging in deeper analysis of Arabic linguistics, *usul al-fiqh*, or *ta'wil*. The interpretation of hadith remains bound to literal linguistic meanings without sufficient consideration of contextual meaning. The contextualization of hadith is carried out through exemplary stories and by relating the meaning of hadith to contemporary conditions, tracing real-life events and cause-effect relationships as an effort to capture the moral values and wisdom of the hadith. Efforts to enhance understanding of hadith include training programs, MGMP (Subject Teacher Forum) activities, and independent professional development. Regarding instructional strategies, teachers formulate learning objectives for hadith materials based on learning outcomes established by the government. They combine various methods and techniques to encourage student participation in the learning process. The use of media and technology—such as projectors, clippings, videos, and cards—assists teachers in delivering hadith material to students. Reflection activities include asking students to reread and review the material that has been taught. Learning evaluation includes memorization submissions, quizzes at the end of lessons, as well as midterm and final examinations. The forms of hadith understanding and the implementation

of instructional strategies have direct implications for teachers' professional and pedagogical competencies as well as students' learning outcomes. There is a need to reorient hadith instruction amid the complexity of teaching hadith in madrasahs by proposing a conceptual framework through the IP-DeepQ Model (Integrative Pedagogy for Deep Learning – Based Fiqh al-Hadith). This model represents an integrative pedagogical approach that combines deep learning principles with the fiqh al-hadith approach in hadith instruction, emphasizing teachers' competencies in understanding hadith and the development of learning experiences through pedagogical practices that promote in-depth analysis, contextual interpretation, and reflective engagement with hadith values in an applicative and transformative manner



عنوان البحث : الكفايات المهنية والتربوية للمعلمين في تدريس الحديث بالمدارس

الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة باندا آتشيه.

الاسم / الرقم : أدريانشاه نز / 221002027

الطلاب

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور شاب الدين جادي، الماجستير

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور مايز الدين، الماجستير

الكلمات المفتاحية : الفهم، الاستراتيجيات، تعليم الحديث، المدارس الثانوية الإسلامية

الحكومية بمدينة باندا آتشيه

الملخص

تبحث هذه الدراسة في الكفايات المهنية والتربوية لدى المعلمين في فهم الحديث النبوي واستراتيجيات تدريسه وآثار ذلك في عملية التعلم في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة باندا آتشيه. واعتمدت الدراسة المنهج النوعي بالاقتراب الظاهري (الفينومينولوجي). وقد جمعت البيانات من خلال الملاحظة غير التشاركية، والمقابلات المتعمقة مع معلّمي القرآن والحديث، ومدير المدرسة، والطلاب، إضافة إلى الوثائق. وترتكز هذه الدراسة على نظرية الفهم عند ويغينز (Wiggins)، والتي استخدمت في تحليل فهم المعلمين للحديث، كما اعتمدت على نظريات استراتيجيات التعلم لكل من والتر ديك ولو كاري (Walter Dick & Lou Carey)، وجويس ووايل (Joyce & Weil)، وهانيتش (Heinich) لتحليل استراتيجيات التدريس في تعليم الحديث. وأظهرت نتائج الدراسة أنّ ترجمة الحديث تُعدّ الجهد الأساسي الذي يبذله المعلمون في شرح نصوص الحديث للطلاب، دون القيام بتحليل معمق للغة العربية، أو أصول الفقه، أو التأويل. كما أنّ تفسير الحديث لا يزال مقصوراً على المعنى اللغوي دون مراعاة السياق. ويتمّ توظيف سياقية الحديث من خلال عرض القصص النموذجية، وربط معاني الحديث بالواقع المعاصر عبر تتبع الأحداث الواقعية وعلاقات السبب والنتيجة، وذلك في سبيل استنباط القيم الأخلاقية والحكم المستفادة من الحديث. أما الجهود المبذولة في تنمية فهم الحديث فتشمل الدورات التدريبية، وأنشطة جماعة المعلمين (MGMP)، والتطوير الذاتي. وفيما يتعلّق باستراتيجيات تعليم الحديث، يقوم المعلمون بصياغة أهداف التعلم لمادّة الحديث استناداً إلى مخرجات التعلم التي حدّدها الحكومة، مع دمج طرائق وتقنيات متنوّعة لتعزيز مشاركة الطلاب في العملية التعليمية. كما يُسهّم استخدام الوسائل والتقنيات التعليمية، مثل أجهزة العرض (Infocus)، والقصصات، ومقاطع

الفيديو، والبطاقات، في تسهيل نقل مادّة الحديث إلى الطلاب. وتشمل أنشطة التقويم والتأمل مطالبة الطلاب بإعادة قراءة المادة المدروسة وتحليلها، إضافة إلى تقييمات تتمثل في تسميع الحفظ، وتقديم أسئلة في نهاية الحصص الدراسية، إلى جانب الاختبارات الفصلية والنهائية. وتُظهر نتائج الدراسة أنّ أنماط فهم الحديث وتطبيق استراتيجيات التدريس لها آثارٌ مباشرةٌ على كفايات المعلمين المهنية والتربوية وعلى تحصيل الطلاب الدراسي. ومن ثمّ، تبرز الحاجة إلى إعادة توجيه تعليم الحديث في ظلّ تعقيداته في المدارس الإسلامية، وذلك من خلال طرح نموذج تصوّريّ هو نموذج (IP-DeepQ Model) (التربية التكامليّة للتعلّم العميق - المبنيّ على فقه الحديث)، وهو نموذجٌ تربويّ تكامليّ يجمع بين مبادئ التعلّم العميق ومقاربة فقه الحديث في تعليم الحديث، مع التركيز على كفايات المعلم في فهم الحديث، وتطوير خبرات التعلّم عبر ممارسات تربوية تُعزّز التحليل العميق، والفهم السياقي، والتأمل في قيم الحديث بصورة تطبيقية وتحويلية.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
KATA PENGANTAR	xix
ABSTRAK	xxi
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Metodologi Penelitian	18
1. Metode dan Pendekatan Penelitian	18
2. Lokasi Penelitian	20
3. Subjek Penelitian	21
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Uji Keabsahan Data	27
6. Teknik Analisa Data	27
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II MEMAKNAI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU DALAM PEMAHAMAN HADIS DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI MADRASAH	31
A. Kompetensi Profesional Guru dalam Pemahaman Hadis	31
1. Kompetensi Profesional Guru	31

2. Pemahaman dalam Kajian Hadis	36
a. Syarh al-Hadis	37
b. Fiqh al-Hadis	39
c. Fahm al-Hadis	41
d. Ma'ani al-Hadis	42
3. Metode Pemahaman Hadis	46
a. Pemahaman Tekstual	48
1) Analisis Kebahasaan	48
2) Analisis Ushul Fiqh	49
3) Analisis Ta'wil	51
b. Pemahaman Kontekstual	52
1) Konteks Redaksional Hadis	52
2) Konteks Asbab al-Wurud	54
3) Konteks Historis, Sosiologis dan Antropologis (Lokalitas Arab)	56
4) Analisis Posisi Nabi/ Maqasid al-Sunnah	59
5) Kontekstualisasi Makna	60
c. Pemahaman Opsional	62
1) Tanawwu' al-Ibadah	62
2) Tarjih	64
3) Nasakh	66
4. Kompetensi Guru dalam Pemahaman Hadis ...	66
a. Analisis Redaksional Teks Hadis	69
b. Analisis Konteks Sosio-Historis Hadis	72
c. Kontekstualisasi dan Hikmah Hadis	73
B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis	75
1. Kompetensi Pedagogik Guru	76
2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran	77
3. Komponen Strategi Pembelajaran	83
4. Jenis Strategi Pembelajaran	90
5. Pertimbangan dalam Pemilihan Strategi Pembelajaran	96
6. Kompetensi Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis	98

C. Materi Hadis pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis	111
1. Karakteristik Pembelajaran Hadis di Madrasah	112
2. Tujuan Pembelajaran Hadis di Madrasah	114
3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Hadis	115
4. Capaian Pembelajaran Hadis	116
BAB III ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU DALAM PEMAHAMAN HADIS DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH	122
A. Kompetensi Profesional Guru dalam Pemahaman Hadis pada Proses Pembelajaran	122
1. Kemampuan Memahami Hadis dalam Pembelajaran	122
a. <i>Explanation</i> (Penjelasan Teks Hadis)	122
b. <i>Interpretation</i> (Rekonstruksi Konteks Historis)	134
c. <i>Application</i> (Kontekstualisasi Hadis)	149
d. <i>Perspective</i> (Pendekatan Pemahaman Hadis)	159
e. <i>Emphaty</i> (Pesan Moral, Nilai dan Hikmah Hadis)	166
2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis	174
a. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi ..	175
b. Pengembangan Diri secara Mandiri	184
3. Analisis Kritis Kompetensi Profesional Guru dalam Pemahaman Hadis	187
B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis	192
1. Strategi dalam Proses Pembelajaran hadis	193
a. Perumusan Tujuan Pembelajaran Hadis	193
b. Modifikasi Metode dan teknik pembelajaran hadis	202

c.	Pemanfaatan media dan teknologi dalam Pembelajaran hadis	209
d.	Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Hadis	216
e.	Pelaksanaan refleksi dan evaluasi pembelajaran	222
2.	Analisis Kritis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis	230
C.	Implikasi Pemahaman dan Strategi Guru terhadap Pembelajaran Hadis	240
1.	Implikasi terhadap Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru	240
2.	Implikasi terhadap Hasil Belajar Siswa	245
D.	Novelty	248
BAB IV	PENUTUP	253
A.	Kesimpulan	253
B.	Saran	254
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	256
	DOKUMENTASI	
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

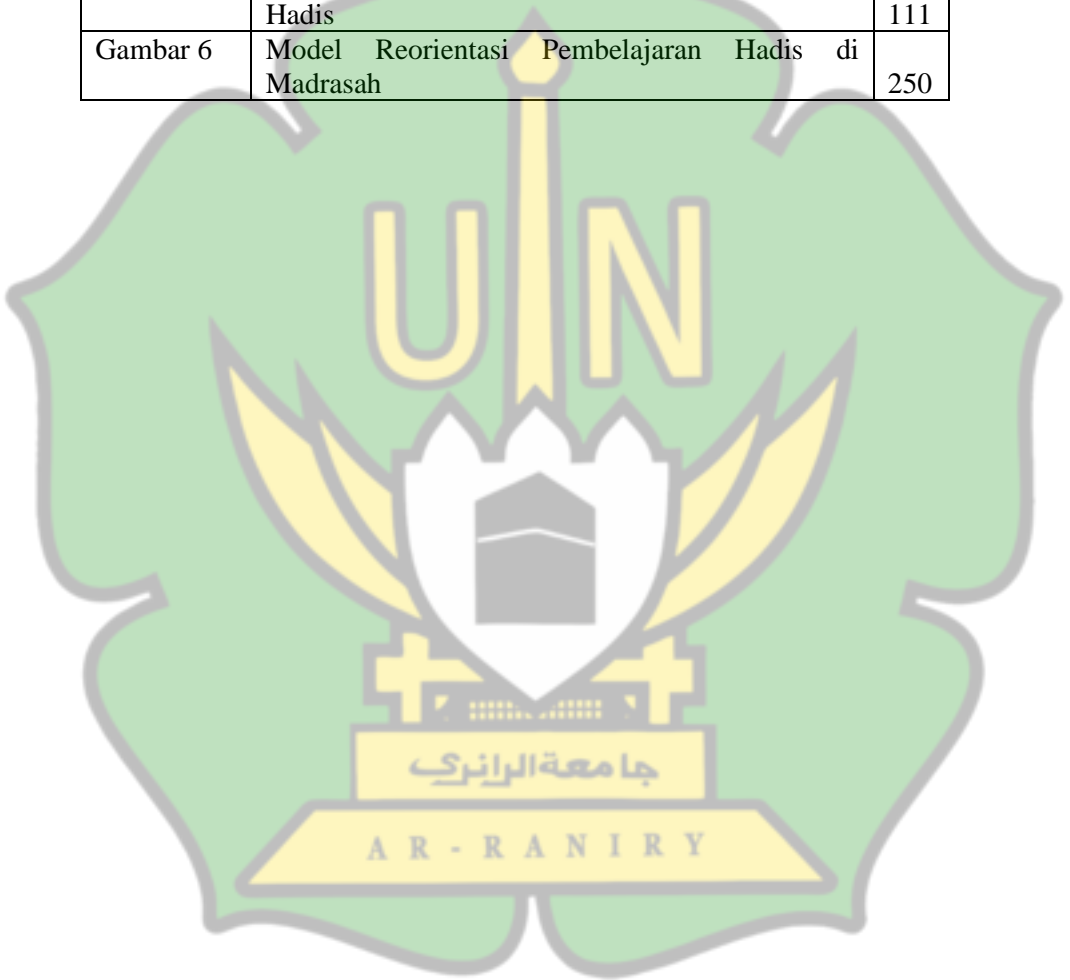


DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teknik Pengumpulan Data	26
Tabel 2	Perbandingan Term Pemahaman Hadis	44
Tabel 3	Elemen Kunci Cakupan Pembelajaran Hadis	118
Tabel 4	Capaian Pembelajaran Hadis	119
Tabel 5	Model Penjelasan Teks Hadis Guru MAN Kota Banda Aceh	129
Tabel 6	Model Interpretasi Hadis Guru MAN Kota Banda Aceh	145
Tabel 7	Model Kontekstualisasi Hadis Guru MAN Kota Banda Aceh	155
Tabel 8	Model Pendekatan Pemahaman Hadis Guru MAN	164
Tabel 9	Model Pengungkapan Pesan Moral, Nilai dan Hikmah Hadis Guru MAN Kota Banda Aceh	171
Tabel 10	Pengembangan Kompetensi Guru di MAN Kota Banda Aceh	181
Tabel 11	Pengembangan Kompetensi Guru secara Mandiri MAN Kota Banda Aceh	187
Tabel 12	Strategi Perumusan Tujuan Pembelajaran Guru MAN Kota Banda Aceh	198
Tabel 13	Model Rumusan Tujuan Pembelajaran dalam Dokumen RPP Guru MAN Kota Banda Aceh	198
Tabel 14	Strategi Memodifikasi Metode/Teknik Pembelajaran Guru MAN Kota Banda Aceh	208
Tabel 15	Strategi Pemanfaatan Media/ Teknologi Pembelajaran Guru MAN Kota Banda Aceh	214
Tabel 16	Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	221
Tabel 17	Strategi Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran Guru MAN Kota Banda Aceh	228
Tabel 18	Model Inovasi Strategi Pembelajaran Hadis berbasis Deep Learning	239

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Lokasi MAN 1 Kota Banda Aceh	21
Gambar 2	Peta Lokasi MAN 2 Kota Banda Aceh	21
Gambar 3	Peta Lokasi MAN 3 Kota Banda Aceh	21
Gambar 4	Kompetensi Guru dalam Pemahaman Hadis	75
Gambar 5	Kompetensi Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis	111
Gambar 6	Model Reorientasi Pembelajaran Hadis di Madrasah	250



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi pada awalnya berbentuk tradisi oral (lisan) melalui proses dialogis-komunikatif-adaptif antara Nabi dan sahabat kemudian diabadikan dalam bentuk teks tertulis yang tersebar di berbagai kitab hadis¹. Hadis memiliki kedudukan dan fungsi sangat penting dalam kajian keislaman, terutama dalam membentuk tatanan kehidupan dan menyempurnakan keberagaman seseorang, sehingga ia diposisikan sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Jika al-Qur'an dianggap sebagai landasan teoritis ajaran Islam, maka hadis menjadi landasan operasional dan aplikatif melalui ucapan, aksi dan tindak tanduk Nabi dalam menjelaskan dan menafsirkan kandungan al-Qur'an². Untuk itu, implementasi makna dan kandungan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh penguasaan dan pemahaman seseorang terhadap hadis³.

Pemahaman dalam kajian hadis dikenal *fiqh al-hadīs* memiliki peran sangat penting dalam mengungkap makna yang ditunjukkan Nabi. Memahami hadis tidak cukup tertumpu pada makna tekstual saja,

¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

² Helmi Basri, *'Mewaspadai Kekeliruan Metode Interpretasi dalam Memahami Hadis Nabi Saw'*, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 15, no. 2 (2017), hlm. 232–46.

³ Hal ini barangkali alasan Imām al-Auza'iy yang dikutip Yūsuf al-Qarādhawī dengan postulasinya bahwa “الکتاب أخرج إلى السنة من السنة إلى الكتاب”, bahwa “*al-Qur'an lebih butuh sunnah (hadis) daripada sunnah terhadap al-Qur'an*”. Lebih lanjut lihat: Yūsuf al-Qarādhawī, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah : Mā'alim wa Dhawābith*, vol. 4 (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1996).

namun perlu melakukan upaya penggalian makna hadis serta mengungkap *dilālah*⁴-nya. Misalnya hadis;

عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زَمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه الترمذي وابن ماجه والبيهقي⁵

Artinya: *Dari Anas bahwa Rasūlullah Saw berdoa: Ya Allah hidupkan aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin serta kumpulkanlah aku bersama orang-orang miskin*’. (HR. Al-Tirmizī, IV: 557)

Jika dipahami secara tekstual doa di atas, memberi kesan bahwa Nabi Saw meminta umatnya agar menjalankan kehidupan dalam keadaan miskin. Namun benarkah itu yang diinginkan Nabi? Sepertinya yang dimaksud oleh Nabi bukanlah kemiskinan dalam arti kekurangan harta. Sebab akan sulit dipahami bila dihadapkan pada ayat-ayat al-Qur’an dan hadis lain untuk menghindari dari *kufur* dan fakir dan imbauan Nabi bahwa lebih baik meninggalkan anak cucu dalam keadaan berkecukupan daripada meminta-minta kepada orang lain, serta hadis-hadis yang memuji orang kaya lagi taqwa⁶.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah, kajian hadis merupakan bagian integral dari bidang studi al-Qur’an hadis yang diajarkan secara bersamaan dengan tafsir (al-Qur’an), meskipun keduanya memiliki karakteristik tersendiri baik

⁴ *Dilālah* merupakan pengertian yang ditunjuk suatu lafaz atau petunjuk suatu lafaz kepada makna tertentu. ‘Abd Rasyid, ‘*Memaknai Dilālah Lafziyah dalam Memahami Makna al-Qur’an*’, Jurnal Cerdas Hukum. vol. 3, no. 1 (2024), hlm. 126–36.

⁵ Muhammad ibn ‘Isa ibn Şaurah ibn Mūsa ibn al-Dhaḥḥāk al-Turmuzī, *Sunan al-Tirmizī*. Tahqīq dan Ta’liq; Aḥmad Muḥammad Syākir, Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabī, 1395 H/ 1975 M), Cet. II, Jilid IV, hlm. 577

⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Edition 1, ed. by Maizuddin (Padang, Indonesia: Hayfa Press, 2008), hlm. 20

aspek otentisitas dan validitas⁷, otoritas⁸, termasuk cara berinteraksi dengannya menjadi kajian hadis jauh lebih kompleks dibandingkan tafsir (al-Qur'an).

Dalam perjalanannya, pembelajaran hadis (al-Qur'an hadis) di madrasah dihadapkan dengan berbagai masalah, di antaranya materi hadis seringkali diajarkan secara tekstual dan terpisah dari konteks kehidupan siswa, pesan hadis yang disampaikan cenderung bersifat statis dan lebih normatif, masih didominasi hafalan yang membebani siswa⁹, tidak memberi ruang luas pada pemahaman mendalam (*deep understanding*) dan refleksi makna (*reflection of meaning*)¹⁰, bahkan

⁷ Dalam studi hadis, masalah otentisitas dan validitas bagian yang sangat krusial dan kontroversial. Adanya asumsi bahwa hadis Nabi Saw secara normatif-teologis tidak ada garansi dari Allah Swt. Maraknya gugatan atas hadis berawal dari sejarah bahwa hadis tidak terdokumentasi secara resmi sejak awal peradaban Islam, hadis baru dibukukan secara resmi jauh setelah Nabi Saw wafat, yaitu masa khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, sehingga untuk mengatakan hadis sebagai sumber otentik sebagaimana al-Qur'an perlu pengkajian yang mendalam. Di sisi lain, problem otentisitas hadis dipandang sangat signifikan, karena erat kaitannya dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menjadikan sunnah sebagai sumber ajaran pokok setelah al-Qur'an. Lihat: Siti Fahimah, '*Sistem Isnad dan Otentisitas Hadits; Kajian Orientalis dan Gugatan atasnya*', *Ulul Albab; Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2 (2014), hlm. 206–21; Eko Zulfikar, '*Otentisitas dan Validitas Hadis dalam Perspektif Ulama Modern*', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 2, no. 2 (2020), hlm. 194–218.

⁸ Otoritas sunnah sebagai sumber hukum mengalami dinamika. Perkembangan ini dapat dilihat dari pandangan para ulama yang terus mengalami perubahan. Pandangan mayoritas ulama, sunnah dipandang sebagai sumber hukum otoritatif, dalam arti harus diikuti dan ditaati kapanpun dan dimanapun, baik berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, muamalah, maupun kepribadian Nabi. Namun sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat yang begitu cepat, pemahaman terhadap otoritas sunnah Nabi mengalami perumusan ulang. Hal ini dilakukan agar sunnah memiliki kekuatan sebagai sumber hukum, walaupun rumusan otoritas itu mengalami perubahan dibandingkan rumusan sebelumnya, seperti yang dilakukan al-Qarāfi, Yūsuf al-Qarādhawi, dan Muḥammad Syahrūr. Lihat: Alamsyah, '*Dinamika Otoritas Sunnah Nabi sebagai Sumber Hukum Islam*', *Al-'Adalah*, vol. 12, no. 1 (2015), hlm. 479–92.

⁹ Moch Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Kanzun Books, 2020).

¹⁰ Hal demikian sesuai dengan target pembelajaran al-Qur'an Hadis, terutama pada tingkat Aliyah, bahwa pemahaman mendalam dan refleksi makna menjadi tujuan pokok dari pembelajaran al-Qur'an hadis pada tingkat Madrasah Aliyah. Lebih lanjut lihat; Dirjen Pendis Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor 3302 Tahun 2024* (Jakarta, Indonesia); Lihat juga: Direktorat

dalam banyak kondisi adanya perlakuan yang tidak setara antara pembelajaran materi hadis dengan materi al-Qur'an (tafsir), baik dalam penyajiannya maupun alokasi waktu yang diberikan keduanya¹¹. Sebagai konsekuensinya pembelajaran materi hadis memunculkan sejumlah permasalahan yang begitu kompleks, mulai dari kedangkalan siswa dalam memahami materi hadis, turunnya minat belajar hadis, internalisasi nilai-nilai hadis menjadi kurang optimal¹², bahkan kecintaan untuk belajar hadis Nabi semakin mengkhawatirkan¹³.

Dalam menyikapi permasalahan di atas, beberapa upaya telah dilakukan dalam membenahi dan meningkatkan mutu pembelajaran terutama dalam pembelajaran hadis diantaranya memodifikasi

Jendral Pendidikan Islam and Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta, 2019), hlm. 463, [https://alياهوkaryabakti.madrasah.id/2021/05/blog-post.html?text=Mei 30%2C 2021-KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, Agama Islam dan Bahasa Arab](https://alياهوkaryabakti.madrasah.id/2021/05/blog-post.html?text=Mei%202021-KMA%20183%20Tahun%202019%20tentang%20Kurikulum%20PAI%20dan%20Bahasa%20Arab).

¹¹ Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada saat pembelajaran al-Qur'an hadis di tiga Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh 11-13 November 2024.

¹² Beberapa permasalahan yang kerap terjadi dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di antaranya, rendahnya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, minat dan motivasi sangat rendah, berorientasi pada hafalan, mengabaikan pemahaman materi, sehingga berimplikasi pada internalisasi nilai dalam materi al-Qur'an Hadis tidak optimal. Lebih lanjut lihat: R.F. Yana et al., '*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran*', *Pena ...* (Ejurnal. Univ Labuhan Batu.ac.id, 2021), <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/443>; A. Santoso, dkk, '*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar al-Qur'an Hadits di MI Muhammadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo*', *TARBAWI: Journal on* (student journal.umpo.ac.id, 2020), <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/586>; Nur Ilman Zebua, '*Strategi Pembelajaran Guru al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Self Control Siswadi Madrasah Aliyah Negeri Gunung Sitoli*' (Universitas Islam Sumatera Utara, 2022).

¹³ Rizqy Amaliyah, dkk, '*Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Qur'an Pada Remaja Masjid Jami' Darrul Falah Desa Alesipitto Kabupaten Pangkep*', *Referensi*, vol. 3, no. 1 (2025), hlm. 153-68.

metode¹⁴ dan strategi pembelajaran¹⁵, upaya menumbuhkan minat belajar¹⁶, penggunaan media dan teknologi pembelajaran¹⁷ sampai pada upaya peningkatan hasil belajar¹⁸, namun upaya tersebut masih saja menyisakan beberapa permasalahan untuk disikapi secara serius.

Di antara permasalahan sangat fundamental dan mendasar yang patut dicermati adalah kompetensi (kualitas) guru di madrasah¹⁹ dan praktek pembelajaran di kelas²⁰. Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu²¹. Kompetensi juga berarti perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap seseorang yang direfleksikan dalam

¹⁴ Wan Nur Khalijah et al., 'Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar al-Qur'an Hadis', *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 2 (2023), hlm. 267–78.

¹⁵ S. Rofingah, 'Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (journal-nusantara.com, 2022), <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/767>; Nur Ilman Zebua, 'Strategi Pembelajaran Guru al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Self Control Siswadi Madrasah Aliyah Negeri Gunung Sitoli'; Amiruddin Amiruddin and Aprilia Datonsolang, 'Strategi Pembelajaran Guru al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MA al-Khairaat Bintauna', *Journal of Islamic Education Policy*, vol. 9, no. 1 (2024); R. Efendi, *Strategi pembelajaran al-Qur'an bagi wanita bekerja usia lanjut di Ma'had Tahfidzul Qur'an at-Toyyib Kabupaten Aceh Tamiang* (repository.uinsu.ac.id, 2013), [http:// repository .uinsu .ac.id/id/eprint/ 1435](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1435).

¹⁶ Asep Ahmad S, dkk, 'Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mulok Qur'an Hadits Kelas VIII Di SMP YAPI Al Husaeni', *ATTAQWA: Jurnal Guruwan Islam Dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1 (2023), hlm. 27–38.

¹⁷ Abdul Hakim, 'Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist', *IHSAN: Jurnal Guruwan Islam*, vol. 3, no. 3 (2025), pp. 497–504.

¹⁸ Miftahurrohman, dkk, 'Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta pada Masa Pandemi', *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1 (2021), hlm. 19–39.

¹⁹ Dede Fakhruddin, 'Peningkatan Mutu Madrasah dan Guru Madrasah: Tantangan dan Solusi', *Singularitas Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1 (2024).

²⁰ Muhammad Rifian Panigoro et al., 'Problematika Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah', *Irfani*, vol. 21, no. 1 (2025), hlm. 204–14.

²¹ Muh Ilyas Ismail, 'Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 13, no. 1 (2010), hlm. 44–63.

kebiasaan berfikir dan bertindak²². Dalam perkembangannya, kompetensi guru diformulasikan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai standar kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik²³, kepribadian²⁴, sosial²⁵ dan profesional²⁶. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi

²² Ahmad Arifai, '*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*', *Raudhah Proud To Be Professionals*, vol. 3, no. 1 (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum, 2018), hlm. 27–38.

²³ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar, mengembangkan siswadengan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi pedagogik guru mencakup pada; memahami peserta didik, menguasai teori dan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, pembelajaran mendidik, memanfaatkan teknologi informasi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, komunikasi secara efektif, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, memanfaatkan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Lihat: Achmad Habibullah, '*Kompetensi Pedagogik Guru*', *Edukasi*, vol. 10, no. 3 (Indonesian Ministry of Religious Affairs, 2012), hlm. 294 dan 376.

²⁴ Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil sesuai norma hukum sosial dan etika yang berlaku, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Lihat: Najamuddin Petta S, dkk, '*Penerapan Kompetensi Kepribadian guru PAI*', *Ta'dibuna*, vol. 3, no. 2 (Sultan Agung Islamic University, 2020), hlm. 57–74.

²⁵ Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, tenaga keguruan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar. Lihat; Mohamad Nurul Huda, '*Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan*', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2017), hlm. 42–62.

²⁶ Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur keilmuan dan materi bidang studi, memanfaatkan TIK dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan profesi. Lihat: Muhammad Nurtanto, '*Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu*', *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016).

dasar yang harus dimiliki guru secara baik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional²⁷.

Salah satu aspek penyumbang rendahnya kualitas (kompetensi) guru di madrasah adalah rendahnya penguasaan bahan ajar secara mendalam (kompetensi profesional) dan keterampilan mengajar guru (kompetensi pedagogik) yang masih konvensional. Kedua kompetensi ini memberikan implikasi langsung terhadap eksistensi guru sebagai guru profesional dan hasil belajar siswa, bahkan pemberian sertifikasi belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru²⁸. Untuk itu, Udin Syaefuddin menegaskan bahwa prosedur dan pencapaian akademik siswa tergantung pada penghayatan pelajaran guru dan kompetensi pedagogiknya (strategi)²⁹. Pernyataan yang sama juga ditegaskan Hilda Taba, bahwa ada korelasi antara penghayatan bahan ajar oleh guru dengan perolehan kognitif siswa, artinya semakin baik penghayatan materi ajar oleh guru maka semakin baik pula capaian kognitif siswa³⁰. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa kompetensi guru (terutama kompetensi profesional dan pedagogik guru) memberikan pengaruh lebih dari 60 %, bahkan lebih dari 70 %³¹ terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, selebihnya (30 %) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa seperti tingkat intelegensi (kecerdasan), bakat, motivasi dan faktor luar seperti orang tua, lingkungan dan ekonomi³².

²⁷ Wirdatul Jannah, 'Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru', *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2021), hlm. 1–8.

²⁸ Raskadi, 'Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Profesionalisme dan Mutu Pendidikan di Indonesia', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 4 (2023), hlm. 2754–60; Raikhan, 'Dampak Sertifikasi Terhadap Lembaga Pendidikan Islam', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2 (2019), hlm. 17–33.

²⁹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 53. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 81

³⁰ Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 54

³¹ Fadila Rizki AR et al., 'Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 9 Limboto Kabupaten Gorontalo', *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 4 (2025), hlm. 213–24.

³² Nurul Hikmah, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Alqur'an Hadis Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madani Alauddin', *Jurnal*

Peninjauan kembali kompetensi profesional guru dalam pemahaman dan penguasaan materi mata pelajaran yang diampu serta kompetensi pedagogik dalam mengelola (strategi) pembelajaran perlu menjadi perhatian khusus sekaligus menjadi isu utama penulis dalam penelitian ini, mengingat kemampuan ini merupakan pondasi utama dan krusial dari standar kompetensi pokok guru sebagai guru profesional³³. Sejatinya dalam pembelajaran hadis di madrasah, guru sudah memiliki kompetensi, penguasaan keilmuan, metodologi dan pemahaman hadis serta praktek pedagogis yang baik agar pesan-pesan yang terkandung dalam pembelajaran tersampaikan secara efektif kepada peserta didik.

Apalagi di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai konsekuensi dari globalisasi, pendidikan agama Islam (termasuk pembelajaran hadis) terus di hadapkan berbagai tantangan dari kompleksitas dunia modern yang tidak menentu dan ambigu³⁴. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek konseptual, pemahaman tekstual dan berorientasi pada hafalan dianggap tidak relevan lagi, bahkan dalam kajian hadis misalnya, suatu hadis bisa dinyatakan *ṣaḥīḥ* (valid) dalam konteks munculnya, namun ternyata dirasa tidak *ṣāliḥ* (sesuai) untuk diterapkan dalam konteks sekarang dalam ruang dan waktu yang berbeda³⁵. Oleh karenanya, praktik pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan kontekstual serta refleksi makna

Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, vol. 4, no. 2 (2019), hlm. 35–45.

³³ Ina Magdalena et al., '*Analisis Kompetensi Guru dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SDN Peninggilan 05*', *Nusantara*, vol. 2, no. 2 (2020), hlm. 262–75.

³⁴ Moh Restu Hoeruman et al., '*Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam*', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2 (2025), hlm. 516–23.

³⁵ Misalnya hadis tentang larangan perempuan bepergian sendirian memiliki konteks historis yang bertujuan keamanan dan kepatutan, kontekstualisasi saat ini adalah apabila keamanan perempuan yang bepergian sendirian sudah ada jaminan dan sudah dianggap patut, maka tidak ada lagi permasalahan perempuan bepergian sendirian. Lihat: Ghufroon Hamzah, '*Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis Dan Antropologis)*', *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, vol. 1, no. 1 (2021), hlm. 25–36; N.Z. Adriansyah and Beko Hendro, '*Distingsi Studi Hadis di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang*', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 21, no. 2 (2020), hlm. 235–62.

(*reflection of meaning*) menuntut guru menguasai materi secara luas dan mendalam dalam merespon tantangan kompleksitas dunia modern yang berubah begitu cepat. Di samping itu, kemampuan pedagogik guru dalam mewujudkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah serta refleksi makna menjadi prasyarat penting dan krusial dalam menuntun siswa untuk menjawab tuntutan zaman sekarang³⁶.

Fenomena rendahnya kemampuan guru dalam pemahaman dan penguasaan materi ajar serta mengelola pembelajaran (strategi) menjadi alasan kegelisahan akademik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengungkap pemahaman hadis guru dan praktik pedagogis yang tidak hanya menimpa madrasah secara nasional, namun juga terjadi pada tingkat daerah (kabupaten dan kota) seperti halnya Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh sekaligus lokasi yang penulis pilih dalam penelitian. Banda Aceh dengan karakteristik geografis, sosial, kultural yang unik serta keistimewaan dalam pengelolaan pendidikan Islam yang dituangkan dalam Qanun Aceh nomor 11 tahun 2014³⁷ masih menyisakan berbagai permasalahan yang perlu ditelaah lebih jauh, terutama tentang kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi hadis dan praktek pedagogisnya yang selama ini belum pernah dilakukan penelitian sekaligus membuktikan beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berfikir kritis pada pembelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh³⁸ masih rendah, kompetensi profesional guru madrasah di MAN Kota Banda Aceh perlu ditingkatkan, termasuk guru al-Qur'an Hadis³⁹, bahkan hasil

³⁶ Artadhewi Adhi Wijaya, dkk, *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora*, *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 5, no. 1 (2025), hlm. 451–7.

³⁷ <https://www.regulasip.id/ebooks/8969-qanun-aceh-nomor-11-tahun-2014-tentang-penyelenggaraan-pendidikan-78fe4199>

³⁸ M. Chalis, *Implementasi Pendekatan Scientivic Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Untuk Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

³⁹ M. Ag Fithriani, *Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Aceh* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

observasi awal peneliti masih menemukan beberapa guru yang mengajar mata pelajaran al-Qur'an Hadis berasal dari guru bidang studi lain sebagai konsekuensi pemenuhan jam sertifikasinya⁴⁰.

Penelitian lain seperti Cut Siti Rahmah juga menunjukkan lemahnya kompetensi pedagogik guru terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran al-Qur'an hadis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh. Pembelajaran berlangsung hanya menghabiskan materi sehingga kurang memberikan makna bagi peserta didik⁴¹. Mengingat kegiatan pembelajaran merupakan aktifitas yang cukup kompleks, maka kompetensi pedagogik sangat diperlukan, terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran yang baik agar proses tersebut dapat berjalan dengan optimal, efektif dan efisien. Strategi yang baik dapat memudahkan siswa dalam memahami materi⁴². Strategi pembelajaran dipahami sebuah kegiatan atau cara yang dipilih guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien⁴³.

Penelitian ini perlu dilakukan karena; *pertama*, pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami substansi suatu pengetahuan yang selama ini jarang disentuh, maka dalam menjelaskan materi hadis di kelas, guru semestinya mengerti dan memahami seluk beluk keilmuan hadis dan metodologinya sebagai tanggung jawab akademik seorang guru yang disematkan sebagai guru profesional, *kedua*, strategi pembelajaran mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan terarah. Strategi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kontekstual dan memastikan tujuan tercapai, sekaligus sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan yang sering dihadapi siswa ketika mengikuti pembelajaran hadis (al-Qur'an

⁴⁰ Observasi awal di MAN 3 Kota Banda Aceh, Oktober 2024

⁴¹ Cut Siti Rahmah, *Identifikasi Permasalahan Belajar Siswa di MAN 2 Banda Aceh* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

⁴² Muliatul Magfirah dkk, 'Peningkatan Strategi Dan Metode Pembelajaran Guru PAI Dalam Era Revolusi Industri 4.0', *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, vol. 2, no. 1 (2020), hlm. 10–9.

⁴³ Sri Anitah, 'Strategi Pembelajaran', *Jakarta: Universitas Terbuka*, vol. 1 (2007).

Hadis). Strategi yang diharapkan lebih mengedepankan pembelajaran mendalam dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru tentang pemahaman hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh ?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru tentang strategi pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana implikasi kompetensi profesional dan pedagogik guru tentang pemahaman hadis dan strateginya pada pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan secara komprehensif tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan strateginya dalam pembelajaran serta implikasinya di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Mengungkap kompetensi profesional guru tentang pemahaman hadis guru dalam pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.
2. Mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru tentang strategi pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.
3. Menganalisis implikasi kompetensi profesional dan pedagogik guru tentang pemahaman hadis dan strateginya pada pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada permasalahan dan uraian tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka diharapkan memberikan manfaat yang mencakup pada dua bagian penting, yaitu secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut;

1. Memberikan wawasan tentang kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis secara baik dan benar sebagai acuan dalam pemahaman dan pembelajaran hadis.
2. Memberikan panduan kepada guru al-Qur'an Hadis dalam menerapkan strategi pembelajaran pada materi hadis.

3. Memberikan pertimbangan dan solusi atas implikasi kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran hadis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya serta menarik perhatian para peneliti sesudahnya. Namun belum ada kajian tentang tema pemahaman hadis guru secara spesifik serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran hadis (al-Qur'an Hadis) tingkat Madrasah Aliyah. Untuk itu, akan diuraikan terlebih dahulu beberapa penelitian terdahulu secara umum yang mengkaji tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman dan strategi dalam proses pembelajaran, kemudian dilanjutkan penjelasan secara spesifik tentang kajian pemahaman hadis dan strategi yang digunakan guru al-Qur'an Hadis dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Hal ini perlu dijelaskan agar penelitian ini memberikan khazanah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mampu memberikan kebaruan (*novelty*) terhadap penelitian yang sudah ada.

Pelacakan hasil penelitian terdahulu dilakukan dengan menelusuri hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal bereputasi secara online melalui database google scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pelacakan dan penelusuran literatur review ini adalah kata yang sinonim dengan "*pemahaman hadis guru al-Qur'an Hadis*" atau "*kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadis*" atau "*penguasaan bahan ajar/materi al-Qur'an Hadis*" dan "*strategi guru al-Qur'an Hadis*" atau "*kompetensi pedagogik*".

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, mengenai term "*pemahaman hadis guru*" tidak ditemukan dalam pelacakan di google scholar, namun bila menggunakan term "*kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadis*" ditemukan beberapa kajian, seperti kompetensi profesional, peningkatan kompetensi, pengaruh kompetensi dan hubungan profesionalisme guru pada pembelajaran al-Qur'an Hadis. Kajian mengenai kompetensi guru al-Qur'an Hadis ditemukan penelitian seperti Juairiah Umar tentang "*Kompetensi*

*Professional Guru Qur'an Hadis di MTsN 8 Pidie*⁴⁴. Penelitian ini menekankan tentang pentingnya mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis. Perencanaan yang harus dilakukan guru meliputi tujuan, isi bahan pelajaran, metode dan teknik serta penilaian. Penekanan lebih lanjut pada hubungan kompetensi profesional guru dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis. Penelitian Qomariah dengan "*Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir al-Qur'an*"⁴⁵. Kajian Qomariah menghendaki seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi profesional yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an yang meliputi; 1) sebagai sumber ilmu dalam Islam, akal dan intuisi merupakan sumber ilmu yang berdasarkan ajaran Islam, menguasai pelajaran yang diampu, menguasai sains dan teknologi, menguasai disiplin ilmu lain sebagai penunjang dan mampu dalam mengembangkan keilmuan.

Penelitian M. Saekan Muchith tentang "*Guru PAI yang Profesional*"⁴⁶, menjelaskan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam dikatakan profesional memiliki tiga misi, yaitu misi dakwah Islam, misi pedagogic dan misi pendidikan. Penelitian lain seperti Srifariyati tentang "*Kualifikasi Guru al-Qur'an Hadis di Madrasah*"⁴⁷. Penelitian Srifariyati menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadis harus mampu menguasai materi al-Qur'an Hadis, mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid, memahami ulumul Qur'an dan ulumul Hadis, mampu menterjemahkan dan memahami isi kandungan al-Qur'an dan Hadis serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Juariah Umar, '*Kompetensi Profesional Guru Qur'an Hadits di MTsN 8 Pidie*', hlm 4-10

⁴⁵ Siti Qomariyah, dkk, '*Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an*', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 4 (2023), hlm. 2692-700.

⁴⁶ M.S. Muchith, '*Guru PAI yang Profesional*', *Quality* (Journal.iainkudus.ac.id, 2017), <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.

⁴⁷ Srifariyati, '*Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah*', *Jurnal Madaniyah*, vol. 2, no. 9 (2015), hlm. 271-95, <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/76>.

Penelitian IR Hanapiah, Zarkasi dan Syaiful Anam berfokus pada peningkatan kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadis. IR Hanapiah dalam "*Managemen MGMP untuk peningkatan Kompetensi Profesional Guru al-Qur'an Hadis dalam Pembuatan Karya Ilmiah*"⁴⁸, menegaskan bahwa kemampuan dalam membuat karya ilmiah bagi guru merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadis dalam pengembangan keilmuan. Penelitian Zarkasi dengan "*Analisis Peningkatan Kompetensi Guru di MGMP al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kabupaten Demak*"⁴⁹. Dalam penelitian ini seorang guru harus berupaya meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan-pelatihan, meningkatkan kualifikasi pendidikan lebih lanjut, dan Penelitian Syaiful Anam tentang "*Efektivitas Penerapan ICT terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru al-Qur'an Hadis di MTs Nasyiatus Syubban Tobungan Galis Pamekasan*"⁵⁰ menekankan bahwa penerapan ICT merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadis dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain seperti A Rohim "*Hubungan profesionalisme guru dan motivasi dalam menghafal ayat al-Qur'an terhadap hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an Hadis*"⁵¹, M. Muhtarom "*Hubungan profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar al-Qur'an Hadis Siswa di MTs Guppi Sumberejo Tanggamus*"⁵² dan M. Nikmah "*Pengaruh*

⁴⁸ Ipan Rahayu Hanapiah, dkk, '*Manajcmen MGMP untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Al Qur'an Hadist dalam Pembuatan Karya Tulis Ilmiah*', *Edukasi: Journal of Educational Research*, vol. 1, no. 3 (2021), hlm. 155–76.

⁴⁹ Zarkasi Zarkasi et al., '*Analisis Peningkatan Kompetensi Guru di MGMP Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kabupaten Demak*', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 1 (2024), hlm. 95–102.

⁵⁰ Syaiful Anam, dkk, '*Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran ICT (Information, Communication and Technology) terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadits di MTs Nasyiatus Syubban Tobungan Galis Pamekasan*', *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Guruan dan Penelitian Ke-Islaman*, vol. 9, no. 2 (2023), hlm. 25–33.

⁵¹ Abd Rohim, Benny Prasetya, and Ulil Hidayah, '*Hubungan Profesionalisma Guru dan Motivasi dalam Menghafal Ayat al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis*', *Jurnal Pendidikan Islam al-Ilmi*, vol. 5, no. 1 (2022), hlm. 1–17.

⁵² M. Muhtarom, dkk, '*Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Guppi Sumberejo*

*Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar al-Qur'an Hadis Siswa MTs Madani Alaudin*⁵³. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi guru, terutama professional memiliki korelasi dengan prestasi dan hasil belajar siswa. Semakin baik kompetensi professional guru, semakin berpengaruh pada prestasi dan hasil belajar siswa.

Adapun kajian terdahulu mengenai term kompetensi pedagogik, terutama pada strategi pembelajaran ditemukan berbagai bentuk kajian yang berhubungan pada strategi dalam mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan pemahaman, minat dan motivasi belajar, pemanfaatan media, strategi dalam penggunaan pendekatan serta strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran. Kajian strategi pembelajaran yang berhubungan dengan mengatasi kesulitan belajar ditemukan penelitian MIZ Apri dkk “*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis*”⁵⁴, Ibnu Fitrianto “*Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Hadis Kelas VIII Abdurrahman Subaim*”⁵⁵.

Adapun kajian mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman belajar, ditemukan penelitian Desi Sulista Irwanda “*Strategi Pembelajaran al-Qur'an Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman Religius Siswa di MTs Gondang Wonopringgo*”⁵⁶, Mursal Aziz “*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata pelajaran al-Qur'an Hadis di*

Tanggamus: Indonesia, ... *Pendidikan Islam Al ...* (ejurnal-stitpringsewu.ac.id, 2016), <http://ejurnal-stitpringsewu.ac.id/index.php/JMPI/article/view/2>.

⁵³ Nurul Hikmah, ‘*Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar ...*’, hlm. 35-45

⁵⁴ M.I.Z. Apri, dkk, ‘*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis*’, An-Nahdlah ... (download.garuda.kemdikbud.go.id, 2021), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2368498&va l=22763&title>.

⁵⁵ Ibnu Fitrianto, ‘*Strategi Guru Pai dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Hadis Kelas 8 MTS Ibadurrahman Subaim*’, *IJER: Indonesian Journal of Educational Research* (2024), hlm. 356–63.

⁵⁶ Desi Sulista Irwanda, ‘*Strategi Pembelajaran al-Qur'an Hadits untuk Meningkatkan Pemahaman Religius Siswa di MTs Gondang Wonopringgo*’, *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, vol. 2, no. 1 (2024), lnh. 50–66.

*Madrasah Ibtidaiyah*⁵⁷, Nur Saidah “*Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran al-Qur’an Hadis*”⁵⁸.

Kajian strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar ditemukan penelitian Aprilia Datunsondang “*Strategi Pembelajaran Guru al-Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MA Alkhairat Bintuana*”⁵⁹, Khairun Nissa “*Peran Guru dan Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa*”⁶⁰, Usman Fahmy “*Strategi Guru al-Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Qiroatul Qur’an Sungai Binjai*”⁶¹.

Kajian tentang strategi pembelajaran kontekstual ditemukan penelitian Mohammad Hasib “*Strategi Pembelajaran Kontekstual al-Qur’an Hadis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A MTS Aljihad Pontianak*”⁶², Novia Amanda “*Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran al-Qur’an Hadis pada MIS Nurul Hidayah Medan*”⁶³, Ajat Rukajat “*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Mutu Hasil*

⁵⁷ Mursal Aziz, dkk, ‘*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah*’, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Guruan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 3 (2025), hlm. 1141–54.

⁵⁸ Nur Saidah, ‘*Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur’an Hadis*’, *Imamah: Jurnal Manajemen Guruan Islam*, vol. 1, no. 2 (2023).

⁵⁹ Aprilia D, dkk, ‘*Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Baru Kelas X Madrasah Aliyah Alkhairat Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*’, *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, vol. 4, no. 2 (2023).

⁶⁰ Khairun Nissa, dkk, ‘*Peran Guru dan Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa*’, *JGK (Jurnal Guru Kita)*, vol. 5, no. 4 (2021), hlm. 51–8.

⁶¹ Usman Fahmy et al., ‘*Strategi Guru Al-Qur’an Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTS Qiro’atul Qur’an Sungai Binjai*’, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 1, no. 1 (2023), hlm. 9–25.

⁶² Mohammad Hasib, ‘*Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Qur’an Hadis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A Mts Al-Jihad Pontianak*’, *Ngaji: Jurnal Guruan Islam*, vol. 4, no. 1 (2024), hlm. 27–42.

⁶³ Novia Ananda, dkk, ‘*Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Hidayah Medan*’, *QOSIM: Jurnal Guruan Sosial & Humaniora*, vol. 3, no. 1 (2025), hlm. 126–37.

*Pembelajaran*⁶⁴, Strategi pembelajaran inkuiri seperti penelitian NW. Anggareni “*Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP*”⁶⁵, Strategi pembelajaran Ekspositori, seperti penelitian Rinto Siswondo “*Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika*”⁶⁶, Retno Kuning Dewi “*Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa*”⁶⁷.

Berdasarkan hasil kajian dan penelaahan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang cukup lebar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa segi. *Pertama*, aspek tema. Penelitian ini secara spesifik menelaah kompetensi profesional dan pedagogik guru, terutama dalam hal pemahaman hadis dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kompetensi profesional bagi guru al-Qur’an Hadis, namun lebih rinci tidak diuraikan secara spesifik dalam penguasaan materi hadis dan strategi pembelajaran hadis. Untuk itu, belum ada penelitian yang mengkaji tentang pemahaman hadis guru al-Qur’an Hadis dalam melakukan transfer pengetahuan kepada siswadi dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajarannya. Penelitian ini dianggap penting untuk menemukan gambaran tentang pengetahuan dan kemampuan guru al-Qur’an Hadis dalam penguasaan materi hadis dan metodologi pemahaman hadis. Temuan ini diharapkan memberikan perspektif baru dalam upaya peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi hadis dan segala keilmuan yang dibutuhkan di dalamnya serta strategi yang digunakan. *Kedua*,

⁶⁴ Ajat Rukajat, ‘*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran*’, *Pionir: Jurnal Guruan*, vol. 8, no. 1 (2019).

⁶⁵ Ni Wayan Anggareni, dkk, ‘*Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP*’, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, vol. 3, no. 1 (2013).

⁶⁶ Rinto S, dkk, ‘*Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika*’, *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 1 (2021), hlm. 33–40.

⁶⁷ Retno Kuning DP, ‘*Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*’, *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*(2012).

lokasi penelitian, penelitian secara spesifik menyoroti kompetensi guru yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh. Belum ditemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang sedang penulis ajukan ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati sehingga diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam, komprehensif dan holistik serta sudut pandang yang utuh⁶⁸. Mengingat fokus penelitian ini adalah analisis kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis dan kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran hadis (al-Qur'an Hadis) di Madrasah Aliyah di Kota Banda Aceh, maka metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, makna dan perspektif guru al-Qur'an hadis, sehingga dapat memahami secara komprehensif pemahaman hadis dan strategi pembelajaran yang digunakan. Moelong mengungkapkan bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan kajian mendalam serta upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui⁶⁹.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu atau sekelompok makhluk hidup, baik berupa persepsi suatu benda, pengalaman, peristiwa atau keadaan⁷⁰. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, mengeksplorasi dan menafsirkan makna dan peristiwa. Tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif

⁶⁸ Trung Tâm et al., in *Educational Research: Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches*, vol. 01, 5th Editio edition, ed. by Paula L Fleming (SAGE Publications India Pvt.Ltd, 2016), hlm. 1–23.

⁶⁹ Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7

⁷⁰ Abdul Nasir et al., '*Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5 (2023), pp. 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>.

menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya sesuai pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi lebih memperhatikan penekanan persepsi, interpretasi dan pengalaman individu⁷¹.

Dalam kajian fenomenologi, pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang dialami secara sadar (*conscious experience*) oleh seseorang, sekelompok orang atau sekelompok hewan hidup. Pendekatan fenomenologi mencoba memahami peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana dipahami atau difikirkan oleh individu itu sendiri sehingga pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas⁷².

Littlejohn mengutip Stanley Deetz menyoroti tiga gagasan mendasar fenomenologi; *pertama*, pengetahuan ditemukan langsung dari pengalaman sadar, *kedua*, urgensinya sesuatu ditentukan oleh kegunaannya dalam kehidupan seseorang. Makna hidup seseorang menentukan hubungan seseorang. Peneliti menafsirkan situasi yang ditemui pada subjek penelitian, *ketiga*, bahasa adalah alat untuk menyampaikan makna. Seseorang mempunyai suatu pengalaman, kemudian menafsirkan pengalaman itu dengan menggunakan kata-kata. Wawancara sangat penting dalam memahami fenomena yang sedang diselidiki⁷³.

Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk menyelidiki pemikiran, gerak, peran dan pengalaman guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh aspek kompetensi profesional dalam pemahaman (materi) hadis dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran hadis. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan analisis dokumen, peneliti fenomenologi berusaha menangkap perspektif dan makna yang diungkapkan guru al-Qur'an hadis pada pemahaman hadis dan

⁷¹ Sayuti Hamdani, 'Impelementasi Metode Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, vol. 22, no. 1 (2024), pp. 35–53.

⁷² Abdul Nasir et al., 'Pendekatan Fenomenologi ...', hlm. 35

⁷³ Stephen W. Littlejohn, dkk, *Theories of Human Communication* (Waveland press, 2010).

praktek pedagogisnya dalam proses pembelajaran hadis, sehingga menghasilkan pemahaman teoritis sekaligus wawasan kontekstual mengenai kompetensi profesional dan pedagogik guru al-Qur'an Hadis pada pemahaman hadis dan pembelajaran hadis dalam bentuk strategi pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian

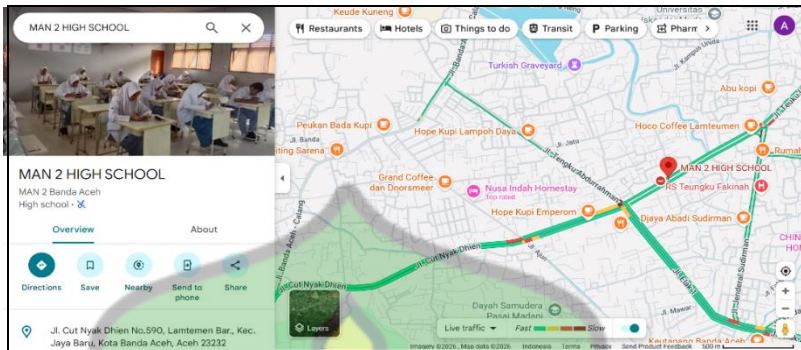
Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena menegaskan bahwa objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian⁷⁴.

Penetapan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari objek yang akan diteliti melalui observasi langsung ke lapangan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, yaitu MAN 1 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Pocut Baren No. 116 Kecamatan Kuta Alam, MAN 2 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Cut Nyak Dhien No. 590 Kecamatan Jaya Baru dan MAN 3 Kota Banda Aceh yang beralamat di Jln. Lingkar Kampus UIN ar-Raniry Darussalam Kecamatan Syiah Kuala.



Gambar 2 : Peta Lokasi MAN 2 Kota Banda Aceh

⁷⁴ Bani Eka Dartiningsih, 'Gambaran Umum Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian', *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, vol. 129 (2016), hlm. 135.



Gambar : Peta Lokasi MAN 3 Kota Banda Aceh



3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang fenomena/masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua bagian, yaitu informan kunci dan informan utama. Informan kunci adalah informan yang memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan ini tidak hanya mengetahui situasi dan kondisi tentang sesuatu, tetapi juga memahami dan terlibat dalam permasalahan yang diteliti. Maka yang menjadi informan kunci adalah seluruh guru yang mengajar mata pelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Banda Aceh yang berjumlah lima orang guru. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi informan dalam penelitian ini, dimana informan atau sumber dipilih sesuai dengan topik penelitian dengan tujuan tertentu karena individu dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian. Penentuan

informan didasarkan pada guru-guru yang mengajarkan materi hadis (al-Qur'an Hadis) yang hanya terdapat pada kelas XI dan XII. Adapun guru-guru yang mengajar pada kelas X tidak masuk dalam sampel penelitian ini, karena materi al-Qur'an hadis masih pada keilmuan al-Qur'an dan Ilmu Hadis. Di samping pertimbangan di atas, kriteria lain dalam penentuan informan adalah guru yang sudah mengajar paling kurang 10 tahun.

Sedangkan informan utama adalah orang yang memiliki pengetahuan teknis dan terperinci tentang masalah yang akan diteliti atau yang dapat memberikan penjelasan tentang subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah berjumlah tiga orang dan tiga orang siswa di masing-masing Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses dalam penelitian dimana peneliti menggunakan cara ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti harus mempertimbangkan teknik yang sesuai sehingga data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian⁷⁵.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Penggunaan istilah "data" sebenarnya meminjam istilah yang lazim dipakai dalam metode penelitian kuantitatif yang biasanya berupa tabel angka. Namun dalam penelitian kualitatif yang dimaksud data adalah segala informasi, baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar, foto yang berkontribusi untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lazim digunakan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi terfokus (FGD)⁷⁶. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷⁵ Mukhlash Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar* (UNJA Publisher, 2024).

⁷⁶ Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (2011), hlm 47

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran dan perabaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu sehingga memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab penelitian⁷⁷.

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan.

Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti memilih observasi non partisipan yang tidak terstruktur, dimana dalam observasi penulis tidak mempersiapkan secara sistematis apa yang akan diobservasi, akan tetapi hanya menyiapkan garis-garis besar pengamatan saja. Observasi non partisipan penulis lakukan di tiga Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kompetensi profesional dan pedagogik dalam pemahaman hadis dan praktek strategi pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, penulis berperan sebagai pengamat beberapa aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

b. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan berupa integrasi dan komunikasi langsung antara pewawancara dan

⁷⁷ Askar Nur, dkk, 'Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review', *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, vol. 3, no. 1 (2022), hlm. 44–68.

responden (informan) dengan tujuan memperoleh informasi melalui pengajuan pertanyaan sesuai topik penelitian. Teknik wawancara merupakan sebagai salah satu cara dengan maksud untuk mendapatkan informasi berupa persepsi, makna tentang sesuatu nilai, penafsiran tentang keadaan tertentu, serta memahami sebuah realita yang dialami oleh seorang responden (informan)⁷⁸.

Secara umum, jenis wawancara dibagi pada tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Dikatakan sebagai wawancara bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis seperti pada wawancara terstruktur. Proses pelaksanaan wawancara ini berdasarkan pada pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang dianggap penting atau menarik minat peneliti untuk dikaji secara lebih mendalam⁷⁹.

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan untuk mengetahui aktivitas manusia secara kompleks tanpa mengelompokkan suatu tindakan berdasarkan prioritas tertentu yang dapat membatasi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, yaitu guru-guru al-Qur'an Hadis terkait pemahaman hadis dan strategi pembelajaran sebagai bagian penting dari kompetensi profesional dan pedagogik guru. Wawancara dengan kepala madrasah terkait kondisi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran di madrasah serta wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi serta konfirmasi pengalaman guru dalam menjelaskan hadis dan penerapan strategi pembelajaran.

c. Teknik Dokumentasi

⁷⁸ Anita Kristina, *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 67

⁷⁹ Bani Eka Dartiningsih, 'Gambaran Umum Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian ...', hlm. 76.

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia atau *human resourcer* melalui observasi dan wawancara. Namun terdapat pula sumber lain yang dikatakan *non-human resorces* diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan para peneliti kualitatif dapat dipandang sebagai “nara sumber” yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen⁸⁰.

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai bahan tertulis, visual, maupun rekaman terkait tujuan penelitian seperti RPP Guru al-Qur’an hadis, bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Teknik dokumentasi ini penting untuk memperoleh data kontekstual dan verifikasi informasi yang mendukung analisis fenomena secara menyeluruh. Dokumentasi juga membantu peneliti menghubungkan antara data dokumen dengan praktik pembelajaran hadis di kelas secara mendalam dan sistematis. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data ini (observasi, wawancara dan dokumentasi), penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan komprehensif mengenai kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan praktik strateginya dalam proses pembelajaran hadis di madrasah.

Tabel 1
Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik	Aspek Pembahasan
----	--------	------------------

⁸⁰ Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif ...*, hlm 125

	Pengumpulan Data	Disertasi
1	Wawancara Mendalam	Wawancara mendalam tentang kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis, strategi pembelajaran dan implikasi pemahaman hadis guru dan strategi pembelajaran terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru serta hasil belajar siswa. Informan kunci dalam wawancara ini adalah guru al-Qur'an Hadis dan informan utama adalah kepala madrasah dan siswa
2	Observasi Partisipan Non	Observasi dilakukan untuk memperkuat data wawancara. Observasi ditujukan pada aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru al-Qur'an Hadis di kelas.
3	Dokumentasi	Dokumen dalam data hasil penelitian berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada

obyek yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, uji validitas dan reabilitasnya terletak pada instrumen penelitian⁸¹.

Teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data melalui triangulasi. Peneliti memilih triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, seperti data wawancara divalidasi dengan hasil observasi lapangan maupun dokumentasi. Adapun triangulasi metode digunakan dengan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda seperti observasi non-partisipan, wawancara mendalam serta analisis dokumen terkait perangkat pembelajaran yang digunakan guru, atau dengan melibatkan informan yang berlainan seperti kepala madrasah dan siswa untuk memverifikasi temuan penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam menghasilkan interpretasi valid dan bermakna yang bersifat deskriptif analitis melalui sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses ini bersifat induktif yang melibatkan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam kajian ini sebagai berikut;

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus. Cara kerjanya adalah seleksi ketatatas data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan ke dalam pola yang lebih luas.

⁸¹ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 3 (2020), hlm. 145-51.

Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori dan tema-tema di sebut reduksi data⁸².

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak awal melakukan observasi non partisipatif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, wawancara mendalam dengan informan kunci (guru al-Qur'an hadis) terkait kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan strategi pembelajaran hadis dan informan utama (kepala madrasah) sebagai pembanding dan pelengkap data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah di raih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali⁸³.

Data yang sudah di reduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, temuan tematik dan bagan. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar data dan mengidentifikasi kompetensi pemahaman hadis guru dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui penyajian data ini juga, pemahaman hadis guru, upaya meningkatkan pemahaman hadis, strategi pembelajaran, implikasi pemahaman hadis dan strategi pembelajaran terhadap kompetensi guru dan hasil belajar siswa dapat dianalisis secara sistematis

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Permulaan

⁸² Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33 (2018), hlm. 81–95.

⁸³ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, h. 87.

pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan⁸⁴.

Selanjutnya kesimpulan tersebut diverifikasi secara berulang melalui proses triangulasi data, pemeriksaan silang antar informan dan konfirmasi temuan atas pemahaman hadis dan strategi pembelajaran guru al-Qur'an hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi kepada empat bab, dimana bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kajian teoritis tentang memaknai kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan strategi dalam pembelajaran yang dibagi tiga kategori yaitu kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis, kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran hadis dan materi hadis pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Pada bagian kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis dibagi beberapa aspek; hakikat kompetensi profesional guru, pemahaman materi bagian fundamental kompetensi profesional guru, pemahaman dalam kajian hadis, metodologi pemahaman hadis dan kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis. Bagian kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran hadis meliputi; hakikat kompetensi pedagogik guru, strategi pembelajaran bagian krusial kompetensi pedagogik guru, komponen strategi pembelajaran, jenis strategi pembelajaran, pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran hadis. Pada bagian akhir, mengkaji materi hadis dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis meliputi; karakteristik pembelajaran hadis di madrasah, tujuan pembelajaran hadis, ruang lingkup materi pembelajaran hadis dan capaian pembelajaran hadis.

⁸⁴ *Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, h. 91.*

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian berupa analisis kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Analisis kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis dibagi pada tiga bagian, yaitu kemampuan memahami hadis, upaya dalam meningkatkan pemahaman hadis dan optimalisasi kapasitas akademik guru dalam pemahaman hadis di madrasah. Analisis kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran dibagi pada dua bagian, yaitu strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hadis dan inovasi strategi pembelajaran deep learning sebagai pilar strategi pembelajaran hadis di madrasah. Bagian akhir, analisis implikasi pemahaman hadis dan strategi pembelajaran guru terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru dan hasil belajar siswa serta solusi berupa re-orientasi pembelajaran hadis di madrasah.

Bab keempat berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

MEMAKNAI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU DALAM PEMAHAMAN HADIS DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI MADRASAH

A. Kompetensi Profesional Guru dalam Pemahaman Hadis

Pemahaman merupakan gambaran kualitas (kompetensi) guru yang terintegrasi pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga memungkinkan guru dapat meningkatkan kinerjanya secara baik¹. Dalam konteks pembelajaran hadis (al-Qur'an Hadis), pemahaman terhadap hadis merupakan kemampuan dalam menggali dan memahami ajaran agama dari pesan atau yang dikehendaki Nabi Saw secara tepat. Pesan keagamaan dalam hadis secara lahiriah tidak hanya bisa ditangkap oleh seseorang melainkan melalui penggalian makna dan mengungkap *dilalah*-nya. Untuk itu, pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap hadis meliputi metodologi, pendekatan dan kaidah-kaidah lain menjadi penting bagi guru dalam menyingkap pesan hadis dan hikmah yang dikandungnya.

1. Kompetensi Profesional Guru

Guru memegang peranan penting dalam sistem pendidikan². Jika diibaratkan sebuah mesin (*engine*), guru merupakan “*generator*” yang mempengaruhi dan menggerakkan komponen-komponen pendidikan lainnya seperti peserta didik, bahan pembelajaran, metode, media dan sarana prasarana pendukung lainnya³. Di pundak guru keberhasilan aktivitas pembelajaran dipertaruhkan yang berlangsung di sekolah/madrasah⁴.

¹ Agus Dudung, ‘*Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ)*’, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, vol. 5, no. 1 (2018), hlm. 13.

² Juhji, ‘*Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*’, *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, vol. 10, no. 01 (2016), hlm. 51–62.

³ Ilyas Yasin, ‘*Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran*’, *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, vol. 3, no. 1 (2022), hlm. 61–6.

⁴ Dedi SH, ‘*Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam*’, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2019).

Sekolah/madrasah sebagai representasi pendidikan formal, berisikan interaksi edukatif antara guru dan siswa yang diformulasikan dalam bentuk pembelajaran⁵.

Guru menjadi agen utama dalam kegiatan pembelajaran yang menentukan corak, proses dan keberhasilan kegiatan pembelajaran⁶. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, perilaku, keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran⁷. Kompetensi juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan sosial secara menyeluruh sehingga membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas⁸.

Dalam perkembangannya, kompetensi yang mesti dimiliki guru diformulasikan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai standar kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional⁹. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang menuntun guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional saat dihadapkan dengan pribadi (siswa) yang sedang tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan, sikap, sifat dan karakter beragam yang dapat dilakukan dengan pendekatan dan cara-cara yang berbeda.

Kompetensi profesional merupakan pilar utama bagi guru menjalankan tugasnya secara efektif, sehingga memberikan dampak terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

⁵ Erina Mifta Alvira et al., 'Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, vol. 2, no. 1 (2024), hlm. 142–53.

⁶ Abd Hamid, 'Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran', *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 10, no. 1 (2020), hlm. 1–17.

⁷ Hanifuddin Jamin, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2018), hlm. 19–36.

⁸ Astuti Wijayanti, dkk, 'Peranan Kompetensi Komunikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Menyongsong Gerakan Merdeka Belajar', *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 22, no. 1 (2021), hlm. 11–8.

⁹ Hafisah M. Nur and Nurul Fatonah, 'Paradigma Kompetensi Guru', *Jurnal PGSD Uniga*, vol. 1, no. 1 (2022), hlm. 12–6.

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 menegaskan, bahwa kompetensi profesional guru meliputi; 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan, 3) mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri¹⁰.

Pengetahuan mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan adalah inti dari kompetensi profesional. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan selalu *up-date* perkembangan dengan materi yang diajarkan meliputi struktur, konsep dan pola keilmuan mata pelajaran yang diampu serta aplikasi praktis secara kontekstual, adaptif serta transformatif. Penguasaan mendalam terhadap materi ajar memungkinkan guru untuk menjelaskan materi secara mendalam, menjawab pertanyaan siswa dengan akurat dan menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Begitu penguasaan materi ajar dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, termasuk penggunaan teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

Selain penguasaan materi ajar, kompetensi profesional juga mencakup penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan melalui analisis kompetensi dasar pada standar kompetensi mata pelajaran, analisis terhadap indikator kompetensi dasar, tujuan pembelajaran berdasarkan indikator dari kompetensi dasar. kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini juga melibatkan penilaian formatif

¹⁰ Dewi Yulmasita, dkk, 'Analisis Kompetensi Profesional Guru', *Jambura Journal of Educational Management* (2020), hlm. 122–30.

dan sumatif untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kompetensi ini guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya.

Kompetensi profesional juga mengharuskan guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, guru harus selalu berusaha untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka. Di samping itu, guru harus bisa mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, teknologi dan metodologi pengajaran. Pengembangan profesional berkelanjutan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pelatihan, lokakarya, kolaborasi dengan rekan kerja dan refleksi terhadap praktik pengajaran sendiri. Komitmen untuk terus belajar adalah salah satu tanda dari seorang guru profesional.

Selain itu, kompetensi profesional juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital ini, guru diharapkan untuk mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran, baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam interaksi dengan siswa di luar sekolah. Teknologi pendidikan dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif dan relevan dengan dunia nyata. Guru yang profesional harus mampu memilih dan menggunakan alat teknologi yang tepat serta mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif.

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dengan rekan kerja dan berkontribusi pada pengembangan sekolah. Guru profesional tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga sebagai bagian dari tim yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kolaborasi ini dapat melibatkan pengembangan kurikulum bersama, berbagai strategi pengajaran yang efektif serta berpartisipasi dalam proyek sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar. Kompetensi ini guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada pencapaian pendidikan yang lebih luas.

Pemahaman terhadap materi ajar secara mendalam pada mata pelajaran yang diampu merupakan inti dari kompetensi profesional guru. Berhasil atau tidaknya proses interaksi pembelajaran di kelas juga dipengaruhi oleh penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan, meskipun adanya buku pelajaran atau materi ajar yang dapat dibaca oleh siswa, tidak mengandung arti bahwa guru tidak perlu menguasai bahan pelajaran. Materi ajar merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan¹¹. Secara terperinci, jenis materi tersebut dikelompokkan pada pengetahuan konsep, fakta, prinsip, proses dan nilai dan keterampilan¹².

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis untuk mengungkap pemahaman hadis guru al-Qur'an Hadis dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Untuk mengungkap pemahaman hadis guru dalam proses pembelajaran, digunakan grand teori pemahaman J. Mc. Tighe & Wiggins. Sedangkan menganalisis pemahaman hadis, penulis menggunakan teori pemahaman hadis Maizuddin dan Sahiron dengan *ma'na cum maghza*.

Jay Mc. Tighe & Wiggins menguraikan enam bentuk aspek pemahaman/ understanding, yaitu; *Pertama*, penjelasan (*explanation*), yaitu kemampuan dalam menjelaskan informasi secara mendalam berdasarkan data, konsep, teori secara rinci dan jelas serta menyebutkan alasan, cara dan prosedur. *Kedua*, interpretasi (*interpretation*); kemampuan menafsirkan suatu informasi serta menemukan makna yang dalam, menghubungkan dengan konteks lain, melakukan analisis yang kritis, menemukan pola atau hubungan dan mampu membuat kesimpulan. *Ketiga*, Aplikasi (*application*); kemampuan dalam menerapkan pengetahuan, pemahaman, konsep dalam situasi nyata dengan konteks yang berbeda. *Keempat*, perspektif (*perspective*);

¹¹ Ina Magdalena et al., 'Analisis Bahan Ajar', *Nusantara*, vol. 2, no. 2 (2020), hlm. 311–26.

¹² Sabarudin, 'Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013', *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, vol. 4, no. 01 (2018), hlm. 1–18.

kemampuan untuk melihat suatu topik dari sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang dengan pemikiran kritis. *Kelima*, empati (*empathy*); kemampuan dalam merasakan dan memahami perasaan dan menemukan nilai. *Keenam*, pengenalan diri (*self-knowledge*); memahami diri sendiri secara mendalam termasuk mengenali kekuatan, area yang perlu diperbaiki, serta proses berfikir dan emosi yang terhubung pada tujuan dan nilai¹³. Penulis tidak menggunakan teori keenam Wiggins ini yaitu pengenalan diri (*self-knowledge*) dalam mengungkap pemahaman hadis guru dalam proses pemahaman hadis, karena tidak berhubungan langsung aspek kognitif guru dalam pemahaman hadis.

2. Pemahaman dalam Kajian Hadis

Memahami hadis merupakan sebuah upaya dalam mengungkap isi kandungan teks dan makna hadis melalui petunjuk yang terkandung dalam teks itu sendiri sebagai upaya awal dalam mengaktualisasikan dan mengamalkan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Pemahaman hadis menjadi salah satu aspek cukup penting dari seluruh rangkaian kajian hadis. Dalam konteks zaman modern sekarang, sebagian hadis dianggap tidak lagi komunikatif dan relevan dalam menyelesaikan permasalahan hidup manusia yang semakin berkembang dan kompleks, bahkan beberapa hadis dipandang bertentangan dengan pengetahuan modern. Oleh sebab itu, memahami kembali hadis-hadis Nabi dalam dunia modern dianggap cukup mendesak dalam rangka mempertahankan dan membela hadis-hadis selama dapat diterima validitasnya sebagai sumber dari Rasulullah. Di samping itu, pemahaman kembali hadis-hadis Nabi tidak hanya sebatas mengkomunikasikan dengan realitas zaman, tetapi juga mengembangkan makna sejauh yang dapat dijangkau oleh redaksi teks hadis¹⁴.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pemahaman hadis yang sering digunakan oleh para ulama hadis, yaitu *syarḥ al-ḥadīs*, *fiqh al-ḥadīs*, *fahm al-ḥadīs*, dan *mā'ani al-ḥadīs* bahkan ada menggunakan istilah *tafsīr ḥadīs*.

¹³ McTighe, *Understanding by Design*, hlm 82-102.

¹⁴ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*. h. 9-10

Penggunaan istilah tersebut sebagai upaya dalam memberikan penafsiran atau penjelasan makna suatu hadis, namun dalam aplikasinya memiliki penekanan yang berbeda.

a. *Syarh al-Hadis*

Kata *syarh* terambil dari lafal *syaraha-yasyrahu-syarhan* yang berarti menerangkan, melapangkan dan membukakan. Istilah *syarh* digunakan untuk menjelaskan, menerangkan dan membuka makna hadis. Secara istilah, Muhammad khalaf Salamah memberikan definisi *syarh hadis* sebagai berikut;

هُوَ بَيَانُ مَعَانِيهِ وَمَا يَسْتَنْبِطُ مِنْهُ، أَوْ التَّمْهِيدُ لِذَلِكَ بِشَرْحِ غَرِيبِ الْقَاظِهِ
وَحَلِّ مَوَاضِعِ الْإِشْكَالِ فِيهِ ؛ ثُمَّ صَارَ الشُّرَاحُ يَتَوَسَّعُونَ فِي ذَلِكَ كَثِيرًا
حَتَّى صَارَتْ كُتُبُ شُرُوحِ الْأَحَادِيثِ مَقَاصِدُهَا مُتَعَدِّدَةٌ وَعَيْرٌ مُنْضَبِطَةٌ،
فَهِيَ تَشْمَلُ - فِي أَحْيَانٍ - كَثِيرَةً مَسَائِلَ وَكَثِيرَةً مِنْ أُصُولٍ وَفُرُوعِ عِلْمِ
الْحَدِيثِ، وَمَسَائِلَ كَثِيرَةً مِنَ الْعُلُومِ الْأُخْرَى كَالْعَرَبِيَّةِ وَالْفِعْهِ وَأُصُولِهِ
وَالْعَقِيدَةِ وَالتَّفْسِيرِ وَالتَّرْكِيبِ وَعَيْرِهَا¹⁵

Artinya: *Syarah hadis adalah penjelasan makna hadis dan hal-hal yang digali dari hadis tersebut, atau pengenalan makna-maknanya dengan penjelasan kata-kata yang asing/jarang muncul, dan menguraikan posisi-posisi (kata) yang samar/sulit.; Kemudian makna syarah ini menjadi lebih luas sampai kitab-kitab syarah itu memiliki tujuan yang cukup beragam orientasinya dan tidak kokoh lagi, makanya tujuan tersebut meliputi sejumlah permasalahan dan mayoritasnya berupa permasalahan dasar (ushûl) maupun cabang (furû') dari ilmu hadis, serta permasalahan-permasalahan dari ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa arab, fiqh, usul fiqh, aqidah, tafsir, tazkiyyah (pembersihan diri) dan lain-lainnya.*

¹⁵ Muḥammad Khalāf Salamah, *Lisān Muḥaddisīn – Mu'jam – Yu'nī bi Syurūh Muṣṭalahat al-Muḥaddisīn al-Qādīmah wa al-Ḥadītsah wa Rumūzuhum wa Isyāratuhum wa Jumlat min Musykil 'Ibāratihim wa Gharīb Tarākibihim wa Anādīr Ashālibihim*, (DVD Maktabah al-Syamilah), edisi 2, Juz 3, hlm. 279.

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa pada awalnya tujuan *syarḥ al-ḥadīṣ* hanya terbatas pada penjelasan makna-makna kata yang sulit dipahami, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan periwayatan hadis maka makna tersebut menjadi meluas meliputi sejumlah keilmuan lain dengan berbagai permasalahan yang dapat diungkap dengan beragam motifasi dan tujuan. Pengertian *syarḥ al-ḥadīṣ* di atas juga hanya menitikberatkan pada kajian *matn* hadis, yaitu penjelasan makna hadis yang terdapat dalam teks hadis dengan mengungkap kandungan baik berupa hukum-hukum maupun hikmahnya. Sedangkan definisi lain dari *syarḥ al-ḥadīṣ* yang lebih komprehensif diungkapkan oleh sebagai berikut;

شَرْحُ الْحَدِيثِ هُوَ بَيَانُ مَا يَتَعَلَّقُ بِحَدِيثٍ مَتْنًا وَسَنَدًا مِنْ صِحَّةٍ وَعِلَّةٍ
وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

Artinya: *Syarḥ hadis adalah menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.*

Definisi di atas memberikan pemahaman, bahwa kegiatan *syarḥ al-ḥadīṣ* meliputi tiga aspek, yaitu; 1) menjelaskan kualitas dan kuantitas hadis baik dari segi sanad maupun *matn*, termasuk jalur periwayatan, penjelasan identitas dan karakteristik periwayat serta analisis *matn* hadis dari sudut kaidah kebahasaan, 2) menguraikan makna dan maksud hadis yang mencakup cara baca lafal tertentu, penjelasan struktur kalimat, makna leksikal dan gramatikal serta makna yang dimasukkan, 3) mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung dalam hadis yang meliputi *istinbāt* terhadap hukum dan hikmah yang terkandung dalam *matn* hadis baik yang tersurat maupun yang tersirat¹⁶.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa *syarḥ* hadis merupakan penjelasan secara teknis dan metodologis dalam memahami hadis Nabi SAW yang meliputi aspek *sanad* dan *matn*, menguraikan makna kandungan

¹⁶ Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarḥ Hadis*, (Bandung; Fasygil Grup, 2003), hlm. 3

hadis serta mengungkap hukum dan hikmah yang terdapat dalam hadis.

b. *Fiqh al-Hadis*

Secara bahasa, *fiqh* akar kata dari *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti *al-‘ilm bi al-shay’i wa al-fahmu lahu* (mengetahui sesuatu dan memahaminya)¹⁷. Fairuzzabadi lebih merinci makna *fiqh* dengan *al-‘ilm bi al-shay’i wa al-fahmu lahu wa al-fatanat wa ghalibu ‘ala al-din li sharifihi*¹⁸ (mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan kecerdasan dan memperlakukan agama karena kemuliaannya). Makna *fiqh* tersebut bukan makna yang dimaksudkan dalam kajian *fuqaha’*, hanya saja sebatas pengertian secara etimologis. Jadi *fiqh* memahami maksud yang diinginkan pembicara, ia merupakan kemampuan lebih dari sekedar memahami pembicaraan secara lafaz dalam konteks kebahasaan¹⁹.

Beberapa definisi *fiqh al-ḥadīs* yang kemukakan ulama hadis diantaranya menurut Abu Yaṣīr al-Ḥasan al-‘Ilmi sebagai berikut;

فَقَّهُ الْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ مَعْنَاهُ فَهْمُ مَرَادِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَلَامِهِ²⁰

Artinya: *Fiqh al-hadis al-Nabawiy* adalah memahami maksud dari perkataan Nabi Saw.

Definisi lain diungkapkan oleh Muhammad Thahir al-Jawabi sebagai berikut;

فَقَّهُ الْحَدِيثِ هُوَ فَهْمُ مَرَادِ النَّبِيِّ مِنْ كَلَامِهِ وَاسْتِخْرَاجُ مَعْنَاهُ²¹

AR - RANIRY

¹⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (al-Qāhirah: Dār al-Taufiqiyyah li al-Turāts, 2009), Juz. 10, hlm. 339.

¹⁸ Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya’qūb al-Fairuzzabadi, *al-Qāmus al-Muḥīṭ*, (Beirūt: Dār al-Jayl, t.th), juz 4, hlm. 291.

¹⁹ Al-Rāghib al-Asfahāni, *Mufradat Alfāz al-Qur’an*, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 398.

²⁰ Abū Yaṣīr al-Ḥasan al-‘Ilmi, *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah: Dirāsah wa Tanzīlan*, (Disertasi: t.tp; t.th), hlm. 14.)

²¹ Muḥammad Ṭahir al-Jawābi, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf*, (Tunisia: Mu’assasah, t.th), hlm. 128.

Artinya: Fiqh al-hadis adalah memahami maksud dari perkataan Nabi Saw dan mengungkap makna yang dikandungnya.

Al-Qādhi ‘Iyādh mengemukakan definisi *fiqh al-ḥadīs* dengan;

إِسْتِخْرَاجُ الْحُكْمِ وَالْأَحْكَامِ مِنْ نُصُوصِهِ وَمَعَانِيهِ وَجَلَاءِ مُشْكِلِ أَلْفَازِهِ
عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيلِهَا وَوَفْقَ مُخْتَلِفِهَا عَلَى الْوُجُوهِ الْمُفْصَلَةِ تَنْزِيلِهَا²²

Artinya: Upaya untuk menggali hikmah dan hukum-hukum berdasarkan ketentuan nash hadis dan maknanya dan serta penjelasan lafal-lafaz yang sulit dipahami dengan penafsiran terbaik serta menyelaraskan perbedaan dengan penjabaran terperinci sesuai dengan konteks penurunannya.

Menurut al-Thibiy, *fiqh al-hadis* adalah:

مَا تَضَمَّنَهُ مَثْنُ الْحَدِيثِ مِنَ الْأَحْكَامِ الْأَدَابِ الْمُسْتَنْبِطَةِ²³

Artinya: “Usaha untuk mengeluarkan kandungan matan hadis, baik dari sisi hukum maupun adabnya”

Sedangkan menurut Ibn Hajar al-‘Asqalaniy, *fiqh al-hadis* adalah;

إِسْتِنْبَاطُ مَعَانِي الْحَدِيثِ وَاسْتِخْرَاجُ لَطَائِفِهِ وَأَحْكَامِهِ²⁴

Artinya: Upaya mengeluarkan makna, intisari dan hukum-hukum yang terkandung dari sebuah hadis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa *fiqh al-hadis* merupakan sebuah upaya dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW secara baik dengan mengungkap makna kandungan hadis serta menguak hikmah dan hukum darinya. Mengungkap makna dengan cara memperjelas lafal-lafal yang

²² Al-Qādhi ‘Iyādh, *al-‘Ilma ila Ma’rifah Uṣul al-Fiqh*, (t.t), hlm. 5

²³ Al-Thībiy, *al-Khulāṣah fī Uṣul al-Fiqh*, (t.p: tt), hlm. 62

²⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalanī, *Fath al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥih al-Bukhārī*, (Kairo: Dār al-Ḥadīs; 2005), hlm. 111

dianggap *musykil* (sulit dipahami) dan mengkompromikan teks-teks hadis yang dianggap mengandung kontradiksi secara terperinci. Selain itu, *fiqh al-hadis* juga berfokus pada makna konteks dimana hadis itu diucapkan, seperti sikap Nabi Saw dalam berbagai kebijakan baik sebagai penasihat, hakim, pemimpin perang, kepala keluarga dan lain sebagainya, bahkan orang yang menerima ajaran Nabi serta objek dakwah beliau juga menjadi perhatian dalam kajian *fiqh al-ḥadīs*, termasuk tempat dan keadaan dimana hadis muncul.

c. *Fahm al-Ḥadīs*

Lafal *fahm* akar kata dari *fahima-yafhamu-fahm* yang berarti ‘*alima* - sesuatu yang diketahui berdasarkan keyakinan dengan jalan mempelajari atau diteliti, ‘*arafā*= memahami secara mendalam dan *adraka*= memahami secara akurat dan terukur²⁵. Lafal *fahm* juga dipahami sebagai pengetahuan tentang sesuatu dengan hati (*ma’rifatuka al-shay’i bi al-qalb*)²⁶. Adapun pengertian *fahm al-ḥadīs*, penulis belum menemukan definisi secara tegas. Menurut Muhammad al-Iwaji, *fahm al-ḥadīs* merupakan istilah umum yang digunakan dalam upaya pemahaman hadis yang mencakup *syarḥ al-ḥadīs* maupun *fiqh al-ḥadīs*²⁷. Ia bukan teori, tetapi hanya istilah yang diungkapkan untuk memahami hadis. Namun Muhammad ibn Abd al-Razzaq Aswad memiliki pemikiran lain, bahwa *fahm al-ḥadīs* merupakan salah satu teori dalam upaya memahami hadis, hanya saja teori ini belum mapan dan pasti. Istilah *fahm al-ḥadīs* muncul jauh lebih belakangan dari istilah *syarḥ al-hadis*. Istilah ini muncul pada abad modern yang dikenalkan oleh ulama hadis kontemporer sebagai upaya dalam memahami hadis dengan menyesuaikan kondisi masyarakat sekarang. Istilah *fahm al-*

²⁵ Louis Makluf, *al-Munfīd fī al-Lughah wa al-‘Alam*, (Beirūt: Dār al-Masyriq: 1986), h. 598

²⁶ Ibnu Manzūr, ‘*Lisān al-Arab*’, *Lisanul-Arab* (2016) hlm. 6370

²⁷ Ishom Fuadi Fikri, ‘*Takhrīj dan Fahm al-Hadis*’ *Khuffāt al Jannah bi al Makārih*’ dalam *Kitab Adab al-‘Alim wa al Muta’allim*’, *Jurnal Living Hadis*, vol. 4, no. 1 (2019), hlm. 67–101.

ḥadīṣ banyak ditemukan dalam kitab karya Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi dan ulama lainnya²⁸.

Menurut suryadi, *fahm al-ḥadīṣ* merupakan bagian dari kritik matan (*naqd al-ḥadīṣ*) sebagai upaya yang mendalam dan komprehensif dalam rangka memahami, mengerti, dan mengkritisi teks hadis nabi. Syuhudi Ismail membedakan signifikansi istilah *fahm al-ḥadīṣ* dengan *naqd al-ḥadīṣ*, menurutnya ketika hadis dipahami dengan beragam pendekatan baik sejarah, antropologi, psikologi dan lain-lain tanpa mempersoalkan mengenai otentisitas teks matan hadis tersebut (kritik sanad atau ekstern dan kritik matan), maka kajian yang dilakukan disebut dengan *fahm al-ḥadīṣ*. Namun jika pemahaman tersebut masih melibatkan kajian kritik sanad dan matan, maka kajian yang dilakukan termasuk dalam kajian *naqd al-ḥadīṣ*²⁹.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa *fahm al-ḥadīṣ* merupakan upaya dalam memahami hadis melalui pendekatan yang beragam. Istilah *fahm al-ḥadīṣ* ini muncul dimasa abad modern sebagai bentuk pemahaman hadis dengan mengkombinasikan berbagai disiplin keilmuan.

d. Ma'āni al-Hadis

Kata *ma'āni* merupakan jamak dari *ma'ān* yang berarti maknanya³⁰. Adapun secara istilah, *ma'āni al-ḥadīṣ* adalah memahami hadis dengan menemukan makna yang mendalam melalui teks dan konteks hadis³¹. Lebih lanjut, Abdul Mustaqim menyatakan, bahwa *ma'āni al-ḥadīṣ* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konteks semantik, struktur linguistik teks hadis, sebab munculnya hadis, keadaan dan kedudukan Nabi, audien yang menyertai Nabi dan

²⁸ Ishom Fuadi Fikri, ' *Takhrīj dan Fahm al-Hadis*, hlm 80

²⁹ Duwi Hariono, ' *Pemahaman Ḥadīth (Definisi, Aliran, dan Afilisasi)*, *Universum*, vol. 11, no. 01 (2017), hlm. 15–26.

³⁰ Ahmad Zudi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Karya Grafika, 1996), hlm. 74

³¹ Nizar Ali, *Pemahaman Hadis Nabi; Teknik serta Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI al-Rahma, 2001), hlm. 2

menghubungkan teks hadis dengan konteks saat ini³². Arifuddin Ahmad menegaskan bahwa *ma'āni al-ḥadīs* merupakan ilmu yang mempelajari hal ihwal lafal dan makna yang terdapat di dalam berbagai matan hadis sesuai dengan tuntutan kondisinya. *Ma'āni al-ḥadīs* mengacu pada ihwal lafal dan makna yang berorientasi pada penelusuran makna leksikal dari sebuah kata gramatikal dan semantiknya, kemudian aspek sosio historis seperti *sabab al-wurūd* dimana lafal itu dilahirkan. *Ma'āni al-ḥadīs* berupaya memahami makna-makna hadis yang terkandung dalam sejumlah *matn* hadis, baik segi teks hadis maupun segi konteksnya sehingga dapat diketahui mana hadis yang bisa diamalkan dan mana yang tidak bisa diamalkan³³.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *ma'āni al-ḥadīs* merupakan upaya dalam memahami hadis dengan memperhatikan hal ihwal lafal dan makna leksikal hadis dengan menelusuri melalui gramatikal dan semantik, *asbab al-wurūd* serta menghubungkan hadis dengan konteks saat ini.

Berdasarkan penjelasan *term* pemahaman hadis di atas, dapat dipahami bahwa antara *syarḥ al-ḥadīs*, *fiqh al-ḥadīs*, *fahm al-ḥadīs*, dan *ma'āni al-ḥadīs* secara substansi memiliki makna yang sama, hanya saja beberapa *term* tersebut punya penekanan yang berbeda. Secara historis, *syarḥ al-ḥadīs* merupakan hasil dari sebuah proses transformasi dari *term* yang ada sebelumnya yaitu *fiqh al-ḥadīs*. *Syarḥ al-ḥadīs* merupakan uraian dan penjelasan hadis-hadis Nabi Saw yang termaktub dalam suatu kitab hadis tertentu, yang tidak hanya berisi penjelasan tentang makna, kandungan dan *asbab al-wurūd* saja, akan tetapi juga berisi keterangan *takhrīj al-ḥadīs*, penilaian hadis serta dalil lain dari al-Qur'an ataupun kaidah syara' lainnya³⁴. Walaupun dicari perbedaan, maka *syarḥ al-ḥadīs* lebih bersifat konkret operasional yang berwujud dalam tulisan yang

³² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis; Paradigma Interkoneksi Beragam Teori serta Teknik Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 4-5.

³³ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anil Hadis*, (Makasar: Alaudin University Press, 2013), Cct. II, hlm. 187.

³⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 126. Lihat juga; Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 144.

terdapat dalam beberapa kitab berisi penjelasan ulama dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu hadis. Sedangkan *fiqh al-ḥadīs* lebih bersifat konseptual dan walaupun dituangkan mungkin masih bersifat oral (penjelasan lisan)³⁵.

Fahm al-ḥadīs lebih menekankan pada upaya yang mendalam dan komprehensif dalam memahami hadis dengan menggunakan beragam pendekatan, baik sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi dan lainnya tanpa mempersolakan mengenai otentisitas teks matan hadis. Sedangkan *ma'āni al-ḥadīs*, hampir sama dengan *fahm al-ḥadīs*, hanya saja *ma'āni al-ḥadīs* muncul belakangan di zaman modern yang lebih menekankan pemahaman hadis pada aspek bahasa dan menghubungkan pemahaman dengan masa sekarang.

Tabel 2
Perbandingan Term Pemahaman Hadis

Aspek	<i>Syarah al-Ḥadīs</i>	<i>Fiqh al-Ḥadīs</i>	<i>Fahm al-Ḥadīs</i>	<i>Ma'āni al-Ḥadīs</i>
Definisi	Penjelasan lengkap terhadap hadis dari sisi sanad, matan, dan maknanya	Pemahaman hukum/makna matan hadis setelah validasi sanad	Proses memahami isi hadis secara menyeluruh	Kajian makna teks hadis dari sisi bahasa dan konteks sosial-budaya
Fokus Utama	Uraian menyeluruh, termasuk sanad, konteks, dan matan	Makna hukum (<i>legal meaning</i>) dalam matan hadis	Pemahaman yang benar terhadap isi hadis.	Makna kata/kalimat dalam hadis secara linguistik dan kontekstual

³⁵ Ahmad Hasan Asy'ari al-Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, Teologia, vol. 19, no. 2, Juli 2008, hlm. 28.

Objek Kajian	Seluruh struktur hadis (sanad & matan).	Isi matan yang mengandung hukum/syariah	Keseluruhan makna dalam matan	Teks matan hadis (bahasa, makna kata, struktur kalimat).
Karakteristik	Bersifat naratif dan analitis dan Berdasarkan sumber primer	Fokus pada makna syar'iy- Menghasilkan istinbat hukum	Bersifat komprehensif dan terbuka- Konteks tual dan reflektif	Memerlukan ilmu bahasa Arab dan sosiologi- Kritis terhadap teks
Hasil Kajian	Menulis syarḥ terhadap kitab hadis seperti <i>Fath al-Bari</i> , <i>Nawāwī</i> , dll.	Menarik hukum dari hadis: halal-haram, wajib, sunnah, dll	Menjelaskan maksud hadis dalam kehidupan kontemporer	Mengungkap makna kata seperti <i>fitnah</i> , <i>iman</i> , <i>jihad</i> dalam konteks asli.
Tujuan	Memperudahkan pemahaman dan pengamalan hadis	Menghasilkan pemahaman hukum syariah dari hadis	Menangkap esensi atau nilai-nilai yang terkandung dalam hadis	Mendalami makna linguistik dan sosial dari hadis
Persamaan	Semua bertujuan memahami dan menjelaskan isi hadis.	Semua mengacu pada matan hadis sebagai pusat kajian	Berkontribusi dalam memahami Islam dari sumber utama (hadis).	Berangkat dari kebutuhan memahami hadis secara benar dan kontekstual

Perbedaan	Cakupan-nya paling luas (sanad dan matan)	Fokus pada hukum yang terkandung dalam hadis	Cende-rung praktis dan aplikatif dalam konteks masa kini	Penekan-an pada aspek makna kata dan konteks sosial bahasa hadis
-----------	---	--	--	--

3. Metode Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis merupakan salah satu aspek cukup penting diantara kajian hadis setelah ilmu *dirāyah* dan *muṣṭhalah* hadis. Pemahaman hadis mencoba menggali, mengungkap dan memahami kandungan hadis Nabi Saw untuk dapat diamalkan dalam kehidupan. Pada zaman modern yang semakin kompleks dan dinamis, seiring perubahan sosial, teknologi dan tuntutan umat Islam semakin beragam, maka pemahaman hadis semakin mendapatkan tantangan dalam rangka mempertahankan dan membela hadis agar ajaran Islam selalu selaras dengan ruang dan waktu (*ṣālih li kulli zaman wa makān*). Bahkan pemahaman hadis tidak cukup sekedar mengkomunikasikan dengan realitas zaman, akan tetapi perlu ada pengembangan makna-makna sejauh yang dapat dijangkau oleh redaksi hadis³⁶.

Para pemikir dan ulama hadis mencoba menformulasikan kembali pemahaman hadis yang mampu menjawab sekaligus menjembatani permasalahan umat Islam yang semakin kompleks dan rumit. Fazlur Rahman menawarkan pemahaman situasional terhadap hadis, dengan langkah-langkah strategis sebagai berikut; a) memahami kandungan matan hadis, b) memahami latar belakang situasionalnya, yaitu terkait dengan situasi Nabi secara umum, termasuk dalam hal ini *asbab al-nuzūl* di samping itu juga memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, c) merumuskan prinsip ideal moral dari hadis yang dipahami untuk

³⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 9-10

diaplikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang sosiologis masa kini³⁷

Muhammad Iqbal menekankan bahwa hadis Nabi harus dipahami secara kontekstual dengan memperhatikan latar sosiologis dan setting situasional masa Nabi dan masa sekarang melalui telaah sejarah secara komprehensif. Namun dalam aplikasi metodologinya, Iqbal lebih cenderung pada hadis-hadis hukum. Ketika seseorang menggunakan hadis, maka harus; 1) menyeleksi hadis-hadis yang membawa konsekuensi hukum atau tidak, 2) dianalisa sejauh mana hadis-hadis hukum tersebut mengandung kebiasaan bangsa Arab pra Islam yang membiarkan beberapa kasus tetap berjalan dan beberapa lain dirubah oleh Nabi³⁸

Nizar Ali menerangkan bahwa pemahaman terhadap hadis Nabi perlu memperhatikan aspek-aspek terkait dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi lahirnya sebuah hadis, sehingga pemahaman terhadap hadis akan bisa lebih komprehensif. Untuk itu, perlu memahami teori-teori berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi maupun sejarah untuk membantu memahami hadis Nabi. Bantuan berbagai teori ilmu tersebut, klaim seseorang yang menyatakan bahwa pemahamannya terhadap hadis adalah pemahaman yang paling benar dapat dihindari³⁹. M. Alfatih Suryadilaga menjelaskan bahwa di dalam penelitian hadis perlu adanya usaha yang serius melibatkan berbagai keilmuan lain, di samping memahami keilmuan yang berbasis bahasa asli (bahasa Arab) sebagai alat untuk berdialog dengan teks. Selain itu, pengetahuan tentang historisitas teks dengan melihat unsur-unsur yang sangat terkait dengan penciptaan teks tidak bisa ditinggalkan, sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan konteksnya dan tidak terkesan kaku serta ketinggalan zaman⁴⁰. Berdasarkan berbagai pemikiran

³⁷ Fazlurr Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of in Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 2

³⁸ Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thogh in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 171.

³⁹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 25

⁴⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras 2009), hlm. 13

para pakar dan pengkaji hadis di atas, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemahaman hadis, yaitu metode pemahaman tekstual, kontekstual dan opsional.

a. Pemahaman Tekstual

Memahami sebuah hadis Nabi Saw diawali dengan analisis teks hadis itu sendiri sebagai bagian paling awal dan sentral dalam mengungkap makna dan pesan Nabi secara keseluruhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata tekstual berarti; kata asli dari pengarangnya, kutipan dari kitab suci, atau bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato⁴¹. Tekstual adalah kata sifat dari kata teks sehingga bermakna tertumpu pada teks⁴². Pemahaman hadis secara tekstual berarti memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis Nabi Saw dengan cara tertumpu pada analisis teks hadis. Pendekatan tekstual dalam memahami hadis merupakan langkah awal dalam mengungkap makna asal dari sebuah teks hadis. Perhatian khusus pendekatan tekstual adalah tertuju pada makna kata dan struktur gramatika teks⁴³.

Sebagai pendekatan yang tertumpu pada teks hadis, paling tidak ada tiga ilmu alat yang diperlukan untuk menganalisis teks hadis, yaitu ilmu bahasa kebahasaan dimana makna sebuah kata merupakan fokus utama kajiannya, ilmu *uṣul fiqh* yang menitikberatkan pada persoalan *dilālah* dan *ilmu ta'wīl* yang berusaha memberi makna lain pada sebuah kata⁴⁴.

1) Analisis Kebahasaan

Pemaknaan bagian yang paling penting dalam analisis kebahasaan, baik dari sisi kata itu sendiri maupun hubungannya dengan kata lain. Kemampuan dalam memahami bahasa, terutama bahasa Arab adalah prasyarat pertama dan utama dalam memahami suatu hadis. Ada

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III, hlm. 912.

⁴² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 1035

⁴³ Idris Siregar, 'Kajian Hadis dilihat dari Teks dan Konteks', *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, vol. 5, no. 2 (2022), hlm. 71.

⁴⁴ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis ... hlm 89-101*.

banyak hal yang perlu diperhatikan dalam analisis kebahasaan pada memahami teks hadis, diantara memperhatikan tata bahasa yang terdapat dalam teks hadis seperti *mufrad* (kata tunggal), *jamak* (kata yang menunjukkan arti banyak), *ma'rifah* (definitif), *nakirah* (indefinitif) dan lain sebagainya⁴⁵. Selain tata bahasa teks, bentuk matan hadis beserta cakupannya menjadi perhatian dalam analisis kebahasaan meliputi *jawāmi' al-kālim* (ungkapan yang singkat namun padat maknanya), *tamsil* (perumpamaan), simbolik, dialog dan analogi⁴⁶. Begitu juga bila dilihat dari segi hubungan kata dengan makna dasarnya, teks hadis juga meliputi makna *hakīki* dan *majāz* (metafora), *murādif* dan *musytarak*, dan kaidah kebahasaan lainnya menjadi sangat penting dan fundamental membantu dalam memahami hadis Nabi Saw⁴⁷.

2) Analisis *Uṣul Fiqih*

Uṣul fiqih adalah kajian mengenai metode menemukan dan memahami norma syariah, bahkan beberapa penulis Barat menyebutkan sebagai teori hukum Islam. Lebih jauh ada yang menyatakan sebagai epistemologi hukum syariah. Dalam ushul fiqih ada tiga metode utama, yaitu metode *bayāni* (tekstual), metode *takfili* (kausasi) dan metode *taufiki* (sinkronisasi). Metode *bayāni* (analisis tekstual) adalah penjelasan terhadap suatu teks syariah (al-Qur'an Hadis) mengenai suatu kasus ditinjau dari segi tingkat kejelasan, signifikansi terhadap suatu makna, atau dari segi bentuk *taklif*, yaitu makna yang dimaksud oleh suatu perintah atau larangan. Metode kausasi adalah metode penemuan hukum syariah dalam hal tidak ada teks syariah yang langsung berkaitan dengan kasusnya atau ada teks syariah terkait, tetapi diperlukan perubahan hukum karena ketentuan hukum berdasarkan teks tersebut tidak lagi memadai lantaran

⁴⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis... hlm 90-91*.

⁴⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis... hlm 98*

⁴⁷ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, Edisi 1 edition, ed. by Ulin Nuha (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2023).

adanya perubahan kondisi yang menghendaki sehingga diperlukan hukum baru. Sedangkan metode *taufiki* (kompromi) adalah metode menemukan suatu ketentuan hukum dari celah teks yang secara zahir satu sama lain tampak saling bertentangan sehingga diperlukan sinkronisasi agar dapat ditarik suatu hukum yang jelas⁴⁸.

Penggunaan kaidah *uṣul fiqih* dalam pemahaman hadis didasarkan bahwa sebagian hadis ada yang bersifat parsial, temporer dan kondisional, sehingga pemahaman hadis tidak bisa dilepaskan dari *al-qawā'id al-uṣuliyyah al-tasyarī'iyah* *aw al-ma'nāwiyyah* sebagai tolok ukur apakah hadis tersebut sejalan dengan semangat ditetapkannya hukum agama secara umum atau sebaliknya⁴⁹.

M. Abu Zahrah membagi kaidah *lughawiyah/lafziyah* menjadi empat segi, yaitu; 1) kata dilihat dari segi kejelasan dilalahnya yang meliputi kata yang jelas (*alfaz wādhahah*) dan tidak jelas (*alfaz ghair wādhahah*), 2) kata dilihat dari segi cara *dilālah*-nya seperti ungkapan *sharih* atau *isyārat*, apakah tersurat (*mantūq*) atau tersirat (*mathūm*), 3) dilihat dari materi kandungan atau jumlah isinya, 4) dilihat dari segi *siyagh al-taklif* (bentuk pembebanan)⁵⁰.

Penjelasan Abu Zahrah di atas, menegaskan bahwa pendekatan tekstual hadis dalam kajian *uṣul fiqih* mencakup teks hadis yang mengarah pada aspek hukum yang meliputi perintah (*'amr*), larangan (*nahy*), pilihan (*takhyir*), lafaz '*am* (makna umum) dan *khash* (makna khusus), *mutlak* (lafaz bebas), *muqayyad* (lafaz terikat), *manthūq* (lafaz yang diucapkan), *mathūm* (lafaz yang dipahami) dan kejelasan atau ketidakjelasan makna seperti (*muhkam*, *mufassar*, *nash*, *zhahir*, *musykil*, *mujmal*, dan *mutasyabih*)⁵¹.

⁴⁸ Syamsul Anwar, 'Metode Usul Fikih untuk Kontekstualisasi Pemahaman Hadis-Hadis Rukyat', *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1 (2013), hlm. 113–30.

⁴⁹ Muhammad Tasrif, *Metodologi Fiqh al-Hadits; Telaah Ilmu Hadis, Ushul Fiqih dan Hermeneutik*, Edisi I edition, ed. by M. Harir Muzakki (Ponorogo Indonesia: STAIN Ponorogo Press, 2012).

⁵⁰ Muhammad Tasrif, *Metodologi Fiqh al-Hadits..hlm.79.*

⁵¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis, hlm 126.*

3) Analisis *Ta'wil*

Secara bahasa, *ta'wil* berarti *al-awl* yang bermakna kembali ke asal. Adapun secara istilah, *ta'wil* adalah memalingkan atau mengalihkan makna kata dari dasarnya kepada makna yang dipahami dimana makna yang dipahami lebih sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Pengalihan makna dari makna asalnya disebabkan adanya suatu tanda atau *qarinah* yang kuat, yaitu adanya pertentangan atau kesulitan memahami hadis bila dipahami dengan makna dasarnya bila berhadapan dengan dalil-dalil lain, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. Sementara makna yang lain dipahami lebih sesuai dengan al-Qur'an dan hadis⁵².

Qarinah adakalanya bersifat *aqliyah* yaitu tidak dapat ditangkap maknanya karena menyalahi fakta atau realitas yang disimpulkan oleh ilmu pengetahuan modern. Itu sebabnya di dalam beberapa rumusan definisi lain, disebutkan dalil yang menjadi *qarinah* pemalingan tersebut dapat berupa dalil *naqli* maupun dalil *aqli*. Penggunaan *ta'wil* dalam memahami hadis merupakan cara memalingkan makna kata dari makna dasarnya kepada makna lain yang dapat dipahami karena ada indikasi kuat yang mengharuskannya.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa kata yang di-*ta'wil*-kan itu adalah kata yang mengandung beberapa pengertian, baik ditinjau dari segi bahasa seperti hakikat dan *majazi* atau segi kebahasaan orang Arab dalam menggunakan kata tersebut atau dari segi penggunaan lafaz itu dalam syariat. Oleh karena itu *ta'wil* tidak diperbolehkan terhadap kata-kata yang sudah jelas dan dapat dipahami makna. Langkah dalam melakukan *ta'wil* adalah menemukan *qarīnah* (indikasi) yang mengharuskan seseorang menarik makna lain di luar makna dasarnya. Bila tidak ada *qarinah*, maka tidak perlu melakukan pendekatan *ta'wil*.

Makna kata yang di-*ta'wil*-kan harus berkaitan dengan makna dasar dalam artian dapat berupa makna

⁵² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 132

substansialnya maupun makna *majazi*-nya yang populer dalam masyarakat. Kata kucing besar di-*ta'wil*-kan dengan harimau masih dapat diterima karena kedua kata tersebut berkaitan dimana kucing besar adalah makna majazi dari harimau. Tetapi kata kucing besar diberi *ta'wil* sebagai gajah maka ini sama sekali tidak dapat diterima karena tidak berkaitan dan tidak dapat dipahami⁵³.

b. Pemahaman Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata “konteks” yang berarti kalimat pendukung atau keterangan tambahan, situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Pemahaman hadis dengan pendekatan kontekstual adalah memahami hadis-hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut atau dengan kata lain dengan memperlihatkan atau mengkaji konteksnya. Pertimbangan pemahaman kontekstual hadis meliputi konteks redaksional hadis, kedudukan dan posisi Nabi dan upaya kontekstualisasi⁵⁴.

1) Konteks Redaksional Hadis

Sebuah kata memiliki makna dasar dan konteksnya tersendiri, namun kata tersebut bisa mengandung makna lain terutama ia telah menjadi istilah kunci atau diletakkan dalam redaksi tertentu tanpa menghilangkan makna dasarnya, inilah yang dimaksud dengan makna relasional, sebuah makna yang dipahami dari konteks redaksionalnya. Makna ini merupakan makna konotatif (kata yang sudah mengalami penambahan makna dasarnya) dari sebuah kata⁵⁵. Dalam konteks-redaksional hadis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

Pertama, lafaz metaforis (*majāz*). Hadis sebagai pesan keagamaan disampaikan dalam bahasa agama, yaitu sebuah bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa

⁵³ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 137.

⁵⁴ Firad Wijaya, ‘*Pendekatan Teksual dan Kontekstual dalam Study Hadist*’, *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)* (2021).

⁵⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 145.

umum. Salah satu ciri yang paling menonjol dalam bahasa keagamaan adalah penggunaan bahasa metaforis. Membahasakan dan mengekspresikan tentang tuhan dan objek yang abstrak memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang jauh berbeda di belakang ucapan itu sendiri. Bahasa metaforis dalam bahasa Arab diungkapkan sebagai kata yang dipakai bukan pada makna yang diperuntukkan baginya (bukan makna aslinya) karena adanya korelasi (*'alāqah*) diikuti dengan tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli tersebut. Pengalihan makna hakiki ke majazi dilakukan karena adanya *'alāqah* dan *qarīnah* yang menghalangi pemakaian makna asli tersebut. Jadi penggunaan bahasa metaforis dalam hadis tidak hanya terbatas pada hadis yang bersifat informatif, tetapi juga pada hadis-hadis yang mengandung muatan hukum. Untuk itu, memahami suatu perkataan sebagai *majāz* kadangkala menjadi suatu keharusan, sebab jika tidak demikian seseorang akan keliru menyimpulkan sebuah tujuan yang dimaksudkan hadis⁵⁶.

Kedua, tujuan atau maksud (*hādif*) hadis. Analisis konteks rekdaksional memberikan perspektif baru tentang semangat memahami teks secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud atau tujuan (*hādif*) yang terkandung dalam sebuah hadis. Melakukan pemahaman yang bersifat filosofis dengan menarik tujuan atau maksud dari sebuah ucapan Nabi. Maksud atau tujuan yang diinginkan dengan media haruslah dibedakan dengan jelas. Hal ini disebabkan karena tujuan atau maksud merupakan realitas yang bersifat statis dan universal, tetapi media senantiasa berkembang dan berubah. Untuk itu, yang harus dijadikan pegangan adalah “tujuan” dan “maksud” (*maqāṣid syarī'ah*) yang dikandung sebuah

⁵⁶ Liliek Channa AW, ‘Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual’, *Ulumuna journal of Islamic studies*, vol. 15, no. 2 (State Islamic University (UIN) Mataram, 2011), pp. 391–414.

hadis, karena media merupakan pendukung bagi tercapainya sebuah maksud⁵⁷.

Ketiga, kata-kata asing (*gharīb*). Kenyataan lain yang perlu diperhatikan pada konteks-redaksional adalah adanya kata-kata asing (*gharīb*), baik disebabkan oleh kata itu sendiri yang teradopsi ke dalam penuturan hadis maupun kata biasa yang dalam konteks rasionalitas hadis itu sendiri terasa sulit dipahami seperti maknanya yang umum dikenali. Ketika para sahabat menemukan teks hadis yang bersifat *gharīb*, mereka berijtihad untuk mengungkapkan makna dengan merujuk pada ucapan dan syair kuno. Untuk itu, ilmu *gharīb al-ḥadis* menjadi sangat penting dalam menyikapi lafaz hadis yang dianggap asing sebagai salah satu upaya dalam memahami hadis secara kontekstual dari aspek analisis konteks redaksional⁵⁸.

2) Konteks *Asbāb al-Wurūd*

Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan tindak tanduk Nabi Saw, kadangkala mempunyai keterikatan dengan sebuah peristiwa atau kejadian pada saat hidup. Seringkali Nabi merespons apa saja yang disaksikannya sendiri dan menanggapi informasi yang disampaikan oleh sahabat kepadanya. Peristiwa yang melatarbelakangi hadis Nabi dalam ilmu hadis disebut *asbāb al-wurūd* yang memiliki peranan yang penting dalam memahami suatu hadis, adakalanya hadis yang disampaikan itu bersifat kasuistik, kultural, dan bahkan temporal. Menelusuri konteks historis terjadinya suatu hadis bisa menyelamatkan seseorang dalam kesalahpahaman dalam memahami maksud suatu hadis sehingga tidak terjebak pada teks saja dengan mengabaikan konteksnya. *Asbāb al-wurūd* sebagai disiplin ilmu yang difungsikan untuk mendukung metode penentuan maksud

⁵⁷ Likiék Channa, *Memahami Makna Hadis ...*, hlm 398.

⁵⁸ Liliék Channa, *Memahami Makna Hadis ...*, h. 401.

hadis dari aspek umum dan khusus, *mutlaq* dan *muqayyad*, *nasakh* dan *mansūkh* dan sebagainya⁵⁹.

Asbāb al-wurūd sangat erat kaitannya dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadis. Pengetahuan tentang waktu dan tempat dalam banyak hal akan memperlihatkan konteks manusia yang mendengar, melihat atau terlibat dalam penerimaan suatu hadis. Data *asbāb al-wurūd* ini juga sangat membantu dalam upaya penyelesaian *ikhtilāf al-ḥadīs*, karena itu pulalah *asbāb al-wurūd* sebagai pendekatan pendukung dalam memahami konteks hadis. Memahami hadis yang ada *asbāb al-wurūd* -nya tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah merupakan suatu kekeliruan. Al-Qaradhawi menegaskan bahwa *asbāb al-wurūd* lebih penting dari *asbāb al-nuzūl*, karena hadis sebagai penjelas al-Qur'an lebih banyak menyelesaikan problematika spesifik dan kontekstual. Karena itu berkenaan dengan isi hadis sangat diperlukan perbedaan antara *'amm* (umum) dan *khaṣ* (khusus), antara bersifat sementara (*mu'aqqad*) dan yang kekal, antara bersifat *juz'i* dan *kullī*. Ini semua hanya dapat dilakukan jika dalam memahami hadis disertai pengetahuan *asbāb al-wurūd* dan kontekstualisasinya⁶⁰.

Hadis yang memiliki *asbāb al-wurūd* kadangkala berlaku khusus dimana Nabi Muhammad SAW menyampaikan atau melakukannya dan kadangkala berlaku secara universal. Hadis yang secara khusus ditujukan Nabi kepada seseorang atau satu kelompok sehingga tidak bisa diamalkan oleh orang lain, atau kelompok lain. Begitu juga ada hadis yang berlaku umum dan tidak bisa diberlakukan kepada seseorang atau golongan meskipun seseorang tadi atau kelompok tadi penyebab hadis itu ada. Mengetahui

⁵⁹ Munawir Muin, *Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurud*, *Addin*, vol. 7, no. 2 (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2015), hlm. 53927.

⁶⁰ Yudhi Prabowo, *Beragam Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, vol. 18, no. 1 (2021), hlm. 1–11.

sabab al-wurud memberikan kemudahan dalam memahami kandungan hadis. Paling tidak ada tiga fungsi *asbāb al-wurūd* dalam membantu memahami hadis diantaranya⁶¹;

- 1) Menjelaskan makna hadis *takhṣīs al-‘am* (mengkhususkan yang umum) *taqyid* (membatasi yang mutlak), *tafṣīl al-mujmal* (merinci yang global), *nāsikh wa mansūkh* (menghapus yang terdahulu), *bayān al-‘illat al-hukm* (menjelaskan ‘illat hukum), dan *taudhīh al-musykil* (menjelaskan yang rumit).
 - 2) Mengetahui posisi Nabi pada saat hadis muncul, apakah sebagai rasul, qadhi dan mufti, pemimpin suatu masyarakat atau manusia biasa.
 - 3) Mengetahui situasi dan kondisi suatu masyarakat saat hadis itu disampaikan.
- 3) Konteks Historis, Sosiologis dan Antropologis (Lokalitas Arab)**

Memahami hadis dengan memperhatikan situasi atau peristiwa yang berhubungan dengan latar belakang munculnya suatu hadis merupakan bagian dari telaah historis. Pendekatan historis ini mencoba untuk menghubungkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinan sosial dan situasi historis yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan sebuah konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan perubahan dan perkembangan⁶². Pemahaman dengan pendekatan historis dimaksudkan agar mempertimbangkan situasi dan kondisi saat hadis itu muncul sehingga latar belakang yang mendahului kemunculan hadis itu dapat diketahui dan diperhitingkan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka sangat mungkin pemaknaan hadis jauh menyimpang dari yang dikehendaki Nabi Saw.

Di samping faktor historis, memahami hadis dengan memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat pada saat

⁶¹ Bustamim M. Isa A. Saman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, hlm. 85

⁶² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarh Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 63-64.

munculnya hadis menjadi penting dari kondisi sosiologis yang mengitarinya. Aspek sosiologis ini bertujuan untuk menyajikan penjelasan tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam berbagai situasi pada saat hadis diucapkan. Memperhatikan setting sosial yang melingkupi hadis memberikan gambaran utuh dalam memahami hadis Nabi.

Islam merupakan agama yang disembarkan Nabi Saw yang bermula di negeri Arab (Mekah) kemudian menyebar ke seluruh dunia. Akan tetapi ajaran Islam bukanlah tradisi Arab dan tradisi orang bukanlah ajaran Islam. Ada kerancuan dari sebagian orang yang tidak bisa membedakan antara aktivitas Nabi Saw yang menjadi ajaran Islam dan yang bukan ajaran Islam karena dilakukan beliau dalam kapasitasnya sebagai orang Arab⁶³. Ada kealpaan kolektif saat Islam disamakan dengan tradisi Arab, padahal Nabi Saw justru menghilangkan beberapa tradisi orang Arab semisal menyembelih hewan untuk berhala (*ansab*) dan mengambil keputusan untuk bepergian dengan cara spekulatif (*azlam*) yang tidak sejalan dengan nilai kebaikan yang dibawa oleh Islam⁶⁴.

Dalam konteks pemahaman hadis, ada hadis yang seharusnya dipahami sebagai respons Nabi Muhammad terhadap tradisi lokalistik orang Arab dan ada hadis yang berlaku universal untuk seluruh manusia dimanapun berada. Memahami konsepsi ini dengan baik menjadi sebuah keniscayaan. Kekeliruan memahami konsep ini akan memicu kekeliruan dalam memahami hadis. Misalnya perbedaan antara ajaran Islam dengan tradisi Arab bisa dilihat terhadap konsep berbusana. Hadis mencatat beberapa jenis pakaian yang ada dikenakan oleh bangsa Arab dimasa Nabi Saw, diantaranya *izār, qamīs, sarāwil, qibbā, qasiyah, tubbān, ridā, burnūs, hibārah, kisā', hullah, qalansuwah, samma', jubbah* dan *imāmah*. Penyebutan jenis pakaian ini dalam hadis sebenarnya merupakan informasi terkait apa yang dipakai

⁶³ Andi Rahman, *Pendekatan Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, Edisi Pertama, ed. by Ulin Nuha (Indonesia: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2023)., hlm. 39

⁶⁴ Andi Rahman, *Pendekatan ...*, hlm 41.

oleh Nabi Saw dan orang Arab dimasa beliau, bukan perintah kepada seluruh umat Islam dimanapun mereka berada untuk mengenyakannya sehari-hari⁶⁵.

Pakaian yang pernah dipakai oleh Rasulullah Saw, *jubah* misalnya, dipakai juga oleh kaum kafir Quraish saat itu seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Karena apa yang dipakai Nabi Saw merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh laki-laki dewasa lainnya di Mekah. Namun disini, bukan mencontoh tradisi Arab dalam berpakaian yang diinginkan oleh agama, akan tetapi berpakaian yang sesuai dengan kriteria syariat yang harus dijalankan oleh umat Islam. Secara umum, kriteria berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam adalah pakaian yang menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai pakaian yang identik dengan lawan jenis, tidak identik dengan pakaian orang kafir dan tidak berlebihan untuk mencari popularitas (*shuhrah*). Agama membebaskan dalam berbusana untuk memilih bahan kainnya, berkreasi dalam bentuk dan warna pakaiannya dengan mempertimbangkan kondisi geografis, sosial masyarakat dan kebutuhan pemakainya.

Tanpa memahami pemisahan antara syariat dan tradisi, bisa tersalah dalam memahami hadis-hadis terkait busana dan pakaian. Salah satu bentuk kesalahfahaman tersebut adalah menganggap satu jenis dan warna pakaian tertentu, semisal jubah berwarna putih, sebagai pakaian yang sesuai syariat Islam, sementara mengenakan pakaian yang berbentuk lain dan berwarna tidak putih dianggap sebagai dosa dan kesalahan. Membatasi busana yang boleh dipakai hanya berdasarkan pemahaman tekstual terhadap hadis bisa menegasikan universalitas Islam yang bisa diamalkan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Dalam konteks hadis terkait busana, tentu ada yang masuk kategori ajaran agama, jika ada dalilnya, misalnya hadis yang melarang laki-laki dewasa mengenakan pakaian yang beragam dasar sutera. Adanya beberapa hadis yang

⁶⁵ Andi Rahman, *Pendekatan ..., hlm 47*.

memuat sabda Nabi melarang sutera bagi laki-laki dan pemahaman kolektif dari sahabat yang digambarkan dalam hadis menghindari dan membuang pakaian laki-laki yang berbahan dasar sutera.

4) Analisis Posisi Nabi / *Maqāṣid al-Sunnah*

Nabi memiliki banyak fungsi, sebagai rasul, panglima perang, suami, sahabat dan lain-lain. Dalam konteks memahami hadis, Ibn Asyur menyatakan bahwa teks syariat (al-Qur'an dan hadis) tidak cukup hanya dipahami pengertian tekstualnya. Menganalisis teks hadis secara tekstual – seperti dilakukan dalam *uṣul fiqh* – juga tidak akan mengantarkan kepada nilai yang menjadi tujuan pembuatan aturan syariat (*adillat al-sharī'ah al-lafzhiyyah la tastaghni 'an ma'rifāt al-maqāṣid al-syar'iyyah*). Bahasa apapun yang dikenal peradaban manusia memiliki keterbatasan dalam menyampaikan suatu pesan kepada pendengarnya. Distorsi makna sangat lazim menghampiri proses komunikasi kebahasaan. Bahkan distorsi itu timbul dari internal bahasa itu sendiri karena tingkat kejelasan makna suatu kata yang bertingkat-tingkat berikut strukturnya yang sering mengaburkan kehendak sejati pengujarnya⁶⁶.

Lebih lanjut Ibn Asyūr menegaskan bahwa ketepatan seseorang dalam memahami teks syariat (hadis) dalam perumusan hukum syariat berdasarkan hadis, maka pengetahuan mengenai posisi Nabi SAW wajib diketahui terlebih dahulu, apakah pernyataan Nabi (hadis) muncul untuk tujuan *tasyīr*' atau bukan. Ibn Asyūr mengembangkan pemilahan posisi Nabi Saw dalam kontek memahami hadis yang dibagi pada tiga kecenderungan, yaitu 1) teologis (*tasyīr*'; pembentukan syariat agama dan *iftā'*; pemikiran/opini agama), 2) sosiologis (*imarāh*; keputusan politik, *qadhā*; putusan hukum, *hadyu*; petunjuk, *sulh*; kontrak damai), dan 3) etis (*musalahah*; pertimbangan, *isyarah*, *nasiḥah*; saran, *takmīl al-nufūs*; penguatan mental,

⁶⁶ Muhammad Thahir ibn Asyur, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Tunis: Dār al-Sahnūn fī al-Naṣr wa al-Taūzī', 2006), hlm. 23.

ta'lim al-haqāiq al-'āliyah; pengajaran nilai-nilai luhur, *ta'dib*; pendidikan pekerti dan *tajarrud 'an al-irsyād*; pernyataan tanpa motif tertentu)⁶⁷.

Menyingkap hikmah dan tujuan (*maqāsid*) yang ditunjukkan oleh Nabi Saw menjadi penting karena hadis merupakan salah satu sumber syariat Islam di samping al-Qur'an. Adapun syariat itu sendiri merupakan hukum yang menyiratkan kepada tujuan (*maqāsid*), sebagaimana *maqāsid* juga menyiratkan kepada hukum. Bahkan Imam al-Syātibi menyatakan bahwa *maqāsid* merupakan ruh dari segala amalan seorang hamba (*al-maqāsid arwāh al-'amal*). Ungkapan Syātibi ini tidak terbatas pada tujuan dari amalan hamba yang mukallaf saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek. Syātibi menformulasikan bahwa tujuan syariat adalah untuk menjaga lima kebutuhan primer manusia, yaitu penjagaan agama, penjagaan diri, penjagaan akal, penjagaan keturunan dan penjagaan harta yang keseluruhannya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya ruh al-Qur'an adalah tujuan sebagaimana juga ruh sunnah adalah tujuan sunnah itu sendiri. Hukum Islam (fiqh) tanpa *maqāsid* sama saja dengan fiqh tanpa ruh⁶⁸.

5) Kontekstualisasi Makna

Kontekstualisasi merupakan proses memahami konteks atau latar belakang yang diperlukan untuk memahami suatu informasi, pernyataan atau situasi secara lebih lengkap dan akurat. Dalam konteks komunikasi atau interpretasi, informasi seringkali dapat diartikan dengan cara yang berbeda tergantung pada situasi atau lingkungan dimana informasi tersebut disajikan. Oleh karena itu kontekstualisasi bertujuan untuk memastikan bahwa

⁶⁷ Muhammad Thahir ibn Asyur, *Maqāsid al-Syarī'ah ...*, h. 27.

⁶⁸ Umma Farida, dkk., 'Menyingkap Maqāsid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan', *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2 (journal.iaincurup.ac.id, 2021), hlm. 819, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/3319>.

informasi tersebut dipahami dengan benar dan tidak disalah artikan⁶⁹.

Konteks dapat berupa faktor-faktor seperti waktu, tempat, budaya, latar belakang sejarah, tujuan komunikasi dan hal-hal yang dapat mempengaruhi makna suatu informasi. Tanpa konteks yang memadai, pesan atau informasi seringkali dapat menjadi ambigu atau dapat dipahami secara salah. Dalam hal kontekstualisasi hadis, merupakan sebuah upaya atau tindakan dalam memahami atau interpretasi hadis dengan memperhatikan teks-teks hadis dan konteks masa lalu hadis tersebut dengan menghubungkan dengan kondisi zaman sekarang.

Dalam mengimplementasikan kontekstualisasi hadis, peran ijtihad mendapatkan porsi yang cukup dominan karena selain untuk mencari indikator-indikator terkait, secara otomatis juga berfungsi mencari kesesuaian antar indikator yang ada. Kajian historis terhadap hadis bagaimana latar kemunculannya, lalu dicari indikator yang bersifat substantif. Setelah indikator substantif tersebut di dapat, maka perlu dilakukan penyesuaian dengan indikator masa kini agar hadis tetap “aktual” dimasa sekarang.

Berkaitan dengan kontekstualisasi hadis, ada beberapa hal yang penting diperhatikan; 1) menangkap tujuan (*haddf*) pesan yang disampaikan Nabi. Pesan-pesan yang disampaikan Nabi terdapat tujuan dan media (*wasīlah*) untuk mencapai tujuan tersebut. Maka untuk kontekstualisasi hadis, yang harus dipertahankan adalah tujuannya, sementara media tidak harus dipertahankan karena dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu, 2) dalam kontekstualisasi, *'illat* (sebab) menjadi dasar dan pertimbangan paling penting untuk diperhatikan. 3) untuk mendapatkan pemahaman konteks tersebut dengan tepat, maka upaya menghimpun riwayat-riwayat lebih banyak dalam satu bahasan sehingga mendapatkan kesimpulan/ pemahaman yang lebih tepat⁷⁰.

⁶⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 170.

⁷⁰ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 175.

c. Pemahaman Opsional

Pendekatan opsional merupakan pendekatan dalam memahami hadis bila di hadapan dua hadis atau lebih yang dianggap bertentangan atau tidak dapat dikompromikan, para ulama cenderung menggunakan pendekatan opsional ini, yaitu memahami hadis yang bertentangan dengan memperkuat atau meninggalkan salah satunya karena beberapa alasan. Hadis-hadis yang menjelaskan tentang keberagaman praktek ibadah tertentu, digunakan pendekatan *tanawwu' al-ibādah*. Meskipun pendekatan ini pada prinsipnya menerima hadis-hadis yang menggambarkan keberagaman praktek atau bacaan ibadah tertentu, namun terdapat kecenderungan klaim hadis yang lebih utama menggambarkan ajaran ibadah tersebut⁷¹.

Akan tetapi dalam konstelasi yang lebih luas terdapat pendekatan lain yang digunakan, yaitu *tarjih* dan *nasākh*. Kedua pendekatan ini terlihat memiliki kesamaan terutama dalam analisisnya. *Tarjih* dan *nasākh* dilakukan terhadap hadis-hadis *mukhtalif* dimana keduanya tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan lain. Di samping itu kedua pendekatan ini cenderung memberi posisi yang lebih tinggi terhadap dalil tertentu dari dalil lainnya. Perbedaannya adalah *tarjih* lebih kepada memberikan penguatan posisi dengankan *nasakh* memberikan kesimpulan bahwa hadis yang satu telah menghapus hukum yang terkandung dalam hadis lainnya⁷².

1) *Tanawwu' al-Ibādah*

Kata *tanawwu'* bermakna beragam atau bermacam-macam. *Tanawwu' al-ibādah* berarti beragamnya cara-cara dalam melaksanakan ibadah. Istilah yang paling populer dan luas digunakan adalah *ikhtilāf al-mubāh*. Dalam kaitannya dengan hadis Nabi, menjelaskan bahwa hadis-hadis *tanawwu' al-ibādah* ialah hadis-hadis yang menerangkan praktik ibadah tertentu yang dilakukan atau diajarkan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan sehingga menggambarkan

⁷¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, h. 178.

⁷² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 179.

adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Perbedaan atau keragaman dimaksud adakalanya menyangkut tata cara pelaksanaan ibadah, bacaan atau beragam jenis bacaan⁷³.

Rumusan di atas memperlihatkan bahwa hadis-hadis dalam kerangka *tanawwu' al-ibādah* adalah hadis-hadis yang menggambarkan keberagaman, bukan kontradiksi (*ikhtilāf*) antara satu sama lainnya, tetapi hadis-hadis dalam kategori *tanawwu' al-ibādah* ini dapat dipandang sebagai *ikhtilāf* dalam pengertian terbatas, yaitu perbedaan yang tidak perlu diselesaikan karena keduanya sama-sama dapat diterima dan diamalkan masing-masingnya. Penjelasan tersebut dapat dirumuskan bahwa pendekatan *tanawwu' al-ibādah* dalam kaitannya dengan pemahaman hadis adalah memahami hadis-hadis Nabi yang menggambarkan ajaran ibadah tertentu sebagai suatu ajaran yang masing-masing dapat diamalkan⁷⁴.

Para ulama menekankan bahwa hadis-hadis yang masuk kategori *tanawwu' al-ibādah* adalah hadis-hadis *maqbūl*, maka hendaklah diterima semua hadis yang menggambarkan keberagaman tersebut. Meskipun terdapat kesepakatan para ulama dalam membolehkan mengamalkan hadis dalam kategori *tanawwu' al-ibādah*, tetapi mereka berbeda dalam menggunakan atau menentukan sikap terhadap keragaman tersebut. paling tidak ada tiga pendapat dalam hal ini, yaitu⁷⁵ ;

Pertama, mengamalkan salah satunya adalah lebih utama, karena boleh jadi diantara hadis yang beragam itu ada hadis yang menunjukkan kelengkapan dan keluasan makna. Untuk itu, dituntut untuk memperhatikan mana hadis yang menggambarkan kegiatan ibadah yang lebih sempurna. Dalam contoh hadis yang dikutip di atas, maka menurut Syāfi'i, cara berwudhu' yang lebih sempurna tentu adalah

⁷³ Muhammad Sabri, 'Metodologi Pemahaman Hadis Edi Safri', *Jurnal Ulunnuha*, vol. 10, no. 2 (2021).

⁷⁴ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 182.

⁷⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 185.

membasuh anggota wudhu' yang lebih sempurna tentu adalah membasuh anggota wudhu' tiga kali. Sikap seperti ini meskipun tidak menolak hadis-hadis lain, tetapi cenderung meninggalkan praktek ibadah lainnya. Sebab bila salah satu dipandang lebih baik (*afdhāl*), maka yang lain tentu menjadi kurang baik (*mafdhūl*).

Kedua, pada tataran ideal, menurut Ibn Taimiyah, mengamalkan semua cara secara bergantian dan tidak terpaku pada satu model adalah lebih *afdhāl*. Alasannya adalah karena inilah praktek Rasulullah, sebaik-baik tuntunan adalah petunjuk Rasulullah. *Ketiga*, kondisi waktu, tempat dan kondisi hati orang yang beramal dapat menjadi ajaran ibadah tertentu lebih *afdhāl*, meskipun hal itu pada awalnya adalah *mafdhūl*. Di sini pertimbangan keadaan menjadi bagian dalam menentukan pilihan terhadap ajaran ibadah mana yang lebih utama. Dalam persoalan cara berwudhu' misalnya maka dapat saja mengamalkan satu kali lebih utama bila keadaan menuntut demikian, seperti keadaan air tidak mencukupi atau tempat berwudhu yang terbatas sementara orang banyak yang berwudhu sangat banyak.

2) *Tarjīh*

Tarjīh secara bahasa bermakna cenderung dan mengalahkan. Secara istilah adalah membandingkan dua dalil untuk menguatkan salah satunya untuk dapat diamalkan. Pengertian ini terlihat bahwa tarjih adalah upaya mencari keunggulan salah satu dalil dari yang lainnya karena dua dalil yang bertentangan. Pendekatan tarjih adalah memahami hadis-hadis yang bertentangan dengan cara membandingkan dan memberi penguatan pada salah satunya. Dasar adanya pendekatan tarjih ini adalah ralitas bahwa hadis-hadis Nabi berada dalam tingkatan kekuatan validitas yang berbeda. Kejelasan dilalahnya juga berbeda-beda. Hal ini wajar karena kemampuan sahabat dan periwayat berbeda satu sama lainnya.

Secara umum metode dalam men-*tarjīh* hadis-hadis yang bertentangan dapat dilakukan beberapa sisi; *pertama*,

tarjīh dari segi *sanad*. *Tarjīh* dari segi *sanad* dapat dilakukan dengan meneliti kuantitas periwayat, karena hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan memiliki jumlah periwayat yang berbeda-beda. Itu sebabnya para ulama membagi hadis dari segi jumlah periwayat ke dalam beberapa kategori menduduki martabat yang tinggi di banding yang lainnya. Di samping itu, sifat-sifat rawi juga memperlihatkan perbedaan satu sama lainnya. Ini juga dapat menjadi sisi pen-*tarjīh*-an. Para ulama hadis telah membuat kategorisasi hadis berdasarkan sifat periwayat ini. Pada sisi lain, cara periwayat menyampaikan hadis juga menjadi bagian yang dapat di *tarjīh*. Masing-masing periwayat dapat menyampaikan hadis dalam cara yang saling berbeda. Diantara cara tersebut ada yang memiliki nilai akurasi yang tinggi.

Kedua, tarjīh dari segi *matn*. Segi-segi yang dapat di *tarjīh* dari segi *matn* adalah hadis-hadis yang memiliki *lafaz* ‘*am* dan *khas*, kata hakikat dan *majāz*, larangan dan perintah atau bentuk redaksi hadis *qaul* dan *fi’il nabi*. *Ketiga, tarjīh* dari segi faktor luar Sedangkan *tarjīh* dari segi faktor luar adalah *tarjīh* dengan mempertimbangkan dukungan dari luar hadis itu sendiri. Misalnya ‘*illat* penetapan suatu ketentuan dan dalil-dalil lain berupa *nash* al-Qur’an dan hadis. ‘*Illat* yang jelas karena disebutkan dalam hadis itu sendiri, tentu menjadi lebih kuat kedudukannya dibanding hadis yang sama sekali tidak menyebutkan ‘*illat* dari suatu ketentuan. Demikian pula adanya *nash* al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi dapat memperkuat salah satu dalil yang di *tarjīh* bila *nash* tersebut sejalan dengan salah satu dalil yang bertentangan. Misalnya hadis tentang ‘*azl* – seorang suami mengeluarkan spermannya di luar *farj* (kemaluan istrinya) – misalnya terdapat dua versi hadis, yaitu yang membolehkan dan yang melarang. Dalam memahami ‘*azl* tersebut, Yusuf al-Qaradhawi melakukan *tarjih*. Ia men-*tarjih* hadis Nabi yang membolehkan.

3) *Nasākh*

Nasākh secara bahasa bermakna menghapus. Secara istilah *nasākh* adalah mengangkat (membatalkan) sesuatu

hukum *syara'* dengan menggunakan dalil *syar'i* yang datang kemudian. Pendekatan *nasākh* adalah memahami hadis-hadis Nabi yang tampak bertentangan dengan memandang salah satunya sebagai *nāsikh* (dalil yang datang kemudian yang membatalkan hukum dalam suatu hadis lain) yang yang lainnya *mansūkh* (hadis yang hukumnya telah dibatalkan oleh hadis yang datang kemudian).

Dasar adanya pendekatan *nasākh* ini adalah adanya hadis-hadis Nabi yang secara eksplisit menjelaskan adanya ketentuan-ketentuan awal yang dibatalkan oleh Nabi. Meskipun ini sebetulnya disebabkan oleh faktor sosial tertentu., tetapi oleh sebagian ulama dipahami sebagai pembatalan hukum. Dalam memberlakukan nasakh para ulama menyaratkan beberapa ketentuan; 1) hukum yang di-*nasakh* berkaitan dengan hukum *syar'i*, 2) hukum yang di-*nasākh* haruslah berlakuk tanpa batas waktu, 3) hukum yang di-*nasakh*-kan bukom hukum yang diyakini tidak akan berubah sepanjang zaman, 4) *nāsikh* memiliki kekuatan hukum yang sama dengan *mansukh*, 5) *nāsikh* dan *mansūkh* mengandung tuntutan hukum yang berbeda, dan 6) *nāsikh* harus dengan *nash* yang datang kemudian.

4. Kompetensi Guru dalam Pemahaman Hadis

Guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Memiliki kualifikasi akademik, berkompeten dan profesional menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menjalankan tugas utama sebagai guru dan pengajar. Pemerintah menetapkan standar mutu dan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru sehingga memiliki kompetensi dan profesional di bidangnya. Guru diisyaratkan memenuhi kualifikasi secara akademik minimal S1 atau D4 yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran ⁷⁶.

Sebagai guru professional, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswadan pendidikan anak usia dini, jalur

⁷⁶ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Cipta Jaya, 2005).

pendidikan formal, dasar dan menengah⁷⁷. Dikatakan profesional jika memiliki keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir C Tahun 2005, seorang guru dikatakan sebagai guru profesional bila memenuhi kriteria; 1) penguasaan materi, 2) memahami struktur dan konsep keilmuan, 3) menunjukkan pola pikir keilmuan, 4) menguasai standar kompetensi, 5) memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, 6) menguasai dan mengembangkan materi, 7) keprofesionalan secara berkelanjutan, 8) memanfaatkan teknologi dan informasi⁷⁸.

Penguasaan materi dan memahami struktur keilmuan merupakan kompetensi cukup penting bagi guru dalam menuntaskan tujuan pembelajaran. Mata pelajaran al-Qur'an Hadis merupakan salah satu rumpun dari bidang studi Pendidikan Agama Islam membutuhkan pengetahuan dan disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan ilmu Hadis. Epistemologi keilmuan mata pelajaran al-Qur'an hadis dapat diurai dalam dua bagian besar, yaitu kajian al-Qur'an dan kajian hadis. Masing-masing kedua sumber ajaran Islam ini memiliki tiga ruang lingkup, yaitu kajian al-Qur'an meliputi ilmu al-Qur'an⁷⁹, ilmu tafsir⁸⁰ dan metodologi penelitian tafsir⁸¹. Demikian juga dalam kajian hadis meliputi; ilmu

⁷⁷ Harpani Matnuh, *'Perlindungan Hukum Profesionalisme Guru', Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2 (2017), hlm. 46–50; Hamid Darmadi, *'Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', Edukasi: Jurnal Guruan*, vol. 13, no. 2 (2015), hlm. 161–74; Aulia Najmi, *'Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan', Seri Publikasi Pembelajaran*, vol. 1, no. 2 (2021), hlm. 1–5; Fajar Syahputra et al., *'Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Kota Medan Mencarapkan Metode Preferences Selection Index (Studi Kasus: Dinas Guruan Kota Medan)', KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer)*, vol. 2, no. 1 (2018).

⁷⁸ Anggun W, dkk, *Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Guruan Agama Islam di Era Milenial*, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2019), hlm. 246–65.

⁷⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (LKIS PELANGI AKSARA, 2002).

⁸⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (tafakur, 2011).

⁸¹ Nashruddin Baidan, dkk, *'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir', Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2016).

hadis⁸², pemahaman hadis (*syarḥ/ ma'āni al-ḥadīs*)⁸³ dan metodologi penelitian hadis (*taḥqīq al-ḥadīs*)⁸⁴.

Pada pembelajaran materi hadis, terutama pada aspek pemahaman hadis, guru al-Qur'an Hadis diharuskan memiliki pengetahuan terkait konsep, struktur dan metode pemahaman hadis dalam pembelajaran di kelas. Memahami hadis tidak semata mengetahui maksud dan tujuan yang terkandung dalam teks hadis, akan tetapi berupaya mengaktualisasikannya dalam konteks kekinian. Pemikiran terkait pemahaman hadis terus diwacanakan oleh para tokoh-tokoh hadis. Muhammad Syuhudi Ismail menawarkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memahami hadis diantaranya; a) melakukan analisis teks, b) identifikasi konteks historis kemunculan hadis, dan c) melakukan kontekstualisasi⁸⁵. Abdul Mustaqim memberikan prinsip-prinsip umum dalam memahami hadis sebagai berikut; 1) jangan terburu-buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal sebelum melakukan penelitian mendalam, 2) memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) sehingga memberikan gambaran utuh mengenai tema yang dikaji, 3) bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks, 4) membedakan hadis yang bersifat legal formal dengan ideal moral, membedakan hadis sebagai sarana dan tujuan, 5) membedakan hadis bersifat lokal kultural, temporal dan universal, 6) mempertimbangkan kedudukan Nabi Saw, apakah sebagai Nabi dan Rasul, hakim, panglima perang, seorang ayah, dan lain sebagainya sehingga mudah menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut, 7) memastikan keshahihan hadis baik sanad maupun matan, 8) memastikan teks hadis tidak bertentangan dengan *nash* yang lebih

⁸² Leni Andariati, 'Hadis dan Sejarah Perkembangannya', *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 4, no. 2 (2020), hlm. 153–66.

⁸³ Muhammad A, dkk, 'Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 3, no. 2 (2018), hlm. 215–30.

⁸⁴ Solihin, 'Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi', *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1 (2016), hlm. 61–9.

⁸⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 66.

kuat, dan 9) menghubungkan hadis dengan keilmuan lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif⁸⁶.

Yūsuf al-Qarādhawī menawarkan dan merumuskan pemahaman yang lebih inklusif, bersifat substansial dan holistik dengan berpegang pada prinsip-prinsip berikut; 1) memahami hadis sesuai kerangka petunjuk al-Qur'an, 2) menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema, 3) mengkompromikan atau mentarjih antara hadis-hadis yang tapak saling kontradiksi, 4) mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi ketika hadis itu muncul dan tujuannya, 5) membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap, 6) membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dengan makna kiasan, 7) membedakan antara materi masalah ghaib dan masalah nyata, dan 8) memastikan makna dan konotasi lafal yang dimaksud⁸⁷.

Berbagai pandangan dan pemikiran pemahaman hadis di atas, ada tiga point penting kompetensi (kemampuan) yang harus dimiliki guru al-Qur'an Hadis dalam pemahaman hadis. Pemahaman tersebut dibagi pada tiga aspek, 1) menyangkut kemampuan dalam memahami teks itu sendiri, 2) memahami situasi dan kondisi yang mengitari teks hadis, dan 3) kemampuan dalam mengaplikasikan (kontekstualisasi) hadis serta mengungkap hikmah yang terkandung dalam hadis.

a. Analisis Redaksional Teks Hadis

Kemampuan dalam analisis teks hadis tidak hanya sebatas menterjemahkan hadis, akan tetapi lebih dari itu, seorang guru memiliki pengetahuan tentang linguistik (bahasa Arab) yang mumpuni, karena masing-masing teks hadis memiliki redaksi yang berbeda sehingga makna leksikal dari lafal-lafal hadis menjadi kata kunci (*key words*) dengan keharusan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab dan kitab syarah menjadi salah satu jalan keluarnya. Sebagai analisis yang tertumpu pada teks hadis,

⁸⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016), Cet. II, hlm. 33-36.

⁸⁷ Yūsuf al-Qarādhawī, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah; Ma'alim wa Dhawabith*, (Virginia: al-Ma'had al-Islami li al-Fikr al-Islami, 1411 H/ 1990 M), Cet. III, hlm. 93-173.

paling tidak ada tiga kompetensi yang diperlukan guru al-Qur'an Hadis dalam menganalisis redaksional teks hadis, yaitu; 1) kemampuan ilmu bahasa Arab, dimana makna sebuah kata merupakan fokus utama kajiannya, 2) kemampuan memahami ilmu *uṣul fiqh* yang menitikberatkan pada persoalan *dilālah* dan 3) memahami *ilmu ta'wīl* yang berusaha memberi makna lain pada sebuah teks hadis.

Dalam analisis kebahasaan pada teks hadis, beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah diantaranya tata bahasa yang terdapat dalam teks hadis seperti *mufrad* (kata tunggal), *jama'* (kata yang menunjukkan arti banyak), *ma'rifah* (definitif), *nākirah* (indefinitif) dan lain sebagainya⁸⁸. Selain tata bahasa teks, bentuk matan hadis beserta cakupannya menjadi perhatian dalam analisis kebahasaan meliputi *jawāmi' al-kālim* (ungkapan yang singkat namun padat maknanya), *tamsil* (perumpamaan), simbolik, dialog dan analogi⁸⁹. Begitu juga bila dilihat dari segi hubungan kata dengan makna dasarnya, teks hadis juga meliputi makna *hakiki* dan *majāz* (metafora), *murādif* dan *musytarak*, dan kaidah kebahasaan lainnya menjadi sangat penting dan fundamental membantu dalam memahami hadis Nabi Saw⁹⁰.

Selain tata bahasa, penggunaan kaidah *uṣul fiqh* dalam pemahaman hadis didasarkan bahwa sebagian hadis ada yang bersifat parsial, temporer dan kondisional, sehingga pemahaman hadis tidak bisa dilepaskan dari *al-qawā'id al-usuliyah al-tasyarī'iyah aw al-ma'nāwiyyah* sebagai tolok ukur apakah hadis tersebut sejalan dengan semangat ditetapkannya hukum agama secara umum atau sebaliknya⁹¹.

M. Abu Zahrah membagi kaidah *lughawiyyah/lafziyah* menjadi empat segi, yaitu; 1) kata dilihat dari segi kejelasan dilalahnya yang meliputi kata yang jelas (*alfāz wādhihah*) dan tidak jelas (*alfāz ghair wādhihah*), 2) kata dilihat dari segi cara dilalahnya seperti ungkapan *ṣarih* atau *isyarat*, apakah tersurat

⁸⁸ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 198.

⁸⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 201.

⁹⁰ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, hlm 72.

⁹¹ Tasrif, *Metodologi Fiqh al-Hadits; Telaah Ilmu Hadis, Ushul Fiqih dan Hermeneutik*, hlm. 77.

(*mantūq*) atau tersirat (*mafḥūm*), 3) dilihat dari materi kandungan atau jumlah isinya, 4) dilihat dari segi *siyagh al-taklīf* (bentuk pembebanan)⁹².

Penjelasan Abu Zahrah di atas, menegaskan bahwa pendekatan tekstual hadis dalam kajian *uṣūl fiqh* mencakup teks hadis yang mengarah pada aspek hukum yang meliputi perintah (*'amr*), larangan (*nahy*), pilihan (*takhyīr*), lafaz *'am* (makna umum) dan *khaṣ* (makna khusus), *mutlak* (lafaz bebas), *muqayyad* (lafaz terikat), *manthūq* (lafaz yang diucapkan), *mafḥūm* (lafaz yang dipahami) dan kejelasan atau ketidakjelasan makna seperti (*muḥkam*, *mufassar*, *naṣ*, *ẓahir*, *musykīl*, *mujmal*, dan *mutasyābih*)⁹³.

Selain tata bahasa dan kaidah *uṣūl fiqh*, penggunaan *ta'wīl* dalam memahami redaksional teks hadis perlu diperhatikan. Secara bahasa, *ta'wīl* berarti *al-awl* yang bermakna kembali ke asal. Adapun secara istilah, *ta'wīl* adalah memalingkan atau mengalihkan makna kata dari dasarnya kepada makna yang dipahami dimana makna yang dipahami lebih sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Pengalihan makna dari makna asalnya disebabkan adanya suatu tanda atau *qarīnah* yang kuat, yaitu adanya pertentangan atau kesulitan memahami hadis bila dipahami dengan makna dasarnya bila berhadapan dengan dalil-dalil lain, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. Sementara makna yang lain dipahami lebih sesuai dengan al-Qur'an dan hadis⁹⁴.

Qarīnah adakalanya bersifat aqliah yaitu tidak dapat ditangkap maknanya karena menyalahi fakta atau realitas yang disimpulkan oleh ilmu pengetahuan modern. Itu sebabnya di dalam beberapa rumusan definisi lain, disebutkan dalil yang menjadi *qarīnah* pemalingan tersebut dapat berupa dalil *naqli* maupun dalil *'aqli*. Penggunaan *ta'wīl* dalam memahami hadis merupakan cara memalingkan makna kata dari makna dasarnya kepada makna lain yang dapat dipahami karena ada indikasi kuat yang mengharuskannya.

⁹² Tasrif, *Metodologi Fiqh al-Hadits ...*, h. 78.

⁹³ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 203.

⁹⁴ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 207.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa kata yang di-*ta'wil*-kan itu adalah kata yang mengandung beberapa pengertian, baik ditinjau dari segi bahasa seperti *hakikat* dan *majāzi* atau segi kebahasaan orang Arab dalam menggunakan kata tersebut atau dari segi penggunaan lafaz itu dalam syariat. Oleh karena itu *ta'wil* tidak diperbolehkan terhadap kata-kata yang sudah jelas dan dapat dipahami makna. Langkah dalam melakukan *ta'wil* adalah menemukan *qarīnah* (indikasi) yang mengharuskan seseorang menarik makna lain di luar makna dasarnya. Bila tidak ada *qarīnah*, maka tidak perlu melakukan pendekatan *ta'wil*.

Makna kata yang di-*ta'wil*-kan harus berkaitan dengan makna dasar dalam artian dapat berupa makna substansialnya maupun makna *majāzi*nya yang populer dalam masyarakat. Kata kucing besar di-*ta'wil*-kan dengan harimau masih dapat diterima karena kedua kata tersebut berkaitan dimana kucing besar adalah makna *majāzi* dari harimau. Tetapi kata kucing besar diberi *ta'wil* sebagai gajah maka ini sama sekali tidak dapat diterima karena tidak berkaitan dan tidak dapat dipahami⁹⁵

b. Analisis Konteks Sosio-Historis Hadis

Kemampuan dalam memahami konteks sosio-historis yang melatarbelakangi diproduksinya sebuah hadis menjadi sangat penting bagi seorang guru dalam memahami hadis, baik konteks historis mikro dengan merujuk riwayat-riwayat yang ada, maupun konteks historis makro dengan rekonstruksi sejarah. Kemampuan ini bertujuan untuk memahami posisi Nabi melalui historisitas hadisnya (*mafhūm makānat al-nabī bi al-qarāin wa al-wāqi'iyah*), apakah sabda Nabi diproduksi dalam posisinya sebagai Rasul, manusia biasa, seorang suami, hakim atau pemimpin politik. Pada aspek hukum, *asbāb al-wurūd* bertujuan untuk menentukan pengkhususan dari yang *'amm*, membatasi yang *mutlaq*, merinci yang global, menentukan ada atau tidaknya *nasākh* (pembatasan hukum), menjelaskan *'illat*

⁹⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 109.

(sebab) ditetapkannya hukum dan membatu hadis yang dianggap *musykīl*⁹⁶.

Memahami konteks sosio-historis hadis berarti memahami konteks dimasa Rasul, pelaku sejarah, peristiwa sejarah waktu, tempat dan bentuk sejarah dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* hadis. Menurut Arifuddin Ahmad, memahami konteks sosio-historis membutuhkan pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan disiplin ilmu kontemporer seperti historis, sosiologis, hermeneutika, semiotik dan semacamnya. Kemampuan memahami konteks sosio-historis menguatkan makna formal dan menegaskan makna substansial sebuah hadis. Kemampuan memahami konteks sosio-historis suatu hadis dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu ada atau tidaknya *asbāb al-wurūd hadis*, otoritas dan kedudukan Nabi Saw, perbedaan sosial budaya sahabat Nabi, bentuk periwayatan hadis, tempat dan waktu *wurūd* hadis.

Asbāb al-wurūd hadis memiliki peranan sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis, sebab biasanya hadis yang disampaikan Nabi bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Konteks historis munculnya hadis bukanlah tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketetapan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.

c. Kontekstualisasi dan Hikmah Hadis

Kontekstualisasi merupakan proses memahami konteks atau latar belakang yang diperlukan untuk memahami suatu informasi, pernyataan atau situasi secara lebih lengkap dan akurat. Dalam konteks komunikasi atau interpretasi, informasi seringkali dapat diartikan dengan cara yang berbeda tergantung pada situasi atau lingkungan dimana informasi tersebut disajikan. Oleh karena itu kontekstualisasi bertujuan untuk memastikan bahwa informasi tersebut dipahami dengan benar dan tidak disalahartikan.

⁹⁶ Ulfah Zakiyah, dkk, 'Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Sosia-Historis: Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar', *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, vol. 2, no. 1 (2021), hlm. 53–62.

Konteks dapat berupa faktor-faktor seperti waktu, tempat, budaya, latar belakang sejarah, tujuan komunikasi dan hal-hal yang dapat mempengaruhi makna suatu informasi. Tanpa konteks yang memadai, pesan atau informasi seringkali dapat menjadi ambigu atau dapat dipahami secara salah. Dalam hal kontekstualisasi hadis, merupakan sebuah upaya atau tindakan dalam memahami atau interpretasi hadis dengan memperhatikan teks-teks hadis dan konteks masa lalu hadis tersebut dengan menghubungkan dengan kondisi zaman sekarang.

Dalam mengimplementasikan kontekstualisasi hadis, peran ijtihad mendapatkan porsi yang cukup dominan karena selain untuk mencari indikator-indikator terkait, secara otomatis juga berfungsi mencari kesesuaian antar indikator yang ada. Kajian historis terhadap hadis bagaimana latar kemunculannya, lalu dicari indikator yang bersifat substantif. Setelah indikator substantif tersebut di dapat, maka perlu dilakukan penyesuaian dengan indikator masa kini agar hadis tetap “aktual” dimasa sekarang.

Berkaitan dengan kontekstualisasi hadis, ada beberapa hal yang penting diperhatikan; 1) menangkap tujuan (*hadf*) pesan yang disampaikan Nabi. Pesan-pesan yang disampaikan Nabi terdapat tujuan dan media (*wasīlah*) untuk mencapai tujuan tersebut. Maka untuk kontekstualisasi hadis, yang harus dipertahankan adalah tujuannya, sementara media tidak harus dipertahankan karena dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu, 2) dalam kontekstualisasi, *'illat* (sebab) menjadi dasar dan pertimbangan paling penting untuk diperhatikan. 3) untuk mendapatkan pemahaman konteks tersebut dengan tepat, maka upaya menghimpun riwayat-riwayat lebih banyak dalam satu bahasan sehingga mendapatkan kesimpulan/ pemahaman yang lebih tepat.

Gambar 4
Kompetensi Guru dalam Pemahaman Hadis



B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis

Di antara aspek yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Penggunaan strategi secara tepat memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran lebih terarah, efektif dan efisien. Menentukan strategi dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran⁹⁷ dan kondisi siswa⁹⁸. Materi hadis merupakan salah satu kajian pokok dari bagian mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam rumpun ilmu agama Islam yang memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri dengan materi dan mata pelajaran lain. Karakteristik materi hadis menekankan aspek kemampuan membaca dan menulis hadis, menemukan kata kunci dan istilah asing hadis, memahami kandungan dan *syarh* (penjelasan) menurut para ulama, mengungkap tujuan perintah dan larangan (*maqāsid syarī'ah*) serta mampu merefleksikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah SWT dan manusia dengan lingkungannya⁹⁹. Untuk itu, dalam menentukan sebuah strategi, seorang guru harus mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran dan kondisi siswa.

⁹⁷ Indah HU, 'Relevansi Strategi Pembelajaran dengan Karakteristik Materi Pokok MI/SD', *PALAPA*, vol. 8, no. 2 (2020), hlm. 383–403.

⁹⁸ Ni Wayan A, dkk, 'Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar', *Emasains*, vol. 9, no. 1 (FMIPA IKIP PGRI Bali, 2020), hlm. 1–8.

⁹⁹ Indonesia, *Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3302 Tahun 2024*.

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan inti dari profesionalisme seorang guru. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Kompetensi ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip belajar, karakteristik siswa dan strategi pembelajaran yang beragam. Guru profesional harus mampu mengintegrasikan teori dan praktek pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermaknan dan relevan. Kompetensi pedagogik yang kuat memungkinkan guru untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berfikir dan keterampilan siswa yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Salah satu elemen penting dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan merancang kurikulum dan rencana pembelajaran yang efektif. Guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang terstruktur dengan baik yang mencakup tujuan yang jelas, materi yang relevan dan metode penilaian yang sesuai. Guru juga harus mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta mengintegrasikan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya, terlepas dari latar belakang atau kemampuan awal mereka.

Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif. Manajemen kelas yang baik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam lingkungan tersebut, siswa merasa aman, termotivasi untuk belajar. Guru profesional harus memiliki strategi yang efektif untuk menjaga keterlibatan di kelas, menangani masalah perilaku dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa. Selain itu, guru juga harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa yang didasarkan pada rasa saling percaya dan penghargaan. Hal ini memungkinkan guru untuk memotivasi siswa secara instrinsik dan

mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen krusial lain dari kompetensi pedagogik guru. Guru profesional harus memiliki kemampuan untuk merancang dan menerapkan berbagai metode penilaian yang dapat mengukur pencapaian siswa secara akurat. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk menginformasikan praktik pengajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Guru profesional juga harus mampu menganalisis data penilaian untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Oleh sebab itu kompetensi pedagogik juga melibatkan refleksi diri dan pengembangan profesional berkelanjutan. Guru profesional harus terus menerus mengevaluasi dan meningkatkan praktik pengajaran mereka melalui refleksi kritis dan partisipasi dalam pelatihan serta pengembangan profesional. Guru harus terbuka terhadap umpan balik, baik dari siswa, maupun rekan kerja dan menggunakan umpan balik tersebut untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan demikian, kompetensi pedagogik bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang berkelanjutan yang pada akhirnya membantu guru untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajar.

2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah sebuah rencana atau tindakan dimana di dalamnya terdapat penggunaan metode-metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan peserta didik¹⁰⁰. Mintzberg mengkritisi bahwa kebanyakan penulis memahami strategi sebagai sebuah “rencana”. Ia memperingatkan strategi bukanlah rencana yang sudah pasti, namun harus diberikan perhatian pada perumusan strategi itu sendiri. Untuk itu Mintzberg lebih cenderung memahami strategi

¹⁰⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok; Cv. Insan Cendikia Mandiri, 2021), hlm. 4.

merupakan suatu pola umum dalam mengambil keputusan penting atau berupa garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹⁰¹.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa¹⁰². Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran¹⁰³, untuk itu strategi pembelajaran mencakup semua komponen pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung¹⁰⁴.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa istilah seperti model, pendekatan, strategi dan metode, teknik, taktik dan model pembelajaran yang sering digunakan dalam waktu bersamaan dan bergantian. Padahal istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dalam pengertian maupun aplikasinya. Pendekatan pembelajaran

¹⁰¹ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm. 93.

¹⁰² Nisa Hafzhiyah Hasibuan et al., '*Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*', *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2024), hlm. 202–13.

¹⁰³ Damayanti Nababan, dkk, '*Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran PAK*', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 2 (2023), hlm. 720–9.

¹⁰⁴ M. Faqih Seknun, '*Strategi Pembelajaran*', *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2 (2013), hlm. 120–8.

dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dalam pendekatan pembelajaran mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Setelah pendekatan pembelajaran ditetapkan, maka selanjutnya diturunkan dalam strategi pembelajaran¹⁰⁵.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium dan lain sebagainya.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas¹⁰⁶. Demikian pula dengan menggunakan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Maka dalam hal ini guru dapat beganti-ganti teknik meskipun dalam koridur metode yang sama. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seorang guru dalam melaksanakan metode pembelajaran tertentu

¹⁰⁵ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran; Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Purwokerto; IRDH, 2020), hlm. 35.

¹⁰⁶ Jonni Siahaan, *Akademisi dalam Lingkaran Daring*, (Tulung Agung; Akademika Pustaka, 2021), hlm. 225

yang sifatnya individual¹⁰⁷. Misalkan terdapat dua orang guru sama-sama menggunakan ceramah, tetapi mungkin akan berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, guru yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humory* yang tinggi, sedangkan guru yang satu lagi kurang memiliki *sense of humor*, akan tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena ia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam cara pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru atau guru¹⁰⁸.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran¹⁰⁹.

Strategi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam ruang lingkup kompetensi pedagogik guru karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik sendiri didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswayang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa(Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam

¹⁰⁷ Akhmad Sudrajat, '*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*', Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008), hlm. 1–6.

¹⁰⁸ Yulinda Siregar, '*Kompetensi Guru dalam Bidang Strategi Perencanaan dan Pembelajaran Matematika*', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 3, no. 1 (journal.lppmunindra.ac.id, 2015), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/114>.

¹⁰⁹ Raja Lottung Siregar, '*Memahami tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik*', *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2021), hlm. 63–75.

konteks ini, strategi pembelajaran menjadi bagian integral dari aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara normatif, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang pembelajaran yang mendidik, melaksanakan pembelajaran yang dialogis, serta memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran berada pada ranah tersebut karena strategi merupakan rencana tindakan yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pemilihan strategi yang tepat mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi pedagogik seorang guru.

Secara teoretis, strategi pembelajaran dipahami sebagai pola umum kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar tertentu (Dick & Carey, 2015). Sementara itu, Sanjaya (2016) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan cara guru mengorganisasikan materi, memilih metode, menggunakan media, serta mengelola interaksi di kelas. Semua aspek tersebut merupakan bagian dari keterampilan pedagogik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan sekadar teknik mengajar, melainkan manifestasi konkret dari kompetensi pedagogik dalam praktik pembelajaran.

Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berfungsi sebagai instrumen operasional untuk menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam aktivitas belajar yang bermakna. Tanpa penguasaan strategi pembelajaran, kompetensi pedagogik guru tidak dapat terimplementasi secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berada pada posisi sentral dalam kompetensi pedagogik guru, khususnya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan

wujud konkret dari kemampuan pedagogik yang menentukan kualitas interaksi belajar-mengajar dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam mengungkap strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hadis, penulis menggunakan teori Dick & Carey dalam *The Systematic Design of Instruction* menjelaskan elemen penting strategi pembelajaran meliputi; kegiatan pra pembelajaran (pendahuluan), penyajian materi, partisipasi pembelajaran, tes perilaku masukan dan kegiatan tindak lanjut¹¹⁰. Joyce & Weil dalam *Models of Teaching* menyebutkan komponen strategi dalam model pembelajaran meliputi; sintaks (langkah kegiatan pembelajaran), sistem sosial (hubungan guru-siswa dan peran dalam kelas), prinsip reaksi (cara guru merespons tindakan siswa), sistem pendukung (alat, media dan bahan ajar) dan dampak instruksional dan pengiring (hasil belajar)¹¹¹. Adapun Heinich dkk menyebutkan bahwa komponen penting strategi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi, metode/strategi, media dan evaluasi¹¹².

Berdasarkan pernyataan ahli diatas, penulis mencoba untuk mengakomodasi pendapat diatas dengan menyimpulkan bahwa elemen penting yang harus difahami dalam menerapkan strategi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, metode dan teknik, media dan teknologi, partisipasi siswa serta refleksi/evaluasi. Pemilihan elemen tersebut didasarkan bahwa pada hakikatnya tujuan utama strategi dalam pembelajaran adalah tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dengan prosedur (metode dan teknik) dengan bantuan media/teknologi agar mampu membuat siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhir pembelajaran akan diketahui keberhasilan itu melalui refleksi dan evaluasi.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

¹¹⁰ Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Scott, Foresman Glenview, IL, 1985).

¹¹¹ Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of teaching* (Routledge, 2024).

¹¹² Sharon E. Smaldino et al., *Instructional technology and media for learning* (Pearson Merrill Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2008).

Komponen merupakan suatu kata kunci yang menggambarkan bagian-bagian penting yang menyatu untuk membentuk suatu keseluruhan atau komponen sering diidentifikasi sebagai elemen kritis yang membentuk suatu sistem¹¹³. Penggunaan istilah komponen sangat tergantung pada konteks penggunaannya. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan¹¹⁴. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain; tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan pembelajaran itu tercapai, maka semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi saling melengkapi.

Dalam menyusun strategi pembelajaran selalu berhadapan dengan komponen-komponen lain sehingga membentuk suatu kesatuan utuh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks strategi pembelajaran, beberapa ahli membagi komponen strategi pembelajaran dalam berbagai bentuk. Menurut Zaif, yang termasuk komponen strategi pembelajaran adalah; a) guru, b) peserta didik, c) tujuan, d) bahan pembelajaran dan e) kegiatan pembelajaran¹¹⁵. Menurut Gagne & Briggs, komponen strategi pembelajaran meliputi; a) memberikan motivasi atau menarik kesimpulan, b) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, c) mengingatkan kompetensi prasyarat, d) memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep), e) memberi petunjuk belajar (cara mempelajari), f) menimbulkan penampilan siswa, g) memberi umpan balik, h) menilai penampilan, i) menyimpulkan¹¹⁶. Sedangkan menurut Walter Dick & Carrey, komponen strategi pembelajaran dibagi dalam 5 bentuk; meliputi kegiatan

¹¹³ Nely Mardiah, *Komponen Kurikulum*, hlm. 3.

¹¹⁴ Abd Muqit and Djuwairiyah Djuwairiyah, 'Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran', *Jurnal Guruan Islam Indonesia*, vol. 1, no. 2 (2017), hlm. 205–23.

¹¹⁵ Dewi Asmarani, *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Berbasis Android* (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

¹¹⁶ Warsita, 'Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran'.

pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan¹¹⁷.

a. Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian sangat penting dari sebuah sistem pembelajaran. Seringkali guru hanya fokus pada aspek penyampaian informasi, padahal tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik, maka kegiatan penyampaian informasi akan sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena ketertarikan siswa terhadap materi masih minim atau tidak ada sama sekali. Oleh karenanya, sebelum kegiatan ini berlangsung, guru harus bisa melakukan pendahuluan pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi untuk belajar.

Prinsip dari kegiatan pembelajaran pendahuluan adalah tentang bagaimana menumbuhkan minat siswa atas materi yang akan disampaikan. Oleh karenanya, guru diharuskan untuk membuat pendahuluan pembelajaran yang menarik agar siswa berminat untuk belajar. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan meliputi;

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Siswa diharapkan menyadari pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus manfaat yang akan didapat. Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu, atau tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa pada akhir periode pembelajaran¹¹⁸.
- 2) Melakukan apersepsi berupa aktifitas yang menghubungkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Kegiatan ini mampu memunculkan rasa percaya diri siswa dengan menyadari adanya hubungan antara pengetahuan lama dan pengetahuan yang akan dipelajari. Apersepsi merupakan proses menyatupadukan pengamatan

¹¹⁷ Dick, Carey, and Carey, *The systematic design of instruction*, hlm. 2-14.

¹¹⁸ Mislan dan Edi Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran; Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model dalam Strategi Pembelajaran*, Edisi I edition, ed. by Agus Mursidi (Klaten, 2021).

dan pengalaman yang telah dimiliki agar bisa menjadi “batu loncatan” bagi siswa, maksudnya sebelum proses pembelajaran dimulai, untuk dapat menyajikan pelajaran baru, guru diharapkan dapat menghubungkan bahan pelajaran yang sebelumnya yang dirasa telah dikuasai oleh siswa. Fungsi dari apersepsi adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa siap mengikuti proses penyampaian informasi. Selain itu apersepsi dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran¹¹⁹.

b. Penyampaian Informasi

Dalam tahap ini, guru harus mengetahui betul situasi dan kondisi yang dihadapinya sehingga informasi yang disampaikan bisa diserap dengan baik oleh peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah;

1) Urutan Penyampaian

Urutan informasi yang ditransfer ke siswa harus dengan pola yang benar, yaitu dimulai dari materi yang bersifat kongkrit menuju materi yang bersifat abstrak, dari materi yang sederhana dan mudah menuju materi yang kompleks. Selain itu, harus diperhatikan apakah materi harus dilakukan secara berurutan atau boleh meloncat-loncat, seperti halnya apakah materi dilakukan dengan praktek dulu lalu dijelaskan teorinya atau sebaliknya. Intinya, penyampaian materi yang sistematis akan memudahkan siswa cepat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh gurunya¹²⁰.

2) Ruang Lingkup Materi yang Disampaikan

Besar kecilnya materi yang akan disampaikan atau ruang lingkup materi sangat tergantung pada karakteristik siswa dan jenis materi yang dipelajari. Perlu diperhatikan oleh guru dalam memperhatikan ruang lingkup materi adalah penerapan teori Gestalt yang menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan

¹¹⁹ Insania Sunhaji, *‘Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya’*, STAIN Purwokerto, vol. 13 (2008).

¹²⁰ Yulinda Siregar, *‘Kompetensi Guru dalam Bidang Strategi, h. 43-44.’*

tidaklah berarti tanpa bagian-bagian terkecil tersebut. Atas dasar teori tersebut, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut; a) apakah materi yang akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil? Atau b) apakah materi akan disampaikan secara global atau keseluruhan dulu, baru bagian-bagian keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku dan selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian bab per bab?¹²¹

3) Jenis Materi yang Disampaikan

Isi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Dalam isi pembelajaran ini terlihat masing-masing jenis pembelajaran memiliki strategi yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh, a) apabila siswa diminta fakta, maka alternatif strategi penyampaiannya dalam bentuk ceramah atau tanya jawab, b) apabila siswadiminta untuk menyebutkan materi berupa konsep, maka alternatif penyampaiannya dalam bentuk resistasi atau penugasan atau diskusi, dan c) apabila siswadiminta mengemukakan hubungan antara beberapa konsep atau menerangkan keadaan atau hasil hubungan antara beberapa konsep, maka alternatif penyampaiannya berupa diskusi terpimpin atau studi kasus¹²².

Dalam melaksanakan penyampaian informasi, guru akan memilih metode yang sesuai dengan materi, tujuan pencapaian pembelajaran dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui tentang metode pembelajaran yang bisa dipakai guru. Metode pembelajaran sendiri adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan prose pembelajaran agar memperoleh tujuan dari pembelajaran dengan aktifitas yang sistematis. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guru

¹²¹ Nina Lamatenggo, '*Strategi Pembelajaran*', *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020).

¹²² Lutfi Koto, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran* (2015), hlm. 4-6.

dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran al-Qur'an hadis.

c. Partisipasi Siswa

Dalam strategi pembelajaran, partisipasi siswa menjadi penting karena proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat hal-hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, diantaranya¹²³;

- 1) Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan, sikap atau keterampilan tersebut, sehingga setelah selesai belajar, tujuan pembelajaran dapat secara optimal dicapai.
- 2) Umpan balik, maksudnya setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. Siswa akan segera mengetahui apakah jawaban yang berupa kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan terus terpelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau siswa tidak melakukan kesalahan.

d. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar sudah menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah disampaikan. Dalam kaitannya dengan evaluasi, ada tiga istilah yang menyertainya yaitu tes, penilaian dan evaluasi.

¹²³ Nina Lamatenggo, 'Strategi pembelajaran', hlm. 6-9.

Secara bahasa tes berasal dari bahasa perancis yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah dan sebagainya. Secara istilah, tes adalah suatu pernyataan atau tugas yang diberikan pada siswa untuk memperoleh informasi tentang siswayang mana pertanyaan atau tugas yang diberikan memiliki nilai kebenaran¹²⁴.

Penilaian adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Sedangkan evaluasi sendiri dari kata evaluation yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran dapat diketahui melalui penilaian, sedangkan penilaian dapat diketahui melalui tes¹²⁵.

Tujuan pelaksanaan tes dapat diklasifikasikan sebagai berikut; 1) memperoleh umpan balik terhadap siswa, 2) memperbaiki kurikulum dan program pendidikan, 3) meningkatkan motivasi peserta didik, 4) melaksanakan diagnosis dan remedial, 5) melakukan penempatan kelompok belajar, 6) melakukan seleksi, 7) mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan¹²⁶.

e. Kegiatan Lanjutan.

Dalam melakukan kegiatan lanjutan, guru dapat menggunakan program *remedial teaching*, yaitu program pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama bagi siswa yang belum berhasil dalam hal pencapaian kompetensi. Program remedial sebagai bentuk khusus dari

¹²⁴ Slamet Susanto, 'Pengembangan Alat dan Teknik Evaluasi Tes dalam Pendidikan', *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, vol. 1, no. 1 (2023).

¹²⁵ Aiman Faiz, Nugraha Permana Putra, and Fajar Nugraha, 'Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), Penilaian (Assessment), dan Evaluasi (Evaluation) dalam Guruan', *Jurnal Education and development*, vol. 10, no. 3 (2022), hlm. 492–5.

¹²⁶ Ida Laila, Ema Pariati, and Eka Widyati, 'Pengembangan Tes-Tes Hasil Belajar', *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 2, no. 2 (2024), hlm. 12–25.

pembelajaran yang diberikan kepada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memperbaiki capaian dibawah standar kelulusan. Kegiatan perbaikan (remedial) ini dirancang untuk membantu siswa dengan disesuaikan dengan penyebab terjadinya kesulitan belajar. Remedial tidak terlepas dari dua konsepsi yaitu kemampuan intelektual yang rendah dan siswa yang lamban belajar dalam memahami materi pembelajaran¹²⁷.

Pembelajaran remedial fokus terhadap materi tertentu, tergantung kesulitan yang dialami siswadalam memahami suatu topik. Remedial Teaching merupakan pembelajaran yang bentuknya khusus, bertujuan untuk memenuhi fungsi utama dari diagnosis belajar, yaitu untuk mengatasi persoalan siswayang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi tertentu. Proses bantuan belajar pada remedial Teaching lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara belajar, cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, serta penyembuhan hambatan yang dihadapi, sehingga dalam remedial teaching yang disembuhkan, yang diperbaiki atau yang dibetulkan adalah keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran.

Selain program remedial teaching dalam kegiatan lanjutan, guru juga bisa melaksanakan program pengayaan. Program pengayaan sendiri adalah program pembelajaran yang memberikan tambahan atau perluasan pengalaman atau kegiatan siswayang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh kurikulum. Kegiatan pengayaan dilaksanakan ketika ada siswayang teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang telah ditetapkan kurikulum. Prinsip pelaksanaan program pengayaan adalah; inovasi, kegiatan yang

¹²⁷ Eva Riantika Diani et al., *'Konsep Remedial dan Pengayaan sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Mastery Learning'*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 1, no. 1 (2022), hlm. 37–48.

memperkaya dan merencanakan metode yang luas dan metode yang bervariasi¹²⁸.

4. Jenis Strategi Pembelajaran.

Pada prinsipnya pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh model, pendekatan dan teori pembelajaran yang digunakan. Pemilihan model pembelajaran tertentu, akan mempengaruhi jenis strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, begitu juga pendekatan dan teori belajar yang dipilih, ikut serta mempengaruhi strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran;

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswadengan maksud agar mereka menguasai materi secara optimal. Strategi ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*), sebab guru memegang peran sangat dominan. Strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai oleh siswa secara baik yang berfokus pada kemampuan akademik (*academic achievement student*)¹²⁹.

Strategi pembelajaran ekspositori memiliki karakteristik, yaitu; 1) cara penyampaiannya materi pelajaran secara verbal (lisan) sebagai wadah paling dominan sehingga identik dengan ceramah, 2) materi ajar yang diberikan kepada siswa sudah berupa data, fakta, konsep tertentu sehingga siswa tidak dituntut berfikir ulang, 3) tujuan pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami

¹²⁸ Nurma Izzati, 'Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, vol. 4, no. 1 (2015).

¹²⁹ Siswondo and Agustina, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika'.

dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kemabli materi yang sudah diuraikan¹³⁰.

Sebuah strategi pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran lain. Untuk itu, penerapan strategi pembelajaran ekspositori bagi guru harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu berorientasi pada tujuan pembelajaran, prinsip komunikasi yang mudah ditangkap siswa dalam menerima materi pembelajaran, prinsip kesiapan dimana guru memastikan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran, dan prinsip berkelanjutan, yaitu dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari pelajaran lebih lanjut¹³¹.

b. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan proses berfikir secara kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasanya dilakukan dengan proses tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi *inquiri* ini juga dinamakan strategi heuristik yaitu menemukan sendiri¹³².

Dalam penerapannya, strategi pembelajaran *inquiri* memiliki ciri-ciri utama, yaitu pertama, mengutamakan keaktifan siswa secara maksimal untuk mencari sebuah permasalahan dan menemukan solusinya. Strategi *inquiri* ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajarannya (*student centered strategy*). Artinya dalam strategi pembelajaran *inquiri* siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek yang hanya menerima

¹³⁰ Dedi Sahputra Napitupulu et al., '*Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Pelajaran SKP, Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 14, no. 2 (2022), pp. 92–7.

¹³¹ Afnan, '*Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8, no. 1 (2018), hlm. 21–52.

¹³² Mochammad Bagas, dkk, '*Model Pembelajaran Inkuiri sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*', *Jurnal Guruan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 9, no. 1 (2021), hlm. 109–20.

materi pembelajaran dari guru secara verbal, kedua, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan/ dipermasalahkan sehingga strategi pembelajaran inkuiri diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, ketiga salah satu tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara sistematis, logis dan kritis untuk penguasaan materi yang mendalam dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual secara maksimal¹³³.

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, siswa didorong untuk terlibat aktif dengan konsep dan prinsip sendiri sehingga mereka mampu menemukan jawaban atas permasalahan yang dipelajarinya. Ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri ini, yaitu; 1) merumuskan masalah, 2) mengamati dan melakukan observasi, 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya, 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil kepada guru, teman dan audien lainnya¹³⁴.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual tidak hanya menuntut siswa menerima informasi atau materi pelajaran dari guru, tetapi bagaimana diharapkan seorang siswa dapat mensosialisasikan

¹³³ Risqyanto HH, dkk, 'Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran', *PALAPA*, vol. 7, no. 1 (2019), hlm. 30–49.

¹³⁴ Aris Rahmawati, 'Menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Pelestarian Makhluk Hidup Siswa Kelas VI MIN 2 Lumajang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang', *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 3 (2023), hlm. 194–202.

pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapinya kemudian siswa dapat mengatasinya¹³⁵.

Aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru melalui pembelajaran kontekstual di kelas, harus memenuhi cakupan komponen utama, yaitu; 1) konstruktivisme, yaitu membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan pembelajaran harus dikemas menjadi “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan, 2) *inquiry* (menemukan), yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswabelajar menggunakan keterampilan berfikir kritis, 3) bertanya, yaitu kegiatan gur untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa dan berbasis *inquiry*(menemukan), 4) masyarakat belajar, yaitu sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar dan bekerjasama dengan orang lain dari pada belajar sendiri, tukar pengalaman dan berbagi ide¹³⁶, 5) pemodelan, yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mendemonstrasikan suatu kerja agar siswa dapat mencontoh yang diberikan, melakukan sesuai dengan apa yang diberikan, 6) refleksi, yaitu melihat kembali suatu kejadian, aktivitas dan pengetahuan yang telah dipelajari dan 7) penilaian nyata yaitu suatu proses yang dilakukan dalam pengelolaan data agar dapat mengetahui kemajuan belajar siswa¹³⁷.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran berdasarkan pada prinsip penanganan kasus (masalah) sebagai titik pangkal untuk mendapatkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang baru. Pembelajaran berbasis masalah juga dikatakan sebagai pembelajaran dimana

¹³⁵ M. Idrus Hasibuan, ‘*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*’, *Logaritma*, vol. II, no. 1 (jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id, 2014), pp. 1–12, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>.

¹³⁶ Muhartini, dkk, ‘*Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning*’, *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1 (2023), hlm. 66–77.

¹³⁷ Ajat Rukajat, ‘*Pembelajaran Contextual Teaching*’, hlm. 92.

siswa diberikan permasalahan sehari-hari yang kompleks dan tidak memiliki satu jawaban yang benar¹³⁸.

Dalam realitas pembelajaran, banyak siswa kadang hanya mampu menghafal konsep namun kurang dalam menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari. Kesulitan dalam memahami konsep yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata dapat berimplikasi pada kemampuan berfikir kritis siswa, sehingga ketika siswa menghadapi masalah, mereka kesulitan untuk menyelesaikannya sehingga mengambil jalan pintas seperti bunuh diri, narkoba, minuman keras dan lain sebagainya.

Ketidampungan siswa dalam berfikir kritis dapat disebabkan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Untuk itu, pembelajaran berbasis masalah dianggap relevan sebagai salah satu strategi dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Strategi pembelajaran berbasis masalah bercirikan bahwa penggunaan masalah diambil dari kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam pemecahan masalah dan mendapatkan pengetahuan konsep, sedangkan tugas guru harus menfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan itu.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan bagian penting dari pemikiran konstruktivisme yang menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi tentang pengetahuan yang bermakna. Ketika siswa masuk kelas, mereka tidak dalam keadaan kosong pengetahuan, melainkan sudah memiliki pengetahuan awal. Untuk itu pembelajaran perlu diawali dengan mengangkat permasalahan yang sesuai dengan lingkungannya (permasalahan kontekstual). Pertanyaan dan permasalahan yang diajukan kepada siswa dalam strategi ini

¹³⁸ Arnita BS, dkk, *Problem Based Learning* (Penerbit Andi, 2023).

harus memenuhi kriteria sebagai berikut; 1) autentik, yaitu masalah lebih berakar pada kehidupan nyata siswa, 2) masalah yang dirumuskan sangat jelas, 3) masalah mudah dipahami, 4) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan¹³⁹.

Tujuan utama strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) bukan pada penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri¹⁴⁰.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah; 1) orientasi siswa pada masalah, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, yaitu guru mendorong siswa mengumpulkan informasi, melaksanakan eksperimen, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah¹⁴¹.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswadalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam strategi pembelajaran kooperatif ini, siswa dilatih dan membiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung dalam memahami materi

¹³⁹ Hardika Saputra, 'Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)', *Jurnal Guruan Inovatif*, vol. 5, no. 3 (2021), hlm. 1–9.

¹⁴⁰ Iyam Maryati, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama', *Mosharafa: Jurnal Guruan Matematika*, vol. 7, no. 1 (journal. institutguruan. ac.id, 2018), hlm. 63–74, https://journal.institutguruan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n1_7.

¹⁴¹ Tina Sri Sumartini, 'Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', *Mosharafa: Jurnal Guruan Matematika*, vol. 5, no. 2 (2016), hlm. 148–58.

pembelajaran, sehingga strategi ini terkesan pembelajaran kolaboratif dalam aktivitas pembelajaran siswa¹⁴².

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, yaitu; 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (*present goal and set*), 2) menyajikan materi kepada siswa secara verbal (*present information*), 3) mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar (*organiza student into learning*), 4) menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya (*test one the material*), dan 5) memberikan pengakuan atau penghargaan usaha yang dilakukan siswa dan partisipasinya secara kelompok dan pribadi (*provide recognition*)¹⁴³.

5. Pertimbangan dalam Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan dalam strategi pembelajaran perlu adanya perbandingan antara satu jenis strategi pembelajaran dengan jenis strategi pembelajaran lain berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan, kriteria atau tolok ukur adalah suatu batas minimal untuk memilih atau mempertimbangkan. Oleh sebab itu, setiap pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran diperlukan kriteria sebagai acuan atau tolok ukur.

Pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan seperti; 1) tujuan belajar; jenis dan jenjangnya, 2) materi atau isi pelajaran; sifat, kedalaman dan banyaknya, 3) peserta didik; latar belakang, motivasi, gaya belajar serta kondisi fisik dan mentalnya, 4) tenaga kependidikan; jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya, 5) waktu; lama dan jadwalnya, 6) sarana yang dapat dimanfaatkan, dan 7) biaya¹⁴⁴.

¹⁴² Natasya Nurul Lathifa et al., 'Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Guru*, vol. 4, no. 2 (2024), hlm. 69–81.

¹⁴³ Jauhar Fuad, 'Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen)', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 20, no. 1 (2009).

¹⁴⁴ Warsita, 'Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran'. *Jurnal Teknodik; Jurnal Teknologi Pendidikan*, hlm. 71.

Mager menyebutkan beberapa kriteria yang dapat menjadi pertimbangan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran, yaitu¹⁴⁵;

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Pertimbangan yang mesti diperhatikan adalah tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya dalam menyusun bagan analisis pembelajaran, maka perlu ditentukan metode yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus.
- 2) Pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan.
- 3) Penggunaan media pembelajaran yang beragam untuk memberikan rangsangan pada peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan dan kriteria dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang disebutkan di atas, maka seorang guru harus mampu mengamati, menganalisa dan menformulasikan serta menetapkan strategi pembelajaran mana yang cocok untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pertimbangan tersebut mengacu pada;

- (1) Kesesuaian strategi pembelajaran tertentu dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan dari siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang digambarkan dengan kata kerja operasional sebagai indikatornya.
- (2) Kesesuaian strategi pembelajaran tertentu dengan jenis pengetahuan yang diharapkan dari materi pelajaran yang diajarkan. Materi pelajaran meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif, di samping pemahaman materi yang meliputi dari menjelaskan sampai refleksi.
- (3) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi siswayang meliputi karakteristik, motivasi, gaya belajar dan latar belakang siswa.
- (4) Kesesuaian strategi pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran individual, kelompok atau kolaborasi.

¹⁴⁵ M. Faqih Seknun, *'Strategi Pembelajaran'*, hlm 122 .

- (5) Kesesuaian strategi pembelajaran dalam menyajikan materi. Artinya tergantung pada masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disajikan misalnya pembelajaran inquiri, kontekstual, tematik dan lain sebagainya.

Untuk itu, keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mempertimbangkan dan menetapkan strategi mana yang cocok untuk diterapkan dengan kondisi pembelajaran yang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi/bidang studi yang diampunya serta sumber dan sarana prasarana yang mendukungnya. Pertimbangan tersebut cukup mempengaruhi dalam penerapan strategi pembelajaran yang digunakan guru.

6. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan bagi seorang guru. Strategi pembelajaran merupakan pedoman umum yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa seorang guru harus mampu mengamati, menganalisa dan menformulasikan serta menetapkan strategi pembelajaran mana yang cocok untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pertimbangan tersebut meliputi tujuan dan kompetensi yang dicapai, metode dan teknik yang digunakan, media dan teknologi pembelajaran, partisipasi siswa dalam pembelajaran serta refleksi dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, terutama pada pembelajaran materi hadis guru harus memiliki kompetensi dalam strategi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan hasil yang maksimal. Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam strategi pembelajaran sebagai berikut;

a. Strategi dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran atau rumusan terencana yang harus dikuasai dan dimiliki siswa

kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur¹⁴⁶. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik seorang guru dalam mendesain pembelajaran¹⁴⁷. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas agar dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu dari tiga komponen RPP yang sangat penting untuk diperhatikan selain langkah (proses) pembelajaran dan penilaian. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar dan dikembangkan lagi oleh indikator. Tujuan pembelajaran diklasifikasikan pada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga klasifikasi ini sama pada klasifikasi standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar¹⁴⁸.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, paling tidak memuat dua unsur utama yaitu berisi kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi adalah kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan oleh siswaberupa pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) dan sikap (*afektif*). Lingkup materi pembelajaran berupa konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir unit pembelajaran. Lingkup materi pembelajaran umumnya gabungan antara jenis materi yang berbentuk kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan),

¹⁴⁶ Sadam Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 02 (2019).

¹⁴⁷ Amanda Yuli Yanti, 'Kemampuan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKN di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo', *Prosiding Seminar Nasional PPKn* (2018).

¹⁴⁸ U'um Qomariyah, 'Evaluasi Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Implementasi Standar Proses pada Pembelajaran Sastra', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* (2020), hlm. 229–350.

dan afektif (sikap). Hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah berupa jenis, cakupan, urutan dan perlakuan terhadap materi tersebut. Materi yang disajikan guru kepada siswa berisi pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur¹⁴⁹.

Menurut Robert F. Mager yang dikutip Hamzah Uno menyatakan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebaiknya mengikuti format *audience, behavior, condition* dan *degree* (ABCD). *Audience* dipahami sebagai peserta pelatihan, santri, siswasebagai sasaran pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran harus dijelaskan secara spesifik siapa saja yang mengikuti pelajaran tersebut yang meliputi kelas berapa, sekolah mana agar perumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. *Behavior* merupakan perilaku spesifik khusus yang diharapkan dapat dilakukan atau dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perilaku tersebut harus dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional seperti menyebutkan, menganalisis dan sebagainya¹⁵⁰.

Condition merupakan aspek dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat menunjukkan informasi mengenai kondisi perubahan perilaku siswa yang diharapkan melalui tahapan yang dialami atau dilakukan siswa itu sendiri. Aspek *condition* ini dapat dirumuskan dengan memberikan kata bantu seperti; setelah dan melalui serta kata bantu lain yang dapat menunjukkan peristiwa pembelajaran siswa. Kemudian aspek *degree* yang berarti ukuran atau capaian yang diharapkan dari siswa atau batasan minimum yang harus dicapai siswa, misalnya dua kali, lima kali dan sebagainya¹⁵¹.

b. Strategi Memodifikasi Metode dan Teknik Pembelajaran Hadis

¹⁴⁹ Alhafif Syahputra, 'Meningkatkan Kemampuan Guru Pertama dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran pada RPP melalui Bimbingan', *Ability: Journal of Education and Social Analysis* (2022), hlm. 123–39.

¹⁵⁰ Mely P, dkk, 'Analisis Kelengkapan dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran pada Mahasiswa PGMI semester V', *Qalam: Jurnal Ilmu Keguruan*, vol. 12, no. 1 (2023), hlm. 35–42.

¹⁵¹ Mely P, *Analisis Kelengkapan dalam ...*, hlm 41.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh seorang guru dalam menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran¹⁵². Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah *selected sequence of instructional activities* (rangkaiannya aktifitas pembelajaran selektif), yaitu metode yang digunakan guru merupakan pilihan yang diyakini dapat membantu siswa mengikuti proses pembelajaran secara efektif dalam internalisasi pengetahuan dan *skill* tertentu¹⁵³. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di samping komponen pembelajaran lain seperti *objektives* (tujuan pembelajaran), *people* (guru dan siswa), *environment* (lingkungan), *media* (media pembelajaran) dan *equipments* (kelengkapan pembelajaran; bahan ajar, silabus, rencana pembelajaran dan rubrik penilaian) dalam rangka terwujudnya tujuan pembelajaran.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, namun tidak ada satupun metode yang paling baik untuk mencapai bermacam-macam tujuan pembelajaran. Untuk itu, seorang guru harus memiliki strategi dalam memodifikasi dan bijak dalam memilih serta menentukan metode pembelajaran di kelas. Dalam memilih metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam mengaplikasikannya, yaitu; 1) tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, 2) kemampuan dan latar belakang siswa, 3) kemampuan guru, 4) keadaan proses belajar yang berlangsung, dan 5) alat atau sarana yang tersedia¹⁵⁴.

Berdasarkan pertimbangan yang disebutkan di atas, maka seorang guru harus sungguh-sungguh mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Suatu metode

¹⁵² Jamaluddin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 108

¹⁵³ Steven Ronald Ahlaro, 'Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif', *Jurnal Masalah Pastoral*, vol. 8, no. 1 (2020), hlm. 16–29.

¹⁵⁴ Maria Ulfa, dkk, 'Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran', *Suhuf*, vol. 30, no. 1 (2018), hlm. 35–56.

pembelajaran dikatakan baik dan efektif, paling tidak memiliki empat kriteria dasar, yaitu; (a) dapat membangkitkan rasa ingin tahu bagi siswa, (b) membangkitkan optimisme positif dalam diri siswa, (c) menumbuhkan kreativitas siswa, dan (d) dapat diaplikasikan secara efektif¹⁵⁵.

1) Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Siswa (*Promote Learner's Curiosity*)

Perasaan ingin tahu merupakan sifat bawaan yang melekat dalam diri setiap orang. Sebuah pengetahuan atau kecakapan hidup seseorang pada umumnya dimulai dari rasa ingin mengetahui tentang sesuatu hal. Rasa inilah kemudian mendorong seseorang untuk menyelami suatu realitas atau fenomena tertentu kemudian mengkonstruksikan pengetahuan baru. Dalam proses pembelajaran, potensi *curiosity* inilah yang harus diciptakan guru dalam memodifikasi metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran atau menguasai kecakapan tertentu¹⁵⁶.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membangkitkan *learners' curiosity* siswa dalam pembelajaran, yaitu (a) mengajukan pertanyaan pendahuluan yang bermakna (*delivering meaningful warm-up questions*), (b) memberikan kuis terprogram (*giving programed quiz*), (c) menyediakan cerita yang bermakna (*providing meaningful curious story*), (d) menyediakan studi kasus yang bermakna (*providing meaningful case study*)¹⁵⁷

2) Membangkitkan Optimisme Positif Siswa (*Promote Learners Positive Optimism*)

Optimisme hanya dapat terbentuk ketika seseorang merasa hidupnya bernilai dan dihargai. Penghargaan terhadap diri sendiri terbentuk ketika adanya pemberian dukungan atau dorongan dari orang lain. Dalam proses

¹⁵⁵ Ahlaro, 'Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif', hlm. 19.

¹⁵⁶ Alfizah Ayu Indria Sari, 'Mengembangkan Rasa Ingin Tahu dalam Pembelajaran Matematika melalui Penemuan Terbimbing Setting TPS', *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (2017).

¹⁵⁷ Ahlaro, 'Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif', hlm. 21.

pembelajaran di kelas, metode yang digunakan guru harus dikemas agar ada ruang pemberian dukungan, pujian dan penghargaan kepada siswa¹⁵⁸. Ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan optimis siswa dalam pembelajaran, yaitu; (a) berbagi pengalaman positif dan inspiratif (*sharing positive and inspiring experience*), (b) menghadirkan cerita inspiratif (*providing inspiring story*), (c) meyakini siswa bahwa mereka lahir jenius adanya (*letting them know; they're born genius*), (d) Mempererat komunikasi dan relasi antara guru-siswa (*strengthening communication and relationship*), (e) rayakan setiap capaian kecil siswa (*celebrate smallest achievements*), (f) netral dalam kegagalan siswa (*neutralising failures*), (g) teladan yang baik bagi siswa (*behaving as a good model*)¹⁵⁹

3) Mendorong Perkembangan Kreativitas belajar Siswa (*Promote Learners' Creativity*)

Kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional sehingga melahirkan berbagai pemahaman yang beragam. Kreativitas juga memberikan tekanan yang berbeda tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan dfinisi kreativitas tersebut. Kreativitas dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, baik yang bergubungan dengan pengetahuan, sastra, seni atau yang lainnya¹⁶⁰. Kreativitas dalam aktifitas proses pembelajaran sangat penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Guru semestinya mampu mendorong siswa menjadi kreatif sehingga menghadirkan aktifitas positif dalam proses pembelajaran.

¹⁵⁸ Devita A, dkk, 'Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 3, no. 1 (2020).

¹⁵⁹ Ahlaro, 'Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif', hlm 23.

¹⁶⁰ Idat Muqodas, 'Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar', *Metodik Didaktik*, vol. 9, no. 2 (2015), hlm. 25–33.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mendorong kreatifitas siswa dalam pembelajaran, yaitu; (a) menghadirkan beragam pilihan aktifitas pembelajaran (*providing various activity options*), (b) memberi kesempatan siswa menciptakan solusi sendiri (*let the leaners create solutions*), (c) mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (*encourage the leaners to construct their knowledge*), (d) hargai setiap usaha yang dilakukan siswa (*respect and celebrate every single effort*)¹⁶¹.

4) Dapat diterapkan secara Efektif (*Effectively Applicable*)

Metode pembelajaran merupakan serangkaian cara yang digunakan guru dalam rangka membantu mengembangkan kompetensi siswa secara efektif serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru harus bisa memastikan bahwa suatu metode pembelajaran dapat diterapkan secara baik dan efektif, maka metode pembelajaran yang digunakan hendaknya mencerminkan kriteria sebagai berikut; (a) sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran (*suitable with the instructional goal charecteristic*), (b) sesuai dengan karakter siswa (*suitable with the leaners characters*), (c) sesuai dengan karakter guru (*suitable with the teachers characters*), dan (d) sesuai dengan lingkungan belajar (*suitable with the environment*)¹⁶².

c. Strategi dalam Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran Hadis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang melibatkan beberapa komponen, yaitu pesan yang disampaikan, kominikator (guru) dan komunikan (siswa). Agar proses komunikasi berjalan lancar atau berlangsung secara efektif dan efisien maka diperlukan alat bantu yang disebut media pembelajaran. Media pembelajaran adalah teknologi sebagai pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran sebagai sarana komunikasi untuk merangsang siswa berfikir dan merasakan dalam proses

¹⁶¹ Ahlaro, 'Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif', hlm 25.

¹⁶² Ahlaro, 'Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif', hlm. 27.

pembelajaran berlangsung¹⁶³. Media pembelajaran meliputi berupa buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, grafik, komputer dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media bertujuan untuk memperjelas informasi/ pesan pembelajaran, memberikan tekanan tertentu dari pesan, memperjelas struktur pembelajaran serta memotivasi proses belajar siswa¹⁶⁴.

Media telah menjadi instrumen atau alat yang berperan penting dalam sebuah pembelajaran sebagai penyampaian informasi atau materi pembelajaran. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, seorang guru dituntut kreatif dalam pemanfaatan teknologi serta mampu menyesuaikan media yang cocok digunakan pada materi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan, diantara pengaruhnya adalah; 1) dapat memperjelas penyajian materi pelajaran, artinya media dapat menyajikan pengetahuan dari yang bersifat abstrak menjadi konkrit atau pengetahuan teoritis menjadi praktis, 2) dapat membatasi ruang, waktu dan daya indera, misalnya objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film atau yang sejenis dengan itu, serta menanggulangi sifat pasif siswa dalam mengikuti pembelajaran.¹⁶⁵

Strategi guru dalam pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran hadis berperan penting untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan dunia digital yang akrab bagi peserta didik. Berikut adalah strategi-strategi yang bisa diterapkan: 1) menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dengan memilih media tepat

¹⁶³ Titi Anjarini, 'Strategi, Model, Media dan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 2b (2017).

¹⁶⁴ Moh Zikri, dkk, 'Strategi Penggunaan Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 4 (2024), hlm. 2961–6.

¹⁶⁵ Aisyah Fadilah et al., 'Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran', *Journal of Student Research*, vol. 1, no. 2 (2023), hlm. 1–17.

asaran, misal menghafal; audio hadis, video pembacaan, pemahaman makna infografis dan peta konsep dan untuk pengahayatan; video, kisah, drama digital, 2) memanfaatkan aplikasi digital Islam i, seperti maktabah syamilah, 3) mengembangkan media audio-visual berisi makna dan kisah dari hadis, 4) mengembangkan media berbasis proyek digital dengan mendorong siswa membuat konten kreatif seperti poster digital hadis, komik digital tentang nilai hadis, 5) menggunakan platform pembelajaran daring seperti google classroom, google meet, dll.

d. Strategi Membangun Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Hadis

Partisipasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris ‘*participation*’ yang berarti ambil bagian atau ikut serta. Partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang baik pikiran maupun tenaga untuk mencapai suatu tujuan serta memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran, partisipasi siswa merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran secara totalitas mental dan emosional sehingga mendorong siswa untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan tercapainya prestasi belajar yang optimal¹⁶⁶.

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan capaian belajarnya. Partisipasi siswa yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih tertarik belajar dan menerima nilai secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat partisipasi siswa yang rendah dapat mengindikasikan bahwa siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran, tidak termotivasi dan bahkan memungkinkan memiliki nilai akademik yang rendah¹⁶⁷.

¹⁶⁶ Nia Karnia et al., ‘*Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari*’, *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, vol. 4, no. 2 (2023), hlm. 121–36.

¹⁶⁷ Mufarotul Fadlilah, dkk, ‘*Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Kooperatif Teams Games*

Yamin menjelaskan bahwa dalam mewujudkan peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka pendekatan yang harus dilakukan adalah pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student center learning*), sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator agar terjadi pengalaman belajar siswa. Di samping itu, dalam pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa¹⁶⁸.

Untuk itu, strategi dalam membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran hadis bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif dan bermakna sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi pelaku yang terlibat secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu: 1) merancang pembelajaran berbasis aktivitas (*active learning*) seperti diskusi kelompok kecil, debat hadis¹⁶⁹, 2) menggunakan metode kolaboratif dan koperatif seperti siswa berfikir sendiri, berdiskusi dengan teman¹⁷⁰. 3) menggunakan media dan teknologi interaktif seperti video pendek, quiz digital¹⁷¹, dll, 4) memberikan apresiasi dan umpan balik positif. Apresiasi tidak harus berupa nilai, bisa juga berupa pujian, penghargaan simbolik atau pameran karyanya, umpan balik yang membangun mendorong siswa untuk lebih aktif¹⁷².

Tournament pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* (2024).

¹⁶⁸ Karnia et al., '*Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari*'.

¹⁶⁹ Diva Anif Nafiah et al., '*Tinjauan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 4 (2024), hlm. 187–98.

¹⁷⁰ Dhillia Nur'aeni Az-zuhri et al., '*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PAI*', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Guruan*, vol. 4, no. 3 (2025), hlm. 932–45.

¹⁷¹ Ghifa FF, dkk, '*Strategi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Digital Interaktif Pada Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone*', *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, vol. 2, no. 8 (2024), hlm. 360–4.

¹⁷² Nissa and Putri, '*Peran Guru dan Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa*'.

e. Strategi dalam Melakukan Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran Hadis

Refleksi merupakan proses berfikir mendalam yang dilakukan seseorang setelah menghadapi dilema, kemudian merencanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, refleksi adalah proses metakognitif yang melibatkan guru dalam mengevaluasi praktek pembelajarannya secara kritis dan mendalam. Proses ini tidak hanya sekedar mengingat kembali apa yang telah dilakukan, melainkan lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap tindakan, keputusan dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa¹⁷³.

Dalam prakteknya, refleksi sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Refleksi memungkinkan guru untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih optimal dan meningkatkan kesadaran diri terhadap praktek pengajaran. Guru yang rutin melakukan refleksi akan peka terhadap dinamika yang terjadi dalam kelas, baik yang berkaitan dengan respon siswa, efektivitas strategi pembelajaran, maupun dalam pencapaian tujuan instruksional. Refleksi tidak hanya berfokus pada aspek teknik pengajaran seperti metode mengajar, penggunaan media dan lain sebagainya, akan tetapi juga mencakup bagaimana interaksi dengan siswa, menciptakan iklim kelas yang kondusif serta membangun hubungan kolektif dengan setiap siswa¹⁷⁴.

Evaluasi adalah proses yang terstruktur untuk menilai sejauh mana tujuan yang direncanakan telah tercapai. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang relevan untuk membuat keputusan yang tepat terkait program, kegiatan atau kebijakan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi dipahami sebagai sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data mengenai efektivitas pembelajaran dan

¹⁷³ Heni Irawati, 'Praktik Refleksi Guru dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pembelajaran', *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Guruan* (2025), hlm. 61–9.

¹⁷⁴ Heni Irawati, 'Praktik Refleksi Guru dan Dampaknya', hlm. 13.

pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi berbagai metode dan teknik untuk menilai kompetensi siswa melalui teknik *test* (tes); tes sumatif, tes diagnostik, tes formatif dan lain-lain untuk mengukur kemampuan siswadari hasil belajar mereka dari sisi *cognitif domain* (proses berfikir) dan teknik non-tes melalui observasi, wawancara dan dokumen¹⁷⁵.

Hasil evaluasi pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil evaluasi pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai perbaikan proses pembelajaran dan penentuan tingkat pencapaian siswa. Dalam perbaikan proses pembelajaran, guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran dan memperbaiki metode pengajaran. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan banyak siswa mengalami kesulitan memahami konsep tertentu, guru dapat mencari metode pengajaran alternatif yang lebih efektif. Sedangkan dalam penentuan tingkat ketercapaian siswa, evaluasi pembelajaran membantu dalam menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan¹⁷⁶.

Prinsip utama refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran hadis adalah menilai proses dan hasil belajar sekaligus, mengedepankan nilai bukan sekedar hafalan, melibatkan siswa secara aktif dan sadar serta digunakan untuk peningkatan bukan hanya penilaian akhir. Untuk itu refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran hadis sangat penting untuk mengetahui efektivitas proses belajar, pencapaian tujuan pembelajaran serta penguatan nilai yang terkandung dalam hadis. Proses ini juga membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran ke depan dan membutuhkan kesadaran belajar pada siswa¹⁷⁷.

Dalam pelaksanaan refleksi dan evaluasi ini, ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan guru, yaitu; 1) mengajak siswa merenung makna, perasaan, dan penerapan dari materi hadis yang telah dipelajari dengan mengajukan pertanyaan, diskusi

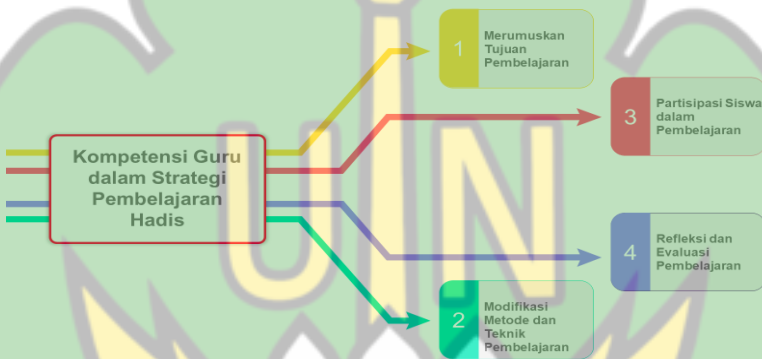
¹⁷⁵ Giandari Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2024).

¹⁷⁶ Giandari Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 25.

¹⁷⁷ Giandari Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran*, hlm 29.

reflektif, membuat mind mapping refleksi (peta konsep dan dampak bagi mereka) dan exit ticket (kartu pulang) dengan memberikan pertanyaan reflektif di kertas sebelum pulang. Adapun dalam hal evaluasi, beberapa strategi yang bisa digunakan guru adalah mengadakan evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Gambar 5
Kompetensi guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis



C. Materi Hadis pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah

Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah, di samping Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Bahkan al-Qur'an Hadis adalah sumber utama yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi materi pelajaran dalam semua pendidikan Islam¹⁷⁸. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam sekaligus pedoman hidup bagi kaum muslimin. Untuk itu, memahami secara tepat dua sumber ajaran Islam ini menjadi syarat utama dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Memahami al-Qur'an Hadis, berarti mempelajari bacaan, struktur bahasa, makna kandungan, *asbāb al-nuzūl* ayat, *asbāb wurūd* hadis sehingga dapat dipahami konteks ayat saat diturunkan dan hadis yang disampaikan Rasulullah Saw. Kewajiban mempelajari al-Qur'an

¹⁷⁸ Maslani et al., 'Studi Hadis tentang Hakikat, Karakteristik, dan Jenis Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2025), hlm. 302–17.

dan Hadis berarti kewajiban mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadis¹⁷⁹.

Meskipun al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam, namun terdapat perbedaan yang menonjol diantara keduanya, masing-masing memiliki posisi dan karakter tersendiri. Periwiyatan al-Qur'an diposisikan dalam tataran *qath'iy al-wurud* sedangkan hadis diposisikan dalam tataran *zhanī al-wurūd*. Di samping itu, al-Qur'an lebih banyak berisikan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, sehingga sangat jarang ditemukan penjelasan al-Qur'an yang bersifat teknis. Sementara hadis lebih sebagai sebuah penjelasan teknis terhadap perintah dan prinsip ajaran al-Qur'an¹⁸⁰.

Bila dilihat dari segi tipologinya, kajian hadis dibagi pada dua bentuk, yaitu *pertama* kajian tentang otentisitas, dan *kedua* pemahaman hadis. Berdasarkan kedua tipologi ini, ditemukan beberapa problema dalam pengkajian hadis. *Pertama*, kajian hadis lebih sering mengedepankan aspek otentisitas hadis baik upaya kritik sanad maupun kritik matan yang bermuara pada kualitas shahih atau dhaif, *kedua* problema ketidakimbangan kajian otentisitas hadis dan pemahaman hadis yang menimbulkan masalah baru, yaitu hasil kajian otentisitas hadis tidak berbanding lurus dengan kajian pemahaman hadis. Suatu hadis bisa dinyatakan shahih (valid) dalam konteks munculnya, namun ternyata dirasa tidak shahih (sesuai) untuk diterapkan dalam konteks sekarang dalam ruang dan waktu yang berbeda¹⁸¹

Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan pada materi hadis yang terdapat dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah, terutama pada tingkat madrasah Aliyah. Kajian ini meliputi karakteristik pembelajaran materi hadis, tujuan dan ruang lingkup pembelajaran hadis serta capaian dalam pembelajaran hadis.

1. Karakteristik Pembelajaran Hadis di Madrasah

¹⁷⁹ Direktur Jenderal Guruan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Guruan Islam Nomor 3302 Tahun 2024. Lampiran II Tentang Capaian Pembelajaran Guruan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: 2024), hlm. 6.

¹⁸⁰ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 31-32.

¹⁸¹ Adriansyah and Hendro, *'Distingsi Studi Hadis di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang'*, hlm 45.

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, sedangkan Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan SKL, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemudian disebut domain pembelajaran yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan¹⁸².

Bila merujuk pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 19 tahun 2019, bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terutama pada tingkat Madrasah Aliyah meliputi tiga dimensi; *pertama* dimensi sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter jujur dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani, *kedua* dimensi pengetahuan, yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora, dan *ketiga* dimensi keterampilan, yaitu memiliki keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, dan komunikatif¹⁸³.

Standar Isi (SI) merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi dalam mencapai kompetensi pada suatu satuan pendidikan setiap jenjang dan jenis tertentu. SI disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi serta proses perolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses perolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas; menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan.

¹⁸² Shafa, 'Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013', *Dinamika Ilmu*, vol. 14, no. 1 (2014), hlm. 81–96.

¹⁸³ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta).

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas; memahami, mencrapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta¹⁸⁴.

Karakteristik materi hadis cukup kompleks, antara lain berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis hadis, menterjemahkan, menemukan kata kunci dan istilah asing dalam hadis, mengetahui *asbāb al-wurūd* hadis (jika ada), memahami kandungan hadis, syarah hadis menurut muhadditsin, tujuan perintah dan larangan (*maqāṣid syarī'ah*) yang ada dalam hadis, fungsi hadis terhadap ayat al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap hadis, siswa diharapkan mampu merefleksikan dan mengamalkan hadis dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam beraktifitas, baik dalam membangun ketaqwaan kepada Allah SWT (*hablun minallah*) maupun mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera antar sesama manusia serta lingkungannya (*hablun minannas*) termasuk membangun dan mengembangkan moderasi beragama¹⁸⁵.

2. Tujuan Pembelajaran Hadis di Madrasah

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2029 dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah menyebutkan tentang tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadis tingkat Madrasah Aliyah meliputi¹⁸⁶;

- a. Meningkatkan kecintaan siswaterhadap al-Qur'an Hadis

¹⁸⁴ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hlm 123.

¹⁸⁵ Indonesia, *Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3302 Tahun 2024*.

¹⁸⁶ Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3302 Tahun 2024* (Jakarta, Indonesia); Lihat juga: Direktorat Jendral Guruan Islam and Kementerian Agama RI, *Keputusan Mentri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta, 2019), p. 463, [https://alياهوkaryabakti.madrasah.id/2021/05/blog-post.html#:text=Mei 30%2C 2021-KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, Agama Islam dan Bahasa Arab](https://alياهوkaryabakti.madrasah.id/2021/05/blog-post.html#:text=Mei%202021-KMA%20183%20Tahun%202019%20tentang%20Kurikulum%20PAI%20dan%20Bahasa%20Arab%20Agama%20Islam%20dan%20Bahasa%20Arab).

- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis
- d. Membimbing siswa agar mampu menerjemahkan, menganalisis kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis
- e. Melahirkan perubahan sikap dan perilaku siswa sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis
- f. Membekali kemampuan untuk mengeksplorasi makna-makna ayat dalam rangka menilai, memilih dan memilah pemaknaan yang *shalih li kulli zamanin wa makanin wa halin*.

3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Hadis

Adapun ruang lingkup materi hadis dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis sebagai berikut¹⁸⁷;

- a. Dasar-dasar ilmu hadis meliputi; hadis, sunnah, khabar dan atsar (macam-macam), perkembangan hadis, unsur-unsur hadis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas, biografi tokoh-tokoh hadis dan kitabnya
- b. Tema kajian (materi) hadis meliputi; manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, demokrasi dan musyawarah mufakat, keikhlasan dalam beribadah, Nikmat Allah dan cara mensyukurinya, perintah menjaga kelestarian lingkungan, pola hidup sederhana dan perintah menyantuni kaum dhua'afa, berkompetisi dalam kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar, ujian dan cobaan, tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, berlaku adil dan jujur, toleransi dan etika pergaulan, etos kerja, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 346 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, bahwa Standar Isi (Ruang Lingkup) pembelajaran Hadis dalam mata

¹⁸⁷ Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hlm 145.

pelajaran al-Qur'an Hadis meliputi¹⁸⁸; a) Dasar-dasar ilmu hadis meliputi; perihal hadis, sunnah, khabar dan atsar (macam-macam sunnah), perkembangan hadis, unsur-unsur hadis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, pembagian hadis dari segi kualitas dan kuantitas, biografi tokoh-tokoh hadis dan kitabnya, sebagai dasar memahami hadis dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. b) Hadis yang diberikan berkaitan dengan hubungan dengan Allah (hablun min Allah), hubungan dengan manusia dengan sesamanya (hablun min al-nas), hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, hubungan manusia dalam negaranya, sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat secara global.

Adapun materi hadis yang terdapat dalam buku ajar al-Qur'an Hadis Kelas XI semester ganjil meliputi; 1) Hakikat penciptaan manusia (HR. Bukhari dan Muslim), 2) Hormat dan patuh pada orang tua dan guru (HR. Bukhari dan Muslim), 3) Menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji (HR. Bukhari dan Muslim), 4) Toleransi beragama (HR. Ahmad) dan 5) adab mencari ilmu (HR. Bukhari dan Ibn Majah). Adapun materi hadis pada semester genap adalah; 1) Bertanggung jawab dan menjaga amanah (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud), 2) Berkompetisi dalam kebaikan (HR. Bukhari), 3) Etos kerja pribadi muslim HR. Ibn Majah), 4) Makanan yang halal dan baik serta bersyukur kepada Allah SWT (HR. Abu Dawud dan Tirmizi). Adapun materi hadis kelas XII dalam buku ajar al-Qur'an Hadis semester ganjil meliputi; 1) Membudayakan pola hidup sederhana dan menyantuni kaum dhuafa' (HR. Bukhari, Muslim, Ibn Majah dan Ahmad), 2) Berfikiran positif dan cobaan (HR. Muslim dan Tirmizi), 3) Menjaga kelestarian lingkungan (HR. Bukhari dan Muslim), 4) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (HR. Abu Dawud). Sedangkan materi hadis di semester genap adalah; 1) Mendakwahkan keramahan Islam (HR. Muslim), 2) Membudayakan amar ma'ruf nahi munkar (HR. Muslim), 3)

¹⁸⁸ Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024. Lampiran II Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.*

Membudayakan musyawarah (HR. Bukhari dan Muslim), dan 4) Berperilaku adil dan jujur (HR. Muslim)¹⁸⁹.

4. Capaian Pembelajaran Hadis

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka, disebutkan bahwa capaian pembelajaran hadis (materi hadis) dalam bidang studi al-Qur'an Hadis pada tingkat Madrasah Aliyah kelas XI dan XII menitikberatkan pada upaya memahami dan mengamalkan matan hadis, yaitu segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi'l) ataupun persetujuan (taqrir). Memahami hadis berarti mempelajari bacaan, struktur bahasa, makna kandungan, *sabab al-wurud*, hingga *syarh* hadis tersebut menurut muhadditsin. Kewajiban mempelajari hadis berarti kewajiban mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan upaya memahami teks dan konteks hadis. Maka pesan utama yang terkandung dalam sebuah hadis dapat dipahami dan diamalkan dengan baik dan benar¹⁹⁰.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam hadis menjadi ketentuan wajib diamalkan dan diaktualisasikan sesuai perkembangan zaman. Kontekstualisasi ini penting sebagai pengejawantahan Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*, akomodatif dengan segala kondisi, melintasi batas ruang dan waktu. Pemahaman hadis tidak hanya terpaku pada teks, tetapi juga harus dipahami secara konteksnya, sehingga keberadaan hadis diharapkan mampu menjadi solusi bagi umat dalam menghadapi perubahan, tantangan dan perkembangan peradaban.

Maka dari itu mempelajari hadis dibutuhkan pembelajaran berkelanjutan dan berkesinambungan. pembelajaran hadis harus diberikan kepada siswa untuk membentuk karakter dan fondasi keimanan yang kokoh. Pembelajaran tersebut meliputi bacaan, hafalan, pemahaman yang tepat, serta pembiasaan ajaran Islam hingga menjadi sebuah budaya dalam kehidupan. Pada akhirnya,

¹⁸⁹ Al-Qur'an Hadis Kelas XII, KSKK Kementerian Agama Republik Indonesia, Tahun 2022

¹⁹⁰ Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3302 Tahun 2024*.

ajaran yang terkandung dalam hadis benar-benar mampu menjadi pedoman hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu, capaian pembelajaran dalam pembelajaran meliputi bacaan dan hafalan, pemahaman secara tepat (tekstual dan kontekstual) serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstualisasi)¹⁹¹.

Lebih lanjut, materi hadis dalam mata pelajaran al-Qur'an hadis diuraikan dalam lima elemen kunci beserta cakupannya sebagai berikut;

Tabel 3
Elemen Kunci Cakupan Pembelajaran Hadis

Elemen	Deskripsi
Hubungan manusia dengan Allah SWT	Ketentuan dan petunjuk hadis tentang hubungan manusia dengan Allah Swt dalam kerangka pengabdian (<i>hablum minallah</i>) yang meliputi; kebesaran dan kekuasaan Allah, mentaati Allah dan Rasul, sikap ikhlas beribadah, mensyukuri nikmat Allah dan sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam menghindari maksiat, sabar dalam menghadapi musibah dan ujian
Hubungan manusia dengan sesamanya	Ketentuan dan petunjuk hadis tentang hubungan manusia dengan sesamanya (<i>hablum minannas</i>) yang meliputi; berbuat baik kepada kedua orang tua, toleransi dan etika pergaulan, kesantunan, menghindari pergaulan bebas, mencintai kedamaian, sikap peduli dan gemar berbagi, hidup gotong royong, amar ma'ruf nahi munkar dan kewajiban berdakwah
Sikap manusia terhadap dirinya sendiri	Ketentuan dan petunjuk hadis tentang sikap manusia terhadap dirinya sendiri yang meliputi; semangat menuntut ilmu

¹⁹¹ Kemenag RI, *Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3302 Tahun 2024*, hlm. 179.

	pengetahuan, etos kerja, tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat, berkompetisi dalam kebaikan, dan makanan dan minuman halal dan baik, serta makanan dan minuman haram yang membahayakan jasmani dan rohani
Sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup	Ketentuan dan petunjuk hadis tentang sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup
Sikap amanah dalam kepemimpinan	Ketentuan dan petunjuk hadis tentang sikap amanah dalam kepemimpinan yang meliputi; perintah musyawarah, amanah dalam menjalankan kepemimpinan, sikap berlaku adil dan jujur

Berdasarkan lima elemen kunci materi hadis yang disebutkan di atas, maka di uraikan capaian pembelajaran yang diharapkan dalam pembelajaran materi hadis sebagai berikut;

Tabel 4
Capaian Pembelajaran Hadis

Elemen Materi Hadis	Deskripsi	Capaian Pembelajaran
Hubungan manusia dengan Allah SWT	Kebesaran dan kekuasaan Allah, mentaati Allah dan Rasul, sikap ikhlas beribadah, mensyukuri nikmat Allah dan sabar dalam	Kemampuan membaca, menghafal, menterjemah, memahami makna secara tekstual dan kontekstual hadis,

	menjalankan ketaatan, sabar dalam menghindari maksiat, sabar dalam menghadapi musibah dan ujian	menganalisis, menyajikan secara lisan atau tertulis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, membiasakan diri mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari
Hubungan manusia dengan sesamanya	berbuat baik kepada kedua orang tua, toleransi dan etika pergaulan, kesantunan, menghindari pergaulan bebas, mencintai kedamaian, sikap peduli dan gemar berbagi, hidup gotong royong, amar ma'ruf nahi munkar dan kewajiban berdakwah	Kemampuan membaca, menghafal, menterjemah, memahami makna secara tekstual dan kontekstual hadis, menganalisis, menyajikan secara lisan atau tertulis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, membiasakan diri mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari
Sikap manusia terhadap dirinya sendiri	semangat menuntut ilmu & pengetahuan, etos kerja, tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat, berkompetisi dalam kebaikan, dan makanan dan minuman halal dan	Kemampuan membaca, menghafal, menterjemah, memahami makna secara tekstual dan kontekstual hadis, menganalisis, menyajikan secara lisan atau tertulis,

	baik, serta makanan dan minuman haram yang membahayakan jasmani dan rohani	fungsi hadis terhadap al-Qur'an, membiasakan diri mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari
Sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup	sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup	Kemampuan membaca, menghafal, menterjemah, memahami makna secara tekstual dan kontekstual hadis, menganalisis, menyajikan secara lisan atau tertulis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, membiasakan diri mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari
Sikap amanah dalam kepemimpinan	perintah musyawarah, amanah dalam menjalankan kepemimpinan, sikap berlaku adil dan jujur	Kemampuan membaca, menghafal, menterjemah, memahami makna secara tekstual dan kontekstual hadis, menganalisis, menyajikan secara lisan atau tertulis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, membiasakan diri

		mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari
--	--	---



BAB III
ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK
GURU DALAM PEMAHAMAN HADIS DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANDA ACEH

Bagian hasil penelitian ini, akan dipaparkan tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pemahaman hadis dan strategi dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang dibagi pada tiga aspek, yaitu; pemahaman hadis guru dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran hadis dan implikasi pemahaman dan strategi dalam pembelajaran hadis.

A. Kompetensi Profesional Guru dalam Pemahaman Hadis pada Proses Pembelajaran

Pada bagian ini, penulis akan mengungkap dan menganalisis; 1) kompetensi profesional guru dalam memahami hadis dalam proses pembelajaran al-Qur'an hadis (materi hadis) di kelas, 2) upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman hadis. Penggunaan buku ajar sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran hadis di kelas merupakan bagian penting bagi penulis untuk memotret pemahaman hadis guru dalam dalam menjelaskan materi hadis kepada siswa di kelas.

1. Kemampuan Memahami Hadis dalam Proses Pembelajaran

a. *Explanation* (Penjelasan Teks Hadis)

Dalam menjelaskan teks hadis pada proses pembelajaran di kelas, upaya yang dilakukan guru al-Qur'an Hadis adalah melalui terjemahan¹ hadis. Terjemahan tersebut berupa arti kata

¹ Menurut al-Zarqany terjemah memiliki empat makna, yaitu; pertama, menyampaikan perkataan kepada orang yang (perkataan tersebut) tidak sampai kepadanya, kedua, menjelaskan perkataan dengan bahasa yang sama, ketiga, menjelaskan perkataan dengan bahasa lain, dan keempat, memindahkan perkataan (bahasa) kepada perkataan (bahasa) lain. Namun paling umum digunakan adalah, terjemahan merupakan memindahkan perkataan kepada perkataan lain (alih bahasa). Lihat; Ruly Syaepul A, dkk, '*Comparative Analysis of the Concepts of Translation, Tafsir, and Ta'wil According to Abdul Azim Al-Zarqani and Manna'Khalil Al-Qattan: A Comparative Study of the Views of Abdul Azim Al-Zarqani and Manna'Khalil Al-Qattan*', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, vol. 6, no. 1 (2025), hlm. 96–106.

perkataan teks kemudian terjemahan hadis secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan terjemahan teks hadis ini sebagian dibimbing langsung oleh guru² dan sebagiannya lagi guru memberi kesempatan yang luas kepada siswa dalam melakukan terjemahan hadis secara mandiri³. Ada beragam aktivitas yang dilakukan guru dalam menjelaskan teks hadis, di samping kegiatan terjemahan, seperti yang dilakukan guru DWT yang meminta siswa terlebih dahulu mencatat hadis secara lengkap, kemudian melakukan terjemahan secara bersama-sama serta meminta siswa menghafal, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Biasanya saya menyuruh siswa untuk mencatat dulu hadisnya baik sanad, matan sampai perawinya dan arti hadis yang lengkap. Setelah itu, kami menterjemahkan seluruh mufradat, baru kami terjemahkan keseluruhannya dan kemudian baru kami jelaskan makna kandungan dari hadis. Setelah memberikan penjelasan semua hadis, kami beri tugas kepada siswa untuk wajib menghafal agar ia lebih faham dengan hafalannya, saya menyuruh kembali siswa menterjemahkan secara harfiah, bisa saja menulis terjemahan ayat atau hadis di papan tulis kemudian kita suruh ambil penjelasan makna kandungan hadis itu. Akhirnya anak bisa tercapai tiga kemampuan, kemampuan menulis hadis, menghafal dan menjelaskan makna atau terjemahan.”⁴

Pernyataan guru DWT dengan *“saya menyuruh siswa untuk mencatat dulu hadisnya baik sanad, matn sampai perawinya dan arti hadis yang lengkap. Setelah itu, kami*

² Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat proses pembelajaran di tiga MAN Kota Banda Aceh, terdapat tiga orang guru, yaitu DWT (senin, 04 November 2024), NBT (Senin, 04 November 2024) dan NL (Selasa, 12 November 2024) yang melakukan bimbingan langsung kepada siswa dalam kegiatan terjemahan hadis.

³ Hasil pengamatan penulis, ada dua orang guru, yaitu RMT (Selasa, 29 Oktober 2024) dan AM (Jum'at 08 November 2024) yang memberikan kesempatan luas kepada siswa melakukan terjemahan secara mandiri.

⁴ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024.

menterjemahkan seluruh mufradat, baru kami terjemahkan keseluruhannya” memberikan gambaran bahwa proses dalam menjelaskan teks hadis, siswa terlebih dahulu diminta untuk mencatat hadis secara lengkap kemudian dilanjutkan aktivitas terjemahan, baik terjemahan lafal mufradat, maupun terjemahan secara keseluruhan. Aktivitas terjemahan teks hadis ini dibimbing langsung oleh guru DWT dalam pembelajaran bersama siswa yang merujuk pada buku paket atau buku ajar yang sudah dimiliki masing-masing siswa dan guru. Aktivitas dalam menjelaskan teks hadis ini juga digambarkan dalam RPP guru DWT dengan melakukan terjemahan dan menjelaskan kosakata esensial. Namun penjelasan kosakata esensial tidak terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru DWT, baik sisi kebahasaan (linguistik) maupun analisis lain seperti analisis ushul fiqh dan ta’wil⁵.

Sedangkan guru NBT, di samping membimbing terjemahan hadis kepada siswa, ia juga mengharuskan siswa untuk membaca teks hadis terlebih dahulu secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Hal pertama yang saya lakukan adalah mengajak anak-anak membaca ayat atau hadis secara bersama-sama, karena yang saya harapkan dari anak-anak adalah bacaan, itu dilakukan berulang-ulang. Kemudian arti kata-kata dan arti secara keseluruhan. Setelah arti kata secara keseluruhan saya menyuruh anak-anak untuk menghafal.”*⁶

Pernyataan guru NBT dengan *“mengajak anak-anak membaca ayat atau hadis secara bersama-sama, karena yang saya harapkan dari anak-anak adalah bacaan, itu dilakukan berulang-ulang. Kemudian arti kata-kata dan arti secara keseluruhan”* menunjukkan bahwa, aktivitas membaca teks hadis merupakan hal pertama dilakukan guru NBT sebelum

⁵ Observasi penulis (Sabtu, 09 November 2024) disaat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

⁶ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024.

masuk pada aktivitas terjemahan. Terjemahan tersebut meliputi lafal mufradat dan terjemahan secara keseluruhan yang langsung dibimbing oleh guru yang merujuk pada buku paket. Aktivitas terjemahan yang dilakukan guru NBT tersebut juga tergambar dalam modul guru bersangkutan. Tidak ada upaya yang dilakukan NBT dalam menjelaskan teks hadis dengan melibatkan analisis kebahasaan, maupun penjelasan kandungan teks hadis⁷. Pernyataan guru DWT dan NBT tersebut selaras dengan pernyataan siswa HFZ dalam hasil wawancara berikut;

“Biasanya guru meminta kami membaca dulu hadis yang akan dipelajari kemudian arti kata perkata, setelah itu menjelaskan hadis dan terakhir disuruh hafal dan disetor. Kalau penjelasan bahasa Arab tidak ada, cuma menjelaskan arti kata yang ada dalam buku paket yang sudah ada”⁸.

Pernyataan siswa HFZ dengan *“kemudian arti kata perkata dan kalau penjelasan bahasa Arab tidak ada”* menunjukkan bahwa dalam menjelaskan teks hadis dalam proses pembelajaran di kelas, guru DWT dan NBT melakukan aktivitas menterjemahkan teks hadis bersama siswa di kelas, tidak ada upaya dalam penjelasan mengenai bahasa Arab, *uṣul fiqih*, *ta’wil* atau penjelasan kandungan makna teks hadis⁹.

Upaya yang sama juga dilakukan guru NL untuk meminta siswa terlebih dahulu membaca teks hadis secara baik dan benar sebelum melakukan terjemahan, seperti dalam wawancara berikut;

“Pertama saya menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, diantaranya siswa mampu membaca dengan fasih dan benar dan memahami ayat atau hadis tersebut. Ayat atau hadis dibaca sama-sama kemudian

⁷ Observasi penulis saat proses pembelajaran (Senin, 04 November 2024)

⁸ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

⁹ Observasi penulis disaat proses pembelajaran di kelas, Sabtu 09 November 2024.

menjelaskan arti, saya jelaskan lagi penjelasan dari arti tersebut.”¹⁰

Pernyataan guru NL dengan “*menjelaskan arti, saya jelaskan lagi penjelasan dari arti tersebut*” dimaksudkan sebagai upaya dalam menterjemahkan teks hadis kepada siswa, bukan penjelasan dalam arti memahami hadis. Guru NL memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam proses terjemahan teks hadis di kelas, baik terjemahan kata perkata maupun secara keseluruhan dengan menggunakan buku paket atau buku ajar yang sudah dimiliki masing-masing siswa dan guru. Aktivitas penjelasan teks hadis dengan terjemahan juga tergambar dalam RRP guru yang bersangkutan, tidak ada upaya analisis kebahasaan dalam menjelaskan teks hadis saat menterjemahkan hadis¹¹.

Adapun upaya guru RMT dan AM dalam menjelaskan teks hadis dalam pembelajaran di kelas adalah memberi ruang luas kepada siswa untuk melakukan terjemahan secara mandiri. Namun guru RMT tetap mengharuskan siswa untuk membaca teks hadis terlebih dahulu secara baik dan benar, sebagaimana dalam hasil wawancara berikut;

“Saya minta mereka baca hadis, kemudian menterjemahkan serta meminta mereka memahami ayat atau hadis terlebih dahulu lebih kurang 5 menit, lalu setelah itu saya bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka fahami. Nanti saya menambahkan dan memperkuat penjelasan. Pada akhir pembelajaran saya minta anak-anak untuk menghafal materi ayat atau hadis yang sudah dipelajari. Hafalan itu tidak mesti saat itu juga, bisa untuk minggu depannya, pada akhir pembelajaran kita kasih waktu kepada anak-anak lebih kurang 30 menit untuk menyeter hafalannya, agar mereka terbiasa dengan hafalan ayat atau hadis”¹².

¹⁰ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

¹¹ Observasi penulis disaat proses pembelajaran (Jum’at 15 November 2024)

¹² Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

Pernyataan guru RMT dengan “*Saya minta mereka baca hadis, kemudian menterjemahkan serta meminta mereka memahami ayat atau hadis terlebih dahulu lebih*” menunjukkan bahwa penjelasan teks hadis berupa terjemahan, guru RMT memberi ruang luas kepada siswa secara mandiri. Siswa diminta untuk menelaah dan memahami sendiri teks hadis yang terdapat dalam buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Aktivitas penjelasan teks hadis yang dilakukan guru RMT ini juga tergambar dalam RRP guru yang bersangkutan, bahwa siswa diberi ruang luas untuk memahami terjemahan secara mandiri, namun tidak ada upaya guru dalam menjelaskan teks hadis dengan pendekatan bahasa atau penjelasan kandungan makna teks hadis¹³. Pernyataan guru RMT ini juga selaras dengan pernyataan siswi NA kelas XII Keagamaan dalam hasil wawancara berikut:

“Dalam belajar, kami disuruh membaca kemudian arti kata perkata dan keseluruhan, menjelaskan makna hadis kemudian dihafal dan disector. Kalau penjelasan bahasa Arab, tidak ada pak”¹⁴.

Pernyataan siswa dengan “*kami disuruh membaca kemudian arti kata perkata dan keseluruhan dan kalau penjelasan bahasa Arab, tidak ada pak*” menunjukkan bahwa aktivitas dalam menjelaskan teks hadis di kelas, guru RMT memberikan ruang luas kepada siswa untuk memahami terjemahan dan bahkan memahami hadis hadis itu secara mandiri. Pada tahap selanjutnya, guru RMT memberikan penjelasan tambahan atau mengklarifikasi pernyataan siswa bila ada kesalahan atau kekeliruan dalam menjelaskan teks hadis. Tidak ada analisis kebahasaan atau analisis lain (*uṣul fiqh dan ta’wil*) yang dilakukan siswa maupun guru dalam menerangkan terjemahan hadis¹⁵.

¹³ Berdasarkan observasi penulis pada saat proses pembelajaran (Selasa, 29 Oktober 2024)

¹⁴ Wawancara NA, Siswa Kelas XII Keagamaan, Senin 11 November 2024.

¹⁵ Observasi penulis disaat proses pembelajaran (Selasa, 29 Oktober 2024)

Lain halnya dengan guru AM, memberi ruang luas kepada siswa dalam menjelaskan teks hadis, mulai dari bacaan, terjemahan sampai pada memahami hadis. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara berikut:

“Jadi saya sebagai guru menyiapkan materi dalam bentuk power point, nanti saya jelaskan per-point dengan menggunakan infokus. Saya beri mereka tugas dengan membuat slide materi al-Qur’an Hadis yang mereka cari sendiri di google, mereka diminta untuk memahami sendiri terlebih dahulu, kemudian dipresentasikan ke depan kelas, kemudian mereka diminta untuk hafal ayat atau hadis beserta terjemahannya nanti disetor. Diakhir pertemuan saya memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang materi yang dipelajari, setelah mereka berkreasi dan berkarya dalam menyiapkan materi untuk dipresentasikan”¹⁶.

Pernyataan guru AM dengan *“mereka diminta untuk memahami sendiri terlebih dahulu, kemudian dipresentasikan ke depan kelas, mereka diminta untuk hafal ayat atau hadis beserta terjemahannya nanti disetor”* menegaskan bahwa penjelasan teks hadis berupa terjemahan diberi ruang luas kepada siswa secara mandiri. Siswa diminta untuk menelaah dan memahami sendiri teks hadis yang terdapat dalam buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Pernyataan guru AM ini juga sejalan dengan pernyataan siswa KN dalam hasil wawancara berikut:

“Pertama, kami kan ada buku cetaknya, ibuk menyuruh kami ada beberapa teman disuruh membaca teks hadis, kemudian kawan lain mengartikan setelah itu ibuk menjelaskan hadisnya. Terjemahan arti kata-perkata kadang-kadang ada pak. Kalau penjelasan bahasa Arab itu tidak ada pak”¹⁷.

Pernyataan siswa KN dengan *“ibuk menyuruh kami ada beberapa teman disuruh membaca teks hadis, kemudian kawan*

¹⁶ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum’at 08 November 2024

¹⁷ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024.

lain mengartikan setelah itu ibuk menjelaskan hadisnya. Terjemahan arti kata-perkata kadang-kadang ada pak' menunjukkan bahwa aktivitas dalam menjelaskan teks hadis dalam proses pembelajaran di kelas adalah memberi ruang luas kepada siswa secara mandiri dalam menterjemahkan teks hadis dengan merujuk pada buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Pada tahap selanjutnya, guru AM memberikan penjelasan tambahan atau mengklarifikasi pernyataan siswa bila ada kesalahan atau kekeliruan dalam menjelaskan teks hadis. Tidak ada analisis kebahasaan atau analisis lain (*ushul fiqih dan ta'wil*) yang dilakukan siswa dalam melakukan aktivitas terjemahan hadis, begitu juga guru dalam menerangkan dan melengkapi terjemahan hadis yang dilakukan siswa¹⁸.

Tabel 5
Model Penjelasan Teks Hadis
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Penjelasan Teks	Prosedur
DWT	Terjemahan teks hadis	Dibimbing langsung Guru
NBT		
NL		
RMT		Mandiri Siswa
AM		

Berdasarkan hasil temuan di atas, diketahui bahwa dalam menjelaskan teks hadis dalam proses pembelajaran, seluruh guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh melakukan upaya terjemahan hadis, baik terjemahan kata perkata maupun terjemahan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, terjemahan tersebut ada yang dibimbing langsung guru dan sebagiannya terjemahan mandiri yang dilakukan siswa. Dalam menjelaskan teks hadis dengan terjemahan, guru merujuk dan menggunakan buku ajar yang sudah dimiliki masing-masing

¹⁸ Observasi penulis disaat proses pembelajaran (Jum'at 08 November 2024)

siswa dan guru¹⁹. Untuk itu, terjemahan kata perkata maupun terjemahan secara keseluruhan sesuai dengan yang tertera dalam buku ajar, tidak upaya guru dalam menggunakan atau mempertimbangkan kaidah atau aturan linguistik (bahasa Arab) serta kaidah lain dalam menjelaskan yang berhubungan dengan teks hadis²⁰.

Pada dasarnya menjemahkan teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun hadis hanya merupakan langkah awal dalam memperkenalkan teks keagamaan dan membantu pembaca untuk memahaminya yang bukan berasal dari Arab, namun terjemahan memiliki keterbatasan dalam mengungkap makna teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis) yang begitu kompleks. Hal ini disebabkan karena terjemahan pada hakikatnya hanya peralihan bahasa (*language transfer*), bukan peralihan makna (*meaning transfer*) secara menyeluruh. Hadis yang disampaikan Nabi Saw kepada sahabatnya kemudian dituangkan dalam bentuk teks. Untuk memahaminya, bahasa Arab menjadi syarat pertama dan utama mengungkap makna yang dikandung hadis Nabi. Banyak orang yang terjebak dengan berbagai kekeliruan dan kesalahpahaman ketika memahami sebuah ungkapan (termasuk hadis Nabi) bila tidak berpedoman pada bahasa Arab. Lebih dari itu, hadis Nabi Saw bukan sekedar ungkapan bahasa biasa seperti yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi hadis merupakan bahasa tuntunan keagamaan yang seringkali berada di luar jangkauan wilayah empiris dan inderawi manusia, seperti menjelaskan tentang Allah, surga, neraka, taqdir dan lain sebagainya. Untuk itu, kebutuhan ilmu bahasa (tentunya bahasa Arab) menjadi sangat penting

¹⁹ Observasi penulis saat proses pembelajaran di kelas di tiga MAN Kota Banda Aceh, Buku Ajar yang menjadi pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis (hadis) adalah terbitan Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019.

²⁰ Berdasarkan hasil observasi penulis, semua guru al-Qur'an hadis tidak melakukan analisis kebahasaan dalam upaya terjemahan hadis dalam proses pembelajaran di kelas.

membantu seseorang dalam menangkap pesan dan hikmah yang disampaikan Nabi Saw²¹.

Terjemahan memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada struktur dan kosakata yang tidak sepenuhnya sepadan²² dalam mengungkap makna hadis yang begitu kompleks. Akibatnya, mengandalkan terjemahan dalam menjelaskan redaksional teks hadis tanpa mempertimbangkan penguasaan bahasa Arab, *uṣūl fiqh* atau penggunaan *ta'wīl* serta memahami bentuk redaksi *matn*, maka hadis tersebut akan kehilangan makna yang diinginkan. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap terjemahan dalam memahami teks hadis akan mengalami kedangkalan makna (*surface meaning*), membuka ruang terjadinya kesalahpahaman, bahkan membawa konsekuensi serius dalam praktik keagamaan, seperti aspek keyakinan (aqidah) yang memicu sektarianisme terutama yang membicarakan sifat dan esensi tuhan, dalam pemahaman hukum (*fiqh*) berimplikasi pada perbedaan dalam istinbat hukum dan pembentukan kerangka nilai moral dan hikmah²³.

Dalam teks hadis, ada banyak lafal yang tersusun dari huruf-huruf dasar (*istiqāq*) yang berbeda namun bermakna sama (*murādif*), ada juga satu lafal namun memiliki banyak makna (*musyarak*), begitu juga lafal yang bermakna hakiki dan *majazī* (metafora). Untuk itu, pengetahuan tentang *murādif*, *musyarak*, *hakiki* dan *majazī*²⁴ serta kaidah lain seperti *uṣūl fiqh* dan *ta'wīl* menjadi sangat penting dan fundamental dalam menjelaskan teks hadis²⁵. Bila teks hadis berhubungan dengan hukum syariat, maka ilmu *uṣūl fiqh* memberikan peran cukup penting dalam mengungkap makna teks hadis dan *dilālah* yang ditujukannya. Begitu juga bila teks hadis sulit dipahami hanya mengandalkan

²¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm, 65.

²² Muchlis Muhammad Hanafi, 'Problematika Terjemahan Al-QurānTM an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer', *Suhuf*, vol. 4, no. 2 (2011), hlm. 169–95.

²³ Eka Mahendra Putra, dkk, 'Urgensi Memahami Bahasa Arab Berbasis Hadis dengan Menggunakan Metode Tematik', *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 5, no. 02 (2025), hlm. 224–37.

²⁴ Andi Rahman, *Pendekatan Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, hlm 32.

²⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 65-67.

makna dasarnya karena bertentangan dengan dalil lain, baik al-Qur'an maupun hadis lain, maka penggunaan *ta'wīl* (pemalingan makna) menjadi dibutuhkan.

Begitu juga penjelasan teks hadis yang berhubungan dengan bentuk *matn* hadis berupa *jāmi' al-kālim* seperti hadis “*tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain*”. Hadis ini berlaku secara universal, tidak terikat ruang dan waktu tertentu. Artinya, hadis ini menjadi kaidah besar dalam hukum Islam, bermuamalah dan prinsip kemashlahatan. Bentuk *matan* hadis berupa *tamsīl* (perumpamaan) seperti hadis “*dunia itu penjaranya orang beriman dan sorganya orang kafir*”. Syuhudi Ismail menjelaskan, bahwa hadis tersebut lebih tepat difahami secara kontekstual. Kata “penjara” memberi petunjuk bahwa adanya perintah berupa kewajiban, anjuran dan larangan bagi orang beriman kehidupan itu tidak bebas karena terikat dengan syariat.

Adapun contoh lain pentingnya pengetahuan bahasa Arab dan memahami bentuk *matan* hadis dalam menjelaskan teks hadis adalah seperti teks hadis bermuatan *majāz*. Rasulullah Saw menyatakan bahwa istri beliau yang paling cepat menyusul beliau ke alam *barzah* adalah orang yang tangannya paling panjang (أَطْوَلُ كُرَى يَدَا)²⁶. Dalam bahasa Arab, kalimat “*tangan panjang*” bisa memiliki makna hakiki dan makna *majāzī*. Imam al-Nawawi menegaskan bahwa pada awal istri-istri Nabi Muhammad memahami sabda beliau secara hakiki, dimana tangan dimaknai sebagai anggota tubuh (*al-jārihah*). Berdasarkan pengukuran, Sawdah memiliki tangan yang paling panjang. Namun ternyata istri beliau yang wafat berdekatan dengan beliau adalah Zainab binti Jahsh yang terkenal sangat dermawan²⁷, walaupun posturnya pendek dan bukan pemilik

²⁶ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), *Bab Ayy al-Shadaqah Afshal*, Jilid II, h. 515. Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil), *Bab Min Fadhal Zaynab*, Jilid VII, h. 144. Al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Aleppo: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1406 H), *Bab. Fadhl al-Shadaqah*, Jilid V, hlm. 66.

²⁷ Yahya ibn Sharf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihyā al-Turath al-'Arabi, 1392 H), Jilid XVI, hlm. 8.

tangan panjang²⁸ namun para ulama sepakat bahwa Zainab adalah istri Nabi yang meninggal paling dekat waktu wafatnya dengan wafatnya Rasulullah Saw²⁹. Oleh karena itu, “*panjang tangan*” dipahami secara majaz dengan kedermawaan. Jika hadis ini dipahami secara hakiki, maka akan terjadi ahistoris dan bertolak belakang dengan realitas faktual, yang pada akhirnya memunculkan keraguan pada kenabian Muhammad Saw.

Penjelasan teks hadis dilakukan guru melalui terjemahan, baik lafaz mufradat maupun secara keseluruhan dalam proses pembelajaran hadis di kelas, belum mempertimbangkan penggunaan kaidah bahasa Arab dan kaidah lain, tentu memberi pengaruh cukup signifikan dalam upaya menangkap makna yang diinginkan hadis. Hal ini tentu dapat mengakibatkan pemaknaan dan pemahaman yang dangkal, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan dalam pemahaman hadis.

Rendahnya pengetahuan dalam penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu penyebab kesulitan guru al-Qur’an hadis dalam menjelaskan teks hadis, sehingga penjelasan teks hadis hanya sebatas terjemahan dan belum menyentuh pada perluasan makna teks. Temuan ini menguatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa di antara penyebab rendahnya kompetensi guru al-Qur’an hadis, terutama dalam penguasaan materi adalah terbatasnya penguasaan bahasa Arab dan keilmuan Tafsir Hadis, seperti yang dinyatakan dalam penelitian Fithriani yang menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri di Aceh³⁰. Begitu juga dalam penelitian M. Chalis menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi guru al-Qur’an hadis dapat membentuk keterampilan berfikir kritis siswa di Provinsi Aceh³¹. Guru yang

²⁸ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), Jilid III, hlm. 287.

²⁹ Ali Mustafa Ya’qub, *al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Jakarta: Maktabah Darussunnah, 2016), hlm. 26.

³⁰ Fithriani, *Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Aceh* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

³¹ M. Chalis, *Implementasi Pendekatan Scientific Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Untuk Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap*

menguasai materi, memungkinkan terjadinya pembelajaran mendalam dan melatih siswa dalam berfikir kritis dan kontekstual.

b. *Interpretation* (Rekonstruksi Konteks Hadis)

Teks hadis mengandung pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi (*Murād al-Nabī*). Pesan tersebut hanya dapat diungkap dengan melakukan interpretasi dan penggalian makna terhadap teks hadis. Menurut Maizuddin, dalam melakukan interpretasi hadis, perlu melakukan rekonstruksi konteks, identifikasi fungsi dan mencari formulasi prinsip universal hadis sebelum sampai pada tahap kontekstualisasi hadis. Adapun tahapan yang mesti dilakukan adalah; 1) verifikasi otoritas hadis dengan meneliti kualitas sanad, validitas matan dan membandingkan dengan riwayat lain. 2) Analisis teks (linguistik) meliputi kajian kosakata, struktur kalimat dan gaya bahasa (*amr, nahī, ‘amm, khaṣ, majāz*) yang bertujuan memahami makna tekstual secara tepat. Tahap ini, penulis gunakan dalam mengungkap kemampuan guru dalam menjelaskan teks hadis. 3) rekonstruksi konteks historis meliputi *asbāb al-wurūd*, situasi sosial-politik dan kondisi psikologis atau problem yang dihadapi yang bertujuan agar hadis tidak dilepaskan dalam realitas sejarahnya, 4) identifikasi fungsi hadis, yaitu menentukan apakah hadis tersebut bersifat normatif-universal, respon situasional-temporal, bersifat kebijakan (*tadbirī*) atau pedagogis (pembinaan moral). Identifikasi fungsi hadis ini sangat penting dalam membedakan hadis yang bersifat universal dan yang kontekstual, dan 5) mencari dan menetapkan formulasi prinsip universal hadis, yaitu setelah memahami konteks dan fungsi hadis, langkah selanjutnya mencari nilai dasar, tujuan moral dan prinsip normatif yang bisa berlaku lintas waktu³².

Interpretasi hadis dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru al-Qur'an hadis dalam merekonstruksi konteks historis hadis (meliputi; *asbāb al-wurūd*, situasi sosial-politik

Ilmiah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023)

³² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm 100-109.

dan kondisi psikologis/ problem yang dihadapi), mengidentifikasi fungsi hadis (normatif-universal, respon situasional-temporal, bersifat kebijakan (*tadbir*), pedagogis (pembinaan moral) dan formulasi prinsip universal (mencari nilai dasar, tujuan moral dan prinsip normatif yang bisa berlaku lintas waktu).

Adapun interpretasi hadis yang dilakukan guru-guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam pembelajaran hadis berada pada tahap identifikasi fungsi hadis dan formulasi prinsip universal hadis. Seperti upaya interpretasi hadis yang dilakukan guru DWT dengan merumuskan prinsip universal hadis, ketika menjelaskan hadis tentang anjuran menanam pohon sebagai bagian bentuk sedekah bagi siapa saja yang menerima manfaat dari pohon/tumbuhan tersebut, seperti pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam menjelaskan makna hadis, saya merujuk pada kitab syarah hadis dan hasil ceramah para ustadz/ustazah lalu saya tampilkan di infokus. Misalnya hadis melestarikan lingkungan dengan menanam pohon. Bila seorang muslim menanam satu pohon kemudian pohon itu berbuah lalu dimakan oleh binatang ataupun manusia lain maka itu akan menjadi sedekah baginya. Substansi menanam pohon itu adalah memberikan manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya, baik daunnya, batang, buah bahkan akarnya. Islam menganjurkan agar seorang muslim sebelum meninggal hendaknya dia bisa meninggalkan satu pohon sebagai sedekah untuk dirinya. “Menanam satu pohon” bisa dikembangkan dalam bentuk lain seperti “membuat satu sumur” di tengah perjalanan kemudian sumur itu bisa dimanfaatkan manusia atau hewan, sehingga bisa mengalir pahala kepada orang yang membuat satu sumur itu³³.

Pernyataan guru DWT dengan “*substansi menanam pohon itu adalah memberikan manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya*” merupakan bentuk dalam merumuskan

³³ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

prinsip universal hadis dengan mencari nilai dasarnya, yaitu “produktivitas dan kebermanfaat”. “*Memberi manfaat*” bukan lafal eksplisit yang disebutkan teks hadis, tetapi merupakan prinsip universal hadis. Prinsip universal ini dapat dikembangkan, bahwa anjuran menanam pohon tidak sekedar memberi kemanfaatan bagi orang yang menanamnya, akan tetapi merupakan tanggung jawab ekologis, amal sosial dan ibadah melalui reboisasi, pertanian berkelanjutan dan energi ramah lingkungan. Namun dalam menangkap prinsip universal hadis, ada tahapan yang perlu dilakukan guru yaitu rekonstruksi konteks hadis meliputi penjelasan *asbāb al-wurūd*, situasi sosial-politik dan kondisi psikologis/ problem yang dihadapi dan identifikasi fungsi hadis dengan analisis menentukan apakah hadis tersebut bersifat normatif-universal, respon situasional-temporal, bersifat kebijakan (*tadbiri*) atau pedagogis (pembinaan moral). Identifikasi fungsi hadis ini sangat penting dalam membedakan hadis yang bersifat universal dan yang kontekstual.

Hadis yang menjadi rujukan guru DWT dalam menjelaskan anjuran menanam pohon menjadi sedekah bagi yang menanamnya adalah;

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ
غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ³⁴

Artinya: “*Dari Anas, bahwa Rasulullah Saw bersabda: tiada seorang muslim menanam pohon atau mencbar bibit tanaman, lalu (hasilnya) dimakan oleh burung atau manusia, melainkan akan bernilai sedekah bagi yang menanamnya*”.

³⁴ Muḥammad ibn Ismāʿīl Abū ‘Abd Allah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Tuq al-Najāḥ, No. 2152. Hadis di atas juga terdapat pada jalur lain dengan redaksi yang cukup berbeda, seperti riwayat Bukhārī nomor 5553 (jalur Anas ibn Mālik), Muslim nomor 2900, 2901, 2902, 2903 (jalur Jabir ibn ‘Abd Allah), 2904 (jalur Anas ibn Mālik), Aḥmad nomor 12308, 12529, 12910, 13064, 13065 (jalur Anas ibn Mālik), 14668, 25798 26095 (jalur Jābir ibn ‘Abd Allah), al-Tirmizī nomor 1303 (jalur Anas ibn Mālik), dan al-Dārimi nomor 2496 (jalur Jābir ibn ‘Abd Allah)

Ungkapan “*mā min muslim*” berfungsi sebagai ungkapan keumuman yang bersifat universal berlaku bagi semua muslim. Lafal “*mā*” bisa digunakan sebagai penafian total, penegasan (taukid) atau makna keumuman, sehingga bisa diartikan “*tidak ada seorang muslim pun*”. Huruf “*min*” disini berfungsi sebagai *zāidah li taukīd*, bukan huruf *jar* bermakna asal, tetapi berfungsi menegaskan penafian, karena itu kata setelahnya harus *nakirah* (*muslimin*). Lafal *majrūr* dari “*muslimin*” hanya secara *lafzan*, tetapi *marfu'* secara *ma'nan* (sebagai *mubtada' mawnawī*). Lafal “*yaghriṣu*” dan “*yazra'u*” merupakan dua *fi'il* (dua kata kerja) yang berbeda namun mencakup semua bentuk aktivitas bercocok tanam, baik dalam jangka pendek (*yazra'u*), maupun jangka panjang (*yaghriṣu*). Lafal “*fa ya'kulu minhū*” menunjukkan sebab akibat, yaitu menanam ada manfaatnya sehingga bernilai sedekah. Perbuatan baik tidak harus diniatkan ulang, pahala berjalan secara otomatis selama manfaat masih ada. Huruf “*fā*” menunjukkan kesinambungan bahwa pahala mengikuti akibat dari perbuatan. Penyebutan “burung, manusia dan hewan” berfungsi sebagai *ta'mim* (generalisasi melalui contoh) dan bukan pembatasan jenis pemanfaat, artinya siapapun makhluk hidup yang mengambil manfaat maka akan dinilai sedekah. Masuknya huruf *istitsna'* (*illa*) setelah lafal *ma' nafi* berfungsi membatasi hukum hanya pada apa yang datang setelah “*illa*”. Bila dikatakan “*mā min muslimin ... illā kāna lahu ṣadaqah*”, maka maknanya “*tidak ada seorang muslimpun ... kecuali kecualiannya adalah mendapatkan sedekah*”. Lafaz “*ṣadaqah*” digunakan dalam bentuk *nakirah* menunjukkan keluasan jenis sedekah, sehingga setiap manfaat berkelanjutan akan bernilai sedekah.

Adapun upaya guru NBT dalam melakukan interpretasi hadis dalam proses pembelajaran berada pada mengungkap prinsip universal hadis yang tertumpu pada prinsip normatif. Hal ini terlihat ketika menjelaskan hadis tentang anjuran membuang duri di jalan sebagai bentuk akhlak seorang muslim sebagaimana yang diungkap dalam wawancara berikut;

“Saya selalu mengembangkan makna hadis saat menjelaskan pada anak-anak. Misalnya memahami hadis tentang membuang duri di jalan sebagai akhlak seorang muslim. Saya memahami duri itu sebagai salah satu yang membahayakan bagi siapa yang mengenainya. Membuang pelepah kelapa, batu/kerikil, paku dan sejenisnya termasuk makna duri. Untuk itu kita harus menyingkirkan duri dan sejenis dengannya yang termasuk membahayakan orang agar dapat pahala”³⁵.

Pernyataan guru NBT dengan *“Saya memahami duri itu sebagai salah satu yang membahayakan bagi siapa yang mengenainya”* merupakan upaya dalam memberi makna lafal *al-adzha* sebagai duri kemudian mengidentifikasi nilai dasarnya dengan segala sesuatu yang timbul *“membahayakan orang”* di jalan. Lafal *al-adzhā* (gangguan/duri) bersifat representatif, bukan jenis benda tertentu tetapi fungsi membahayakan pengguna jalan, maka pernyataan guru NBT berikutnya *“membuang pelepah kelapa, batu/kerikil, paku dan sejenisnya termasuk makna duri”* termasuk duri (gangguan) sebagai upaya perluasan makna sebagai bentuk gangguan yang dapat membahayakan setiap orang di jalan. Pernyataan guru NBT tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya mengungkap prinsip universal hadis dengan prinsip normatif, yaitu melakukan generalisasi makna *“duri”* sebagai bentuk yang membahayakan yang dapat diberlakukan dalam lintas situasi serta memberi konsekuensi normatif (berpahala). Pengungkapan prinsip universal hadis yang dilakukan guru NBT juga tidak didahului rekonstruksi konteks hadis (penjelasan *asbāb al-wurūd*, situasi sosial-politik dan kondisi psikologis/ problem yang dihadapi) dan identifikasi fungsi hadis (analisis menentukan apakah hadis tersebut bersifat normatif-universal, respon situasional-temporal, bersifat kebijakan (*tadbir*) atau pedagogis (pembinaan moral), padahal rekonstruksi konteks historis dan identifikasi fungsi hadis ini sangat penting sebelum masuk pada pengungkapan universal hadis. Upaya interpretasi hadis yang

³⁵ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

dilakukan guru DWT dan NBT diatas, juga selaras dengan pernyataan siswa HFZ dalam hasil wawancara dengan menyatakan “Ada penjelasan *asbāb al-wurūd* hadis, itu sudah ada dalam buku paket. Kalau tidak ada *asbāb al-wurūd* di dalam buku paket, ibu juga tidak menyuruh kami mencarinya”³⁶. Pernyataan siswa HFZ tersebut menunjukkan, dalam beberapa kesempatan guru DWT dan NBT ada menjelaskan rekonstruksi konteks historis hadis dengan mengemukakan *asbāb al-wurūd* hadis. Namun dalam interpretasi hadis tentang anjuran membuang duri, tidak disebutkan oleh guru rekonstruksi konteks historis hadis dan analisis fungsi hadis.

Hadis yang dijadikan rujukan guru NBT dalam menjelaskan anjuran menyingkirkan duri di jalan adalah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 كُلُّ سَلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ
 بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ
 عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ حُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى
 الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai matahari terbit. Memisahkan (menyelesaikan perkara) antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Berkata yang baik juga termasuk sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim)”

³⁶ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

Kalimat “*wa tumītu al-azhā*” secara tekstual berarti membuang penyakit, secara logika sulit diterima, karena bagaimana mungkin ada penyakit tercecer di jalan, sementara penyakit bukanlah sesuatu yang bisa dilihat secara kasat mata. Oleh karena itu pemaknaan ini perlu didalami lebih lanjut. Lafal “*tumītu*” merupakan isim *mashdar* dari *amāta – yumītu* yang berarti menjauhkan “*ab’ad*”. Sedangkan kata “*al-azhā*” isim *mashdar* dari lafal “*azha-ya’zhi*” yang berarti mengalami sakit atau kena sumpah. Maka penggabungan “*wa tumītu al-azhā*” dalam teks hadis bukan dimaknai secara tekstual, tetapi harus dipahami dengan pendekatan sebab akibat, artinya dikatakan sesuatu yang menjadi akibat (*adzha*/penyakit), sementara yang dimaksud adalah penyebab (*min athlaq al-musabbab wa iradat al-sabab*). Menariknya, bahwa menyingkirkan penyebab dikatakan Nabi dalam hadis tersebut dari jalan (*‘an al-tāriq*), sebagaimana diketahui, jalan merupakan sarana tempat dimana orang banyak berlalu lalang.

Pola yang sama juga dilakukan guru RMT dalam menginterpretasi hadis pada proses pembelajaran dengan mengemukakan prinsip universal hadis yang tertumpu pada prinsip normatif. Hal ini terlihat ketika guru RMT memahami hadis tentang toleransi³⁷ yang mengedepankan perluasan makna, yaitu toleransi tidak hanya berhubungan dengan masalah keagamaan, akan tetapi juga bisa diterapkan dalam konteks lain seperti dalam sosial kemasyarakatan, keluarga, dan lain sebagainya diungkap dalam hasil wawancara berikut;

“Bagi saya pengembangan makna hadis itu harus dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik pada anak yang tidak hanya semata-mata pada teks tertulis hadis itu saja. Contohnya tentang toleransi. Toleransi bukan hanya tertuju satu bidang agama, toleransi berkembang dalam kehidupan umat. Toleransi maknanya sangat luas, sesama teman, keluarga sendiri,

³⁷ Hadis yang menjadi pegangan guru RMT dalam menjelaskan makna toleransi adalah hadis riwayat Imam Bukhari:

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَتْفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Ismail al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), Juz I, h. 15

lingkungan, sekolah, dengan guru, itu contohnya pak.”³⁸.

Pernyataan guru RMT dengan “*toleransi bukan hanya tertuju satu bidang agama, toleransi berkembang dalam kehidupan umat. Toleransi maknanya sangat luas*” menunjukkan adanya upaya dalam menggeneralisasi toleransi tidak hanya dalam keagamaan, tetapi juga melingkupi seluruh bidang kehidupan sebagai sebuah kaidah sosial yang luas. Pemaknaan toleransi tersebut berlaku dalam lintas relasi seperti teman, keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga menjadikannya sebagai pedoman perilaku umum. Upaya interpretasi hadis yang dilakukan guru RMT juga sejalan pernyataan siswi NA dalam wawancara yang menyatakan “*ada penjelasan asbāb al-wurūd nya. Kalau tidak ada asbāb al-wurūd nya, guru hanya menjelaskan makna hadis*”³⁹. Pernyataan siswi DW menggambarkan, bahwa dalam beberapa kesempatan ada upaya guru RMT dalam menjelaskan rekonstruksi konteks historis hadis, namun dalam hal penjelasan hadis ini (toleransi) belum melalui tahap rekonstruksi konteks historis dan fungsi hadis.

Adapun guru AM dalam melakukan interpretasi hadis dalam proses pembelajaran di kelas dengan cara mengemukakan prinsip universal hadis yang bersifat preventif (*sadd al-zarā’i*) yaitu ketika menjelaskan etika pergaulan dengan larangan ber-*khalwat* (berduaan) sebagai salah satu penyebab terjadinya perbuatan zina. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan guru AM sebagai berikut;

“Misalnya pembahasan tentang pergaulan, jangan kamu mendekati zina, itulah penjelasan kepada siswa kalau mendekati zina itu, pacaran itu mendekati zina termasuk aktifitas berdua-duaan. Jadi cuma sebatas pengertian pak, kosakata seperti wa la ini itu, tidak kami jelaskan tafsirnya, saya lihat dalam tujuan pembelajaran misalnya ilmu kan ada di buku, kita hanya

³⁸ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

³⁹ Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

mempersiapkan siswa dalam mencintai ilmu, itu saja tujuannya. Kami guru-guru lebih kepada karakter anak. Ketika hafalan, mereka menjelaskan nanti kami ambil nilai. Penjelasannya saya tampilkan dalam video, ini ada videonya nanti mereka nonton, nanti tolong catat apa hikmah dari video ini jadi kami fikir pak kami ada menjelaskan”⁴⁰.

Pernyataan guru AM dengan “*pacaran itu mendekati zina termasuk aktifitas berdua-duaan*” menunjukkan substansi ajaran dalam bentuk prinsip normatif universal. Larangan “mendekati zina” dipahami bukan hanya sebagai teks literal, melainkan sebagai prinsip etis yang mencakup segala perilaku yang berpotensi mengarah pada perzinaan. Ketika “pacaran” dan “berdua-duaan” dikategorikan sebagai bentuk mendekati zina, maka dengan sendirinya terjadi abstraksi nilai dasar, yakni menjaga kehormatan dan moralitas yang kemudian dirumuskan menjadi kaidah perilaku lintas konteks. Pernyataan guru AM merupakan formulasi prinsip normatif yang bersifat preventif yang dibangun atas nilai dasar perlindungan moral dan diarahkan pada tujuan menjaga integritas individu serta ketertiban masyarakat. Upaya interpretasi hadis yang dilakukan guru AM tentang hadis larangan khalwat (berdua-duaan=pacaran) tidak mengemukakan rekonstruksi konteks historis hadis dan fungsi hadis, meskipun hasil wawancara dengan siswa KN menyatakan, dalam beberapa kesempatan guru RMT menjelaskan *asbāb al-wurūd* hadis⁴¹.

Hadis yang menjadi pegangan guru AM dalam menjelaskan perbuatan khalwat (pacaran) adalah;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَاءٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ :

Artinya: “*Dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah Saw bersabda;”Janganlah salah seorang dari kalian*

⁴⁰ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum’at 08 November 2024

⁴¹ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

berkhalwat dengan seorang wanita kecuali bersama mahram”.

Khulwah dimaksudkan adalah berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Berduaan adalah hal yang hampir tidak bisa lepas dari pacaran, bahkan terkadang orang yang berpacaran sengaja mencari tempat sepi dan tertutup dari pandangan orang lain. Larangan ber-*khalwat* menjadi penguat dari larangan dalam al-Qur’an (jangan mendekati zina, QS. Al-Isra’: 32).

Hadis ini menggunakan bentuk larangan tegas “*lā yakhluwanna aḥadukum ..*” yang menunjukkan norma perilaku. Kata *khalwah* (berdua-duaan secara privat) menjadi fokus utama. Secara tekstual hadis ini tidak menyebut zina, tetapi melarang situasi yang berpotensi menuju perzinaan. Ini menunjukkan bahwa teks hadis tidak hanya mengatur tindakan final (zina) tetapi juga kondisi yang memungkinkan terjadinya pelanggaran (perbuatan zina). Untuk itu, segala bentuk interaksi privat antara laki-laki dan perempuan yang berpotensi menimbulkan pelanggaran moral harus dihindari sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan ketertiban sosial.

Sedangkan interpretasi hadis yang dilakukan guru NL dalam proses pembelajaran hadis berada pada pengungkapan universal hadis dengan prinsip nilai dasar. Hal ini terlihat ketika ia menjelaskan hadis *isrāf* (boros) dengan menyatakan tidak berlebihan dalam apapun, termasuk pada makanan, sebagaimana wawancara sebagai berikut;

“Misalnya saya menjelaskan hadis tentang boros, ya tidak boleh berlebih-lebihan, gunakan sesuai pada tempatnya, ada kata isrāf itu berlebih-lebihan, jadi kita tidak boleh berlebih-lebihan dan kita gunakan pada tempatnya. Kata isrāf ini kita kembangkan kemakna lain seperti kepada makanan, pokoknya kalau kita beli suatu makanan atau apa saja sesuai dengan kebutuhan, jangan sampai kita menghambur-hamburkan sehingga terbuang”⁴².

⁴² Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

Pernyataan guru NL dengan “*Kata israf ini kita kembangkan ke makna lain seperti kepada makanan, pokoknya kalau kita beli suatu makanan atau apa saja sesuai dengan kebutuhan*”, menunjukkan adanya generalisasi parsial (terbatas) terhadap makna *israf* hanya pada hal makanan. Adapun nilai dasar yang ditekankan adalah “sesuai dengan kebutuhan”. Bila di telusuri dalam beberapa kitab, hadis-hadis yang terkait dengan larangan *israf* mencakup berbagai aspek, seperti makan dan minum, bersedekah, berpakaian⁴³, beragama⁴⁴. Oleh karenanya, dalam merumuskan prinsip universal hadis *israf*, substansi yang diharapkan dari hadis-hadis *israf* tidak hanya menghindari perilaku berlebihan atau sesuai dengan kebutuhan, namun lebih mendorong hidup yang seimbang (*tawazun*) dalam segala hal.

Tabel 6
Model Interpretasi Hadis
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Interpretasi	Deskripsi Interpretasi
DWT	Mengungkap universal hadis dengan mencari nilai dasar	Prinsip universal hadis dengan mencari nilai dasarnya, yaitu “produktivitas dan kebermanfaatn”. “ <i>Memberi manfaat</i> ” bukan lafal eksplisit yang disebutkan teks hadis, tetapi merupakan nilai dasar

⁴³ Lihat hadis riwayat Ahmad, Musnad Ahmad, Bab Musnad ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash, juz 13 (Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 2018), 446:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كلوا واشربوا وتصدقوا ولبسوا غير مخيلة ولا سرف وقال يزيد مرة في غير إسراف ولا مخيلة.

Rasulullah Saw bersabda: “*makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah kalian dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebihan. Kesempatan lain Yazid berkata “dengan tidak israf (berlebihan) dan tidak sombong”*”.

⁴⁴ Lihat; Ahmad ibn Syu’aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2018) dan Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2018).

		hadis yang dapat berlaku lintas waktu
NBT	Mengungkap universal Hadis dengan prinsip normatif	Universal hadis dengan prinsip normatif, yaitu melakukan generalisasi makna “duri” sebagai bentuk membahayakan yang dapat diberlakukan dalam lintas situasi serta memberi konsekuensi normatif (berpahala).
RMT	Mengungkap universal Hadis dengan prinsip normatif	Prinsip universal hadis dengan prinsip normatif, yaitu generalisasi makna toleransi (<i>al-samhah</i>) bahwa toleransi tidak hanya pada aspek agama, tetapi juga pada aspek lain dalam kehidupan sosial, keluarga.
AM	Mengungkap universal hadis dengan prinsip normatif	Universal hadis dengan prinsip normatif yang bersifat preventif, yaitu generalisasi makna “ <i>khalwat</i> = pacaran” dengan segala bentuk interaksi privat antara laki-laki dan perempuan yang berpotensi menimbulkan pelanggaran moral harus dihindari sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan ketertiban sosial
NL	Mengungkap universal hadis dengan nilai dasar	Universal hadis dengan nilai dasar, yaitu generalisasi terbatas makna “ <i>isrāf</i> = boros” hanya pada makanan. Nilai dasar yang ditekankan adalah “sesuai kebutuhan”

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa interpretasi hadis yang dilakukan guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sampai pada tahap mengungkap universal hadis dengan mencari nilai dasar dan prinsip normatif. Namun upaya ini, ada beberapa prosedur penting yang dilewati guru dalam interpretasi hadis sebelum sampai pada pengungkapan universal hadis, yaitu rekonstruksi konteks dan identifikasi fungsi hadis. Padahal kedua tahap ini sangat penting dan menentukan dalam menformulasi universal hadis, karena suatu makna tidak boleh langsung diabstraksikan tanpa memahami makna leksikal, makna kontekstual dan fungsi retorik.

Rekonstruksi konteks hadis ini dapat dilakukan dengan menelusuri *asbāb al-wurūd*, situasi sosial-politik dan kondisi psikologis atau problem yang dihadapi, sangat penting agar hadis tidak dilepaskan dari realitas sejarahnya. Begitu juga dengan mengidentifikasi fungsi hadis untuk menentukan apakah hadis bersifat normatif-universal, respon situasional-temporal, bersifat kebijakan atau pembinaan moral merupakan kunci penting dalam membedakan hadis yang universal dan yang kontekstual.

Misalnya hadis tentang toleransi, bila ditelusuri aspek konteks historisnya, ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan, dalam situasi sosial apa hadis ini diucapkan? apakah ada peristiwa tertentu dan bagaimana kondisi toleransi pada masa Nabi? Secara historis, hadis toleransi berfungsi sebagai koreksi terhadap dua bentuk penyimpangan dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Arab pada masa Nabi. Masyarakat saat itu berada dalam dua kutub ekstrem, yaitu tradisi paganisme yang longgar dalam prinsip tauhid dan sebagian komunitas Ahl al-kitab yang cenderung memperketat praktik keagamaan secara berlebihan. Nabi Saw menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembalikan kemurnian tauhid (*hanafiyyah*) sekaligus menolak sikap keberagaman yang kaku dan memberatkan. Istilah *al-hanafiyyah* merujuk pada kontinuitas ajaran tauhid Nabi Ibrahim, sedangkan *al-samhah* menunjukkan karakter kemudahan dan kelapangan dalam implementasi ajaran. Islam

tampil sebagai jalan tengah yang menjaga kemurnian aqidah tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan dan sosialnya.

Sedangkan identifikasi fungsi hadis, biasanya pertanyaan yang mungkin bisa diajukan apakah ini perintah normatif? Atau apakah ini anjuran etis? Atau hanya motivasi moral? Atau apakah ini respon terhadap problem sosial? Hadis ini tidak hanya sebagai pernyataan normatif-deskriptif tentang ajaran agama yang dicintai Allah, tetapi juga sebagai pedoman etik-sosial bagi umat Islam. Dalam kerangka ini, hadis berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan *ghuluw* (ekstremisme) dan *tasyaddud* (bersikap keras dalam beragama). Ia juga berfungsi sebagai legitimasi teologis dalam praktik kemudahan (*taysir*) dalam hukum Islam, sebagaimana prinsip umum syariat yang tidak menghendaki kesempitan dan kesulitan. Selain itu dalam konteks masyarakat majemuk, hadis ini memiliki fungsi integratif, yaitu menjadi landasan etika hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan prinsip tauhid.

Prinsip universal hadis tertuju pada upaya dalam menelusuri bentuk tekstual dan konteks historis hadis untuk menemukan substansi ajaran yang bersifat lintas ruang dan waktu. Proses ini dilakukan melalui tiga lapis analisis yang saling berkaitan, *pertama*, menemukan nilai dasar, yaitu inti etis paling mendasar yang dikandung hadis, seperti keadilan, tanggung jawab, perlindungan, martabat atau moderasi. Pada level nilai dasar, hadis ini menegaskan dua nilai fundamental; kemurnian tauhid dan toleransi. Tauhid (*hanafiyyah*) merupakan fondasi teologis yang tidak dapat dinegosiasikan, sedangkan toleransi (*samhah*) merupakan fondasi etis dalam interaksi social yang membentuk keseimbangan antara keyakinan dan kemanusiaan

Kedua, merumuskan tujuan moral, yaitu orientasi normatif yang hendak diwujudkan oleh nilai tersebut dalam kehidupan sosial seperti menjaga keharmonisan, mencegah kerusakan atau membangun solidaritas. Tahap ini menggeser fokus dari “*apa yang dikatakan teks*” menuju “*untuk apa teks itu diturunkan atau disabdakan*”. Level tujuan moral, hadis ini bertujuan membangun keberagamaan yang humanis dan

membebasakan manusia dari beban yang tidak proporsional. Agama tidak dimaksudkan sebagai instrument penindasan atau pemaksaan, melainkan sebagai rahmat yang menghadirkan kemudahan, keadilan dan keseimbangan. Dalam perspektif maqasid syariah, prinsip ini selaras dengan perlindungan terhadap agama, jiwa dan martabat manusia.

Ketiga, menyusun prinsip normatif, yaitu generalisasi kaidah universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks baru tanpa terikat pada bentuk historisnya. Prinsip normatif inilah yang menjadi formulasi ajaran universal hadis, karena ia memuat nilai dan tujuan dalam bentuk pedoman perilaku yang relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, mengungkap formulasi universal hadis bukan sekedar mengambil hikmah, tetapi merupakan proses metodologis yang sistematis dari nilai dasar menuju tujuan moral hingga terbentuk prinsip normatif yang bersifat universal. Level prinsip normatif, hadis ini menegaskan bahwa standar keberagamaan yang idela bukanlah kekakuan atau sikap keras, melainkan moderasi yang berpijak pada kemurnian aqidah dan kelapangan dalam muamalah. Prinsip ini bersifat transhistoris dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks social, termasuk dalam masyarakat plural modern. Dengan demikian, toleransi dalam hadis ini bukanlah relativisme teologis, tetapi sikap etis dalam ruang social yang berakar pada nilai tauhid

c. *Application* (Kontekstualisasi Hadis)

Memahami hadis ﷺ Nabi Saw tidak cukup hanya mengetahui kandungan maksud dan tujuannya, tetapi perlu ada upaya aktualisasi ajaran agama dengan konteks kekinian, kemudian berupaya menggali spirit yang terkandung di dalamnya. Upaya aktualisasi ajaran agama dalam konteks kekinian ini disebut kontekstualisasi hadis. Kontekstualisasi merupakan memahami pesan Nabi Saw dalam kaitannya dengan ruang dan waktu sekarang, yaitu sebuah upaya mengkomunikasikan hadis-hadis Nabi yang diucapkan dalam

situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan situasi dan kondisi sekarang⁴⁵.

Upaya kontekstualisasi hadis yang dilakukan guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam proses pembelajaran adalah menghubungkannya dengan situasi sekarang atau kondisi nyata saat ini, seperti yang dilakukan guru AM dalam menjelaskan hadis etika pergaulan dengan fenomena pacaran dikalangan remaja saat ini yang berpotensi terjadinya bentuk perzinahan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut;

“Misalnya pembahasan tentang pergaulan, jangan kamu mendekati zina, itulah penjelasan kepada mereka kalau mendekati zina itu, seperti pacaran itu mendekati zina jadi perilaku seperti berdua-duaan sudah mendekati zina. Cuma sebatas pengertian pak”⁴⁶.

Pernyataan guru AM tentang istilah “pacaran” merupakan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, belum muncul pada masa hadis di ucapkan. Upaya guru AM dalam melakukan kontekstualisasi hadis dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga selaras yang disampaikan KN, salah seorang siswi dalam wawancara dengan menyatakan “dalam menjelaskan hadis, ada guru memberikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari”⁴⁷. Dalam hadis tidak menyebutkan “pacaran” secara eksplisit, namun larangan terhadap zina itu sendiri atau mendekati zina, *khalwat* (berduaan), sentuhan non-mahram dan pandangan yang mengarah pada syahwat. Dalam riwayat Tirmidzi menyebutkan “tidaklah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan kecuali setan menjadi yang ketiganya”. Artinya, “pacaran” bukan objek hukum langsung, melainkan fenomena sosial modern yang dinilai relevan dengan prinsip-prinsip hadis.

⁴⁵ Maizzuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 110.

⁴⁶ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum'at 08 November 2024

⁴⁷ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

Pernyataan guru AM di atas menegaskan, bahwa larangan pacaran sering disebut sebagai upaya menghindari zina dalam konteks masyarakat modern karena aktivitas pacaran sering melibatkan *khalwat* (berduaan), sentuhan fisik, relasi emosional-intim dan potensi eksploitasi seksual. Oleh karenanya, pacaran dianggap sebagai sarana (*wasilah*) menuju zina. Upaya kontekstualisasi hadis yang dilakukan guru AM tentang etika pergaulan larangan pacaran berbasis *maqasid* dan *qiyas* sosial, karena fenomena “pacaran” adalah realitas baru yang tidak ada di masa Nabi, hadis hanya memberikan prinsip umum dalam pencegahan zina. Prinsip itu diterapkan pada konteks modern bersifat preventif. Namun dalam kajian kontemporer, sebagian sarjana muslim menyebutkan bahwa tidak semua bentuk “pacaran” otomatis identik dengan mendekati zina, tetapi ia hanya berpotensi ke arah itu bila tanpa batas etika. Oleh karena itu, kontekstualisasi hadis yang berimbang adalah lebih pencegahan etik berupa batas interaksi, adab pergaulan dan keterbukaan sosial.

Sedangkan kontekstualisasi hadis yang dilakukan guru DWT ketika berupaya menjelaskan makna hadis tentang *isrāf* (berlebihan) sebagai perilaku masyarakat modern yang tidak mengenal batas dalam semua sisi kehidupan. Seperti yang disebutkan dalam hasil wawancara sebagai berikut;

“Ketika saya menjelaskan ayat atau hadis tentang pola hidup sederhana, tepatnya masalah pemborosan. Ada kata isrāf dan tabzir. Kata tabzir dengan kata isrāf itu sangat berbarengan. Timbulnya tabzir diawali oleh isrāf. Kita lihat perkembangan gaya hidup anak muda sekarang lebih mengarah sangat berlebihan, baik masalah berpakaian, makanan, bahkan dalam pergaulan yang tidak mengenal batas lagi. Dalam riwayat hadis lain juga menyinggung masalah ibadahpun juga tidak boleh berlebihan, termasuk pelaksanaan berwudhu’pun dilarang berlebihan dalam menggunakan air, meskipun berada di dalam sungai yang mengalir banyak air.

*Padahal air merupakan kebutuhan dasar manusia secara keseluruhan.*⁴⁸.

Pernyataan guru DWT dengan “*perkembangan gaya hidup anak muda sekarang lebih mengarah sangat berlebihan, baik masalah berpakaian, makanan, bahkan dalam pergaulan yang tidak mengenal batas lagi*” adalah realitas sosial yang terjadi pada saat ini, dimana pola perilaku berlebihan (*isrāf*) telah menjadi gaya hidup dan tren di masyarakat modern saat ini, baik dalam hal makanan dan minuman (*mukbang*), berpakaian (*fashion*) dan bahkan dalam hal ibadah (fanatik dan ekstrem). Kata *isrāf* diambil dari lafal “*sarafā*” yang mengandung makna “berlebihan atau melampaui batas”. *Isrāf* merujuk pada perilaku atau tindakan yang melampaui batas dari ketentuan yang semestinya sehingga menimbulkan berbagai *mudharat*, seperti dalam hal makanan dan minuman munculnya penyakit diabetes, kolesterol dan lain sebagainya.

Beberapa riwayat menjelaskan tentang larangan “*isrāf*”, seperti hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا إِسْرَافٍ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تَرَ نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ⁴⁹.

Artinya: “*Rasulullah Saw bersabda, “makanlah, minumlah, bersedekahlah dan pakailah pakaian dengan tidak sombong dan berlebihan. Sesungguhnya Allah menyukai diperlihatkan nikmat-Nya pada hamba-Nya”*.”

Penjelasan hadis di atas, larangan *isrāf* (berlebihan) dimaksudkan dalam hal makanan, minuman, bersedekah dan berpakaian. Penjelasan hadis tentang larangan *isrāf* tidak hanya

⁴⁸ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

⁴⁹ Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Darul Hadis, 1995), Jilid VI, h. 255. Dalam riwayat Ibn Majah, digunakan lafal “*مالم يخالطه إسراف أو مخيلة*”. Lebih lanjut lihat; Abu Abdullah ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan ibn Majah*, (T.k; Darul Afkar, t.th), Juz II, h. 1192.

terbatas pada hal yang haram, sesuatu yang halal bisa menjadi tercela bila digunakan secara berlebihan.

Penjelasan yang disampaikan guru DWT di atas tentang larangan berlebihan (*isrāf*) menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi hadis dengan menghubungkan dengan kondisi nyata yang berkembang saat ini, terutama di kalangan remaja dimana perilaku berlebihan (*isrāf*) yang sudah menjadi gaya hidup dan tren era modern sekarang. Namun bila dilihat dari pengungkapan makna substansi dari hadis larangan *isrāf* tersebut tidak hanya menekankan larangan berlebihan, akan tetapi lebih pada keseimbangan (*tawāzun*) dalam pemanfaatan nikmat Allah secara bertanggung jawab, sehingga signifikansi hadis larangan *isrāf* tersebut menegaskan bahwa Islam menolak sikap dan perilaku berlebihan (terlalu kikir dan terlalu berlebihan), baik dalam hal makanan, minuman, maupun dalam beragama.

Adapun upaya guru NBT dalam melakukan kontekstualisasi hadis berusaha menghubungkan konteks hadis dengan realitas yang terjadi sekarang, yaitu tentang fenomena rendahnya motivasi dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama, seperti dalam wawancara dengan guru NBT sebagai berikut;

“Fenomena sekarang ini anak-anak kita senangnya main-main, nyanyi-nyanyi malas belajar, padahal Nabi menyatakan dalam hadis “Kun ‘Aliman, aw muta’alliman au musta’mian aw muhibban ...”. Mengajar tidak, belajar malas, mencintai dan menghadiri majlis juga tidak. Maka saya hubungkan fenomena ini dengan pesan yang ada dalam hadis”⁵⁰.

Hadis yang dimaksud oleh guru NBT adalah;

كُنْ عَلِيمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا، أَوْ مُسْتَمِعًا، أَوْ مُحِبًّا، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ

Artinya: *“Jadilah engkau orang berilmu, atau penuntut ilmu atau pendengar (ilmu) atau pecinta ilmu. Janganlah engkau menjadi yang kelima, niscaya engkau binasa”*.

⁵⁰ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

Hadis di atas terdapat dalam beberapa kitab, diantaranya Imam al-Baihaqi dan al-Thabarani, meskipun kualitas sanadnya diperselisihkan (sebagian dinilai *dha'if*), namun maknanya sejalan dengan prinsip al-Qur'an dan hadis lain. Pernyataan guru NBT dengan "*fenomena sekarang ini anak-anak kita senangnya main-main, nyanyi-nyanyi malas belajar*" merupakan realitas yang menimpa generasi muda Islam saat ini yang lebih suka berhuru-hara, bersenang-senang dan rendah motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu. Lafal "*janganlah engkau menjadi yang kelima*" menunjukkan realitas yang terjadi pada remaja muslim yang tidak peduli terhadap ilmu (terutama ilmu agama) dan apatis terhadap proses belajar. Penjelasan yang disampaikan guru NBT tersebut, menunjukkan adanya upaya dalam kontekstualisasi hadis dengan menghubungkan realitas yang menimpa remaja Muslim dengan rendahnya motivasi menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Pernyataan guru NBT tersebut selaras apa yang disampaikan HFZ dalam hasil wawancara dengan menyatakan "*Guru kami sangat banyak memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam menjelaskan hadis*"⁵¹. Ungkapan ini menunjukkan, bahwa guru NBT dalam menjelaskan hadis kepada siswa, disertai dengan memberikan contoh nyata.

Sedangkan guru RMT dan NL menyatakan bahwa upaya dalam melakukan kontekstualisasi hadis berusaha menghubungkan pemahaman hadis dengan konteks sekarang. Namun kedua guru tersebut tidak memberikan contoh konkrit dalam upaya kontekstualisasi hadis, seperti yang diungkapkan guru NL dalam hasil wawancara berikut;

“Tidak banyak yang saya lakukan tentang apa namanya itu kontekstualisasi hadis karena sebenarnya bidang studi mata pelajaran saya adalah fiqih, tetapi saya diberi amanah juga mengajarkan mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Segala upaya yang saya lakukan dalam menjelaskan hadis kepada siswa dengan

⁵¹ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

menghubungkan fenomena yang terjadi saat ini, kemudian saya hubungkan pemahaman hadis dengan kondisi kekinian dalam menjawab permasalahan yang ada”⁵²

Sedangkan guru RMT hanya menjelaskan dengan cara mencari sisi sebab-akibat dengan penjelasan umum hadis hadis, seperti menjelaskan hadis tentang akibat perbuatan tercela⁵³. Pada kesempatan lain, salah seorang siswi NA menyatakan dalam wawancara dengan “*Dalam menjelaskan hadis, ada ibuk memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang patuh dan taat pada kedua orang tua*”⁵⁴. Pernyataan siswi DW tersebut menunjukkan bahwa upaya kontekstualisasi hadis yang dilakukan guru RMT adalah dengan menghubungkannya dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak memberikan penjelasan lanjut kepada peneliti tentang contoh hadis yang menunjukkan kontekstualisasi.

Tabel 7
Model Kontekstualisasi Hadis
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Kontekstualisasi	Deskripsi
DWT	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang	<i>Isrāf</i> dengan perilaku remaja yang tidak mengenal batas di era modern

⁵² Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

⁵³ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

⁵⁴ Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

NBT	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang	Hadis anjuran menuntut ilmu dengan realitas rendahnya motivasi belajar remaja muslim
RMT	Memahami hadis dengan menghubungkan sebab akibat	Tidak memberikan contoh hadis dalam upaya kontekstualisasi
AM	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang	Hadis zina dengan fenomena pacaran
NL	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang	Tidak memberikan contoh hadis dalam upaya kontekstualisasi

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan di atas, bahwa kontekstualisasi hadis yang dilakukan sebagian guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dengan cara menghubungkan fenomena atau realitas yang terjadi saat ini, namun upaya kontekstualisasi tersebut tidak didasari pada analisis konteks hadis. Padahal upaya kontekstualisasi hadis sangat berhubungan dengan konteks hadis itu sendiri. Sebagian guru yang lain belum terlihat adanya upaya dalam kontekstualisasi hadis dalam proses pembelajaran hadis di kelas.

Maizuddin menjelaskan, bahwa kontekstualisasi adalah memahami pesan-pesan Nabi dalam kaitannya dengan ruang dan waktu dimana kita berada. Dalam artian, kontekstualisasi adalah sebuah upaya mengkomunikasi hadis-hadis Nabi yang diucapkan dalam situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan situasi dan kondisi sekarang. Menangkap makna substansi dari sebuah kata yang diucapkan Nabi (analisis filosofis) bagian sangat penting dari dalam upaya kontekstualisasi hadis, dimana

makna substansi adalah makna sebuah kata yang telah lepas dari atribut materialnya⁵⁵.

Lebih lanjut Maizuddin menegaskan, ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam upaya kontekstualisasi hadis, yaitu; 1) menangkap tujuan (*hadr*) pesan yang disampaikan Nabi. Pesan-pesan yang disampaikan Nabi terdapat tujuan dan media (*wasīlah*) untuk mencapai tujuan tersebut. Maka untuk kontekstualisasi hadis, yang harus dipertahankan adalah tujuannya, sementara media tidak harus dipertahankan karena dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu, 2) dalam kontekstualisasi, *'illat* (sebab) menjadi dasar dan pertimbangan paling penting untuk diperhatikan. 3) untuk mendapatkan pemahaman konteks tersebut dengan tepat, maka upaya menghimpun riwayat-riwayat lebih banyak dalam satu bahasan sehingga mendapatkan kesimpulan/ pemahaman yang lebih tepat⁵⁶.

Sahiron dengan konsep *ma'na-cum-maghza*-nya, menjelaskan bahwa kontekstualisasi secara konseptual merupakan proses penerapan *maghza* ke dalam realitas sosial kontemporer atau konteks kekinian dengan teori hermeneutika. *Maghza* menurut Sahiron adalah pesan substansial atau tujuan normatif teks yang berfungsi dalam proses kontekstualisasi yang melampaui bentuk bahasa dan konteks awalnya, bisa berupa pesan etis, tujuan normatif atau nilai dasar yang ingin disampaikan teks setelah dipahami konteks historisnya. Oleh karena itu, makna substansi (*maghza*) tidak terikat sepenuhnya pada redaksi literal atau tidak berhenti pada konteks masa lalu sekaligus menjadi jembatan antara teks dan realitas kekinian⁵⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontekstualisasi hadis adalah proses memahami hadis dengan memperhatikan konteks kemunculannya, baik historis, sosial, budaya dan tujuan Nabi, kemudian menarik makna dan penerapan yang relevan

⁵⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 112.

⁵⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman ...*, hlm 113.

⁵⁷ Athiyah Laila Hijriyah, 'Hermeneutika *Ma'na-Cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin dalam Studi Hadits', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 10, no. 1 (2024), pp. 133–40.

dengan konteks masa kini tanpa menghilangkan nilai dasar hadis. Adapun prosedurnya analisis kebahasaan dan penelusuran konteks hadis, baik kontek makro (sejarah sosial kultural Arab pada masa Rasulullah) maupun konteks mikro (*asbāb al-wurūd hadis*). Selanjutnya analisis tujuan dan menemukan makna substansi hadis serta penerapan dalam konteks kekinian.

Adapun penjelasan guru-guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam upaya kontekstualisasi hadis dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya melakukan kontekstualisasi hadis, namun masuk pada tahap makna substansi hadis (maghza dalam istilah Sahiron). Pernyataan guru DWT misalnya dengan "*Israf dengan perilaku remaja yang tidak mengenal batas di era modern*". Kontekstualisasi yang dapat dipahami bahwa hadis yang menjelaskan *israf* tidak hanya tertuju pada larangan bersikap berlebihan, akan tetapi lebih kepada kesadaran etis untuk berperilaku seimbang, baik dalam hal makanan, minuman, pakaian dan bahkan dalam beribadah. Begitu juga pernyataan guru AM dengan "*hadis zina dengan fenomena pacaran*" tidak hanya menekankan larangan berkhalwat (berdua-duaa), akan tetapi lebih pada pencegahan fitnah, perlindungan kehormatan, etika interaksi antar gender dan prinsip kehati-hatian dalam relasi privat, sehingga dalam konteks modern seperti ruang publik, tempat kerja, ruang digital dan pengawasan sosial menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Salah satu contoh penerapan kontekstualisasi hadis yang dilakukan seperti dalam buku ajar al-Qur'an Hadis kelas XI adalah hadis tentang memukul anak agar menunaikan shalat.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ
 بْنِ سُبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
 الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Isa dari Ibrahim ibn Sa'd dari Abdul Malik dari Rabi' dari Subrah dari ayahnya dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda; perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan*

pukullah mereka (jika tidak mau menjalankan shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun.

Mengajarkan shalat kepada anak merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan sedini mungkin. Hadis di atas secara tekstual mengandung perintah untuk memukul anak agar menunaikan shalat ketika mereka sudah berusia 10 tahun. Redaksi “*fadhribuuhum*” adalah kata perintah yang mengindikasikan kewajiban sejalan dengan kaidah bahasa ushul fiqih “*al-ʾaṣl fī al-amr al-wujūb*”. Pada zaman sekarang ini, pemukulan bukanlah bagian dari sarana pendidikan, bahkan pemukulan dapat berimplikasi negatif pada psikologi anak dan menyebabkan gagalnya proses pendidikan. Pemukulan dalam redaksi hadis tersebut tidak lagi relevan dengan kultur pendidikan zaman sekarang. Paradigma pendidikan modern tidak lagi membenarkan adanya pemukulan dan kekerasan fisik dalam proses pendidikan dan pembinaan. Penggunaan sarana hukuman fisik tidak hanya membuat keterpaksaan, bahkan menimbulkan pembangkangan terhadap substansi yang diajarkan.

Untuk itu upaya kontekstualisasi hadis di atas dapat dilakukan dengan teori indentifikasi tujuan dan sarana kondisional hadis. Mengidentifikasi makna hadis, apakah merupakan tujuan substansial atau hanya sebatas sarana. Hadis ini menjelaskan tentang mendidik dan membina anak agar melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Tujuan utama hadis adalah pentingnya mendidik anak agar menjalankan shalat dan tidak melalaikannya. Orang tua diminta mendidik dan membangun kesadaran anak-anak mereka terhadap ibadah shalat. Adapun pemukulan secara redaksional disebutkan hadis hanyalah sebatas sarana, bahwa salah satu sarana yang dapat digunakan adalah pemukulan. Sarana ini tentu sejalan dengan kondisi pendidikan dan kultur masyarakat di zaman tersebut, namun sarana tidaklah berlaku tetap, akan tetapi senantiasa berubah dan berkembang sesuai perkembangan kehidupan masyarakat.

d. *Perspective* (Pendekatan Pemahaman Hadis)

Dalam memahami hadis, para ulama menunjukkan berbagai pendekatan yang digunakan meskipun kebanyakan berbentuk praktek tanpa menyebutkan jenis pendekatan. Syuhudi Ismail misalnya, bahwa pendekatan dalam memahami hadis dalam dua bentuk, yakni tekstual dan kontekstual. Edi Safri mengklasifikasi pendekatan yang diperagakan oleh Imam Syafi'i dalam menyelesaikan hadis mukhtalif yang dibagi pada empat pendekatan yaitu; 1) pendekatan kaidah ushul fiqh, 2) pendekatan dalam bentuk nasakh, 3) pendekatan dalam bentuk *tarjih*, dan 4) pendekatan dalam bentuk *tanawwu' al-ibadah*. Buchari membagi pendekatan dalam memahami hadis berdasarkan kecenderungan ulama, membagi pada; 1) pendekatan tradisionalis yang meliputi; metode analisis, metode global, dan metode komparatif, 2) pendekatan modernis.

Maizuddin dalam bukunya Metodologi Pemahaman Hadis, membagi pendekatan memahami hadis ke dalam bentuk; 1) pendekatan tekstual yang mencakup; analisis kebahasaan, analisis kaidah *uṣūl fiqh*, dan pendekatan *ta'wīl*, 2) pendekatan kontekstual meliputi; konteks redaksional, konteks historis, sosiologis dan antropologis dan analisis posisi Nabi serta kontekstualisasi makna, 3) pendekatan tematis, dan 4) pendekatan opsional mencakup; pendekatan *tanawwu' al-ibādah*, pendekatan *tarjih*, dan pendekatan *nasakh*⁵⁸. Berdasarkan pendapat di atas, penulis cenderung menggunakan pendekatan pemahaman hadis yang digunakan Maizuddin karena lebih akomodatif. Di samping itu penulis juga menggunakan pendekatan dalam pemahaman hadis, seperti filosofis, psikologis, antropologis, fiqih, dan lain sebagainya.

Pendekatan dalam pemahaman hadis yang diterapkan guru-guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh cukup beragam, tergantung cara mengungkap makna hadis yang mereka fahami. Guru DWT misalnya, menerapkan pendekatan kontekstual dengan menangkap makna substansi (filosofis) ketika menjelaskan hadis tentang peduli lingkungan, seperti dalam hasil wawancara berikut:

⁵⁸ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 122-133.

“Dalam menjelaskan makna hadis, misalnya hadis melestarikan lingkungan dengan menanam pohon. Substansi menanam pohon itu adalah memberikan manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya, baik daunnya, batang, buah bahkan akarnya. Islam menganjurkan agar seorang muslim sebelum meninggal hendaknya dia bisa meninggalkan satu pohon sebagai sedekah untuk dirinya. “Menanam satu pohon” bisa dikembangkan dalam bentuk lain seperti “membuat satu sumur” di tengah perjalanan kemudian sumur itu bisa dimanfaatkan manusia atau hewan, sehingga bisa mengalir pahala”⁵⁹.

Pernyataan guru DWT dengan *“Substansi menanam pohon itu adalah memberikan manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya, baik daunnya, batang, buah bahkan akarnya”* memberikan petunjuk, bahwa pendekatan yang digunakan dalam pemahaman hadis adalah pendekatan kontekstual dengan mencari makna substansi (filosofis). Pendekatan kontekstual dalam pemahaman hadis adalah cara memahami hadis dengan menekankan makna terdalam, rasionalitas, tujuan dan prinsip universal yang terkandung dibalik teks hadis. Secara umum pendekatan kontekstual bercirikan pada pencarian makna esensial (hakiki) dibalik fenomena, memperhatikan tujuan (ghayah) dan hikmah serta menggunakan akal rasional secara kritis dan reflektif.

Sedangkan guru NBT dalam menjelaskan hadis dalam proses pembelajaran juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan analisis fiqih (hukum syariat) ketika menjelaskan hadis tentang perilaku zina, seperti dalam wawancara berikut;

“Dalam masalah zina itu ada hukum, pezina laki-laki dan perempuan deralah mereka seratus kali dera. Itukan hukum Islam . Bagaimana dengan hukum positif Indonesia? Indonesia bukan negara Islam . yang mana ini? di Indonesia bagaimana? Indonesia tidak pakai hukum Islam . Jadi materi hadis ini saya gunakan

⁵⁹ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

pendekatan hukum sehingga anak-anak antusias dalam belajar.”⁶⁰.

Pernyataan guru NBT dengan “*masalah zina itu ada hukum, pezina laki-laki dan perempuan deralah mereka seratus kali dera. Itukan hukum Islam . Bagaimana dengan hukum positif Indonesia?*” memberikan petunjuk, bahwa pendekatan yang digunakan guru NBT dalam menjelaskan hadis zina dengan pendekatan kontekstual dengan analisis syariat (fiqh). Analisis syariat (*maqasid-fiqih*) dalam pendekatan kontekstual hadis adalah cara memahami hadis dengan menempatkannya sebagai dalil normatif untuk menetapkan hukum perbuatan manusia seperti wajib, haram, sunnah, makruh atau mubah serta konsekuensi hukumnya yang dikandung oleh lafaz, struktur bahasa, konteks dan relasinya dengan dalil lain, guna menetapkan atau menolak suatu hukum syari’at.

Guru RMT dalam menjelaskan hadis menggunakan pendekatan kontekstual ketika menjelaskan peran dan posisi perempuan dalam ruang publik. Hal ini terungkap dalam wawancara sebagai berikut;

“Dulu perempuan itu terikat dirumah saja karena kejahilan orang Arab dengan pengekan wanita. Sementara zaman gender, perempuan diberi ruang gerak lebih luas. Saat menjelaskan kepada anak-anak, zaman sekarang dengan zaman Nabi jauh berbeda, meskipun begitu, zaman sekarang tetap wajib kalau perempuan kemana pergi, apalagi yang sudah berkeluarga harus dengan seizin suami, kalau suami memberikan izin kita perempuan kalau keluar tetap pada hal-hal yang tidak diharamkan syariat, menjaga diri, akhlak, dan menjaga keshalehan sebagai wanita muslimah baik dalam lingkup kerja atau tidak”⁶¹.

Pernyataan guru RMT dengan “*dulu perempuan itu terikat dirumah saja karena kejahilan orang Arab dengan*

⁶⁰ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

⁶¹ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

pengekangan wanita. Sementara zaman gender, perempuan diberi ruang gerak lebih luas” memberikan petunjuk bahwa pendekatan yang digunakan dalam pemahaman hadis adalah pendekatan kontekstual dengan menelusuri konteks historis hadis di saat muncul. Pendekatan kontekstual dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya, atau dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konteksnya⁶². Kajian kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbāb al-wurūd* saja, namun meliputi konteks redaksional, konteks historis-sosiologis-antropologis, kapasitas Nabi Saw saat menyampaikan hadis serta ruang dan upaya kontekstualisasi⁶³.

Sementara guru AM dalam menjelaskan makna hadis cenderung menggunakan pendekatan kontekstual berbasis etis (nilai) dan karakter. Pendidikan etis dan karakter paling dominan dilakukan guru AM dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis. Hal ini terungkap dalam wawancara sebagai berikut;

“saya sering memutar film berisi kisah nyata agar memberi bekas dan terkesan bagi anak. Isi film itu ada berupa akibat pergaulan bebas, menghina orang. Saya selalu berpesan kepada anak-anak untuk selalu mendengar ceramah agama, berteman dengan orang shaleh, dekat dengan Allah Swt. Jadi saya lebih menekankan pada karakter, pak”⁶⁴.

Pernyataan guru AM dengan *“saya sering memutar film berisi kisah nyata agar memberi bekas dan terkesan bagi anak... berupa akibat pergaulan bebas, menghina orang..., jadi saya lebih menekankan pada karakter”* memberi petunjuk, bahwa pendekatan yang digunakan guru AM dalam memahami hadis menggunakan pendekatan kontekstual berbasis nilai etis

⁶² Edi Safri, *Al-Imam al-Syaf’i; Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis (Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 1990), h. 160.

⁶³ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 100-110.

⁶⁴ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum’at 08 November 2024

dan karakter. Menangkap nilai etis dalam pendekatan kontekstual adalah cara memahami hadis dengan menekankan dimensi moral seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab dan empati, serta menjadikan hadis sebagai panduan pembentukan perilaku dan keutamaan akhlak, bukan semata aturan hukum.

Sedangkan guru NL menerapkan pendekatan dalam memahami hadis cenderung pada pendekatan tekstual. Hal ini terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut;

“Saya hanya menjelaskan sesuai dengan materi hadisnya. Apa yang ada dalam hadis itu yang saya sampaikan kepada anak-anak. Disitu ada pendekatan yang saya gunakan, apakah itu masalah hukum aqidah atau akhlak. Karena saya baru pertama mengajar mata pelajaran ini. Maklumlah saya kurang memahami pendekatan-pendekatan dalam memahami hadis”⁶⁵.

Pernyataan guru NL dengan *“Saya hanya menjelaskan sesuai dengan materi hadisnya... ada pendekatan yang saya gunakan..”* memberikan petunjuk bahwa pendekatan yang digunakan guru NL dalam memahami hadis dengan pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual dalam memahami hadis adalah cara memahami hadis dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna populer dan mudah dipahami. Pendekatan tekstual memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis Nabi yang tertumpu pada analisis teks hadis. Teks menjadi bagian yang paling sentral dalam konstalasi pemahaman pesan Nabi sehingga konteks cenderung terabaikan.

⁶⁵ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

Tabel 8
Pendekatan Pemahaman Hadis
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Pendekatan	Deskripsi
DWT	Kontekstual	Menangkap makna substansi (filosofis) hadis menanam pohon
NBT	Kontekstual	Analisis syariat (<i>maqasid-fiqih</i>) sebagai konsekuensi hukum dalam zina dengan rajam
RMT	Kontekstual	Konstruksi sosial budaya terhadap perempuan masa Nabi dan sekarang
AM	Kontekstual	Analisis dimensi moral dalam pembentukan perilaku
NL	Tekstual	Menjelaskan hadis sesuai teks (materinya)

Berdasarkan penjelasan guru-guru al-Qur'an Hadis di atas, terlihat pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis cukup beragam. Keberagaman pendekatan itu dipengaruhi oleh materi yang disampaikan dan kecenderungan masing-masing guru dalam menjelaskan hadis. Pendekatan kontekstual dengan menangkap makna substansi (filosofis) seperti yang dilakukan guru DWT dalam memahami hadis terlihat ketika mengemukakan makna substansi menanam pohon dengan memberi manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Makna substansi (filosofis) adalah makna terdalam dari hadis Nabi yang mencerminkan tujuan, nilai, hikmah dibalik teks. Dalam menemukan makna substansi hadis, diperlukan prosedur yang harus dilakukan seseorang, mulai dari analisis kebahasaan, korelasi dengan ayat atau hadis lain, mengungkap konteks historis dan pada akhirnya menemukan nilai universal hadis

yang mengandung nilai utama seperti keadilan, kemashlahatan, rahmat, kemudahan dan perlindungan hak.

Hadis Nabi tidak cukup dipahami secara literal karena memiliki kompleksitas makna serta lahir dalam konteks sosial, budaya dan situasi tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap teks hadis agaknya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain, sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks yang seringkali tidak hanya semata-mata persoalan teologis-normatif, tetapi juga persoalan sosial-praktis, bahkan politis. Ajaran Islam yang bersumber dari hadis perlu berdialog dengan realitas budaya dan perkembangan zaman. Di sinilah pentingnya pendekatan dalam memahami hadis dengan mengkorelasikan keilmuan lain dalam upaya menganalisis dan mencari makna yang tepat sehingga hadis Nabi lebih komunikatif terhadap perkembangan problem sosial keagamaan dewasa ini.

Di antara urgensi pendekatan dalam memahami hadis adalah; *pertama*, tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual, sebagian bersifat kontekstual, metaforis dan temporer. Tanpa pendekatan yang tepat, seperti pendekatan bahasa, historis atau sosiologis, maka hadis berpotensi disalahfahami dan disalahgunakan, *kedua*, menjaga relevansi hadis dengan perkembangan zaman. Pendekatan membantu menjembatani hadis dengan realitas kontemporer agar tetap relevan untuk menjawab persoalan modern, *ketiga*, membedakan hadis normatif dan situasional. Pendekatan ushul fiqh dan fiqh al-hadis memungkinkan seseorang membedakan antara hadis yang bersifat universal (normatif) dan hadis yang kontekstual (situasional). Hal ini penting agar umat Islam tidak menggeneralisasi hadis yang seharusnya berlaku terbatas, *keempat*, menjaga tujuan syari'at (maqasid syari'ah). Pendekatan komprehensif membantu memahami hadis sesuai dengan tujuan utama syariat Islam, seperti keadilan, kemashlahatan dan rahmat bagi alam semesta. Pemahaman hadis yang kaku tanpa pendekatan seringkali bertentangan dengan spirit hadis.

e. ***Emphaty*** (Pesan Moral, Nilai dan Hikmah Hadis)

Menggali pesan moral, nilai hadis dan mengungkap hikmah yang terkandung di dalamnya merupakan puncak dalam serangkaian proses memahami hadis Nabi SAW. Hikmah merupakan sebuah konsep yang luas, mencerminkan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam, mengajarkan untuk melihat lebih jauh dari sekedar apa yang tampak di permukaan dan menemukan pelajaran yang berharga dalam setiap pengalaman hidup. Hikmah dikategorikan pada tiga dimensi, yaitu nikmat Allah SWT, pemahaman mendalam terhadap agama dan ajaran tentang kebaikan⁶⁶.

Hikmah juga dipahami sebuah pengetahuan tentang baik dan buruk serta kemampuan menerapkannya serta menghindari dari yang buruk. Hikmah tidak hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan antara yang baik dengan yang buruk, akan tetapi memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang itu dapat memilih jalan yang benar dan menjauhi jalan yang salah⁶⁷. Seseorang yang dianugerahi hikmah akan mampu membuat keputusan yang bijaksana, melaksanakan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan dan menghindari perilaku yang merugikan sehingga mendapatkan kehidupan yang penuh dengan nilai, makna dan tujuan yang benar.

Dalam menangkap pesan moral, nilai dan hikmah dalam memahami hadis, upaya yang dilakukan guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah merujuk kesimpulan pada buku paket kemudian mencoba menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lalu maupun masa sekarang sebagai *ibrah* (renungan) serta menghubungkan sebab-akibat suatu tindakan. Guru DWT

⁶⁶ Ahmad Nurrohim and Ihsan Nur Sidik, '*Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik terhadap Tafsir Al-Mizān*', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 20, no. 2 (2020), pp. 179–89.

⁶⁷ Agustianda Agustianda, '*Filsafat Etika dalam Islam: Antara Akhlak dan Hikmah*', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, vol. 7, no. 1 (2025), pp. 1–11.

misalnya, dalam menangkap hikmah hadis dengan merujuk pada buku paket kemudian mencoba menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini sebagai bahan pelajaran, seperti dalam hasil wawancara berikut;

“Cara saya dalam menggali pesan moral, nilai-nilai kehidupan ataupun juga hikmah yang ada dalam hadis adalah mengambil rangkuman/ pesan hadis yang ada dalam buku paket, kemudian memberikan contoh, peristiwa, sejarah yang berkaitan dengan hadis tersebut. Pola hidup sederhana, misalnya terungkap pesan atau nilai untuk menghindari boros dan berlebihan. Karena diluar sana banyak orang yang membutuhkan disebabkan kekurangan. Begitu pak”⁶⁸.

Pernyataan guru DWT dengan *“cara saya dalam menggali pesan moral, nilai-nilai kehidupan ataupun juga hikmah yang ada dalam hadis adalah mengambil rangkuman/ pesan hadis yang ada dalam buku paket”* menunjukkan bahwa upaya pertama yang dilakukan guru DWT dalam menangkap nilai moral atau hikmah yang terkandung dalam hadis, berpedoman pada kesimpulan yang ada dalam buku paket. Langkah selanjutnya yang dilakukan guru DWT adalah mencoba untuk menghubungkan petunjuk buku paket dengan peristiwa yang terjadi saat ini. Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh HFZ, siswa madrasah yang menyatakan dalam wawancara *“Ada, pesan itu biasanya merujuk pada kesimpulan pada buku, juga setelah memutar video berupa film pendek yang berkaitan dengan pelajaran”⁶⁹*. Pernyataan HFZ tersebut mempertegas, bahwa cara guru dalam menangkap nilai moral, pesan atau hikmah dalam pembelajaran hadis merujuk pada rangkuman atau kesimpulan yang ada dalam buku paket. Upaya dalam mengungkap nilai moral dan hikmah hadis juga disebutkan dalam RPP guru.

⁶⁸ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

⁶⁹ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

Salah satu contoh yang diberikan guru DWT adalah pola hidup sederhana dengan menyatakan “*pola hidup sederhana, misalnya terungkap pesan atau nilai untuk menghindari boros dan berlebihan. Karena diluar sana banyak orang yang membutuhkan disebabkan kekurangan*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hikmah dibalik hadis larangan berperilaku hidup boros adalah agar setiap orang muncul sifat empati dan sikap menolong pada orang yang memiliki keterbatasan, terutama masalah ekonomi.

Ungkapan yang sama juga disampaikan guru RMT dan NL dalam mengungkap pesan moral, nilai dan hikmah hadis dengan merujuk pada kesimpulan yang ada dalam buku paket. Guru RMT dalam hasil wawancara menyatakan;

“sebelum menutup pelajaran, saya menyampaikan kesimpulan dari materi pelajaran yang sudah dipelajari dalam buku, misalnya permasalahan tauhid, kita harus menomor satukan Allah tetap istiqomah, yakin Allah itu ada, kalau Allah memerintahkan shalat laksanakan perintahnya”⁷⁰.

Hal serupa juga diungkapkan guru NL dengan menggali pesan, hikmah merujuk pada buku paket, berdasarkan hasil wawancara berikut;

“Dalam kesimpulan yang ada dalam buku paket itu terdapat banyak pesan, hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Itu saja yang saya lakukan kepada siswa dalam menyampaikan pesan, nilai dan hikmah”⁷¹.

Pernyataan guru RMT dan NL dengan “*kesimpulan materi pelajaran yang sudah dipelajari ada dalam buku paket terdapat banyak pesan, hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari*” menunjukkan bahwa upaya guru RMT dan NL dalam menangkap nilai moral

⁷⁰ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

⁷¹ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

atau hikmah hadis berpedoman pada buku paket/ajar. Buku ajar/paket menjadi pedoman utama guru RMT dan NL dalam menjelaskan pemahaman hadis kepada siswa, termasuk dalam menangkap nilai moral dan hikmah hadis. Pernyataan guru RMT dan NL tersebut juga disampaikan oleh siswi NA, bahwa ada upaya guru menyampaikan pesan, nilai moral atau hikmah yang terkandung dalam pembelajaran hadis dengan menyatakan “*Ada, memberi pelajaran agar terus berhati-hati dan menjadikan nabi sebagai contoh terbaik*”⁷². Pernyataan DW tersebut masih bersifat umum, namun ada substansi yang dapat difahami, bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan guru, ada pesan dan nilai yang harus difahami siswa.

Sedangkan upaya guru NBT dan AM dalam menelusuri dan mengungkap pesan, nilai dan hikmah yang terdapat dalam hadis dengan menghubungkan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki sebuah konsekuensi (sebab-akibat). Guru NBT misalnya, menghubungkan sebab perbuatan zina, mengakibatkan hilangnya kehormatan diri, rusaknya keturunan dan terhalangnya dalam menerima warisan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru NBT sebagai berikut;

*“Kalau saya begini pak dalam mengungkap nilai dan pesan moral hadis. Misalnya materi tentang zina yang sudah jelas dilarang. Jangankan melakukan, mendekati saja tidak boleh, seperti pacaran, berduaan, juga termasuk cara pakaian dapat dapat mengundang perzinaan. Pesan yang kita ambil di dalamnya mawas diri terhadap perbuatan tercela, termasuk zina. Adapun akibat dari perbuatan zina itu diantaranya adalah hilangnya kehormatan diri, putusnya keturunan, terhalangnya menerima warisan dan dikucilkan dari masyarakat. Begitu pak saya sampaikan kepada anak-anak sebagai akibat dari perbuatan zina itu”*⁷³.

⁷² Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

⁷³ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

Pernyataan guru NBT dengan “*akibat dari perbuatan zina itu diantaranya adalah hilangnya kehormatan diri, putusnya keturunan, terhalangnya menerima warisan dan dikucilkan dari masyarakat*” menunjukkan bahwa akibat dari perbuatan zina hilangnya kehormatan diri seseorang dimasyarakat, merusak keturunan dan bahkan terhalangnya seseorang dalam mendapatkan warisan. Menghubungkan sebab-akibat dari suatu tindakan, merupakan cara yang dilakukan guru NBT dalam menemukan hikmah dan pesan moral dari hadis.

Cara yang sama juga dilakukan guru AM dalam menangkap pesan moral atau hikmah hadis dengan menghubungkan sebab-akibat suatu tindakan yang dilakukan seseorang, seperti dalam hasil wawancara berikut;

“Agar berbekas, saya sering putar video yang berisi kisah nyata yang diperankan dalam bentuk film pendek. Isi Video itu berupa akibat pergaulan bebas/zina, menghina orang, atau kisah-kisah lain memberikan kesan bahwa bila kita melakukan begini, maka akibatnya begini dan begitu seterusnya. Jadi kisah nyata itu lebih melekat, lebih terkesan dengan menyebutkan sebab akibat dari suatu perbuatan”⁷⁴.

Pernyataan guru Am dengan “*bila kita melakukan begini, maka akibatnya begini dan begitu seterusnya... kisah nyata itu lebih melekat, lebih terkesan dengan menyebutkan sebab akibat dari suatu perbuatan*” menunjukkan bahwa mengungkapkan sebab-akibat dari suatu perbuatan cara yang digunakan guru AM dalam menangkap nilai moral atau hikmah hadis. Namun dalam menangkap hikmah atau nilai moral yang dilakukan guru AM, tidak langsung dari penggalian makna hadis, akan tetapi melalui media video yang berisi peristiwa atau kisah nyata yang dapat diambil pesan dan ibrah di dalamnya. Pernyataan serupa juga disampaikan siswa KN dengan hasil wawancara berikut “*Ada. Ibu sering memberi nasihat kepada kami untuk selalu berbuat baik dan patuh pada ajaran agama, kayak memberikan nilai*

⁷⁴ Wawancara dengan AM, *Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh*, Jum’at 08 November 2024

*karakter*⁷⁵. Pernyataan KN menunjukkan bahwa ada upaya guru dalam menyampaikan pesan berupa nilai moral atau hikmah dalam pembelajaran hadis, meskipun pernyataannya masih bersifat umum.

Tabel 9
Pengungkapan Pesan Moral, Nilai dan Hikmah Hadis
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Pesan Moral, Nilai dan Hikmah
DWT	Merujuk buku paket dan menghubungkan dengan peristiwa Nyata
RMT	Merujuk buku paket
NL	Merujuk buku Paket
NBT	Menghubungkan sebab-akibat suatu perbuatan
AM	Menghubungkan sebab-akibat suatu perbuatan

Berdasarkan temuan di atas dapat dipahami, bahwa cara guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam menemukan pesan moral, nilai dan hikmah yang terkandung dalam teks hadis adalah merujuk pada kesimpulan yang ada dalam buku paket kemudian menghubungkannya pada peristiwa nyata yang terjadi pada masa lalu dan sekarang. Di samping penggalian hikmah dan nilai moral melalui peristiwa nyata, sebagian guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh mencari hubungan sebab akibat dari perbuatan.

Dalam terminologi ushul fiqh, menemukan pesan moral dan hikmah (*tasyri'*) merupakan motivasi dan tujuan utama dari pensyariaan hukum dalam kerangka *maqasid syariah* untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) dan menghindari

⁷⁵ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

kemudharatan (keburukan). Misalnya, perzinaan diharamkan dalam rangka memelihara keturunan, maka untuk itu disyariatkan hukuman dera atau rajam. Minuman keras diharamkan dalam rangka memelihara akal dan untuk itu disyariatkan hukuman dera. Begitu juga mencuri dilarang dalam rangka memelihara harta dan untuk itu disyariatkan potong tangan⁷⁶.

Adakala mengungkap hikmah itu bisa dicapai atau diperoleh dengan daya fikir manusia, namun ada juga yang tidak dapat dicapai dengan daya akal. Namun demikian yang pasti setiap hukum mempunyai hikmah dan *'illat*, walaupun tersembunyi bagi sebagian manusia, sehingga tidak semua orang sanggup mengungkap hikmah atau rahasia dibaliknya, bahkan terkadang para mujtahid berbeda dalam menetapkan hikmah *tasyri*⁷⁷.

Beberapa metode yang digunakan ulama, terutama ulama ushul fiqih dalam menggali hikmah atau rahasia suatu hukum, yaitu; *pertama*, metode *ta'lili* atau *qiyasi*, yaitu penggalian hukum melalui menganalisa motif (*'illat*) hukum. *'Illat* merupakan sifat khas yang dipandang sebagai dasar dalam penetapan hukum, selagi *'illat* itu ada maka berlakulah hukum, begitu juga sebaliknya jika tidak ada *'illat* maka hukum tidak ada. Di antara ulama ada yang memisahkan antara *hikmah* dan *'illat*. Adapun hikmah merupakan tujuan yang jauh dan tidak dapat dijadikan dasar penetapan hukum, sedangkan *'illat* tujuan yang dekat dan dapat dijadikan dasar penetapan hukum. *'Illat* merupakan suatu hal yang jelas dan pasti, sedangkan hikmah masih bersifat *ijtihadi* (perkiraan). Namun Imam al-Syatibi berpendapat bahwa *'illat* adalah hikmah itu sendiri dalam

⁷⁶ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), h. 550-551.

⁷⁷ Muhammad Zaki, *'Hadits Tentang Perintah Membunuh Cicak (Tinjauan Hikmah Tasyri')*, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol. 16, no. 1 (2022), pp. 15-40.

bentuk *mashlahat* dan *mafsadat* yang berkaitan dengan ditetapkannya berupa perintah, larangan atau kebolehan⁷⁸.

Kedua, ta'wili yaitu metode penggalan rahasia hukum dengan berpijak pada arti dibalik yang aslinya⁷⁹. Metode ta'wili harus tetap memperhatikan sisi kebahasaan, seperti konsep panjang umur yang disebutkan hadis silaturrahi di-ta'wil-kan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan kesehatan⁸⁰. *Ketiga*, metode *hikmi* adalah pencarian rahasia hukum melalui pengungkapan hikmah yang terkandung di dalamnya. Misalnya kenapa disyariatkan puasa, karena puasa dapat menumbuhkan hal-hal positif bagi fisik dan mental. Begitu juga kenapa perzinahan diharamkan karena dalam rangka memelihara keturunan, untuk itu disyariatkan hukuman dera atau rajam, kenapa minuman keras diharamkan karena dalam rangka memelihara akal, untuk itu disyariatkan hukuman dera.

Dalam kajian hermeneutika kontemporer, menemukan hikmah dalam teks hadis dianalogikan dengan istilah prinsip etis universal (Fazlur Rahman), maghza/ signifikansi (Nashr Hamid Abu Zayd) dan maghza (Sahiron). Ketika memahami hadis larangan *isrāf* (berlebihan), misalnya maka nilai moral (hikmah) yang ditangkap berdasarkan teori fazlur rahman, bahwa konsumsi itu harus proporsional, bertanggung jawab dan sensitif terhadap keadilan sosial. Untuk itu, Islam mendorong memperhatikan etika konsumsi dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks sekarang, budaya konsumerisme, flexing dan eksploitasi sumber daya alam menjadi fokus utama dibalik larangan berlebihan (*isrāf*). Untuk itu, larangan *isrāf* merupakan prinsip etis universal untuk menjaga keadilan, keseimbangan dan keberlanjutan hidup.

Adapun teori hermeneutika Nashr Jamid Abu Zayd dalam menangkap nilai moral (hikmah) di balik larangan *isrāf* adalah bukan sekedar hukum fiqh, akan tetapi lebih pada problem

⁷⁸ Syah Waliyullah al-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, t.th), h. 49.

⁷⁹ Al-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, h. 140.

⁸⁰ Ibn Qutaibah al-Dinawari, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415), h. 187.

kemanusiaan. Untuk itu kritik terhadap budaya hedonisme dan kapitalis eksploitatif merupakan bentuk signifikansi moral (maghza) dibalik larangan *isrāf* tersebut. Sedangkan hermeneutika Sahiron dalam menangkap moral (hikmah) dibalik larangan *isrāf* (berlebihan) merupakan etika keseimbangan dan keberlanjutan dari bentuk *maghza waqi'iyah*.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis

Guru salah satu pemegang kunci utama keberhasilan suatu proses pendidikan dan pembelajaran. Tidak mengherankan maju mundurnya suatu pendidikan sangat tergantung pada gurunya. Sebaik apapun kurikulum atau selengkap apapun sarana prasarana yang disediakan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas, sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁸¹. Untuk itu, kualitas guru menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Tanpa guru yang berkualitas usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan banyak mengalami hambatan.

Guru yang berkualitas digambarkan sebagai sosok guru yang memiliki kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan⁸². Guru yang profesional adalah kecakapan guru dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan kurikulum, bahan ajar dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan⁸³. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, penyelenggaraan pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang multi kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran adalah terjadinya pergeseran paradigma keilmuan. Dalam pemahaman hadis misalnya, kajian hadis tidak lagi berkuat

⁸¹ Imam Suraji, 'Urgensi kompetensi guru', *Edukasia Islamika*, vol. 10, no. 2 (Universitas Islam Negeri KH Abdurahman Wahid Pekalongan, 2012), p. 70284.

⁸² Rabukit Damanik, 'Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, vol. 8, no. 2 (2019).

⁸³ Septian Raibowo, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna, 'Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi profesional', *Journal Of Sport Education (JOPE)*, vol. 2, no. 1 (2019), pp. 10–5.

seputar validitas dan otentisitas hadis saja, tetapi bagaimana memahami hadis dengan melibatkan multidisiplin ilmu agar didapatkan pemahaman yang benar-benar komprehensif⁸⁴.

Untuk itu, guru perlu memiliki strategi dalam mengembangkan keilmuan yang dimiliki serta meng-update perkembangan keilmuan yang setiap saat terjadi pergeseran. Upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran bisa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi yang difasilitasi pihak sekolah serta melalui pengembangan mandiri masing-masing guru.

a. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya mengikuti berbagai pelatihan, webinar ataupun sharing dan berkolaborasi dengan rekan guru. Manfaat dari pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi ini memungkinkan guru memiliki pemahaman lebih tentang mata pelajaran yang diajarkan. Guru dapat mengembangkan keahlian dalam bidangnya sehingga dapat memberikan pelajaran bermutu dan menyenangkan bagi siswa.

Adapun upaya guru-guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kompetensi yang difasilitasi madrasah adalah berupa diklat, pelatihan dan MGMP bidang studi al-Qur'an Hadis. Guru DWT misalnya, menyatakan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru, pihak madrasah memberikan kesempatan untuk mengikuti berupa pelatihan/diklat serta program pengembangan tahsin dan tafsir, seperti dalam wawancara berikut;

“Sejauh ini saya dapatkan dari madrasah, ada diklat berupa pelatihan-pelatihan, khususnya untuk guru agama, kemudian juga kami pernah juga dari tahun yang lalu sampai hari ini dikasih khusus ada program pengembangan tahsin dan tafsir”⁸⁵.

⁸⁴ Taufan Anggoro, 'Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, vol. 7, no. 01 (2019), pp. 147–66.

⁸⁵ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

Pernyataan guru DWT dengan *“ada diklat berupa pelatihan-pelatihan... ada program pengembangan tahsin dan tafsir”* menunjukkan bentuk pengembangan diri yang diperoleh guru al-Qur’an hadis yang difasilitasi madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensinya sebagai guru profesional. Program pengembangan *tahsin* dan tafsir merupakan kegiatan mingguan untuk semua guru-guru dimadrasah dalam rangka meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid, kemudian pada setiap satu kali sebulan diadakan kegiatan tafsir, yaitu ceramah keagamaan dimana narasumbernya berasal dari kalangan guru sendiri. Ungkapan guru DWT tersebut selaras dengan pernyataan guru NBT yang mengajar di madrasah yang sama seperti dalam wawancara berikut;

“Madrasah kami ada kegiatan pengajian untuk guru-guru, adapun pematernya berasal dari kalangan guru kami sendiri. Adapun materi kegiatan ini berupa bacaan al-Qur’an dan bahkan kami sudah pernah khatam al-Qur’an. Adapun kegiatan lain adalah MGMP, baik di lingkungan MAN 1 dan MGMP Kota Banda Aceh. MGMP Kota Banda Aceh tidak berjalan dengan baik karena setiap guru punya waktu sendiri-sendiri sehingga sulit untuk berkumpul”⁸⁶.

Pernyataan guru NBT *“madrasah kami ada kegiatan pengajian untuk guru-guru, adapun pematernya berasal dari kalangan guru kami sendiri ... Adapun materi kegiatan ini berupa bacaan al-Qur’an dan bahkan kami sudah pernah khatam al-Qur’an ... kegiatan lain adalah MGMP, baik di lingkungan MAN 1 dan MGMP Kota Banda Aceh”* sejalan dengan pernyataan guru DWT, bahwa program pengembangan *tahsin* dan tafsir adalah berupa kegiatan bacaan al-Qur’an (tadarus al-Qur’an) dikalangan semua guru-guru di madrasah yang bertujuan untuk peningkatan bacaan al-Qur’an. Selain *tahsin* dan tafsir, kegiatan

⁸⁶ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

MGMP merupakan upaya pengembangan kompetensi guru mata pelajaran di madrasah.

Sedangkan program diklat atau pelatihan yang diperoleh guru di madrasah seperti pelatihan kurikulum merdeka (kurmer), kemenag pintar dan pelatihan membuat soal berdasarkan pernyataan guru DWT di atas, diperjelas lagi oleh wakil kepala madrasah ZM dalam hasil wawancara berikut;

“Bila ada hal-hal yang baru seperti kurmer, kemenag pintar kami pihak madrasah mendorong guru-guru mengikutinya, meskipun kadang tidak optimal. Di samping itu kami terus mendorong guru untuk ikut berpartisipasi dengan kelompok MGMP, pihak sekolah selalu meninjaunya. Kemudian ada pelatihan pembuatan soal-soal, lalu kami nilai kualitas dan tingkatannya, apakah sesuai, C berapa? Guru-guru kami juga pernah mengikuti pelatihan dalam membuat soal yang narasumbernya kami datangkan dari Kanwil paling tidak satu kali dalam satu semester”⁸⁷

Pernyataan wakil kepala madrasah ZM dengan *“Bila ada hal-hal yang baru seperti kurmer, kemenag pintar kami pihak madrasah mendorong guru-guru mengikutinya ... kami terus mendorong guru untuk ikut berpartisipasi dengan kelompok MGMP ... kemudian ada pelatihan pembuatan soal-soal”* menggambarkan bentuk pelatihan atau diklat yang diteri guru-guru di madrasah, termasuk guru al-Qur’an Hadis. Pelatihan tersebut berupa pelatihan kurikulum merdeka (kurmer), kemenag pintar dan pelatihan membuat soal dalam rangka pengembangan dan peningkatan guru-guru di madrasah, termasuk guru al-Qur’an hadis.

Guru RMT menyatakan, ada upaya madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru bidang studi dengan memberi kesempatan mengikuti pelatihan atau diklat, sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut;

“Madrasah ada memfasilitasi guru secara menyeluruh untuk ikut dalam pelatihan-pelatihan, tidak sering tetapi

⁸⁷ Wawancara dengan ZM, Wakil Kepala MAN 1 Kota Banda Aceh, Rabu 06 November 2024

ada. Seperti pelatihan kurmer, semua guru terlibat. Jadi ada upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru”⁸⁸.

Pernyataan guru RMT dengan “*madrasah ada memfasilitasi guru secara menyeluruh untuk ikut dalam pelatihan-pelatihan ... seperti pelatihan kurmer, semua guru terlibat*” menunjukkan adanya upaya madrasah untuk pengembangan kompetensi guru, termasuk guru bidang studi al-Qur’an Hadis.

Pernyataan guru RMT di atas, dipertegas oleh kepala madrasah MU dalam wawancara berikut;

“Kepala madrasah memiliki dua peran utama, yaitu sebagai pelaksana administrasi dan managerial atau kepemimpinan. Peran administrasi, kepala madrasah harus mengarahkan atau memberi dukungan kepada seluruh guru, apabila guru membutuhkan pembinaan, seperti mengaktifkan forum MGMP bagi guru atau menggiring guru untuk ikut kegiatan pengembangan diri di luar madrasah dengan memberi keringanan waktu mengajar, sehingga disaat ada pertemuan MGMP guru ini tidak terbebani waktu mengajar. Kemudian peran sebagai managerial, kepala madrasah mendampingi atau memotivasi guru, apabila ada kekurangan, atau ada kekeliruan yang dilakukan oleh guru, maka kepala madrasah harus memberikan contoh yang benar memberikan arah, mana yang seharusnya dilakukan oleh guru, bukan hanya menyalahkan guru. Kepala madrasah bertugas membantu memecahkan setiap kesulitan atau kendala yang dihadapi guru dalam PBM”⁸⁹.

Pernyataan kepala madrasah MU dengan “*kepala madrasah harus mengarahkan atau memberi dukungan kepada seluruh guru ... seperti mengaktifkan forum MGMP bagi guru ... kegiatan pengembangan diri di luar madrasah dengan memberi keringanan waktu mengajar*” merupakan bukti nyata peran

⁸⁸ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

⁸⁹ Wawancara dengan MU, Kepala MAN 2 Kota Banda Aceh, Rabu 06 November 2024

madrasah untuk mendorong guru dalam pengembangan kompetensinya, baik kegiatan di madrasah (seperti MGMP dan pelatihan lain) serta kegiatan di luar madrasah (diklat atau pelatihan yang difasilitasi lembaga lain seperti kemenag).

Sedangkan upaya guru AM dan NL dalam pengembangan kompetensi yang didapat dari madrasah, sama dengan guru-guru lain seperti pelatihan dan diklat berupa pelatihan kurikulum merdeka (kurmer), kemenag pintar dan pelatihan lain. Hal ini dalam hasil wawancara dengan guru AM sebagai berikut;

“Ada pelatihan, tetapi lebih banyak zoomnya, misalnya ada kemenag pintar, namun saya sebagai guru juga memiliki waktu yang terbatas juga. Ada juga ruang guru, temu guru. MGMP ada jalan, karena masih baru saya kurang tahu, selama saya jadi guru Qur’an Hadis belum ada, MGMP kota ada, tapi kami belum bergabung karena masih baru. Kalau aqidah akhlak ada. Jadi Ibuk sebenarnya jurusan aqidah akhlak, diberi tanggung jawab mengajar al-Qur’an Hadis. Karena aqidah tidak cukup jam, tambah al-Qur’an Hadis”⁹⁰.

Pernyataan yang sama juga disampaikan guru NL dalam pengembangan kompetensi guru yang difasilitasi pihak madrasah berupa pelatihan kurikulum merdeka (kurmer), kemenag pintar dan pelatihan lain, seperti dalam wawancara berikut;

“Ada pelatihan Pak, seperti pelatihan kurma, MGMP ada juga khusus sekolah, saya belum masuk kelompok MGMP al-Qur’an Hadis, masih MGMP Fiqih”⁹¹.

Pernyataan guru AM dan NL dengan “*Ada pelatihan, tetapi lebih banyak zoomnya, misalnya ada kemenag pintar ... pelatihan kurma*” menunjukkan ada kegiatan pengembangan kompetensi bagi guru yang difasilitasi madrasah berupa pelatihan kurikulum merdeka (kurmer), kemenag pintar dan pelatihan lain. Pelatihan dan diklat tersebut merupakan

⁹⁰ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum’at 08 November 2024

⁹¹ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

komitmen madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas madrasah terutama dalam peningkatan kualitas guru-guru.

Upaya madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru sebagaimana yang disampaikan guru AM dan NL di atas, selanjutnya dipertegas oleh kepala madrasah JI dalam hasil wawancara berikut;

“Kepala madrasah punya peran penting dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, karena guru garda terdepan yang sehari-hari berhadapan langsung dengan para siswa. Adapun langkah-langkah yang kami lakukan untuk meningkatkan kompetensi guru ini adalah kita arahkan dan dorong mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan baik oleh madrasah sendiri dalam bentuk bimtek, MGMP, kemudian kalau ada kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meng-update kapasitas dan kompetensi mereka sehingga dalam kegiatan tersebut mereka mendapatkan terobosan baru atau informasi baru terkait dengan bagaimana strategi menyampaikan materi ajar itu kepada siswa”⁹²

Pernyataan kepala madrasah JI dengan *“langkah-langkah yang kami lakukan untuk meningkatkan kompetensi guru ini adalah kita arahkan dan dorong mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan baik oleh madrasah sendiri dalam bentuk bimtek, MGMP, kemudian kalau ada kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan lain”* menunjukkan komitmen madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas guru-guru dengan mendorong dan memotivasi guru-guru dalam pengembangan kompetensi mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas madrasah.

Namun dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), guru AM dan NL belum terlibat dalam MGMP al-Qur’an hadis ini, hal ini disebabkan karena mereka baru bergabung sebagai guru mata pelajaran al-Qur’an hadis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru AM di atas yang

⁹² Wawancara dengan JI, Kepala Madrasah MAN 3 Kota Banda Aceh, Rabu 19 Juni 2025

menyatakan “selama saya jadi guru Qur’an Hadis belum ada... kami belum bergabung karena masih baru. Kalau aqidah akhlak ada. Jadi Ibuk sebenarnya guru aqidah akhlak, diberi tanggung jawab mengajar al-Qur’an Hadis.”⁹³. Begitu juga dengan guru NL yang menyatakan “saya belum masuk kelompok MGMP al-Qur’an Hadis, masih MGMP Fiqih”⁹⁴.

Pernyataan guru AM dan NL di atas menggambarkan bahwa mereka belum terlibat dalam kegiatan MGMP al-Qur’an Hadis, disebabkan mereka baru bergabung menjadi guru mata pelajaran al-Qur’an hadis dimana sebelumnya guru AM sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlak dan guru NL sebelumnya mengajar bidang studi fiqih.

Tabel 10
Pengembangan Kompetensi Guru
di MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Bentuk Pengembangan Kompetensi	Deskripsi Pengembangan Kompetensi
DWT	Pelatihan dan diklat, tahsin dan tafsir, MGMP	Kurmer, kemenag pintar, tadarus al-Qur’an dan ceramah keagamaan, dan pembuatan soal
NBT	Pelatihan dan diklat, tahsin dan tafsir, MGMP	Kurmer, kemenag pintar, tadarus al-Qur’an dan ceramah keagamaan, dan pembuatan soal
RMT	Pelatihan dan diklat serta MGMP	Kurmer, kemenag pintar, MGMP
AM	Pelatihan dan diklat	Kurmer dan kemenag pintar
NL	Pelatihan dan diklat	Kurmer dan kemenag pintar

⁹³ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum’at 08 November 2024

⁹⁴ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

Berdasarkan hasil temuan yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa upaya guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan dan diklat yang difasilitasi oleh madrasah. kegiatan pelatihan tersebut ada yang dilakukan di dalam madrasah, dan ada pula dilakukan di luar madrasah. Pelatihan tersebut berupa kurikulum merdeka (kurmer), pelatihan membuat soal, kemenag pintar, yaitu platform pelatihan daring mandiri bersertifikat dari Kementerian Agama yang menyediakan beragam topik seperti kompetensi digital, literasi data, hingga keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Kementerian Agama dengan menawarkan sistem belajar fleksibel (MOOC), serta kegiatan MGMP.

Meskipun berbagai macam pelatihan dan diklat yang didapati guru dari madrasah dalam rangka pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, namun belum ada upaya madrasah dalam hal pelatihan pendalaman dan pengembangan materi bidang studi, terutama pada mata pelajaran al-Qur'an hadis seperti pendalaman materi tafsir dan materi hadis. Padahal pelatihan dalam bentuk pendalaman materi bidang studi, terutama tafsir al-Qur'an dan pemahaman hadis (*fiqh al-hadis*) pada mata pelajaran al-Qur'an hadis sangat urgent dilakukan mengingat, mata pelajaran al-Qur'an hadis memiliki kompleksitas yang cukup rumit. Di samping memiliki kompleksitas yang cukup rumit, kompetensi guru dalam pemahaman materi (terutama hadis) masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil temuan pada bahasan sebelumnya, menggambarkan bahwa rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan bahasa Arab dalam memahami teks hadis. Padahal pengetahuan bahasa Arab merupakan prasyarat pertama dan utama bagi guru dalam membuka pemahaman hadis yang begitu kompleks. Di samping keharusan penguasaan bahasa Arab, pengetahuan guru tentang *fiqh al-hadis* (pemahaman hadis) juga sangat rendah, padahal *fiqh al-hadis* merupakan pengetahuan utama bagi guru ketika menjelaskan makna hadis dalam pembelajaran hadis (al-Qur'an hadis).

Di antara bentuk penguatan dan pengembangan kompetensi guru al-Qur'an Hadis yang dapat dilakukan dalam pendalaman konten (terutama materi hadis) adalah kolaborasi profesional. Kolaborasi profesional yang dimaksud seperti perpendidikan tinggi Islam (UIN/IAIN/STAIN) yang dapat mendukung upaya perbaikan dan pengembangan profesionalisme guru al-Qur'an hadis terutama dalam pendalaman pemahaman konten (materi) hadis. Kemitraan dengan perpendidikan tinggi memungkinkan guru/madrasah mendapatkan dukungan akademik dan sumber daya tambahan. Misalnya, dosen dari perpendidikan tinggi dapat diundang untuk memberikan kuliah tamu atau pelatihan profesionalisme guru, terutama yang berkaitan dalam pendalaman materi hadis. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran hadis, tetapi juga memperluas jaringan akademik madrasah.

Perpendidikan tinggi sering dianggap sebagai pusat intelektual masyarakat, harus peka terhadap isu-isu strategi dan aktual yang berkembang. Dosen tidak hanya dituntut unggul dalam pembelajaran di kampus, tetapi harus juga mampu menularkan kemampuan yang dimilikinya kepada para mitranya, yaitu guru-guru di sekolah/madrasah, sekaligus mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perpendidikan Tinggi. Oleh karena itu, kolaborasi antara perpendidikan tinggi (Dosen), kepala madrasah dan guru perlu dilakukan agar kualitas pendidikan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

b. Pengembangan Diri Secara Mandiri

Pengembangan diri secara mandiri dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman yang mendukung kompetensi profesionalnya secara inisiatif. Usaha pengembangan diri secara mandiri itu di dapat melalui kegiatan dan aktivitas di luar madrasah, seperti majlis taklim, bergabung sosial media keagamaan dan lain-lain.

Di antara bentuk pengembangan kompetensi secara mandiri yang dilakukan guru-guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh di luar kegiatan madrasah adalah bergabung dengan majelis ta'lim dan media sosial keagamaan. Guru DWT misalnya, melakukan pengembangan

diri dengan bergabung melalui kegiatan keagamaan majlis taklim, hal ini disampaikan guru DWT dalam hasil wawancara berikut;

“Selain yang didapat dari madrasah, saya juga mengikuti kajian keagamaan di masjid dan bahkan di rumah-rumah. Kajian di rumah-rumah itu, kami ibu-ibu dalam satu dusun itu mengundang ustad, baik dosen dari UIN maupun ustazah-ustazah lain.”⁹⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan guru RMT dalam pengembangan kompetensi secara mandiri dengan bergabung melalui kegiatan majlis taklim, ia menyatakan dalam wawancara berikut;

“Saya sering mengikuti kajian-kajian keagamaan terutama dimajlis ta’lim. Pada satu kajian majlis taklim kebetulan saya sebagai ketuanya. Di samping saya berdakwah dalam majlis ta’lim, saya juga ikut menambah pengetahuan saya diluar terutama dalam materi al-Qur’an dan hadis-hadis”⁹⁶.

Pernyataan guru DWT dengan *“saya juga mengikuti kajian keagamaan di masjid dan bahkan di rumah-rumah ... mengundang ustad, baik dosen dari UIN maupun ustazah-ustazah lain”* menunjukkan bentuk upaya yang dilakukan guru DWT dalam rangka pengembangan diri secara mandiri dengan menambah pengetahuan keagamaan melalui kegiatan majlis taklim dengan pemateri/ ustdz yang sengaja di undang yang berasal dari dosen UIN (ar Raniry) dan para ustaz/zhah lainnya. Begitu juga dengan guru RMT, di samping mengikuti kegiatan majlis taklim dalam rangka pengembangan diri, guru DWT juga memimpin suatu majlis taklim sekaligus sebagai penceramah di majlis taklim tersebut.

Begitu juga yang dilakukan guru NBT dalam rangka pengembangan diri, selain mengikuti kajian keagamaan dalam

⁹⁵ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

⁹⁶ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

bentuk majlis taklim, guru NBT juga menambah pengetahuan dalam mengembangkan diri melalui media sosial keagamaan, seperti link youtube, instagram dan lain sebagainya, ia menyatakan dalam wawancara berikut;

“Ada pak, seperti saya juga sering mengikuti kajian seperti majlis ta’lim yang juga menambah pengetahuan saya tentang keagamaan dan saya juga sering mengikuti pelatihan di Youtube atau mencari informasi di Youtube”⁹⁷.

Pernyataan guru NBT dengan *“saya juga sering mengikuti kajian seperti majlis ta’lim ... saya juga sering mengikuti pelatihan di Youtube atau mencari informasi di Youtube ”* menunjukkan bahwa upaya guru NBT dalam pengembangan diri secara mandiri dengan mengikuti kajian keagamaan majlis taklim dan berupaya menambah pengetahuan melalui sosial media keagamaan melalui chanel youtube dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan guru AM dan NL melakukan hal yang sama dalam pengembangan kompetensi diri di luar madrasah berupa mengikuti pengajian majlis taklim dan kegiatan lain secara mandiri. Guru AM misalnya, selalu mengikuti kegiatan majlis taklim sebagai upaya pengembangan diri secara mandiri, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut;

“Ada pak, saya selalu rutin mengikuti kegiatan majlis taklim di kampung, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis setiap minggunya, diantara kajiannya adalah tentang fiqih, karena guru harus belajar ya. Kajian al-Qur’an atau hadis juga ada”⁹⁸.

Begitu juga yang disampaikan guru NL dalam pengembangan kompetensi secara mandiri, ia menyatakan;

“Kalau ada kesempatan, saya juga ikut berbagai pengajian atau majlis taklim di tempat saya. Di samping

⁹⁷ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

⁹⁸ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum’at 08 November 2024

itu saya juga mengikuti berbagai pelatihan seperti keputakaan dan lain-lain”⁹⁹.

Pernyataan guru AM dengan “*saya selalu rutin mengikuti kegiatan majlis taklim di kampung, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis setiap minggunya*” menunjukkan adanya upaya yang dilakukan guru AM dalam mengembangkan diri dengan bergabung melalui majlis taklim. Kegiatan majlis taklim tersebut rutin dilaksanakan setiap minggu, yaitu setiap malam kamis. Di antara materi yang didapat guru AM dalam kegiatan majlis taklim tersebut berupa kajian fiqih, juga tafsir. Begitu juga dengan guru NL ikut bergabung dalam kegiatan majlis taklim sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan diri dengan menyatakan “*saya juga ikut berbagai pengajian atau majlis taklim di tempat saya*”. Kegiatan majlis taklim yang diikuti guru-guru tidak hanya sekedar pengembangan diri, akan tetapi kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutinitas para guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh di luar madrasah.

Tabel 11
Pengembangan Kompetensi secara Mandiri
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Pengembangan Kompetensi
DWT	Majlis taklim
NBT	Majlis taklim dan sosial media
RMT	Majlis taklim
AM	Majlis taklim
NL	Majlis taklim

Berdasarkan temuan di atas, dapat ditegaskan bahwa upaya guru dalam pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri di luar kegiatan madrasah adalah bergabung dalam komunitas majlis taklim yang dilaksanakan disekitar tempat tinggal guru serta upaya menambah

⁹⁹ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

pengetahuan melalui media sosial. Meskipun kegiatan pengembangan diri secara mandiri yang dilakukan guru-guru al-Qur'an hadis dalam upaya peningkatan kompetensi, namun belum ada kegiatan tersebut mendukung secara langsung dalam meningkatkan kompetensi guru terutama dalam pemahaman hadis, misalnya adanya komunitas tertentu tentang kajian hadis atau yang serupa dengan itu.

3. Analisis Kritis Kompetensi Profesional Guru dalam Pemahaman Hadis

Penguasaan materi ajar dan memahami struktur keilmuan mata pelajaran yang diampu merupakan hal yang sangat fundamental dan krusial dari kompetensi profesional guru. Guru yang menguasai materi ajar dengan baik, akan mampu menjelaskan konsep secara benar dan mendalam, mampu menjawab pertanyaan siswa, menghubungkan materi dengan konteks nyata dan menyesuaikan kedalaman materi dengan kemampuan siswa¹⁰⁰. Mata pelajaran al-Qur'an Hadis merupakan salah satu rumpun dari pendidikan agama Islam yang memiliki dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu ilmu al-Qur'an dan ilmu hadis. Bidang kajian al-Qur'an meliputi ilmu al-Qur'an¹⁰¹, ilmu tafsir¹⁰² dan metodologi penelitian tafsir¹⁰³. Begitu juga dalam kajian hadis meliputi; ilmu hadis¹⁰⁴, pemahaman hadis (*syarah/ ma'anil hadis*)¹⁰⁵ dan metodologi penelitian hadis (*tahqiq al-hadis*)¹⁰⁶. Oleh karenanya, kajian antara keduanya (kajian al-Qur'an dan kajian hadis) sangat berbeda secara substansial serta memiliki epistemologi dan karakter tersendiri.

Berdasarkan hasil temuan yang disebutkan diatas, bahwa penguasaan guru dalam memahami materi hadis pada proses

¹⁰⁰ Sri Wulandari, 'Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Guruan Agama Islam', *Chalim Journal of Teaching and Learning*, vol. 1, no. 2 (2021), pp. 129–37.

¹⁰¹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap*, hlm.16

¹⁰² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm 3.

¹⁰³ Nasharuddin Baidan, 'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, hlm. 14-18'.

¹⁰⁴ Leni Andariati, 'Hadis dan Sejarah Perkembangannya, hlm. 155'.

¹⁰⁵ M. Afif, 'Urgensi Wudhu dan Relevansinya', hlm 2016-219.

¹⁰⁶ Solihin, 'Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, hlm.

pembelajaran al-Qur'an hadis (terutama materi hadis) di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh patut menjadi perhatian. Dalam menjelaskan teks hadis misalnya, upaya terjemahan hanya merupakan langkah awal dalam memperkenalkan dan membantu memahami teks. Terjemahan memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada struktur dan kosakata yang tidak sepenuhnya sepadan dalam mengungkap makna hadis yang begitu kompleks, sehingga terjemahan pada hakikatnya hanya peralihan bahasa (*language transfer*) dan bukan peralihan makna (*meaning transfer*). Untuk itu, dalam upaya menjelaskan teks keagamaan (termasuk hadis), kebutuhan ilmu bahasa menjadi sangat urgent bagi guru dalam menjelaskan teks hadis yang tersusun dalam banyak ragam, seperti *muradif*, *musytarak*, *kakiki* dan *majazi*. Belum lagi bila teks hadis bermuatan hukum syari'at, ilmu ushul fiqh memberikan peran dalam mengungkap *dilalah* yang ditunjukkan teks hadis. Bila teks hadis sulit difahami hanya mengandalkan makna dasarnya karena bertentangan dengan dalil lain, maka upaya ta'wil menjadi kebutuhan dalam mengungkap teks hadis tersebut.

Dalam hal interpretasi hadis, upaya guru dalam menetapkan formulasi universal hadis (mencari nilai dasar, tujuan moral dan prinsip normatif hadis), ada beberapa prosedur penting yang dilewati guru dalam melakukan interpretasi hadis sebelum sampai pada tahap formulasi universal hadis, yaitu tahap dalam rekonstruksi konteks historis dan identifikasi fungsi hadis. Padahal kedua tahap ini sangat penting dan menentukan dalam menformulasi universal hadis, karena suatu makna tidak boleh langsung diabstraksikan tanpa memahami makna leksikal, makna kontekstual dan fungsi retorik. Rekonstruksi konteks hadis ini dapat dilakukan dengan menelusuri *asbāb al-wurūd*, situasi sosial-politik dan kondisi psikologis atau problem yang dihadapi, sangat penting agar hadis tidak dilepaskan dari realitas sejarahnya. Begitu juga dengan mengidentifikasi fungsi hadis untuk menentukan apakah hadis bersifat normatif-universal, respon situasional-temporal, bersifat kebijakan atau pembinaan moral merupakan kunci penting dalam membedakan hadis yang universal dan yang kontekstual.

Upaya dalam kontekstualisasi hadis, upaya yang dilakukan guru didasari pada menghubungkan fenomena atau realitas yang

terjadi saat ini, bukan pada analisis konteks hadis. Padahal kontekstualisasi hadis sangat berhubungan dengan konteks hadis itu sendiri. Kontekstualisasi adalah sebuah upaya mengkomunikasi hadis-hadis Nabi yang diucapkan dalam situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan situasi dan kondisi sekarang. Menangkap makna substansi dari sebuah kata yang diucapkan Nabi (analisis filosofis) bagian sangat penting dari dalam upaya kontekstualisasi hadis, dimana makna substansi adalah makna sebuah kata yang telah lepas dari atribut materialnya.

Pendekatan yang digunakan guru dalam memahami hadis cukup beragam, karena dipengaruhi oleh muatan materi hadis yang disampaikan dan kecenderungan masing-masing guru dalam memahaminya. Pendekatan yang digunakan guru dalam memahami hadis dalam proses pembelajaran cenderung pada tekstual dan kontekstual. Dalam menemukan pesan moral, nilai dan hikmah hadis, upaya yang dilakukan guru adalah merujuk pada kesimpulan buku ajar dan menghubungkannya dengan peristiwa yang terjadi saat ini dalam bentuk kisah nyata dan hubungan sebab akibat sebagai pelajaran (*ibrah*). Dalam term ushul fiqih, menggali hikmah atau rahasia suatu hukum dapat dilakukan melalui ; *pertama*, metode *ta'lili* atau *qiyasi*, penggalian hukum melalui analisis motif ('illat) hukum, kedua, *ta'wili*, yaitu metode penggalian rahasia hukum dengan berpijak pada arti dibalik yang aslinya dengan tetap memperhatikan sisi kebahasaan, seperti konsep panjang umur dengan kebahagiaan. *Ketiga*, metode *hikmi*, yaitu pencarian rahasia hukum melalui pengungkapan hikmah yang terkandung didalamnya, seperti zina dilarang karena dalam rangka memelihara keturunan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, perlu adanya upaya dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi profesional guru, terutama dalam penguasaan materi ajar. Dalam pembelajaran materi hadis, pengetahuan tentang hadis, seperti ilmu hadis, pemahaman hadis (*fiqh al-hadis*) dan metodologi penelitian hadis (*tahqiq al-hadis*) menjadi sangat urgent dalam mendukung terwujudnya pembelajaran hadis yang mendalam dan berkualitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional guru dalam penguasaan

materi ajar adalah melalui pelatihan profesional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa mengembangkan ke-profesional-an secara berkelanjutan bagi guru sebagai tindakan reflektif merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan pada keberhasilan siswa dan kualitas pembelajaran¹⁰⁷. Secara tegas McKinsey menyatakan, bahwa kualitas sistem pendidikan tidak dapat mengalahkan kualitas guru dalam mempengaruhi kualitas pendidikan. Artinya, sebaik apapun sistem pendidikan yang dibangun, namun jika tidak dibarengi dengan kualitas guru yang baik, maka kualitas pendidikan tidak dapat diharapkan meningkat. Oleh karenanya, peningkatan kualitas guru perlu mendapatkan perhatian utama¹⁰⁸.

Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu pengembangan diri (meliputi diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru), publikasi ilmiah dan pengembangan karya inovatif. Kennedy mengidentifikasi ada sembilan model pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang dapat dilakukan guru yaitu; 1) training (diberikan oleh ahli dan berfokus pada keterampilan), 2) award bearing (pemberian beasiswa pendidikan lanjut), 3) defecit (pelayanan dalam mengatasi kekurangan yang ada pada masing-masing individu guru), 4) cassade (dapat disajikan dengan sumber daya yang murah, kurang melibatkan unsur kolaboratif dalam pelaksanaannya), 5) standards based (mengandalkan bahwa standar pendidikan telah disusun secara efektif dan baku), 6) coaching/mentoring (relasi dapat dikembangkan secara konstruktif, memerlukan fasilitator yang dapat berkomunikasi dengan baik), 7) community of ractice (kelompok dengan dasar pengetahuan yang sama dapat bekerjasama), 8) action research (memungkinkan guru mencoba

¹⁰⁷ Biro Hukum dan Organisasi Departemen Guruan Nasional Kepala Bagian Penyusunan Rancangan, *Peraturan Menteri Guruan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Indonesia).

¹⁰⁸ Yustinus Windrawanto, *'Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur'*, *Satya Widya*, vol. 31, no. 2 (2015), hlm. 90–101.

metode yang berbeda jika dilakukan secara kolaboratif), 9) transformative (kombinasi beberapa model lain dengan terfokus pada masalah yang sedang dibicarakan).

Adapun penguatan dan pengembangan profesionalisme guru aspek pengetahuan konten (materi), dapat dilakukan melalui pelatihan formal, program pengembangan berkelanjutan, mentoring, kolaborasi profesional dan pembelajaran mandiri. Kolaborasi dengan lembaga terkait seperti pendidikan tinggi Islam seperti UIN/IAIN/STAIN dapat mendukung upaya dalam perbaikan dan pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran (pemahaman) hadis. Kemitraan dengan pendidikan tinggi memungkinkan guru/madrasah mendapatkan dukungan akademik dan sumber daya tambahan. Misalnya, dosen dari pendidikan tinggi dapat diundang untuk memberikan kuliah tamu atau pelatihan profesionalisme guru, terutama yang berkaitan dalam pendalaman materi hadis. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran hadis, tetapi juga memperluas jaringan akademik madrasah.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi global, diperlukan upaya untuk menyesuaikan kualitas sumber daya manusia agar selaras dengan kemajuan teknologi. Pendidikan tinggi sering dianggap sebagai pusat intelektual masyarakat, harus peka terhadap isu-isu strategi dan aktual yang berkembang. Dosen tidak hanya dituntut unggul dalam pembelajaran di kampus, tetapi harus juga mampu menularkan kemampuan yang dimilikinya kepada para mitra, yaitu guru-guru di sekolah, baik tingkat dasar maupun menengah. Hal ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi dan mempersiapkan guru menghadapi tantangan pembelajaran di era teknologi global. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan tinggi (Dosen), kepala madrasah dan guru perlu dilakukan agar kualitas pendidikan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis.

Strategi pembelajaran sangat krusial dalam kompetensi pedagogik. Guru tidak hanya dituntut memahami siswa dan materi pelajaran, tetapi juga mampu dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif (strategi pembelajaran). Strategi adalah “jembatan”

antara materi dan siswa, guru boleh saja menguasai materi dengan baik, tetapi tanpa strategi yang tepat maka siswa sulit memahami materi, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa¹⁰⁹. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran¹¹⁰. Strategi pembelajaran juga mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung¹¹¹.

Untuk menganalisis penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh pada pembelajaran materi hadis, penulis meninjaunya pada lima aspek, yaitu; 1) merumuskan tujuan pembelajaran hadis, 2) memodifikasi metode dan teknik pembelajaran, 3) pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, 4) partisipasi peserta didik, dan 5) refleksi dan evaluasi pembelajaran.

1. Strategi dalam Proses Pembelajaran Hadis

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran Hadis

Tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran atau rumusan terencana yang harus dikuasai siswa yang disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari

¹⁰⁹ Hasibuan et al., *'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, hlm 206-207.*

¹¹⁰ Nababan and Sinaga, *'Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah', hlm. 723-724.*

¹¹¹ Seknun, *'Strategi Pembelajaran', hlm 120 .*

hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur¹¹². Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik dalam mendesain pembelajaran¹¹³. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas agar dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Paling tidak ada dua unsur utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang harus diperhatikan guru, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi adalah kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan oleh siswaberupa pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) dan sikap (*afektif*). Lingkup materi pembelajaran berupa konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir unit pembelajaran. Lingkup materi pembelajaran umumnya gabungan antara jenis materi yang berbentuk kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah berupa jenis, cakupan, urutan dan perlakuan terhadap materi tersebut. Materi yang disajikan guru kepada siswa berisi pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur¹¹⁴.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang baik, Robert F. Marger yang dikutip Hamzah menyatakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran bisa mengikuti format ABCD (*Audience, Behavior, Condition dan Degree*)¹¹⁵. *Audience* berarti siswaitu sendiri, *behavior* berupa perilaku spesifik yang dimunculkan siswasetelah memperoleh pengalaman belajar. Perilaku tersebut terdiri dari dua bagian yaitu kata kerja dan

¹¹² Sadan Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Guruan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0', hlm. 218.

¹¹³ Amanda Yuli Yanti, 'Kemampuan Guru' ..., hlm 4-8.

¹¹⁴ Syahputra, 'Meningkatkan Kemampuan Guru Pertama, hlm. 25'.

¹¹⁵ Pitasari, 'Analisis Kelengkapan dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran', hlm. 37-41.

objek. Kata kerja menunjukkan kemampuan minimal (*standart performance*) seperti menjelaskan, menganalisis, dll. Sedangkan objek (*standart content*) menunjukkan apa yang akan dilakukan siswaseperti kriteria sabar, hikmah sabar, dll. Komponen perilaku dalam indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran adalah tulang punggung sebuah RPP secara keseluruhan. Tanpa menunjukkan perilaku yang jelas, komponen yang lain menjadi tidak bermakna. *Condition* yang berarti keadaan saat proses pembelajaran dan *degree* yang berarti hasil atau ukuran keberhasilan yang ingin dicapai.

Adapun strategi yang digunakan guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah merujuk pada capaian pembelajaran (CP) yang sudah ditetapkan kemudian diturunkan dalam format tujuan pembelajaran. Guru DWT misalnya, merumuskan tujuan pembelajaran berpedoman pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru DWT sebagai berikut;

“Merumuskan tujuan pembelajaran itu pada dasarnya sudah ada pada capaian pembelajaran. Saya menggunakan kurikulum K13 sudah ada buku khusus yang membahas tentang setiap pokok bahasan itu ada tujuan pembelajarannya. Setelah memahami tujuan pembelajaran dalam buku paket kemudian kita kembangkan dengan kondisi anak di kelas”¹¹⁶.

Ungkapan yang sama juga di sampaikan guru AM dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang berpedoman pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan, ia menyatakan dalam hasil wawancara berikut;

“Kalau membuat tujuan pembelajaran itu kan ada CP-nya, siswa diwajibkan mengetahui tujuan pembelajaran agar pembelajaran jadi terarah.”¹¹⁷.

¹¹⁶ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

¹¹⁷ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum'at 08 November 2024

Pernyataan guru DWT dengan *“merumuskan tujuan pembelajaran itu pada dasarnya sudah ada pada capaian pembelajaran”* menunjukkan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, seorang guru harus merujuk pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Begitu juga pernyataan guru AM dengan *“kalau membuat tujuan pembelajaran itu kan ada CP-nya”* menegaskan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus berpedoman pada capaian pembelajaran yang sudah ada.

Dalam kurikulum merdeka, guru NBT menguraikan alur dalam merumuskan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadis yang harus berpedoman pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini diungkap wawancara berikut;

“Dalam kurikulum merdeka, tujuan Pembelajaran (TP) ini kita ambil langsung dari Capaian Pembelajaran (CP). Pada Capaian Pembelajaran ini masih umum pak. Alurnya adalah CP kemudian TP dan ATP. Dalam modul nanti ada langkah-langkah pembelajaran. Kalau dalam kurikulum K-13 disebut indikator, sekarang KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Di KKTP ini apa saja yang harus dilakukan anak-anak, misalnya membaca, menterjemahkan mufradat, menterjemahkan keseluruhan, setelah itu mengambil intisari materi pelajaran dan mereka harus bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka”¹¹⁸.

Pernyataan guru NBT dengan *“dalam kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran ini kita ambil langsung dari capaian pembelajaran ... namun CP itu masih umum ... alurnya CP – TP – ATP... langkah-langkah pembelajaran dalam K-13 di sebut indikator, di kurikulum merdeka di sebut KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) ... KKTP merupakan apa yang harus dilakukan anak-anak, misalnya membaca, menterjemahkan mufradat, terjemahan secara keseluruhan, intisari materi”* menunjukkan bahwa dalam

¹¹⁸ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

merumuskan tujuan pembelajaran tetap merujuk pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan, namun dalam proses selanjutnya di jelaskan pada KKTP (*kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran*).

Sedangkan guru RMT dan NL mengungkapkan hal yang sama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, meskipun tidak diucapkan secara jelas tentang prosedur yang harus dilakukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran tersebut, seperti yang diungkapkan guru RMT dalam wawancara berikut;

*“Kita merujuk dulu kepada tema (judul) yang akan saya sampaikan kepada anak. Setiap judul itu memiliki tujuan, ada keterkaitan antara materi (tema) itu dengan tujuan pembelajaran. Misalnya siswa bisa membaca al-Qur’an dan hadis dengan baik dan benar, anak bisa mendiskusikan atau menganalisa isi kandungan al-Qur’an atau hadis”*¹¹⁹.

Ungkapan yang sama juga disampaikan guru NL dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara berikut;

*“Cara merumuskan tujuan pembelajaran, misalnya menjelaskan pengertian hadis, pengertian pola hidup sederhana, hikmahnya, tujuannya, dan sebagainya, kemudian siswa mampu membaca dengan benar dan fasih, kita tetap menjelaskan ayat atau hadis tersebut, kemudian siswa mampu menghafal. Setelah saya terangkan semua sehingga saya tanya.”*¹²⁰.

Pernyataan guru RMT dengan *“Setiap judul itu memiliki tujuan, ada keterkaitan antara materi (tema) itu dengan tujuan pembelajaran ... Misalnya siswa bisa membaca al-Qur’an dan hadis dengan baik dan benar, anak bisa mendiskusikan atau menganalisa isi kandungan al-Qur’an atau hadis”* merupakan bentuk tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Indikasi selanjutnya

¹¹⁹ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

¹²⁰ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

terlihat pada *“siswa dapat membaca dengan baik dan benar ...”* sebagai bagian dari format tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan pernyataan guru NL dengan *“cara merumuskan tujuan pembelajaran, misalnya menjelaskan pengertian hadis, pengertian pola hidup sederhana, hikmahnya, tujuannya, dan sebagainya”* menggambarkan pola yang digunakan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Meskipun begitu, pernyataan belum memberikan gambaran utuh dalam upaya merumuskan tujuan pembelajaran.

Tabel 12
Strategi Perumusan Tujuan Pembelajaran
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Model Rumusan Tujuan Pembelajaran
DWT	Berdasarkan pada Capaian Pembelajaran
NBT	
RMT	
AM	
NL	

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, dapat digambarkan bahwa strategi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an hadis, merujuk pada capaian pembelajaran (CP) yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Meskipun semua guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sudah memahami dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan, namun rumusan tujuan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar tujuan pembelajaran yang ideal dan kelengkapan komponen tujuan pembelajaran, seperti komponen ABCD. Hal ini dapat dilihat dari hasil rumusan tujuan pembelajaran yang sudah digunakan guru yang terdokumentasi dalam RPP guru masing-masing sebagai berikut;

Tabel 13
Model Rumusan Tujuan Pembelajaran
Dalam Dokumen RPP Guru

Identitas Guru	Materi Esensial	Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan
DWT	Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni dhuafa	<p>Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, asosiasi, dan mengkomunikasikan materi tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa, <u>siswadapat</u>;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Menerjemahkan</u> hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa 2. Menjelaskan kosakata esensial dari hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa 3. Menjelaskan kandungan hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa¹²¹
NBT	Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua	<p>Menganalisis dan menyajikan kandungan hadis tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Mengartikan</u> kosakata hadis tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua 2. Menganalisis kandungan hadis tentang perintah

¹²¹ Dikutip dari dokumen RPP DWT, Guru MAN 1 Kota Banda Aceh

		<p>berbuat baik kepada kedua orang tua</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mendiskusikan hadis tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua 4. Menyajikan hasil diskusi tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua 5. Mendemonstrasikan hafalan hadis tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua riwayat Bukhari dari Abdullah ibn 'Ash, riwayat Bukhari dari Abdullah ibn Mas'ud dan riwayat Muslim¹²²
RMT	Ujian dan Cobaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Siswa mampu membaca dengan benar dan lancar hadis</u> tentang ujian dan cobaan 2. Siswa mampu menghafal dengan benar dan lancar hadis tentang ujian dan cobaan 3. Siswa mampu menterjemahkan hadis tentang ujian dan cobaan 4. Siswa mampu menjelaskan hadis tentang ujian dan cobaan 5. Siswa mampu mengaplikasikan hadis

¹²² Dikutip dari dokumen RPP NBT, Guru MAN 1 Kota Banda Aceh

		tentang ujian dan cobaan dalam kehidupan sehari-hari 6. Siswa mampu meyakinkan diri sendiri dan orang lain hikmah dari ujian dan cobaan ¹²³
NL	Pola Hidup Sederhana dan Perintah Menyantuni Dhuafa	Setelah mengikuti proses pembelajaran, <u>siswadiharapkan dapat</u> ; 1. <u>Menulis, membaca dengan fasih hadis</u> tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa 2. Menterjemahkan dan menyebutkan makna mufradat hadis tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa. 3. Menjelaskan isi kandungan hadis tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa 4. Mengamalkan hadis tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa ¹²⁴

Berdasarkan model tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru al-Qur'an Hadis di atas, masih ditemukan rumusan tujuan pembelajaran yang belum memenuhi standar dengan mengikuti format ABCD. Dalam RPP Guru DWT misalnya, pada rumusan tujuan pembelajaran nomor satu dengan "Setelah mengamati, siswadapat menterjemahkan hadis tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa". Siswa(A), menterjemahkan hadis (B). Setelah mengamati (C).

¹²³ Dikutip dari dokumen RPP RMT, Guru MAN 2 Kota Banda Aceh

¹²⁴ Dikutip dari dokumen RPP NL, Guru MAN 3 Kota Banda Aceh

Namun komponen D belum muncul. Jadi rumusan tersebut bisa di tambahkan dengan *“setelah mengamati ..., siswadapat menterjemahkan hadis dengan baik dan benar*. Begitu juga dalam rumusan nomor tiga dengan *“setelah mengamati, siswadapat menjelaskan kandungan hadis pola hidups sederhana dan perintah menyantuni dhuafa”*. Komponen B (pola hidup sederhana dan perintah menyantuni dhuafa) masih bersifat umum. Jadi rumusan tersebut bisa dipertegas seperti *“setelah mengamati ..., siswa dapat menjelaskan kandungan hadis tentang larangan berlebih-lebihan dan melampaui batas”*

Dalam RPP guru NBT nomor satu dirumuskan tujuan pembelajaran dengan *“Mengartikan kosakata hadis”*. Unsur audience dan condition belum muncul ditujuan pembelajaran ini. Jadi rumusan tersebut bisa ditambah dengan *“siswadapat mengartikan kosakata hadis dengan baik dan benar”*. Begitu juga tujuan pembelajaran nomor dua *“menganalisis kandungan hadis tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua”*. Unsur audience belum muncul dan unsur condition masih bersifat umum. Rumusan tersebut bisa diperjelas dan dipertegas dengan *“siswadapat menganalisis hadis tentang akibat durhaka kepada kedua orang tua”*.

Adapun dalam RPP Guru RMT nomor satu sudah terlihat memenuhi komponen tujuan pembelajaran *“siswa mampu membaca dengan benar dan lancar hadis tentang ujian dan cobaan”*. Rumusan tujuan pembelajaran ini sudah memenuhi komponen lengkap. Namun dalam tujuan pembelajaran nomor empat *“siswa mampu menjelaskan hadis tentang ujian dan cobaan”* unsur *condition* masih bersifat umum. Rumusan tersebut bisa dipertegas dengan *“siswa mampu menjelaskan hadis tentang hikmah sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan”*. Adapun dalam RPP guru NL nomor satu juga sudah memenuhi komponen lengkap dengan *“siswa dapat menulis membaca dengan fasih hadis tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa”*. namun dalam tujuan pembelajaran nomor tiga *“siswa dapat menjelaskan isi kandungan hadis tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa”* unsur behavior masih bersifat umum.

Rumusan tersebut dapat dipertegas dengan “*siswa dapat menjelaskan hadis tentang larangan berlebih-lebihan dan melampaui batas*”.

b. Modifikasi Metode dan Teknik Pembelajaran Hadis

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang terintegrasi dan saling keterkaitan dengan komponen pembelajaran lainnya seperti *objectives* (tujuan), *people* (peserta didik), *environment* (lingkungan), *media* dan *equipments* (kelengkapan pembelajaran; bahan ajar, silabus, rencana pembelajaran dan rubrik penilaian). Metode merupakan rangkaian prosedur pembelajaran yang dipilih (digunakan) yang turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran¹²⁵.

Memodifikasi serta mempertimbangkan metode/ teknik dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran, sebab metode/ teknik dalam pembelajaran berfungsi sebagai landasan dalam menyajikan, menguraikan, memberikan contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Kadangkala dalam pembelajaran, seorang guru merasa kaku dalam menggunakan satu atau dua metode/teknik, memahami metode/teknik secara sempit, hal ini bisa saja disebabkan karena kurang memperhatikan dasar-dasar pertimbangan. Mewujudkan tujuan pembelajaran aspek kognitif/pemahaman akan berbeda dengan tujuan pembelajaran aspek afektif dan psikomotor, baik dari segi strategi, metode dan teknik yang digunakan. Begitu juga dalam hal materi pembelajaran, ada yang bersifat fakta akan berbeda dengan bahan pembuktian teori dan prinsip. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memodifikasi atau mempertimbangkan metode/teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu; 1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, 2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi

¹²⁵ Ahlaro, ‘*Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif*’, hlm 76.

pembelajaran, dan 3) pertimbangan yang berhubungan dengan kondisi siswa.

Adapun strategi guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam menggunakan metode/teknik pada pembelajaran hadis dengan metode yang beragam sesuai dengan karakter dan tingkat kemampuan siswa. Guru DWT misalnya, strategi yang digunakan adalah membentuk kelompok belajar siswa, sebagaimana dalam hasil wawancara berikut;

“Dalam pembelajaran materi ayat atau hadis, ada anak tidak suka menghafal, ia lebih suka menjelaskan maknanya, maka saya buat kelompok berupa syarhil (membaca, menterjemahkan dan menjelaskan hadis) untuk maju kedepan. Jadi setiap anak beda-beda tugasnya. Jadi semuanya tercapai dan anak-anak semuanya merasa senang tidak kita paksakan sesuai dengan yang ia inginkan”¹²⁶.

Pernyataan guru DWT dengan *“saya buat kelompok berupa syarhil (membaca, menterjemahkan dan menjelaskan hadis) untuk maju kedepan”* menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru DWT dalam penggunaan metode pembelajaran dengan membuat kelompok belajar siswa, tujuannya disamping mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam juga sebagai upaya guru dalam melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Membuat kelompok belajar dimaksudkan agar metode pembelajaran berupa diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas kepada siswa berupa presentasi makalah dapat dilakukan. Membuat kelompok belajar, juga digambarkan dalam RPP guru yang bersangkutan. Membuat kelompok belajar yang dilakukan guru DWT dalam proses pembelajaran berdasarkan tempat duduk siswa masing-masing¹²⁷.

Membentuk kelompok belajar juga dilakukan guru NBT sebagai upaya dalam memodifikasi metode pembelajaran

¹²⁶ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

¹²⁷ Observasi saat proses pembelajaran (Sabtu, 09 November 2024)

dengan membuat permainan kartu yang digunakan dalam menghafal ayat atau hadis. Ia menyatakan dalam wawancara sebagai berikut;

“Biasanya saya buat kelompok belajar dulu, ada anak bertugas dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan makna hadis. Selanjutnya dalam hal menghafal, saya buat dalam bentuk permainan berupa kartu, misalnya hadis tentang peduli kepada kedua orang tua. Saya suruh mereka baca bersama-sama, satu kelompok menulis lafaz “raghima anfu”, kelompok lain “qila man ya Rasulallah”, kelompok lain “man adraka abawaihi” begitu seterusnya kelompok berikutnya. Nanti mereka saling menyambung bacaan sehingga terbentuk bacaan utuh. Cara begini pak, alhamdulillah mudah sekali mereka hafal pak, padahal ini cara lama, tapi mereka suka dan mudah menghafal”¹²⁸.

Pernyataan guru NBT dengan *“saya buat kelompok belajar dulu, ada anak bertugas dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan makna hadis ... dalam hal menghafal, saya buat dalam bentuk permainan berupa kartu”* menggambarkan, bahwa metode yang digunakan guru NBT dalam pembelajaran adalah membentuk kelompok belajar, dimana siswa dibagi beberapa kelompok dan diberi tugas seperti dalam membaca hadis, menterjemahkan dan menjelaskan. Dalam hal metode menghafal hadis, guru NBT menggunakan metode permainan kartu, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk cepat menghafal hadis¹²⁹. Aktivitas guru NBT dalam membentuk kelompok belajar juga tergambar dalam modul ajar yang sudah disiapkan. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa HFZ tentang metode dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hadis sebagai berikut *“Metode yang digunakan guru ada diskusi,*

¹²⁸ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

¹²⁹ Observasi saat proses pembelajaran (Senin, 04 November 2024)

*bercerita, membuat kelompok belajar*¹³⁰. Pernyataan HFZ tersebut menunjukkan bahwa metode dan teknik yang digunakan dalam prose pembelajaran hadis di kelas berupa membentuk kelompok belajar, diskusi dan bercerita/ceramah.

Adapun strategi yang digunakan guru RMT dalam penggunaan metode pembelajaran hadis lebih mengandalkan metode ceramah, pemberian tugas kepada siswa berupa presentasi tugas/makalah serta diskusi. Penjelasan materi dengan cara berulang-ulang diperuntukkan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan guru RMT sebagai berikut;

*“Memang anak-anak itu berbeda tingkat kemampuannya, ada yang pintar ada yang sedang dan ada yang kurang, tetapi bukan bodoh karena tidak mau berusaha saja. Anak-anak yang kurang perlu berulang-ulang kita fahamkan dengan pendekatan yang berbeda. Dalam penyampaian materi pembelajaran, memang saya sering menggunakan metode ceramah, tetapi ada juga presentasi agar anak-anak terbiasa berbicara dan menyampaikan ide dan pendapatnya. Di samping itu ada juga metode diskusi, semua metode itu ada kelebihan dan kelemahannya.”*¹³¹.

Pernyataan guru RMT dengan *“saya sering menggunakan metode ceramah, tetapi ada juga presentasi agar anak-anak terbiasa berbicara dan menyampaikan ide dan pendapatnya. Di samping itu ada juga metode diskusi, semua metode itu ada kelebihan dan kelemahannya”* menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru RMT cukup beragam, seperti metode ceramah sebagai metode utama kemudian metode pemberian tugas serta diskusi. Penggunaan metode beragam ini sesuai yang digambarkan dalam RPP guru yang bersangkutan. Dalam observasi yang

¹³⁰ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

¹³¹ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

penulis lakukan, metode ceramah lebih dominan dilakukan guru RMT dibandingkan metode lain seperti diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas sebagaimana diungkap dalam wawancara diatas¹³². Pernyataan guru RMT diatas sejalan dengan pernyataan siswi NA yang menyatakan dalam wawancara dengan “*Dalam menjelaskan hadis, guru dengan ceramah tidak ada kelompok diskusi*”¹³³. Pernyataan DW tersebut menunjukkan, metode yang paling dominan digunakan guru RMT adalah ceramah, pembagian kelompok belajar jarang diterapkan guru RMT di kelas.

Sedangkan strategi yang digunakan guru AM dan NL dalam memodifikasi metode pembelajaran hadis dengan metode dan teknik yang beragam. Di samping menggunakan metode ceramah sebagai model utama, guru AM dan NL juga menggunakan pemutaran video. Hal ini mereka lakukan dengan mempertimbangkan jenis materi yang disampaikan, kondisi siswa serta waktu pembelajaran berlangsung. Seperti ungkapan guru AM dalam wawancara berikut;

*“Metodenya beragam pak, kadang anak tidak suka ceramah terus, apalagi pada jam siang, nanti saya putarkan video, kita tanya dari video itu apa hikmahnya langsung bisa mereka dan ada juga latihan. Mereka memang diminta untuk menggali sendiri dari materi yang diberikan, kami izinkan memegang HP, tetapi diawasi.”*¹³⁴.

Penjelasan yang serupa juga diungkapkan guru NL dalam memodifikasi metode dalam pembelajaran hadis lebih mempertimbangkan jenis materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam wawancara berikut;

“Kadang-kadang saya tergantung materi juga, ada materi cocok dengan metode ceramah, atau video. Kadang saya menyampaikan materi lewat video

¹³² Berdasarkan observasi penulis saat proses pembelajaran (Selasa, 29 Oktober 2024)

¹³³ Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

¹³⁴ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum'at 08 November 2024

*kemudian saya sambung dengan penjelasan. Pemutaran video agar tidak bosan.*¹³⁵.

Ungkapan guru AM dengan “*metodenya beragam pak, kadang anak tidak suka ceramah terus, apalagi pada jam siang, nanti saya putarkan video*” menunjukkan metode pembelajaran yang diterapkan guru AM cukup beragam. Penggunaan metode beragam tersebut dimaksudkan untuk mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan gaya belajar siswa. Begitu juga halnya dengan guru NL yang menyatakan “*kadang-kadang saya tergantung materi juga, ada materi cocok dengan metode ceramah, atau video*” juga menggambarkan bahwa metode yang digunakan guru NL cukup beragam dalam proses pembelajaran. Pertimbangan dalam penggunaan metode yang beragam adalah tergantung materi yang disampaikan serta kondisi pembelajaran berlangsung. Pernyataan guru AM dan NL diatas sedikit berbeda dengan pernyataan siswi KN perihal metode dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hadis di kelas yang menyatakan “*kalau ibuk sendiri banyak bercerita, diskusi ada juga atau tanya jawab*”¹³⁶. Pernyataan KN tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita atau ceramah paling dominan digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, meskipun metode diskusi atau tanya jawab juga digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Tabel 14
Strategi Memodifikasi Metode/Teknik Pembelajaran
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Strategi Penggunaan Metode	Deskripsi Modifikasi Metode/ teknik
DWT	Metode beragam	Kelompok belajar

¹³⁵ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

¹³⁶ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

NBT	Metode beragam	Kelompok belajar dan kartu permainan
RMT	Metode beragam	Ceramah, presentasi dan diskusi
AM	Metode beragam	Ceramah, presentasi dan diskusi, pemutaran video
NL	Metode beragam	Ceramah, diskusi dan pemutaran video

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa strategi dalam memodifikasi metode yang digunakan guru al-Qur'an hadis dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode yang beragam. Strategi ini diterapkan guru-guru dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran berlangsung, dimana jam pelajaran tertentu seperti jam siang menyulitkan guru menyampaikan materi pelajaran bila mengandalkan satu metode. Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran yang beragam mengingat gaya belajar dan motivasi siswa yang tidak sama.

Meskipun strategi guru-guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam memodifikasi metode dengan penggunaan beragam metode pembelajaran, namun belum terlihat model pembelajaran modern yang diterapkan guru-guru al-Qur'an hadis seperti pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah¹³⁷. Padahal model pembelajaran tersebut cukup penting dalam rangka mengajak siswa untuk peka dengan kondisi yang terjadi saat ini. Siswa tidak hanya menguasai pengetahuan faktual saja, akan tetapi dapat melihat dan merasakan pengetahuan yang diperolehnya di kelas.

c. Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Hadis

¹³⁷ Dalam beberapa hasil observasi penulis, belum terlihat model pembelajaran kontekstual atau pembelajaran berbasis masalah diterapkan oleh guru-guru al-Qur'an hadis dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswadalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat dan motivasi, pikiran serta perasaan siswadalam mengikuti pembelajaran¹³⁸.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan, sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, akan tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Kedudukan media sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, bahkan media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber berupa orang, akan tetapi dapat juga menggantikan tugas guru dalam menyajikan materi pembelajaran¹³⁹.

Strategi guru dalam pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran hadis adalah penggunaan infokus dalam menampilkan materi berupa PPT, tipe recorder dalam mendengarkan bacaan ayat atau hadis dan pemutaran video berupa film pendek. Guru DWT misalnya, memanfaatkan media pembelajaran seperti penggunaan infokus dan tipe recoder dalam proses pembelajaran. hal ini terungkap dalam hasil wawancara berikut;

*“Kita pakai infokus, pak. Tetapi tidak semua kelas juga. Selain infokus kadang saya menggunakan tipe recorder untuk bisa didengar anak bagaimana lafaz ayat atau yang benar sesuai dengan tajwidnya.”*¹⁴⁰.

Pernyataan guru DWT dengan *“kita pakai infokus ... selain infokus kadang saya menggunakan tipe recorder ”*

¹³⁸ Talizaro Tafonao, ‘Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa’, *Jurnal komunikasi guruan*, vol. 2, no. 2 (2018), pp. 103–14.

¹³⁹ Haris Budiman, ‘Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Guru Islam*, vol. 7, no. 2 (2016), pp. 171–82.

¹⁴⁰ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

menunjukkan penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru DWT dalam menunjang proses pembelajaran di kelas. Strategi penggunaan media ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk menyerap dan memahami pesan yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran, terutama materi hadis.

Ungkapan yang sama juga diutarakan oleh guru NBT dalam pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran hadis, yaitu penggunaan infokus dalam memutar video film pendek yang inspiratif dan media kartu untuk memudahkan dalam menghafal ayat atau hadis. Hal ini diungkapkan guru NBT dalam wawancara berikut;

“Untuk menghafal ayat atau hadis, saya menggunakan media kartu, Selain itu saya pakai infokus, misalnya materi tentang berbakti kepada kedua orang tua, saya perlihatkan sisi baik dan buruknya berbakti kepada kedua orang tua, yaitu anak yang berbakti dan anak yang durhaka. Saya tampilkan seperti film pendek seorang anak menitipkan orang tuanya ke panti asuhan, panti jompo. Ada juga film tentang bagaimana orang tua melahirkan (cesar) dibelah perutnya. Beberapa video ini banyak anak-anak yang menangis dan mereka terkesan dengan cara ini”¹⁴¹.

Pernyataan guru NBT dengan *“untuk menghafal ayat atau hadis, saya menggunakan media kartu ... selain itu saya pakai infokus”* menunjukkan bahwa guru NBT juga memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Media kartu digunakan untuk memberikan kemudahan siswa dalam menghafal ayat atau hadis, sedangkan infokus di gunakan sebagai sarana dalam menampilkan materi berupa PPT dan pemutaran video film pendek yang masih berhubungan dengan materi pembelajaran. Pernyataan guru DWT dan NBT diatas selaras dengan pernyataan HFZ tentang penggunaan media dan teknologi dalam proses pembelajaran hadis di kelas dengan

¹⁴¹ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

*“Guru menggunakan infokus untuk menampilkan materi pelajaran, ada juga memutar video untuk film inspratif yang tentunya berhubungan dengan materi pelajaran”*¹⁴². Pernyataan HFZ tersebut menunjukkan adanya penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas berupa infokus untuk menampilkan materi pelajaran, sekaligus dimanfaatkan memutar video film pendek yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Begitu juga dengan guru AM dan NL ikut memanfaatkan media *pembelajaran* untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membuat daya tarik tersendiri bagi siswa, sebagaimana yang disampaikan guru AM dalam wawancara berikut;

*“Jadi saya kalau mengajar menyiapkan power pointnya dulu berupa PPT untuk disampaikan kepada anak-anak. Di samping PPT, saya juga menyiapkan berupa video film pendek yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, seperti film akibat pergaulan bebas, penciptaan manusia dan video lainnya. Anak-anak menjadi semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Nanti saya minta mereka menggali sendiri dari materi yang diberikan, kami izinkan memegang HP, tetapi diawasi”*¹⁴³.

Ungkapan yang sama juga di sampaikan guru NL dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai daya tarik dan memberi kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan guru NL dalam hasil wawancara berikut;

“Media infokus, seringkali saya menggunakan media infokus. Karena di infokus itu sudah saya ringkas poin-poinnya, dari poin-poin itu saya jabarkan dan saya

¹⁴² Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

¹⁴³ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum'at 08 November 2024

jelaskan. Diskusi ada juga, lebih-lebih jam siang pak ya, anak-anak banyak yang bosan”¹⁴⁴.

Pernyataan guru AM dan NL di atas memberikan gambaran, bahwa media pembelajaran merupakan faktor terpenting dalam menunjang kemudahan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Di samping memberi kemudahan, media pembelajaran dalam menimbulkan motivasi dan daya tarik siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi pembelajaran tersampaikan kepada siswa secara baik. Pernyataan guru AM dan NL di atas juga selaras dengan pernyataan siswa KN yang menyatakan “*Kami ada infokus, ada buku cetak, dan buku umum*”¹⁴⁵. Pernyataan KN tersebut menunjukkan adanya penggunaan media pembelajaran yang dilakukan guru AM dan NL dalam proses pembelajaran di kelas, berupa penggunaan infokus untuk menyampaikan materi kepada siswa di kelas, di samping buku paket dan buku lainnya.

Lain halnya dengan guru RMT, tidak memanfaatkan media dalam proses pembelajaran hadis di kelas. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dalam menggunakan media berupa teknologi. Hal ini terungkap dalam wawancara berikut;

“Dalam penyampaian materi pembelajaran, memang saya sering menggunakan metode ceramah, tetapi ada juga presentasi agar anak-anak terbiasa berbicara dan menyampaikan ide dan pendapatnya. Di samping itu ada juga metode diskusi, semua metode itu ada kelebihan dan kelemahannya. Dalam penggunaan media, saya tidak menggunakan infokus, terus terang saya agak lemah di bidang IT, karena dalam MGMP saya belum mendapatkan asupan atau pengetahuan tentang penggunaan IT ini terutama dalam menggunakan infokus untuk kepentingan

¹⁴⁴ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur’an Hadis MAN 3 Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

¹⁴⁵ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

*pembelajaran. Saya mengakui bahwa penggunaan IT Infokus ini memberikan daya tarik bagi siswa dan mempermudah dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Kegiatan MGMP pun sebenarnya juga tidak terlalu aktif, karena tidak solid dan sering susah dalam penyesuaian waktu MGMP*¹⁴⁶.

Pernyataan guru RMT dengan “*dalam penyampaian materi pembelajaran, memang saya sering menggunakan metode ceramah ... ada juga metode diskusi ... Dalam penggunaan media, saya tidak menggunakan infokus, terus terang saya agak lemah di bidang IT*” menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru RMT di kelas lebih dominan dengan metode ceramah, presentasi tugas siswa serta diskusi, tidak ada pemanfaatan media teknologi seperti infokus karena adanya keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikannya. Pernyataan guru RMT di atas, juga selaras apa yang di sampaikan siswi NA dalam wawancara yang menyatakan “*Tidak ada penggunaan media, hanya ceramah saja*”¹⁴⁷. Pernyataan NA tersebut menunjukkan bahwa guru RMT tidak menggunakan media pembelajaran berupa infokus, namun lebih mengandalkan pada buku paket yang sudah dimiliki guru dan masing-masing siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 15
Strategi Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Media dan Teknologi Pembelajaran	Deskripsi Media Pembelajaran
----------------	----------------------------------	------------------------------

¹⁴⁶ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 Oktober 2024

¹⁴⁷ Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

DWT	Buku ajar, Infokus dan Tipe Recorder	Menampilkan PPT dan Video Film pendek
NBT	Buku ajar, Infokus dan Media Kartu	Menampilkan PPT dan Video Film pendek
RMT	Buku ajar	
AM	Buku ajar dan Infokus	Menampilkan PPT dan Video Fil Pendek
NL	Buku ajar dan Infokus	Menampilkan PPT dan Video Fil Pendek

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran, pada umumnya guru-guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sudah menerapkan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media dalam proses pembelajaran, terutama pada materi hadis. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan infokus sebagai alat untuk menampilkan materi berupa PPT materi ajar dan pemutaran video film pendek. Media pembelajaran lain yang juga digunakan guru adalah media kartu yang bertujuan untuk memberikan kemudahan menghafal ayat/ hadis bagi siswa serta tipe recorder digunakan untuk membantu siswa dalam memperbaiki bacaan ayat/ hadis yang dibacakan dalam kelas.

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Teknologi informasi tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi dan bekerja manusia, akan tetapi juga mempengaruhi cara belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an hadis (terutama materi hadis), pemanfaatan media dan teknologi dapat digunakan untuk

mempermudah dan memperkaya metode pembelajaran, melalui video, aplikasi dan media visual lainnya. Dalam materi hadis misalnya, guru atau siswa dapat mengakses aplikasi *maktabah syamilah* dalam menelusuri hadis-hadis Nabi Saw dengan beragam sumber dan kitab.

d. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Hadis

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan¹⁴⁸. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif adalah tantangan tersendiri yang dihadapi oleh banyak guru, maka untuk itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam mewujudkannya.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif; a) menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, b) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, c) menggunakan teknologi dan media pendukung, d) memberikan umpan balik yang konstruktif, d) menyediakan tantangan yang sesuai, e) membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa¹⁴⁹.

Ada beberapa strategi yang digunakan guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran hadis di kelas, diantaranya adalah membentuk kelompok belajar, metode pembelajaran beragam dan penggunaan media pembelajaran. Guru DWT misalnya, strategi yang digunakan dalam meningkatkan partisipasi siswa adalah membentuk

¹⁴⁸ Eggi G. Ginanjar, dkk, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa SMK', *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Guru Teknik Mesin)*, vol. 6, no. 2 (2019), hlm. 206–19.

¹⁴⁹ Naila Fauziyah, 'Strategi Pembelajaran Efektif dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di SD Bahreisy Surabaya', *Golden Age and Inclusive Education*, vol. 1, no. 2 (2024).

kelompok belajar, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut;

“Kalau saya pakai metode penugasan kelompok, anak-anak lebih aktif dan lebih ikut serta semua gak ada yang malas, jadi semua sudah kita kasih tugas sejak awal, kemudian sebelum masuk, kita menjelaskan dulu materinya, supaya anak faham. Setelah kita jelaskan materi baru kita kasih penugasan untuk anak untuk bisa diulas kembali sesuai dengan tujuan pembelajaran kita”¹⁵⁰.

Pernyataan guru DWT dengan *“pakai metode penugasan kelompok, anak-anak lebih aktif dan lebih ikut serta semua gak ada yang malas”* menunjukkan bahwa membentuk kelompok belajar kepada siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada pembahasan terdahulu disebutkan, bahwa guru DWT dalam memberikan tugas kepada siswa setelah membentuk kelompok belajar, masing-masing siswa dalam satu kelompok diberi tugas seperti membaca teks hadis, menterjemahkan dan menjelaskan makna hadis di hadapan guru dan siswa lainnya. Pemberian tugas kelompok tersebut sudah dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa diminta untuk mempersiapkan diri untuk tampil di depan kelas¹⁵¹.

Strategi guru NBT dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran hadis lebih bervariasi, mulai dari diskusi, tanya jawab sampai pada menampilkan video yang berkaitan materi hadis yang dianggap dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan guru NBT sebagai berikut;

“Yang namanya anak-anak ya pak, macam-macam modelnya, ada yang suka berdiskusi, mendengar dan menonton. Ada anak mengatakan; “Buk, bagaimana

¹⁵⁰ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

¹⁵¹ Aktivitas ini sesuai dengan observasi penulis dalam proses pembelajaran di kelas (Sabtu, 09 November 2024)

kita tanya jawab saja?’. Materi pembelajaran saya sekarang ini pak, masalah zina yang paling mereka suka, karena ada diantara mereka yang pacaran, ada masalah tawuran, toleransi, nikah antara laki-laki muslim dan perempuan kristen, etika pergaulan, dan lain-lain. Mereka sangat partisipatif sekali. Kalau masalah hafalan, ayat-ayat tentang zina cepat mereka hafal.¹⁵²’

Pernyataan guru NBT dengan “*yang namanya anak-anak ya pak, macam-macam modelnya, ada yang suka berdiskusi, mendengar dan menonton*” menunjukkan beragamnya gaya belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka strategi yang digunakan guru NBT dalam melaksanakan proses pembelajaran juga beragam dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa, seperti diskusi dan pemutaran video edukatif. Pernyataan guru DWT dan NBT tersebut juga selaras dengan pernyataan HFZ dalam hasil wawancara yang menyatakan “*guru kami kadang memutar video, tentu berkaitan dengan materi pelajaran, membuat kelompok belajar ada, ada juga diskusi dan tanya jawab*”¹⁵³. Pernyataan HFZ tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran hadis adalah memanfaatkan media (memutar film inspiratif), metode dan teknik beragam (diskusi, tanya jawab) dan membentuk kelompok belajar¹⁵⁴.

Sedangkan strategi yang diterapkan guru RMT dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah memberikan tugas kepada siswa berupa presentasi makalah kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini ditegaskan guru RMT dalam hasil wawancara sebagai berikut;

¹⁵² Wawancara NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

¹⁵³ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

¹⁵⁴ Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas (Senin, 04 November 2024)

“70 % anak-anak aktif, bila diterapkan pemberian tugas berupa presentasi tugas/makalah. Nanti setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Pada akhir pembelajaran saya menguatkan dan menambahkan beberapa point untuk pemahaman siswa pada pembelajaran, baik tafsir maupun hadis”¹⁵⁵.

Pernyataan guru RMT dengan *“70 % anak-anak aktif, bila diterapkan pemberian tugas berupa presentasi tugas/makalah. Nanti setelah itu ada diskusi dan tanya jawab”* menunjukkan bahwa, strategi pemberian tugas kelompok kepada siswa dalam bentuk presentasi makalah yang dianggap mampu dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Setelah presentasi dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab di antara sesama siswa, di bagian akhir guru memberikan klarifikasi dan penjelasan pendalaman terhadap materi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran, tidak terlihat adanya presentasi tugas kepada siswa, namun aktivitas diskusi/ tanya jawab disamping metode ceramah yang digunakan guru¹⁵⁶. Pernyataan guru RMT tersebut, juga dikuatkan oleh siswi NA dalam wawancara berikut *“guru memberikan motivasi agar terus bersemangat, kadang dalam diskusi, guru meminta kami untuk menjawab pertanyaan kawan lain dalam diskusi”¹⁵⁷*. Pernyataan siswi NA menegaskan, bahwa upaya guru dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya memberi motivasi, semangat, aktivitas tanya jawab dan diskusi.

Adapun strategi yang digunakan guru AM dan NL dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran hadis adalah penggunaan media pembelajaran berupa pemutaran video berisi film singkat inspiratif yang berkaitan materi hadis,

¹⁵⁵ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 November 2024

¹⁵⁶ Berdasarkan observasi penulis saat proses pembelajaran berlangsung (Selasa, 29 Oktober 2024)

¹⁵⁷ Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

misalnya film tentang proses penciptaan manusia, ujian dan cobaan serta etika pergaulan. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan guru AM sebagai berikut;

“Kalau sudah diajak menonton video mereka semangat, tetapi kalau ceramah terlalu lama mereka menjadi bosan. Begitu juga kalau dikasih latihan, mereka tidak mau apalagi kalau soalnya banyak. Belajar mereka lebih senang melihat/ visual dibandingkan mendengar ceramah”¹⁵⁸.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan guru NL dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran hadis dengan bantuan media berupa pemutaran film pendek yang inspiratif, seperti dalam hasil wawancara berikut;

“Dari sekian banyak metode yang saya gunakan dalam mengajar, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab, mereka lebih senang dengan pemutaran video, tentu yang berkaitan materi. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu mereka aktif bertanya dan menyampaikan idenya setelah pemutaran video.”¹⁵⁹.

Pernyataan guru AM dengan *“kalau sudah diajak menonton video mereka semangat, tetapi kalau ceramah terlalu lama mereka menjadi bosan ... belajar mereka lebih senang melihat/ visual dibandingkan mendengar ceramah”* menunjukkan bahwa pemutaran video berupa film inspiratif menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan pernyataan guru NL dengan *“Dari sekian banyak metode yang saya gunakan dalam mengajar, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab, mereka lebih senang dengan pemutaran video”* mengindikasikan bahwa bantuan media pembelajaran berupa penampilan film inspiratif menjadi strategi yang digunakan guru NL dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses

¹⁵⁸ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum'at 08 November 2024

¹⁵⁹ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

pembelajaran. Pernyataan guru AM dan NL tersebut juga selaras apa yang disampaikan KN, siswa madrasah dalam kutipan wawancara berikut “*Guru memberikan motivasi agar terus bersemangat, kami juga diberi tugas membuat PPT untuk tampil di depan kelas*”¹⁶⁰. Pernyataan siswi KN memberikan petunjuk, bahwa strategi guru AM dan NL dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah penggunaan media berupa pemutaran video. Bantuan media ini memberikan kesan tersendiri bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Tabel 16
Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa
dalam Pembelajaran

Identitas Guru	Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa	Deskripsi
DWT	Kelompok Belajar	Presentasi makalah
NBT	Beragam Metode dan penggunaan media	Diskusi dan tanya jawab serta pemutaran video inspiratif
RMT	Kelompok Belajar	Presentasi makalah
AM	Penggunaan Media	Pemutaran video inspiratif

¹⁶⁰ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

NL	Penggunaan Media	Pemutaran video inspiratif
----	------------------	----------------------------

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan guru-guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari membentuk kelompok belajar sampai pada penggunaan media pembelajaran. Penggunaan metode yang cukup beragam memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi dalam proses pembelajaran dan gaya belajar siswa yang tidak sama.

e. Pelaksanaan Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran Hadis

Refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan penting yang seharusnya dilakukan seorang guru. Refleksi merupakan proses metakognitif yang dilakukan guru dalam mengevaluasi praktik pembelajarannya secara kritis dan mendalam. Proses refleksi tidak sekedar mengingat kembali apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, atau upaya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan peningkatan prestasi akademik, melainkan juga sebagai fasilitas penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih efektif¹⁶¹.

Banyak ragam yang bisa dilakukan dalam kegiatan refleksi pembelajaran, salah satunya model refleksi 4 F (*facts, feelings, findings, future*) yang dikembangkan Roger Greenaway yang dikutip oleh Fajriyatul Hidayah yaitu; a) *Facts* (peristiwa), yaitu guru bisa mengingat kembali kejadian-kejadian yang dialami dalam menyampaikan pembelajarannya. Apa hal yang baik dialami dalam proses tersebut, adakah hambatan atau kesulitan, apa yang bisa dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. b) *Feelings* (perasaan), yaitu guru bisa menceritakan bagaimana perasaan selama

¹⁶¹ Irawati, 'Praktik Refleksi Guru dan Dampaknya', hlm 64-67.

pembelajaran berlangsung. Apa yang dirasakan ketika menyajikan pembelajaran didalam kelas, guru bisa mengingat hal yang membuatnya memiliki perasaan tersebut. c) *Findings* (pembelajaran), yaitu guru bisa merenungi pelajaran apa yang didapat dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan, apakah ada hal-hal yang baru ditemukan, dan d) *Future* (penerapan), yaitu guru bisa memutuskan apa yang bisa dilakukan lebih baik dalam pembelajaran selanjutnya¹⁶².

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait proses pembelajaran, hasil belajar siswa, atau program pendidikan secara keseluruhan. Tujuan utama evaluasi adalah menilai efektifitas, kualitas, relevansi dan dampak dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi dan penilaian dalam pendidikan memiliki perbedaan pada tujuannya, yaitu penilaian lebih fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu, sedangkan evaluasi lebih luas cakupannya. Pelaksanaan penilaian terbatas pada internal dimana guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap kemajuan dan pencapaian prestasi siswa¹⁶³.

Ada beberapa strategi yang dilakukan guru-guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh melakukan refleksi dalam pembelajaran hadis, diantaranya adalah meminta siswa untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari pada akhir pembelajaran, baik berupa bacaan hadis maupun pemahamannya. Sedangkan evaluasi pembelajaran hadis dilakukan dengan cara memberikan tugas/soal, baik diberikan pada akhir proses pembelajaran maupun jadwal yang sudah ditentukan pihak madrasah (ujian tengah dan akhir semester), seperti yang diungkapkan guru DWT dalam wawancara berikut;

¹⁶² Fajriyatul Hidayah et al., 'Model Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Refleksi 4P Berbasis Guide Note Taking bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Guruan Profesi Guru*, vol. 7, no. 2 (2024), pp. 341–50.

¹⁶³ Laila dkk, 'Konsep dasar evaluasi pembelajaran', *Jurnal Manajemen Dan Guruan Agama Islam*, vol. 2, no. 5 (2024), pp. 252–62.

“Setiap menutup pembelajaran, saya minta anak-anak membaca kembali secara bersama-sama ayat atau hadis yang sudah dipelajari, kemudian meminta mereka untuk hafal. Saat baca secara bersama, akan terlihat mana anak yang sudah hafal dan yang belum hafal, begitu juga mana anak yang sudah faham dan yang belum. Saat penutup majlis dengan membaca doa, saya tambahkan ke anak untuk membaca sama-sama ayat atau hadis yang sudah dipelajari. Selain itu ada ulangan semester, ulangan tengah semester dan ulangan harian. Ada anak yang sudah hafal dan menemui saya minta diuji terus hafalannya”¹⁶⁴.

Pernyataan guru DWT dengan *“Setiap menutup pembelajaran, saya minta anak-anak membaca kembali secara bersama-sama ayat atau hadis yang sudah dipelajari, kemudian meminta mereka untuk hafal ... Selain itu ada ulangan semester, ulangan tengah semester dan ulangan harian”* menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan meminta siswa untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari, kemudian pada akhir proses pembelajaran, siswa diminta untuk membaca ayat/ hadis secara bersama-sama. Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan guru DWT dalam kegiatan pembelajaran hadis meliputi ujian harian, ujian tengah dan akhir semester. Di samping itu, evaluasi lain yang dilakukan guru DWT adalah keharusan siswa menghafal ayat atau hadis. Hafalan tersebut bisa disetor pada akhir pembelajaran atau menemui guru di ruang majlis guru.

Strategi yang dilakukan guru NBT dalam melakukan refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran hadis adalah meninjau bacaan ayat/ hadis siswa dan menekankan hafalan siswa. Hal ini diungkapkan guru NBT dalam wawancara berikut:

“Kalau masalah hafalan, saya sudah menilainya pada saat bacaan ramai-ramai tadi, kalau dalam hal tertulis

¹⁶⁴ Wawancara dengan DWT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

saya pernah lakukan untuk menyuruh anak menulis kembali ayat atau hadis yang pendek ke depan tulis, misalnya “wama khalaqtul jinna wal insa illa liya’budun” setelah mereka hafal. Begitu juga saya minta maju perseorangan dalam hafalan. Di awal pembelajaran saya mengulang kembali materi yang sudah hafal lama, karena kalau tidak begitu kewalahan pak. Saat masuk kelas, saya ajak anak-anak baca doa belajar, doa orang tua. Evaluasi lain seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester”¹⁶⁵.

Pernyataan guru NBT dengan “*di awal pembelajaran saya mengulang kembali materi yang sudah hafal lama, karena kalau tidak begitu kewalahan pak*” merupakan strategi yang dilakukan guru NBT dalam melakukan refleksi pembelajaran, yaitu mengulang atau mengingatkan kembali materi yang diajarkan sebelumnya. Kegiatan refleksi ini dilakukan pada awal pembelajaran dimulai dari materi sebelumnya yang sudah diajarkan kepada siswa pada hari-hari sebelumnya. Sedangkan strategi yang digunakan guru NBT dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah menulis ayat/ hadis di papan tulis, keharusan menghafal serta ujian tengah dan akhir semester. Pernyataan guru DWT dan NBT diatas selaras dengan apa yang dikatakan siswa HFZ dalam wawancara dengan menyatakan “*Sebelum masuk materi baru, guru selalu bertanya tentang materi yang sudah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya dan menyuruh kami membaca kembali ayat atau hadis dan sedikit mengulang materi yang sudah dipelajari. Sedangkan materi yang akan dipelajari, guru juga bertanya kepada siswa apa yang mereka pahami tentang materi yang akan dipelajari. Setelah pembelajaran, guru memberikan latihan setelah menyelesaikan satu pelajaran dan menyetor hafalan”¹⁶⁶. Pernyataan siswa HFZ menunjukkan*

¹⁶⁵ Wawancara dengan NBT, Guru al-Qur’an Hadis MAN 1 Kota Banda Aceh, Senin 04 November 2024

¹⁶⁶ Wawancara dengan HFZ, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Kota Banda Aceh, Sabtu 09 November 2024

bahwa bentuk refleksi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran hadis di kelas berupa mengingatkan materi pelajaran yang sudah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya, meminta membaca dan mengulas pemahaman materi. Langkah dalam evaluasi yang dilakukan adalah memberikan latihan setelah menyelesaikan satu topik pelajaran dan menyetor hafalan.

Adapun guru RMT dan NL tidak melakukan upaya refleksi dalam pembelajaran materi hadis, tetapi hanya melakukan evaluasi berupa pemberian tugas dalam bentuk soal untuk materi yang diajarkan pada saat itu, di samping soal-soal untuk ujian tengah dan akhir semester. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan guru RMT sebagai berikut:

“Evaluasinya ada bersifat tulis langsung berupa soal dua saja setelah saya terangkan materi kepada mereka. Pemberian soal itu pada akhir-akhir jam pelajaran sekitar 40 menit pembelajaran selesai. Soal-soal yang diberikan itu adakalanya 1 KD kadang 2 KD. Di samping itu ada juga ujian tengah semester dan ujian akhir semester”¹⁶⁷.

Pernyataan yang sama juga disampaikan guru NL dengan tidak melakukan refleksi dalam pembelajaran materi hadis di kelas, hanya saja kegiatan evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran berupa pemberian beberapa soal sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat ini, guru NL menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau evaluasi ya itu dengan penilaian, itulah tadi, kan udah saya jelaskan semua, kasih soal, soal itu tidak banyak, setiap pertemuan saya kasih soal, siswa yang sudah bisa tidak itu lagi, tidak saya kasih soal lagi, yang tampil di depan itu tadi sudah ada lagi nilainya, tetap nilai karena tampil ke depan tadi, ini dalam proses pembelajaran, belum lagi ujian mid dan semester”¹⁶⁸.

¹⁶⁷ Wawancara dengan RMT, Guru al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, Selasa 29 November 2024

¹⁶⁸ Wawancara dengan NL, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Selasa 12 November 2024

Pernyataan guru RMT dengan *“Evaluasinya ada bersifat tulis langsung berupa soal dua saja setelah saya terangkan materi kepada mereka ... Di samping itu ada juga ujian tengah semester dan ujian akhir semester”* menunjukkan strategi guru RMT dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yaitu pemberian soal secara tertulis yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Selain pemberian soal diakhir pembelajaran, evaluasi juga dilakukan dengan ujian tengah dan akhir semester. Sedangkan guru NL dengan menyatakan *“setiap pertemuan saya kasih soal... ini dalam proses pembelajaran, belum lagi ujian mid dan semester”* menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru NL dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah memberikan berupa soal kepada siswa di setiap pertemuan dan evaluasi tengah dan akhir semester. Pernyataan guru RMT tersebut sejalan apa yang disampaikan oleh siswi NA dalam wawancara berikut *“memberikan latihan dan menyector hafalan”*¹⁶⁹. Pernyataan siswi NA tersebut menunjukkan tidak ada upaya guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, namun hanya melakukan evaluasi pembelajaran berupa memberikan latihan dan menyector hafalan.

Sedangkan strategi yang dilakukan guru AM dalam melakukan refleksi pembelajaran materi hadis lebih kepada melakukan umpan balik terhadap apa yang sudah dipahami siswa. sedangkan dalam hal evaluasi adalah dengan memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru AM sebagai berikut:

“Evaluasi yang saya lakukan adalah menanyakan kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan di kelas dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Biasanya saya lakukan sebelum jam pelajaran habis. Sedangkan refleksi yang saya lakukan adalah memberikan penguatan kepada siswa tentang materi

¹⁶⁹ Wawancara dengan NA Siswi Kelas XII Keagamaan MAN 2 Kota Banda Aceh, Senin 11 November 2024

*yang sudah dipelajari dengan mengajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari*¹⁷⁰.

Pernyataan guru AM dengan “*refleksi yang saya lakukan adalah memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari dengan mengajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari*” merupakan penguatan pembelajaran, bukan refleksi pembelajaran. Pernyataan guru AM berikut dengan “*menanyakan kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan di kelas dengan mengajukan pertanyaan secara lisan ...*” merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan guru AM berupa menanyakan kembali materi yang sudah diajarkan kepada siswa berupa pemberian soal yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran habis. Pernyataan guru AM diatas juga diungkapkan siswi KN dalam wawancara berikut “*Kami diberi tugas untuk membuat PPT dan menjelaskan ulang materi yang sudah dijelaskan ibuk itu, kadang-kadang tampil di kelas dan menyeter hafalan*”¹⁷¹. Pernyataan siswi KN menunjukkan, bentuk refleksi yang dilakukan guru AM dalam pembelajaran hadis adalah memberikan penugasan kepada siswa berupa membuat PPT kemudian ditampilkan di depan kelas. Sedangkan bentuk evaluasi yang diterapkan guru adalah menyeter hafalan.

Tabel 17
Strategi Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran
Guru MAN Kota Banda Aceh

Identitas Guru	Strategi Refleksi	Strategi Evaluasi
DWT	Mengingat materi yang sudah diajarkan dan	Hafalan ayat/ hadis, ujian tengah dan akhir semester

¹⁷⁰ Wawancara dengan AM, Guru al-Qur'an Hadis MAN 3 Kota Banda Aceh, Jum'at 08 November 2024

¹⁷¹ Wawancara dengan KN, Siswi kelas XI IPA MAN 3 Rukoh Banda Aceh, Kamis, 28 November 2024

	memantau bacaan ayat/ hadis siswa	
NBT	Mengingat materi yang sudah dipelajari	Hafalan, Bacaan ayat/hadis siswa, hafalan, ujian tengah dan akhir semester
RMT	-	Hafalan, ujian harian, ujian tengah dan akhir semester
AM	Mengingat materi yang sudah dipelajari	Hafalan, ujian harian, ujian tengah dan akhir semester
NL	-	Hafalan, ujian harian, ujian tengah dan akhir semester

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, dapat digambarkan bahwa strategi guru-guru al-Qur'an hadis dalam melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran dalam proses pembelajaran (termasuk materi hadis) cukup beragam. Strategi dalam melakukan refleksi pembelajaran yang dilakukan guru-guru al-Qur'an hadis adalah meminta siswa mengingat dan memahami materi yang sudah dipelajari, sedangkan strategi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah berupa keharusan menghafal ayat/ hadis, mengevaluasi bacaan ayat/hadis siswa, ujian harian serta ujian tengah dan akhir semester.

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa refleksi merupakan proses metakognitif yang dilakukan guru dalam mengevaluasi praktik pembelajarannya secara kritis dan mendalam. Proses refleksi tidak sekedar mengingat kembali apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, atau upaya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan peningkatan prestasi akademik, melainkan juga sebagai fasilitas penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kegiatan reflektif lebih menekankan pada upaya dalam

meninjau kembali terhadap apa yang sudah dilakukan guru dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Analisis Kritis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Strategi Pembelajaran Hadis

Strategi pembelajaran merupakan sentral sekaligus operasional dari kompetensi pedagogik guru, karena strategi pembelajaran merupakan bentuk nyata dari sebuah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Peran strategi pembelajaran dalam kompetensi pedagogik guru terlihat pada fungsinya, yaitu menterjemahkan tujuan pembelajaran, menyesuaikan dengan karakteristik siswa, menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna dan mengoptimalkan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Dalam menterjemahkan tujuan pembelajaran, tanpa strategi yang tepat, maka tujuan tidak dapat tercapai, seperti tujuan berfikir kritis, maka butuh strategi *problem based learning*. Dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna, strategi sangat menentukan apakah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau berpusat pada siswa (*student-centered*), maka kompetensi pedagogik guru menuntut mampu menggunakan strategi yang bersifat interaktif, partisipatif dan kontekstual. Begitu juga dalam memahami gaya belajar dan karakteristik siswa, maka memilih strategi sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Strategi merupakan “jembatan” antara materi dan siswa, guru boleh saja menguasai materi dengan baik, tetapi tanpa strategi yang tepat maka siswa sulit memahami materi, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa¹⁷²

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran

¹⁷² Hasibuan et al., ‘*Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi*,’h. 206-207.

hadis masuk dalam kategori cukup baik namun tetap perlu menjadi perhatian khusus, terutama pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, analisis, kontekstual dan adaptif. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru al-Qur'an hadis dalam pembelajaran hadis belum menyentuh pada aspek keterampilan yang dibutuhkan di era modern sekarang. Untuk itu perlu adanya pembaharuan atau inovasi dalam strategi pembelajaran hadis.

Inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan di tengah perkembangan pesat dinamika sosial dan teknologi. Pendidikan abad modern ini tidak hanya menuntut guru untuk mampu beradaptasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dengan kebutuhan zaman¹⁷³. Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan¹⁷⁴, dinamis, kompleksitas dan tidak pasti akibat arus globalisasi yang semakin masif dengan ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital¹⁷⁵. Pendidikan Islam bagian dari sistem pendidikan Nasional ikut mengalami tantangan akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi dan dekadensi moral¹⁷⁶. Oleh karenanya, pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian dan inovasi sebagai konsekuensi tuntutan zaman begitu kompleks yang menghendaki pembelajaran adaptif, inovatif, dan pemikiran kritis.

Selama ini proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama pembelajaran hadis di madrasah kerap diajarkan secara tekstual, berorientasi pada hafalan serta terpisah dari konteks kehidupan siswa, sehingga luput pada pemahaman mendalam dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi tantangan yang sangat krusial dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran, baik dalam menentukan strategi maupun dalam

¹⁷³ Wardimansyah Ridwan, 'INOVASI DALAM STRATEGI BELAJAR MENGAJAR ABAD 21', *Penerbit Tahta Media* (2024).

¹⁷⁴ Mawardi Pewangi, 'Tantangan Guruan Islam di Era Globalisasi', *TARBAWI: Jurnal Guruan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (2016), pp. 1–11.

¹⁷⁵ M. Afiv Toni Suhendra Saragih, *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital* (umsu press, 2025).

¹⁷⁶ Mawardi Pewangi, 'Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi', hlm. 4-7.

melaksanakan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, termasuk pembelajaran hadis.

Secara sederhana, inovasi dimaknai dengan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru (pembaharuan) atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada, baik berupa gagasan, metode atau alat. Inovasi dalam pembelajaran adalah proses pengembangan metode dan strategi baru dalam proses pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah yang lebih relevan dengan kebutuhan abad 21. Salah satu inovasi strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pilar strategi pembelajaran hadis.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan di Indonesia telah menjadi perhatian khusus dalam mendorong perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendalam serta memiliki keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*) dan kreativitas (*creativity*)¹⁷⁷. Kebutuhan akan pembelajaran mendalam semakin terasa penting dimana kompetensi menjadi modal utama yang tidak hanya diperuntukkan bagi siswa untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan tantangan global yang semakin kompleks di era abad ke-21¹⁷⁸, tetapi juga bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya sebagai guru profesional, baik dalam penguasaan konten (materi ajar) maupun kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menjadi pilar strategi pembelajaran inovatif yang menekankan eksplorasi berbasis teknologi, analisis data dan

¹⁷⁷ Yoyon Mahardika and Christian Arief Jaya, 'Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 4, no. 3 (2025), hlm. 1123–39.

¹⁷⁸ Andriono Manalu et al., 'Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan Deep Learning', *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2 (2025), hlm. 273–7.

pemecahan masalah sehingga memungkinkan siswa memahami pola, hubungan dan penerapan konsep dalam berbagai konteks kehidupan¹⁷⁹.

Pembelajaran hadis merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, memegang peranan penting dalam membentuk siswayang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara spritual dan emosional. Namun fenomena yang terjadi bahwa pembelajaran materi hadis (al-Qur'an Hadis) masih menghadapi tantangan metodologis dimana materi hadis disampaikan secara satu arah, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberi ruang eksplorasi dan refleksi makna. Pendekatan semacam ini diperkuat oleh model evaluasi yang lebih menekankan aspek kognitif, tanpa memperhatikan dimensi reflektif, afektif dan psikomotorik peserta didik¹⁸⁰.

Memahami hadis (*fiqh al-hadis*) tidak cukup hanya tertumpu pada makna tekstual saja, perlu ada upaya dalam penggalian makna serta mengungkap *dilalah* (penunjukkan makna tertentu) serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Di sinilah korelasi antara *deep learning* dengan *fiqh al-hadis* (pemahaman) yang perlu diwujudkan dalam pembelajaran hadis di madrasah. Dalam pembelajaran hadis, seorang guru tidak cukup menyampaikan makna hadis secara tekstual atau apa yang ada dalam teks saja, tetapi perlu diarahkan untuk menggali makna, hikmah dan relevansi kontekstual dengan kondisi kekinian. Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan pembelajaran bermakna dan kontekstual sekaligus menjadi basis strategi yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran hadis.

Strategi pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran hadis menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menghafal atau mengingat materi hadis, tetapi lebih mengarah pada memahami,

¹⁷⁹ Torang Siregar, 'Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Lkpd Digital Terhadap Kemampuan Pemecahan Asalah Matematis Siswa Pada Materi Statistika', *Jurnal Pendidikan Educandum*, vol. 3, no. 1 (2023), pp. 52–86.

¹⁸⁰ Hoeruman et al., 'Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI', hlm. 519-521.

mengolah, mengkritisi dan menerapkan materi hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran hadis yang hanya tertumpu pada makna tekstual dan hafalan kerap membuat siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami makna hadis secara mendalam sehingga pembelajaran hadis menjadi kurang bermakna, sulit dalam merefleksikan nilai dan kurang peka dengan kondisi kekinian. Strategi pembelajaran hadis dengan pendekatan *deep learning* membuka ruang bagi siswa untuk tidak hanya “mengetahui apa”, tetapi juga “memahami mengapa” dan “bagaimana menerapkannya”, sehingga pembelajaran hadis bukan hanya persoalan akumulasi pengetahuan, tetapi tentang membangun kesadaran, sikap hidup dan komitmen moral sebagaimana yang di contohkan dalam hadis-hadis.

Pembelajaran mendalam dalam kerangka kerja *deep learning* difokuskan pada pencapaian dimensi profil lulusan yang meliputi; keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan dan komunikasi. Dimensi profil lulusan diwujudkan melalui prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan dengan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi yang didukung oleh praktek pedagogis progresif guru (metode, pendekatan dan strategi), lingkungan belajar, pemanfaatan digitalisasi serta kolaborasi yang optimal¹⁸¹

Penerapannya pada pembelajaran hadis, strategi dan pendekatan yang dipilih guru memegang peran yang sangat krusial dalam pencapaian tujuan pembelajaran efektif. Sebagai salah satu instrumen utama dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran sangat menentukan bagaimana materi disampaikan, diterima dan dipahami oleh peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi mampu mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kolaboratif dan komunikatif. Oleh karenanya, inovasi strategi pembelajaran berbasis *deep learning* sebagai inovasi strategi pembelajaran hadis abad 21 yang perlu dikembangkan. Berikut

¹⁸¹ Suyanto dkk, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Indonesia), https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf.

bentuk inovasi strategi pembelajaran hadis berbasis *deep learning* berdasarkan pengalaman belajar dan praktik pedagogisnya;

a) Strategi Aktivasi Kognitif Mendalam (Interpretasi Hadis)

“Mengetahui” dalam pendekatan pembelajaran mendalam adalah fase awal yang bertujuan untuk membangun kesadaran siswa pada tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan agar dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Jenis pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif dan pengetahuan nilai dan karakter. Guru memberikan pengetahuan yang esensial dan diaplikasikan dalam berbagai konteks dengan mengintegrasikan dengan nilai dan karakter. Setelah memperoleh pengetahuan, tahap ini mendorong siswa untuk memahami informasi yang diperolehnya. Melalui pendekatan aktif dan konstruktif, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, sehingga membentuk fondasi pemahaman yang menjadi dasar untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi kontekstual dan tahapan selanjut¹⁸²

Tahap memahami dalam pembelajaran hadis merupakan langkah penting dalam membimbing siswa untuk memahami hadis secara mendalam dan kontekstual. Pemahaman dalam kajian hadis tidak hanya sekedar menterjemahkan atau memahami secara tekstual, tetapi bagaimana siswa mampu mengungkap makna yang ditunjukkan teks (*dilalah*) hadis melalui analisis kebahasaan, ushul fiqh dan ta’wil serta menangkap makna hadis setelah melakukan analisis konteks hadis melalui *asbāb al-wurūd* hadis dan konteks sosio-historis-antropologis.

Guru dapat menyajikan hadis dengan mengarahkan siswa pada analisis teks melalui pendekatan bahasa Arab, kaidah ushul fiqh dan ta’wil, kemudian melanjutkan pada pengungkapan makna (*dilalah*) hadis dengan memfasilitasi diskusi kritis. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami hadis secara mendalam dan kontekstual melalui strategi *inquiry-based-learning*, diskusi analisis dan pertanyaan HOTS. Adapun

¹⁸² Suyanto dkk, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. hlm.23 .

aktivitas siswa adalah menganalisis teks hadis dengan pendekatan bahasa Arab, *uṣūl fiqh* dan *ta'wīl*, kemudian mengkaji hadis secara kontekstual baik melalui penelusuran *asbāb al-wurūd* maupun penelusuran historis-sosiologis untuk menemukan makna yang ditunjukkan hadis (*dilālah*) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan kritis. Hasil belajar yang diharapkan adalah pemahaman hadis yang komprehensif, bermakna dan jauh dari pemahaman tekstual.

Misalnya materi hadis tentang larangan melakukan bullying. Proses memahami dapat dilakukan dengan meminta siswa memahami hakikat bullying (pengetahuan esensial) dengan analisis teks hadis melalui pendekatan bahasa Arab, kaidah ushul fiqh dan ta'wil, kemudian mengarahkan siswa pada bagaimana atau kenapa bullying bisa terjadi dalam kehidupan siswa (pengetahuan aplikatif) dan bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim terhadap muslim lain agar tindakan bullying tidak boleh terjadi dalam kehidupan siswa (pengetahuan nilai dan karakter). Siswa diarahkan untuk menggali konteks hadis (*asbāb al-wurūd* atau faktor historis-sosiologis-antropologis), tujuan moral serta nilai psikologis dari hadis larangan bullying tersebut.

Contoh lain, guru dapat menyajikan masalah kontemporer tentang krisis lingkungan dewasa ini yang telah mencapai tingkat sangat mengkhawatirkan dari fenomena pemanasan global, deforestasi secara masif, pencemaran air dan udara serta kepunahan aneka ragam hayati yang menunjukkan kondisi yang tidak seimbang, sehingga mengancam keberlanjutan ekosistem dan keselamatan hidup. Praktek pedagogis yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan strategi problem-based-learning. Siswa diajak secara berkelompok mengkaji kasus tersebut dengan merujuk pemahaman hadis yang berkaitan dengan lingkungan untuk mencari solusi yang sesuai dengan kasus tersebut.

b) Konstruksi Makna (Kontekstualisasi Hadis)

“Mengaplikasi” merupakan pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas siswa mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh siswa pada

tahapan memahami diaplikasikan sebagai proses perluasan pengetahuan. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan baik secara individu maupun kolaboratif. Pendalaman pengetahuan ini dilakukan dalam bentuk pengalaman belajar pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Pengaplikasian pengetahuan ini mengimplementasikan kebiasaan pikiran dalam mengaplikasikan pengetahuan yang melibatkan penerapan pola pikir yang mendukung proses belajar, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara efektif. Siswa melakukan praktik pemecahan masalah/isu yang kontekstual dan memberikan pengalaman nyata peserta didik. Guru menghadirkan isu/masalah dalam konteks lokal/ nasional/ global atau di dalam dunia profesional. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin antar materi pelajaran berperan penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, siswa membangun solusi kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah konkret, yang hasilnya dapat berupa produk/ kinerja peserta didik. Keterlibatan siswa ini dapat memberikan manfaat tidak hanya keterampilan akademik namun juga keterampilan hidup sehingga menumbuhkan kepedulian atas perannya sebagai bagian dari lingkungan sosial.

Pengalaman belajar dalam “mengaplikasi” materi hadis adalah guru dapat menyajikan studi kasus nyata kemudian membimbing mereka dalam penerapan nilai hadis dalam konteks kehidupan dan memberikan umpan balik secara kontekstual. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengaitkan hadis dengan realitas kehidupan yang mereka rasakan dengan strategi pembelajaran *problem-based-learning*, pembelajaran kontekstual dan proyek mini. Adapun aktivitas siswa dalam pengalaman belajar “mengaplikasi” ini adalah menyelesaikan masalah berbasis nilai hadis, mengerjakan proyek penerapan hadis, simulasi atau studi kasus. Hasil belajar yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam meneraokan nilai hadis secara kontekstual dan relevan dengan kondisi hari ini.

Strategi pembelajaran pada tahap mengaplikasi menuntut guru menyediakan ruang dan kesempatan kepada siswa melakukan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan

relevan. Tahap mengaplikasi menegaskan bahwa pembelajaran hadis bukan hanya pemahaman konsep, tetapi pengalaman hidup yang dirasakan dan dilakukan secara nyata sehingga dapat menumbuhkan karakter dan sikap religius secara autentik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pengalaman “mengaplikasi” adalah pembuatan proyek mini dengan membuat konten “anti bulliyng” yang selalu terjadi dilingkungan sekolah/ madrasah, sehingga kegiatan proyek ini tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan teknologi siswa, tetapi juga membekali mereka dengan sikap kritis dan religius dalam menghadapi fenomena sosial yang aktual.

c) Refleksi dan Regulasi Diri (Internalisasi Nilai Hadis)

“Merefleksi” merupakan proses saat siswamengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Refleksi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengeksplorasi kekuatan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka. Regulasi diri memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mencapai tujuan belajar secara efektif. Dalam proses ini, siswamenerima umpan balik yang spesifik dan relevan dari guru, teman sebaya, komunitas, atau pihak terkait untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi. Refleksi dilakukan secara personal untuk pengembangan diri dan secara kontekstual untuk memahami kontribusi dan peran mereka dalam lingkungan sosial. Dengan refleksi yang efektif, siswatidak hanya menyadari keberhasilan dan kekurangannya, tetapi juga mampu merumuskan langkah-langkah konkret untuk perbaikan di masa depan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pengalaman belajar dalam “refleksi dan regulasi diri” adalah guru dapat memfasilitasi refleksi personal dan kelompok,

memberi ruang dialog reflektif dan menjadi teladan terhadap nilai hadis. Tujuannya adalah agar siswamampu menginternalisasikan nilai hadis dalam sikap dan perilaku melalui strategi reflective learning, dialog reflektif dan muhasabah. Adapun aktivitas siswa dalam pengalaman belajar “internalisasi nilai” hadis adalah menulis refleksi pribadi, mengungkapkan makna hadis bagi diri sendiri serta menyusun rencana perubahan sikap. Hasil belajar yang diharapkan adalah internalisasi nilai hadis dan terbentuknya kesadaran moral-spiritual.

Tabel 18
Model Inovasi Strategi Pembelajaran Hadis
berbasis Deep Learning

Pengalaman Belajar	Tujuan Pembelajaran dan Strategi Deep Learning	Praktik Pedagogis Guru	Aktivitas Siswa	Hasil Belajar yang Diharapkan
Pemahaman	Siswa memahami hadis secara mendalam dan kontekstual Inquiry-based learning, diskusi analisis, pertanyaan HOTS	Menyajikan hadis dengan mengarahkan analisis teks, makna konteks dan pesan hadis, memfasilitasi diskusi kritis	Menganalisis teks hadis, mengkaji hadis secara konteks sosial historis, mengemukakan pendapat dan pertanyaan kritis	Pemahaman hadis yang komprehensif, tidak tekstual dan bermakna
Mengaplikasi	Siswamampu mengaitkan hadis dengan	Menyajikan studi kasus nyata, membimb	Menyelesaikan masalah berbasis nilai hadis,	Kemampuan menerapkan nilai hadis

	realitas kehidupan Problem based learning, pembelajaran kontekstual dan proyek mini	ing penerapan nilai hadis dalam konteks kehidupan, memberikan umpan balik secara kontekstual	mengerjakan proyek penerapan hadis, simulasi atau studi kasus	secara kontekstual dan relevan
Internalisasi Nilai	Siswamenginternalisasi nilai hadis dalam sikap dan perilaku Reflective learning, dialog reflektif dan muhasabah	Menfasilitasi refleksi personal dan kelompok, memberi ruang dialog reflektif dan menjadi teladan nilai hadis	Menulis refleksi pribadi, mengungkapkan makna hadis bagi diri sendiri, menyusun rencana perubahan sikap	Internalisasi nilai hadis dan terbentuknya kesadaran moral – spiritual

C. Implikasi Pemahaman dan Strategi Guru pada Pembelajaran Hadis

1. Implikasi Terhadap Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru

Kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar serta memahami struktur keilmuan mata pelajaran yang diampu merupakan elemen fundamental dari kompetensi pokok seorang guru. Kompetensi ini memberikan implikasi langsung terhadap kualitasnya sebagai guru profesional. Penguasaan materi ajar tidak hanya sekedar kemampuan dalam menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu kemampuan dalam menjelaskan dan mengaitkan konsep keilmuan mata pelajaran yang diampu dalam

konteks pembelajaran yang relevan sesuai dengan perkembangan keilmuan yang semakin waktu terjadi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*). Penguasaan materi ajar dan memahami struktur keilmuan mata pelajaran yang diampu mengindikasikan seorang guru memiliki pemahaman mendalam (*deep understanding*) dan kemampuan merefleksi makna (*reflection of meaning*) materi ajar, sehingga dapat menciptakan pembelajaran mendalam (*deep learning*), internalisasi nilai dan meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu juga kemampuan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran, akan membuka peluang tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menguatkan posisi sebagai guru profesional.

Penguasaan materi dan memiliki pemahaman mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan, serta kemampuan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran memberikan implikasi (pengaruh) positif terhadap reputasi guru sebagai guru profesional. Sebaliknya, rendahnya pemahaman dalam penguasaan materi serta tidak menguasai strategi pembelajaran juga memberikan implikasi negatif terhadap kualitas guru sebagai guru profesional. Begitu juga dalam pembelajaran al-Qur'an hadis (terutama materi hadis), penguasaan materi dan memiliki pemahaman mendalam bagi seorang guru akan memberikan pengaruh terhadap kompetensinya sebagai guru profesional. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan wakil kepala madrasah ZM dalam hasil wawancara sebagai berikut;

“Sangat berpengaruh pak apabila guru tidak memiliki kompetensi, apalagi tidak mau up-grade diri, mengajar apa adanya, habis itu pulang, soal yang diberikan kepada anak masih C2. Pernah ada anak itu protes kenapa guru itu seperti ini. Rata-rata guru agama seperti itu pak, karena mengajar orientasinya hanya menghafal saja aplikasinya tidak. Dalam strategi pembelajaran tidak ada upaya dalam memodifikasi pembelajaran sehingga kurang menarik. Anak-anak kalau tidak hafal nilainya rendah. Kalau pelajaran agama itu yang terbayang di kepala anak itu

menghafal, sehingga sampai sampai anak-anak bosan dengan pelajaran agama.”¹⁸³.

Pernyataan wakil kepala madrasah ZM dengan “*Sangat berpengaruh pak apabila guru tidak memiliki kompetensi, apalagi tidak mau up-grade diri, mengajar apa adanya, habis itu pulang, soal yang diberikan kepada anak masih C2*” memberikan penegasan, bahwa kompetensi guru, terutama dalam penguasaan materi ajar memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap reputasinya sebagai guru profesional, apalagi bila guru tersebut tidak mau melakukan pengembangan diri (*up-grade* diri) terhadap perkembangan pengetahuan yang begitu cepat. Pernyataan ZM berikutnya “*rata-rata guru agama seperti itu pak, karena mengajar orientasinya hanya menghafal saja aplikasinya tidak*” menunjukkan fenomena umum yang terjadi di hampir seluruh madrasah, bahwa pembelajaran al-Qur’an hadis (terutama hadis) masih berorientasi pada hafalan, bukan pada pemahaman mendalam. Pernyataan ZM selanjutnya “*Kalau pelajaran agama itu yang terbayang di kepala anak itu menghafal, sehingga sampai sampai anak-anak bosan dengan pelajaran agama*” menegaskan bahwa di antara rendahnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran al-Qur’an hadis adalah orientasi guru dalam menekankan hafalan, sehingga internalisasi nilai menjadi tidak optimal.

Pernyataan serupa juga di tegaskan oleh kepala madrasah MU, bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi serta ketepatan dalam menentukan strategi pembelajaran akan memberikan respon positif dari siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disampaikan kepala madrasah MU dalam hasil wawancara berikut;

“Sangat berpengaruh bagi guru apabila tidak menguasai materi dan kurang tepat dalam menentukan strategi mengajar. Guru akan merasa terbebani dalam melaksanakan tugas mengajar serta kurang mendapat respon dari siswa dalam pengelolaan PBM. Siswa tidak bersemangat mengikuti PBM disebabkan kurang

¹⁸³ Wawancara dengan ZM, Wakil Kepala MAN 1 Kota Banda Aceh, Rabu, 06 November 2024

*memahami apa yang disampaikan guru yang seharusnya dikuasai atau diketahui oleh siswa*¹⁸⁴.

Pernyataan kepala madrasah MU dengan “*sangat berpengaruh bagi guru apabila tidak menguasai materi dan kurang tepat dalam menentukan strategi mengajar*” menegaskan bahwa kompetensi guru, terutama dalam penguasaan materi dan ketepatan dalam menentukan strategi pembelajaran memberikan implikasi langsung terhadap reputasi guru sebagai guru profesional. Salah satu implikasi yang dirasakan langsung lanjut MU adalah “*guru akan merasa terbebani dalam melaksanakan tugas mengajar serta kurang mendapat respon dari siswa dalam pengelolaan PBM*” guru merasa terbebani dalam mengajar saat menyampaikan materi kepada siswa bila tidak memiliki pengetahuan mendalam terhadap materi yang diajarkan, konsekuensinya siswa menjadi tidak semangat karena tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan.

Manakala seorang guru memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan serta memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, maka guru yang bersangkutan sudah dianggap memenuhi salah satu indikator sebagai guru profesional. Hal ini ditegaskan oleh kepala madrasah JI dalam wawancara berikut;

*“Disini sangat jelas, semakin guru faham terhadap materi yang diajarkan kepada siswa, maka semakin mereka menunjukkan profesionalitas guru itu luar biasa. Manakala seorang guru tidak melaksanakan tugasnya secara profesional tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi dan faham strategi pembelajaran maka siswa akan lebih bersemangat, termotivasi dan dalam memahami materi yang disampaikan lebih mudah”*¹⁸⁵.

Pernyataan kepala madrasah JI dengan “*semakin guru faham terhadap materi yang diajarkan kepada siswa, maka semakin mereka menunjukkan profesionalitas guru itu luar biasa*”

¹⁸⁴ Wawancara dengan MU, Kepala Madrasah MAN 2 Kota Banda Aceh,

¹⁸⁵ Wawancara dengan JI, Kepala Madrasah MAN 3 Kotta Banda Aceh, Rabu 19 Juni 2025

menunjukkan bahwa penguasaan materi ajar dan memahami seluk beluk keilmuan bidang studi yang diajarkan bagian paling fundamental dari kompetensi profesional guru. Sebagai implikasi lanjut kepala madrasah JI dengan “*guru yang menguasai materi dan faham strategi pembelajaran maka siswa akan lebih bersemangat, termotivasi dan dalam memahami materi yang disampaikan lebih mudah*” menegaskan bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar dan tepat dalam memilih strategi pembelajaran memberikan pengaruh terhadap semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan dari pernyataan kepala madrasah di atas dapat ditegaskan, bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar dan memiliki pemahaman mendalam terhadap struktur keilmuan serta ketepatan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap kredibilitas dan otoritas seorang guru profesional. Guru yang menguasai materi mata pelajaran yang diampu akan lebih mampu menjelaskan konsep materi secara mendalam, mengajukan pertanyaan kritis, menyajikan contoh yang relevan sehingga terciptanya pembelajaran lebih bermakna. Begitu juga ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran, akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar serta terwujudnya hasil pembelajaran yang baik.

Pada kajian sebelumnya sudah diuraikan, bahwa pemahaman hadis guru al-Qur'an hadis Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh perlu adanya upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi. Pembelajaran materi hadis di kelas masih terbatas pada terjemahan teks hadis, keharusan menghafal serta penjelasan umum makna hadis. Belum terlihat adanya upaya dalam penggalian makna dan pemahaman mendalam terhadap materi hadis (*fiqh al-hadis*) serta upaya menangkap refleksi makna (*maqasid*). Kondisi seperti ini memberikan gambaran utuh terhadap kompetensi guru al-Qur'an Hadis dalam penguasaan materi hadis (pemahaman hadis). Sebagai konsekuensinya, memberikan implikasi terhadap reputasi guru sebagai guru profesional. Dalam penerapan strategi pembelajaran hadis pun masih sangat sederhana, belum adanya

upaya strategi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran mendalam, seperti strategi pembelajaran kontekstual. Adanya keterhubungan antara penguasaan materi ajar dengan rancangan strategi yang digunakan guru.

2. Implikasi terhadap Hasil Belajar Siswa

Siswa yang berkualitas dapat dilihat dari hasil belajarnya yang menunjukkan sejauh mana ia memahami materi dan menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil belajar sangat berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang diukur melalui pencapaian kompetensi yang dikuasainya serta dibuktikan melalui nilai-nilai yang diperoleh¹⁸⁶. Hasil belajar siswa ikut dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, semakin baik kompetensi guru maka memberi peluang besar hasil belajar siswa akan meningkat, walaupun dalam situasi tertentu, tugas guru dapat dibantu oleh pihak lain atau media teknologi, namun peran guru tetap tidak bisa tergantikan. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa kompetensi guru (pedagogik dan profesional) memberikan pengaruh lebih dari 60 % dan bahkan lebih dari 70 %¹⁸⁷ terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, selebihnya (30 %) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa seperti tingkat intelegensi (kecerdasan), bakat, motivasi dan faktor luar seperti orang tua, lingkungan dan ekonomi¹⁸⁸.

Pengaruh kemampuan guru dalam penguasaan materi serta penerapan strategi pembelajaran sangat berperan dalam menentukan hasil belajar dan prestasi siswa. Hal ini ditegaskan oleh wakil kepala madrasah ZM dalam hasil wawancara sebagai berikut;

“Apabila guru tidak punya kompetensi atau tidak menguasai materi, apalagi tidak mau up-grade diri, mengajar apa adanya, habis itu pulang, soal yang diberikan masih C2 tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil

¹⁸⁶ Sofwan Manaf, dkk, ‘Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SD Islam Darunnajah)’, *Rayah Al-Islam*, vol. 9, no. 2 (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa ..., 2025), hlm. 244–56.

¹⁸⁷ Rahman et al., ‘Pengaruh Kompetensi Guru’, hlm 67.

¹⁸⁸ Nurul Hikmah, ‘Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar’, hl 76-79.

belajar siswa. Ada beberapa guru mengajar hanya berorientasi pada hafalan saja, kalau anak-anak tidak bisa menghafal, maka nilainya jadi rendah. Dalam strategi pembelajaran juga begitu, ada juga guru yang malas memodifikasi pembelajaran supaya pembelajaran itu akan lebih menarik bagi siswa”¹⁸⁹.

Pernyataan wakil kepala madrasah ZM dengan “*Apabila guru tidak punya kompetensi atau tidak menguasai materi, apalagi tidak mau up-grade diri, mengajar apa adanya, habis itu pulang, soal yang diberikan masih C2 tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa*” menegaskan bahwa kompetensi guru dalam penguasaan materi memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam penguasaan materi yang dipelajari siswa. Kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sangat ditentukan oleh penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan kepada siswa. Lebih lanjut ZM menyatakan “*dalam strategi pembelajaran juga begitu, ada juga guru yang malas memodifikasi pembelajaran supaya pembelajaran itu akan lebih menarik bagi siswa*” menunjukkan bahwa, guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi bagaimana membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan pernyataan kepala Madrasah di atas, bahwa pemahaman guru dalam penguasaan materi dan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran memberikan implikasi langsung terhadap hasil belajar siswa. Guru yang tidak kompeten dalam penguasaan materi, maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diterimanya. Begitu juga dalam penggunaan strategi pembelajaran, siswa akan merasa tidak nyaman dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Dalam pembelajaran materi hadis pada mata pelajaran al-Qur’an Hadis di madrasah, sejatinya pemahaman dan kedalaman

¹⁸⁹ Wawancara dengan ZM, Wakil Kepala MAN 1 Kota Banda Aceh, Rabu, 06 November 2024

materi lebih ditonjolkan dari aspek lain seperti keharusan menghafal ayat/ hadis dan hanya sekedar menonton film inspiratif di kelas. Fenomena yang berkembang dalam pembelajaran al-Qur'an hadis (termasuk materi hadis) di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, semua guru al-Qur'an hadis lebih menekankan hafalan ayat/ hadis daripada menggali makna substansi materi ayat/hadis. Keterbatasan pemahaman guru al-Qur'an hadis dalam penggalian makna ayat/ hadis menjadi salah satu penyebab pembelajaran hadis tidak mendalam atau kedangkalan makna. Di samping itu, keterampilan dalam menetapkan strategi pembelajaran masalah lain yang ikut menambah pembelajaran hadis tidak menjadi menarik.

Ada korelasi antara kemampuan guru dalam penguasaan materi dan penggunaan strategi terhadap tingkat kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Pengaruh terhadap hasil belajar siswa, ada beberapa faktor utama yang mempengaruhinya, yaitu; a) faktor guru. Faktor yang berasal dari guru diantaranya adalah; 1) kesiapan guru dalam mengajar, 2) penguasaan guru terhadap materi pelajaran, 3) kemampuan bawaan guru, 4) kemampuan guru dalam berkomunikasi. b) faktor siswa. Sedangkan faktor dari siswa itu sendiri adalah; 1) kesiapan belajar siswa, 2) kebiasaan belajar siswa, 3) sikap belajar siswa, 4) ada atau tidaknya kesulitan belajar yang dialami siswa pada umumnya.¹⁹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran ikut mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik pemahaman dan penguasaan materi yang dimiliki guru, maka berpeluang hasil belajar siswa akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, maka ada peluang rendahnya hasil belajar yang didapati siswa. Udin Syaefuddin menyatakan, bahwa proses dan hasil belajar kognitif siswa tergantung pada penguasaan pelajaran oleh guru dan

¹⁹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 324.

keterampilan mengajarnya (strategi)¹⁹¹. Hilda Taba menyatakan, terdapat hubungan positif antara penguasaan bahan ajar oleh guru dengan hasil kognitif siswa, artinya semakin tinggi penguasaan bahan belajar oleh guru maka semakin tinggi pula hasil kognitif siswa¹⁹².

D. Novelty

Pembelajaran hadis di madrasah perlu mendapat perhatian khusus disaat tuntutan era globalisasi dimana guru tidak hanya mampu beradaptasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sesuai kebutuhan zaman¹⁹³. Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan¹⁹⁴, dinamis, kompleksitas dan tidak pasti akibat arus globalisasi yang semakin masif dengan ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital¹⁹⁵. Pembelajaran hadis di madrasah kerap diajarkan secara tekstual, berorientasi pada hafalan serta terpisah dari konteks kehidupan siswa, sehingga luput pada pemahaman mendalam dan internalisasi nilai.

Oleh karenanya, kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi hadis menjadi sangat krusial dalam mewujudkan pembelajaran mendalam dan kontekstual. Pada sisi lain, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran hadis dalam mengembangkan metode dan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hadis. Salah satu inovasi strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran hadis berbasis *deep learning*. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah menjadi perhatian khusus dalam mendorong perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual yang

¹⁹¹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 53. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 81

¹⁹² Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi ...*, h. 54

¹⁹³ Ridwan, 'Inovasi dalam Strategi Belajar Mengajar Abad 21', hlm. 74.

¹⁹⁴ Mawardi Pewangi, 'Tantangan Guruan Islam di Era Globalisasi', *TARBAWI: Jurnal Guruan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (2016), hlm. 1–11.

¹⁹⁵ Saragih, *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*, hlm. 134.

mendalam serta memiliki keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*) dan kreativitas (*creativity*)¹⁹⁶.

Kebutuhan akan pembelajaran mendalam semakin penting dimana kompetensi menjadi modal utama yang tidak hanya diperuntukkan bagi siswa untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan tantangan global yang semakin kompleks di era abad ke-21¹⁹⁷, tetapi juga bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya sebagai guru profesional, baik dalam penguasaan konten (materi ajar) maupun kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menjadi pilar strategi pembelajaran inovatif yang menekankan eksplorasi berbasis teknologi, analisis data dan pemecahan masalah sehingga memungkinkan siswa memahami pola, hubungan dan penerapan konsep dalam berbagai konteks kehidupan¹⁹⁸.

Memahami hadis (*fiqh al-hadis*) tidak cukup hanya tertumpu pada makna tekstual saja, perlu ada upaya dalam penggalian makna serta mengungkap *dilalah* (penunjukkan makna tertentu) serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Di sinilah korelasi antara *deep learning* dengan *fiqh al-hadis* (pemahaman) yang perlu diwujudkan dalam pembelajaran hadis di madrasah. Dalam pembelajaran hadis, seorang guru tidak cukup menyampaikan makna hadis secara tekstual atau apa yang ada dalam teks saja, tetapi perlu diarahkan untuk menggali makna, hikmah dan relevansi kontekstual dengan kondisi kekinian. Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan pembelajaran bermakna dan kontekstual sekaligus menjadi basis strategi yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran hadis.

Pembelajaran hadis yang hanya tertumpu pada makna tekstual dan hafalan kerap membuat siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami makna hadis secara mendalam sehingga pembelajaran hadis menjadi kurang bermakna, sulit dalam merefleksikan nilai dan

¹⁹⁶ Mahardika and Jaya, '*Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam*', hlm. 123.

¹⁹⁷ Manalu et al., '*Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan Deep Learning*', hlm 34-39.

¹⁹⁸ Siregar, '*Pengaruh Model Problem Based Learning*, hlm. 67-69'.

kurang peka dengan kondisi kekinian. Strategi pembelajaran hadis berbasis *deep learning* membuka ruang bagi siswa untuk tidak hanya “mengetahui apa”, tetapi juga “memahami mengapa” dan “bagaimana menerapkannya”, sehingga pembelajaran hadis bukan hanya persoalan akumulasi pengetahuan, tetapi tentang membangun kesadaran, sikap hidup dan komitmen moral sebagaimana yang di contohkan dalam hadis-hadis.

Untuk itu, penulis menawarkan gagasan konseptual kajian ini dengan **IP-DeepQ Model (*Integrative Pedagogy for Deep Learning – Based Fiqh al-Hadis*)**, yaitu model pedagogik integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip *deep learning* dengan pendekatan *fiqh al-hadis* dalam pembelajaran hadis di madrasah dengan menekankan pentingnya kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis serta pengembangan pengalaman belajar yang mendorong pada analisis mendalam, pemaknaan kontekstual dan refleksi nilai hadis secara aplikatif dan transformatif.

Gambar 6
Re-Orientasi Pembelajaran Hadis di Madrasah



Gagasan konseptual dari IP-DeepQ Model (integrative Pedagogy for Deep Learning – Based Fiqh al-Hadis) bertujuan agar siswa tidak hanya mampu menghafal hadis, tetapi juga dapat memahami makna tekstual dan kontekstual hadis, melakukan analisis hukum (istinbath hukum) dan menggali *maqasid* hadis, menghubungkan hadis dengan realitas kehidupan serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, reflektif dan adaptif.

Secara operasional, penerapan konseptual IP-DeepQ Model ini dapat dibagi pada enam tahap sebagai berikut;

1. Stimulasi Kontekstual

Pada tahap ini, guru dapat memulai pembelajaran dengan mengemukakan fenomena nyata yang relevan dengan materi hadis yang akan dipelajari, seperti fenomena flexing dan mukbang dalam materi hadis pola hidup sederhana. Aktivitas yang dapat dilakukan guru diantaranya diskusi awal, brainstorming dan identifikasi masalah. Tujuannya adalah membangun rasa ingin tahu siswa dan relevansi pembelajaran.

2. Eksplorasi Hadis

Tahap eksplorasi hadis, siswa dapat melakukan kajian analisis secara mendalam terhadap materi hadis melalui analisis matan dengan pendekatan linguistik, ushul fiqih, *ta'wil* dan makna lafal hadis. Aktivitas yang dapat dilakukan guru-siswa adalah membaca *syarah hadis*, membuat kerja kelompok dan peta konsep hadis. Tahap ini diharapkan menghasilkan pemahaman struktur dan makna teks hadis secara mendalam.

3. Analisis Fiqh al-Hadis

Dalam analisis *fiqh al-hadis*, siswa dapat melakukan interpretasi hadis dengan mengungkap konteks hadis melalui penelusuran *asbāb al-wurūd*, mengkaji aspek historis-sosiologis-antropologis hadis dan mengkaji posisi Nabi saat hadis diproduksi. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, problem solving dan studi literatur. Tujuan dari aktivitas ini adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan makna hadis melalui kemampuan berfikir kritis.

4. Refleksi Mendalam

Tahap refleksi mendalam, siswa diajak untuk menemukan makna hadis sebagai pelajaran hidup dan kehidupan dengan

aktivitas refleksi, diskusi nilai moral dalam menemukan hikmah dan nilai hadis bagi kehidupan modern serta hadis tersebut dapat diterapkan dalam konteks saat ini. Refleksi mendalam ini merupakan upaya kontekstualisasi hadis dalam kehidupan sekarang.

5. Aplikasi Kontekstual

Tahap aplikasi kontekstual ini, siswa diajak untuk menerapkan nilai moral atau hikmah hadis dalam berbagai bentuk proyek, seperti kampanye anti bullying, video edukasi hadis atau program sosial dalam masyarakat. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan berupa *project based learning*, *collaborative learning* dan lain sebagainya. Tujuan kegiatan ini agar siswa dapat menghubungkan makna hadis dengan praktik kehidupan nyata.

6. Evaluasi *Deep Learning*

Pada tahap evaluasi deep learning ini, siswa tidak hanya mampu dalam menghafal hadis, tetapi mampu menganalisis teks hadis dan pemahaman fiqh al-hadis, penilaian afektif meliputi sikap dan internalisasi nilai hadis dan penilaian psikomotorik melalui penilaian proyek, presentasi dan produk pembelajaran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa temuan dan analisis pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh; (a) menjelaskan teks hadis dengan menterjemahkan tanpa disertai analisis kebahasaan, kaidah *uṣūl fiqh* dan *ta'wil*, (b) interpretasi hadis dengan mengungkap makna universal tanpa mempertimbangkan rekonstruksi konteks historis dan fungsi hadis. (c) kontekstualisasi hadis melalui kisah teladan dengan menghubungkan dengan kondisi sekarang, peristiwa nyata dan sebab akibat, (d) pendekatan tekstual dan kontekstual yang digunakan dalam memahami hadis, (e) mengungkap nilai moral dan hikmah hadis melalui kisah nyata dan sebab akibat. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman hadis melalui pelatihan, kegiatan MGMP serta pengembangan diri secara mandiri berupa kegiatan majelis ta'lim dan *searching* di media elektronik.
2. Kompetensi pedagogik guru dalam strategi pembelajaran hadis meliputi; (1) merumuskan tujuan pembelajaran materi hadis berpedoman pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan kurikulum, namun belum memenuhi unsur dalam rumusan tujuan pembelajaran. (2,3) mengkombinasikan berbagai metode dan teknik agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. (4) penggunaan media dan teknologi berupa infokus, klipng, video dan kartu membantu guru dalam menyampaikan materi hadis kepada siswa. (5) melakukan refleksi dengan meminta siswa membaca dan menelaah kembali materi yang sudah diajarkan kemudian dilakukan evaluasi berupa menyeter hafalan, memberikan soal pada akhir jam pelajaran, di samping ujian tengah dan akhir semester
3. Penguasaan materi hadis dan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran hadis memberikan implikasi signifikan terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru serta hasil belajar

siswa. Kompetensi profesional guru dalam pemahaman hadis masih tergolong rendah, karena keterbatasan penguasaan bahasa Arab sebagai alat menganalisis teks hadis dan pemahaman *fiqh al-hadis* dalam mengungkap makna kontekstual hadis, sehingga pembelajaran hadis didominasi hafalan, pemaknaan lebih normatif dan tekstual. Begitu juga dalam strategi pembelajaran kurang eksplorasi makna, tidak kontekstual dan kurang adaptif dengan kondisi nyata. Implikasi ini juga pada hasil belajar siswa, dimana terjadi kedangkalan pemahaman siswa pada pembelajaran hadis di kelas. Untuk itu perlu model integrasi pedagogik yang menggabungkan prinsip-prinsip *deep learning* dengan pendekatan *fiqh al-hadis* dalam pembelajaran hadis di madrasah dengan kerangka konseptual *IP-DeepQ Model (Model Intecrative Pedagogy for Deep Learning – Based Fiqh al-Hadis)*.

B. Saran

Adapun saran-saran yang bersifat akademik untuk perbaikan ke depan antara lain;

1. Kementerian Agama Kota Banda Aceh perlu melakukan pembinaan berkelanjutan kepada guru-guru mata pelajaran, terutama guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam bentuk pelatihan, bimbingan teknis dan sosialisasi tentang kompetensi guru dalam penguasaan materi mata pelajaran yang diampu. Guru-guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis mengalami kesulitan dalam penguasaan materi, terutama pada pemahaman hadis. Hal ini disebabkan keterbatasan mereka dalam penguasaan materi dan pola keilmuan hadis yang dianggap rumit. Pelatihan, bimbingan teknis dan sosialisasi yang dilakukan selama ini lebih pada keterampilan mengajar, pembuatan soal dan informasi tentang isu-isu pendidikan yang sedang berkembang.
2. Kepala Madrasah, perlu mendorong dan memfasilitasi guru mata pelajaran, terutama guru al-Qur'an Hadis untuk meningkatkan kompetensinya terutama dalam penguasaan materi mata pelajaran yang diampu. Pihak madrasah perlu melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan lembaga pendidikan seperti UIN, IAIN, STAIN dan semacamnya memberikan semacam pelatihan, bimbingan teknis, dan sosialisasi menyangkut kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran yang diampu guru, karena selama ini

belum ada kerjasama pihak madrasah dengan perpendidikan tinggi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Kepala madrasah perlu menempatkan guru-guru mata pelajaran untuk mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau mata pelajaran yang biasa mereka ampu. Ada beberapa guru diminta mengajar mata pelajaran al-Qur'an Hadis yang sebenarnya bukan kompetensinya sebagai guru al-Qur'an Hadis.

3. Guru al-Qur'an Hadis, sudah seharusnya meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dalam penguasaan materi, memahami struktur, konsep dan pola keilmuan baik yang menyangkut al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an*) maupun hadis (*fiqh al-Hadis*). Dalam pemahaman hadis, ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan guru dalam pemahaman hadis, yaitu memahami redaksional teks hadis, menemukan makna konteks hadis serta upaya dalam kontekstualisasi hadis. Di samping kegiatan MGMP perlu adanya kolaborasi profesional dengan perpendidikan tinggi (dosen) sebagai agen ilmu pengetahuan dalam hal peningkatan pemahaman materi, baik al-Qur'an maupun hadis.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abrar, Mukhlash, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*, UNJA Publisher, 2024.
- Adriansyah, N.Z. and Beko Hendro, ‘*Distingsi Studi Hadis di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang*’, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 21, no. 2, 2020, pp. 235–62.
- Afif, Muhammad and Uswatun Khasanah, ‘*Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin*’, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 215–30.
- Afnan, Afnan, ‘*Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*’, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8, no. 1, 2018, pp. 21–52.
- Agustianda, Agustianda, ‘*Filsafat Etika dalam Islam: Antara Akhlak dan Hikmah*’, *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, vol. 7, no. 1, 2025, pp. 1–11.
- Agustin, Devita, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Sucipto Sucipto, ‘*Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi*’, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Ahlaro, Steven Ronald, ‘*Kriteria metode pembelajaran yang baik dan efektif*’, *Jurnal Masalah Pastoral*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 16–29.
- Alamsyah, Alamsyah, ‘*Dinamika Otoritas Sunnah Nabi Sebagai Sumber Hukum Islam*’, *Al-’Adalah*, vol. 12, no. 1, 2015, pp. 479–92.
- Alvira, Erina Mifta et al., ‘*Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa*’, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 142–53.
- Amaliyah, Rizqy, Andi Erni Ratna Dewi, and Hendra Idris, ‘*Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Qur’an Pada Remaja Masjid Jami’Darrul Falah Desa*

Alesipitto Kabupaten Pangkep, *Referensi*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 153–68.

Amiruddin, Amiruddin and Aprilia Datonsolang, '*Strategi Pembelajaran Guru al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MA Alkhairaat Bintauna*', *Journal of Islamic Education Policy*, vol. 9, no. 1, 2024.

Anam, Syaiful, Mohammad Fahrur Rozi, and Idon Joni, '*Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran ICT (Information, Communication and Technology) terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadits di MTs Nasyiatu Syubban Tobungan Galis Pamekasan*', *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, vol. 9, no. 2, 2023, pp. 25–33.

Ananda, Novia, Rivansyah Hakim, and Nurwahdini Hutasuht, '*Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Hidayah Medan*', *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 126–37.

Andariati, Leni, '*Hadis dan Sejarah Perkembangannya*', *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 153–66.

Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, Edisi 1 edition, ed. by Ulin Nuha, Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2023.

----, *Pendekatan Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, Edisi Pert edition, ed. by Ulin NUha, Indonesia: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2023.

Anggareni, Ni Wayan, N.P. Ristiati, and NLPM Widiyanti, '*Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP*', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2013.

Anggoro, Taufan, '*Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini*', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, vol. 7, no. 01, 2019, pp. 147–66.

- Anitah, Sri, '*Strategi Pembelajaran*', Jakarta: Universitas Terbuka, vol. 1, 2007.
- Anjarini, Titi, '*Strategi, Model, Media dan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Dasar*', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 2b, 2017.
- Anwar, Syamsul, '*Metode Usul Fikih Untuk Kontekstualisasi Pemahaman Hadis-Hadis Rukyat*', *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1, 2013, pp. 113–30.
- Apri, M.I.Z. and H.H. Yakin, '*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist*', *An-Nahdlah* ...,
download.garuda.kemdikbud.go.id,2021,<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2368498&val=22763&title>
- Arba'in, Firda Dhuha, '*Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengguna Dukungan Manajemen Puncak dan Kualitas Data terhadap Implementasi SIMDA (Studi Empiris pada SKPD Pemerintahan Kota Pariaman)*', *Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 1, 2018.
- Arifai, Ahmad, '*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*', *Raudhah Proud To Be Professionals*, vol. 3, no. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum, 2018, pp. 27–38.
- Asmarani, Dewi, '*Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Berbasis Android*', UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Astini, Ni Wayan and Ni Kadek Rini Purwati, '*Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*', *Emasains*, vol. 9, no. 1, FMIPA IKIP PGRI Bali, 2020, pp. 1–8.
- Az-zuhri, Dhillia Nur'aeni et al., '*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PAF*', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 4, no. 3, 2025, pp. 932–45.
- Azhar, Ruly Syaepul and Siti Sanah, '*Comparative Analysis of the Concepts of Translation, Tafsir, and Ta'wil According to Abdul*

Azim Al-Zarqani and Manna'Khalil Al-Qattan: A Comparative Study of the Views of Abdul Azim Al-Zarqani and Manna'Khalil Al-Qattan, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, vol. 6, no. 1, 2025, pp. 96–106.

Aziz, Mursal, Tarmiji Siregar, and Fauziah Humairoh Marpaung, '*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah*', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 3, 2025, pp. 1141–54.

Bagou, Dewi Yulmasita and Arifin Sukung, '*Analisis Kompetensi Profesional Guru*', *Jambura Journal of Educational Management*, 2020, pp. 122–30.

Baidan, Nashruddin and Erwati Aziz, '*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2016.

Basri, Helmi, '*Mewaspada Kekeliruan Metode Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi Saw*', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 15, no. 2, 2017, pp. 232–46.

Budiman, Haris, '*Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran*', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2016, pp. 171–82.

Chalis, M., *Implementasi Pendekatan Scientivic Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

Channa AW, Liliek, '*Memahami makna hadis secara tekstual dan kontekstual*', *Ulumuna journal of Islamic studies*, vol. 15, no. 2, State Islamic University (UIN) Mataram, 2011, pp. 391–414.

Damanik, Rabukit, '*Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru*', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2019.

Darmadi, Hamid, '*Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional*', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 2, 2015, pp. 161–74.

- Dartiningsih, Bani Eka, 'Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian', *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, vol. 129, 2016, p. 135.
- Datunsolang, Aprilia and Amiruddin Amiruddin, 'Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Baru Kelas X Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara', *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, vol. 4, no. 2, 2023.
- Diani, Eva Riantika et al., 'Konsep remedial dan pengayaan sebagai upaya tindak lanjut evaluasi pembelajaran berdasarkan prinsip mastery learning', *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 37–48.
- Dick, Walter, Lou Carey, and James O. Carey, *The systematic design of instruction*, Scott, Foresman Glenview, IL, 1985.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam and Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, Jakarta, 2019, p. 463, [https://aliyahkaryabakti.madrasah.id/2021/05/blog-post.html::text=Mei 30%2C 2021-,KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab,Agama Islam dan Bahasa Arab](https://aliyahkaryabakti.madrasah.id/2021/05/blog-post.html::text=Mei%202021-,KMA%20183%20Tahun%202019%20tentang%20Kurikulum%20PAI%20dan%20Bahasa%20Arab,Agama%20Islam%20dan%20Bahasa%20Arab).
- Dudung, Agus, 'Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desartasi Pascasarjana UNJ)', *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, vol. 5, no. 1, 2018, p. 13.
- Efendi, R., *Strategi pembelajaran al-Qur'an bagi wanita bekerja usia lanjut di Ma'had Tahfidzul Qur'an at-Toyyib Kabupaten Aceh Tamiang*, repository.uinsu.ac.id, 2013, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1435>.
- Fadhila, Liqfa Nurul, Adisel Adisel, and Nurlaili Nurlaili, 'Aktualisasi Pemahaman Al-Qur'an Oleh Santri dengan Menggunakan Metode Wafa', *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 577–85.
- Fadilah, Aisyah et al., 'Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran', *Journal of Student Research*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 1–17.

- Fadlilah, Mufarotul and Nung Saraswati, 'Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Kooperatif Teams Games Tournament pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 2024.
- Fahimah, Siti, 'SISTEM ISNAD DAN OTENTISITAS HADITS; Kajian Orientalis dan Gugatan atasnya', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2014, pp. 206–21.
- Fahmy, Usman et al., 'Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTS Qiro'atul Qur'an Sungai Binjai', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 9–25.
- Faiz, Aiman, Nugraha Permana Putra, and Fajar Nugraha, 'Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan', *Jurnal Education and development*, vol. 10, no. 3, 2022, pp. 492–5.
- faizah Fitria, Ghifa and Ibnu Muthi, 'Strategi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Digital Interaktif Pada Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone', *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, vol. 2, no. 8, 2024, pp. 360–4.
- Fajriana, Anggun Wulan and Mauli Anjaninur Aliyah, 'Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era melenial', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 246–65.
- Fakhruddin, Dede, 'PENINGKATAN MUTU MADRASAH DAN GURU MADRASAH TANTANGAN DAN SOLUSI', *Singularitas Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2024.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, and Abdurrohman Kasdi, 'Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, journal.iaincurup.ac.id, 2021, p. 819 [<https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3319>].
- Fauziyah, Naila, 'Strategi pembelajaran efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di SD Bahreisy Surabaya', *Golden Age and*

Inclusive Education, vol. 1, no. 2, 2024.

- Fikri, Ishom Fuadi, 'Takhrij dan Fahm al Hads" Khuffat al Jannah bi al Makaarih" dalam Kitab Adab al-'Aalim wa al Muta'allim', *Jurnal Living Hadis*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 67–101.
- Fithriani, M. Ag, *Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Aceh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Fitrianto, Ibnu, 'Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Hadis Kelas 8 MTS Ibadurrahman Subaim', *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 2024, pp. 356–63.
- Fuad, Jauhar, 'Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen)', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 20, no. 1, 2009.
- Ginangjar, Eggi G., Bambang Darmawan, and Sriyono Sriyono, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik smk', *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, vol. 6, no. 2, 2019, pp. 206–19.
- Habibullah, Achmad, 'Kompetensi pedagogik guru', *Edukasi*, vol. 10, no. 3, Indonesian Ministry of Religious Affairs, 2012, p. 294376.
- Hakim, Abdul, 'Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 3, 2025, pp. 497–504.
- Halimah, Nur and Adiyono Adiyono, 'Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar', *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 160–7.
- Hamdani, Risqyanto Hasan and Syaiful Islam, 'Inovasi strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran', *PALAPA*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 30–49.
- Hamdani, Sayuti, 'Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, vol. 22, no. 1, 2024, pp. 35–53.

- Hamid, Abd, 'Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran', *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 10, no. 1, 2020, pp. 1–17.
- Hamzah, Ghufron, 'Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram Dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis Dan Antropologis)', *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 25–36.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, 'Problematika Terjemahan Al-QurânTM an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer', *Suhuf*, vol. 4, no. 2, 2011, pp. 169–95.
- Hanapiah, Ipan Rahayu, Sopyan Sauri, and Nanang Hanafiah, 'Manajemen MGMP untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Al Qur'an Hadist dalam Pembuatan Karya Tulis Ilmiah', *Edukasi: Journal of Educational Research*, vol. 1, no. 3, 2021, pp. 155–76.
- Hariono, Duwi, 'PEMAHAMAN HADITH (Definisi, Aliran, dan Afilisasi)', *Universum*, vol. 11, no. 01, 2017, pp. 15–26.
- Hasib, Mohammad, 'Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Qur'an Hadits untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII A Mts Al-Jihad Pontianak', *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 27–42.
- Hasibuan, M. Idrus, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)', *Logaritma*, vol. II, no. 1, jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id, 2014, pp. 1–12, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>.
- Hasibuan, Nisa Hafzhiyah et al., 'Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran', *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 202–13.
- Hidayah, Fajriyatul et al., 'Model Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Refleksi 4P Berbasis Guide Note Taking bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 341–50.

- Hijriyah, Athiyah Laila, 'Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin dalam Studi Hadits', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 10, no. 1, 2024, pp. 133–40.
- Hikmah, Nurul, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Alqur'an Hadis Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Madani Alauddin', *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UMMETRO*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 35–45.
- Hocruman, Moh Restu et al., 'Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam', *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 516–23.
- Huda, Mohamad Nurul, 'Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 42–62.
- Ibnu Manzhur, 'Lisan al-Arab', *Lisanü'L-Arab*, 2016.
- Indonesia, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, Jakarta.
- Indonesia, Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik, *Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3302 Tahun 2024*, Jakarta, Indonesia.
- Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK, *Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar nasional pendidikan*, Cipta Jaya, 2005.
- Irawati, Heni, 'PRAKTIK REFLEKSI GURU DAN DAMPAK NYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN', *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2025, pp. 61–9.
- Irwanda, Desi Sulista, 'STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN RELIGIUS SISWA DI MTS GONDANG WONOPRINGGO', *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 50–66.

- Irwanto, Mislan dan Edi, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran; Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model dalam Strategi Pembelajaran*, Edisi I edition, ed. by Agus Mursidi, Klaten, 2021.
- Islam, Direktur Jenderal Pendidikan, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024. Lampiran II Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, Jakarta.
- Ismail, Muh Ilyas, 'Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, vol. 13, no. 1, 2010, pp. 44–63.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, tafakur, 2011.
- Izzati, Nurma, 'Pengaruh penerapan program remedial dan pengayaan melalui pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa', *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, vol. 4, no. 1, 2015.
- Jamin, Hanifuddin, 'Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, pp. 19–36.
- Jannah, Wirdatul, 'Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru', *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, pp. 1–8.
- Joyce, Bruce and Emily Calhoun, *Models of teaching*, Routledge, 2024.
- Juhji, Juhji, 'Peran urgen guru dalam pendidikan', *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, vol. 10, no. 01, 2016, pp. 51–62.
- Karnia, Nia et al., 'Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 121–36.
- Kemenristekdikti, *Paradigma Capaian Pembelajaran*, Jakarta, 2015.
- Khalijah, Wan Nur et al., 'Peranan metode Pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar al-qur'an hadis', *Al-Wasathiyah: Journal of*

- Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 267–78.
- Koto, Lutfi, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran*, 2015.
- Kristina, Anita, *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif*, Deepublish, 2024.
- Kurniawan, Benny, 'Metodologi Memahami Hadis', *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 1–15.
- Laila, Ida, Ema Pariati, and Eka Widyati, 'Pengembangan tes-tes hasil belajar', *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 12–25.
- Laila, Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti, 'Konsep dasar evaluasi pembelajaran', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 5, 2024, pp. 252–62.
- Lamatenggo, Nina, 'Strategi pembelajaran', *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020.
- Lathifa, Natasya Nurul et al., 'Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, vol. 4, no. 2, 2024, pp. 69–81.
- Lilawati, Emi and M. Aliyul Wafa, 'Strategi Pembelajaran Murder Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Pada Materi PAI Di SMK TI Bahrul Ulum Jombang', *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 69–82.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss, *Theories of human communication*, Waveland press, 2010.
- Magdalena, Ina et al., 'Analisis kompetensi guru dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SDN Peninggilan 05', *Nusantara*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 262–75.
- , 'Analisis bahan ajar', *Nusantara*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 311–26.
- Maghfirah, Muliatul and Sri Nurhayati, 'Peningkatan Strategi Dan Metode Pembelajaran Guru PAI Dalam Era Revolusi Industri 4.0', *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, vol. 2, no. 1,

2020, pp. 10–9.

Mahardika, Yoyon and Christian Arief Jaya, 'Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 4, no. 3, 2025, pp. 1123–39.

Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Edition 1 edition, ed. by Maizuddin, Padang, Indonesia: Hayfa Press, 2008.

Manaf, Sofwan, Zaki Ahmad Farid, and Muskhairillah Salmi, 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SD Islam Darunnajah)', *Rayah Al-Islam*, vol. 9, no. 2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa ..., 2025, pp. 244–56.

Manalu, Andriono et al., 'Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan Deep Learning', *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 273–7.

Mardiah, Nely, *KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM*.

Maryati, Iyam, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 7, no. 1, journal.institutpendidikan.ac.id, 2018, pp. 63–74 [<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>].

Maslani, Maslani et al., 'Studi Hadis tentang Hakikat, Karakteristik, dan Jenis Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2025, pp. 302–17.

Matnuh, Harpani, 'Perlindungan hukum profesionalisme guru', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2, 2017, pp. 46–50.

Maulani, Giandari et al., *Evaluasi Pembelajaran*, Sada Kurnia Pustaka, 2024.

McTighe, Grant Wiggins and Jay, *Understanding by Design*, Expanded 2 edition, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2005.

---, 'Understanding by Design', in *Understanding By Design*, Expanded 2 edition, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2005, p. 370.

Mekarisce, Arnild Augina, 'Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 3, 2020, pp. 145–51.

Miftahurrohman, Miftahurrohman, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Rohmat Dwi Yuniarta, 'Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta pada Masa Pandemi', *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 19–39.

Muchith, M.S., 'Guru PAI yang profesional', *Quality*, journal.iainkudus.ac.id, 2017, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.

Muhartini, Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, 'Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 66–77.

Muhtarom, M., M. Mahmudah, and ..., 'Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Guppi Sumberejo Tanggamus: Indonesia', ... *Pendidikan Islam Al ...*, ejurnal-stitpringsewu.ac.id, 2016, <http://ejurnal-stitpringsewu.ac.id/index.php/JMPI/article/view/2>.

Muin, Munawir, 'Pemahaman komprehensif hadis melalui asbab al-wurud', *Addin*, vol. 7, no. 2, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2015, p. 53927.

Muqit, Abd and Djuwairiyah Djuwairiyah, 'Desain strategi pembelajaran menuju capaian pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 205–23.

Muqodas, Idat, 'Mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar', *Metodik Didaktik*, vol. 9, no. 2, 2015, pp. 25–33.

Nababan, Damayanti and Widia Aprilia Sinaga, 'Strategi Pembelajaran

Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran PAK', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 720–9.

Nafiah, Diva Anif et al., 'Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 4, 2024, pp. 187–98.

Najmi, Aulia, 'Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan', *Seri Publikasi Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 1–5.

Napitupulu, Dedi Sahputra, 'Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2019.

----, 'Strategi pembelajaran ekspositori pada pelajaran ski', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 92–7.

Nasir, Abdul et al., 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, 2023, pp. 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>.

Nissa, Khairun and Jihan Hidayah Putri, 'Peran Guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi Siswa', *JGK (Jurnal Guru Kita)*, vol. 5, no. 4, 2021, pp. 51–8.

Nur, Askar and Fakhira Yaumul Utami, 'Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review', *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 44–68.

Nur, Budiman, 'Metodologi Pemahaman Hadis: Pendekatan Pemahaman Tradisionalis Dan Modernis', *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 4, no. 1, 2023, pp. 101–18.

Nur, Hafsa M. and Nurul Fatonah, 'Paradigma kompetensi guru', *Jurnal PGSD Uniga*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 12–6.

Nur Ilman Zebua, 'Strategi Pembelajaran Guru al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunung Sitoli', Universitas Islam Sumatera Utara, 2022.

Nurrohim, Ahmad and Ihsan Nur Sidik, 'Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi

- Tematik terhadap Tafsir Al-Mizān’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 20, no. 2, 2020, pp. 179–89.
- Nurtanto, Muhammad, ‘Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu’, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.
- Panigoro, Muhammad Rifian et al., ‘PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH’, *Irfani*, vol. 21, no. 1, 2025, pp. 204–14.
- Pewangi, Mawardi, ‘Tantangan pendidikan islam di era globalisasi’, *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 1–11.
- Pitasari, Mely and Beby Dwi Febriyanti, ‘Analisis kelengkapan dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada mahasiswa PGMI semester V’, *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 35–42.
- Prabowo, Yudhi, ‘Beragam pendekatan dalam memahami hadis nabi’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, vol. 18, no. 1, 2021, pp. 1–11.
- Prasetyo, Mochammad Bagas and Brillian Rosy, ‘Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa’, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 109–20.
- Privana, Ervinda Olivia, Agung Setyawan, and Tyasmiarni Citrawati, ‘Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 11, no. 1, 2021, pp. 22–5.
- Pusparatri, Retno Kuning Dewi, ‘Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa’, *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*, 2012.
- Putra, Eka Mahendra, Muhammad Yahya, and Abustani Ilyas, ‘URGENSI MEMAHAMI BAHASA ARAB BERBASIS HADIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE TEMATIK’, *DIRAYAH: Jurnal*

Ilmu Hadis, vol. 5, no. 02, 2025, pp. 224–37.

Qomariyah, Siti and Wendy Asswan Cahyadi, ‘Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur’an’, *JHIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 4, 2023, pp. 2692–700.

Qomariyah, U’um, ‘Evaluasi Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Implementasi Standar Proses pada Pembelajaran Sastra’, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2020, pp. 229–350.

Rahardjo, Mudjia, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*, 2011.

Rahmah, Cut Siti, *Identifikasi Permasalahan Belajar Siswa di MAN 2 Banda Aceh*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Rahman, Fadila Rizki Anisa et al., ‘Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 9 Limboto Kabupaten Gorontalo’, *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 4, 2025, pp. 213–24.

RAHMAWATI, ARIS, ‘MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRY DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA MATERI PELESTARIAN MAKHLUK HIDUP SISWA KELAS VI MIN 2 LUMAJANG KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG’, *TEACHING: Jurnal Inovasi Kependidikan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 3, 2023, pp. 194–202.

Raibowo, Septian, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna, ‘Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi profesional’, *Journal Of Sport Education (JOPE)*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 10–5.

Raikhan, Raikhan, ‘Dampak Sertifikasi Terhadap Lembaga Pendidikan Islam’, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 17–33.

Rancangan, Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional Kepala Bagian Penyusunan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Indonesia.

- Raskadi, Raskadi, 'Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Profesionalisme dan Mutu Pendidikan di Indonesia', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 4, 2023, pp. 2754–60.
- Rasyid, Abd, 'MEMAKNAI DILALAH LAFZIYAH DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN', *JURNAL CERDAS HUKUM*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 126–36.
- Ridwan, Wardimansyah, 'INOVASI DALAM STRATEGI BELAJAR MENGAJAR ABAD 21', *Penerbit Tahta Media*, 2024.
- Rijali, Ahmad, 'Analisis data kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, 2018, pp. 81–95.
- Rofingah, S., 'Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, journal-nusantara.com, 2022, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/767>.
- Rohim, Abd, Benny Prasetya, and Ulil Hidayah, 'HUBUNGAN PROFESIONALISME GURU DAN MOTIVASI DALAM MENGHAFAL AYAT AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS', *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 1–17.
- Rukajat, Ajat, 'Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2019.
- Sabarudin, Sabarudin, 'Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013', *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, vol. 4, no. 01, 2018, pp. 1–18.
- Sabri, Muhammad, 'Metodologi Pemahaman Hadis Edi Safri', *Jurnal Ulunnuha*, vol. 10, no. 2, 2021.
- Saepurrohman, Asep Ahmad and Aris Fazani, 'Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mulok Qur'an Hadits Kelas VIII Di SMP YAPI Al Husaeni', *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 27–38.

- Saidah, Nur Saidah Nur, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis', *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2023.
- Salamah, Ummu, 'PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA POKOK BAHASAN SIKLUS AIR KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH', *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 1, no. 01, 2021, pp. 27–35.
- Santoso, A., N. Iman, and A. Aryanto, 'STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR AL QUR'AN HADITS DI MI MUHAMADIYAH 12 NGAMPEL BALONG PONOROGO', *TARBAWI: Journal on ...*, studentjournal.umpo.ac.id, 2020, <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/586>.
- Saputra, Hardika, 'Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 5, no. 3, 2021, pp. 1–9.
- Saragih, M. Afiv Toni Suhendra, *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*, umsu press, 2025.
- Sari, Alfizah Ayu Indria, 'Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dalam Pembelajaran Matematika melalui Penemuan Terbimbing Setting TPS', *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2017.
- Sari, Putri Mayang and Sumarli Sumarli, 'Optimalisasi pemahaman konsep belajar IPA siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode gallery walk (sebuah studi literatur)', *Journal of Educational Review and Research*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 69–76.
- Seknun, M. Faqih, 'Strategi Pembelajaran', *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2013, pp. 120–8.
- Shafa, Shafa, 'Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013', *Dinamika Ilmu*, vol. 14, no. 1, 2014, pp. 81–96.

- Shodiq, Sadam Fajar, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 02, 2019.
- Siregar, Idris, 'Kajian Hadis Dilihat Dari Teks Dan Konteks', *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, vol. 5, no. 2, 2022, p. 71.
- Siregar, Raja Lottung, 'Memahami tentang model, strategi, metode, pendekatan, teknik, dan taktik', *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 63–75.
- Siregar, Torang, 'Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Lkpd Digital Terhadap Kemampuan Pemecahan Asalah Matematis Siswa Pada Materi Statistika', *Jurnal Pendidikan Educandum*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 52–86.
- Siregar, Yulinda, 'Kompetensi Guru dalam Bidang Strategi Perencanaan dan Pembelajaran Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 3, no. 1, journal.lppmunindra.ac.id, 2015 [<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.114>].
- Siswanti, Arnita Budi and Richardus Eko Indrajit, *Problem based learning*, Penerbit Andi, 2023.
- Siswondo, Rinto and Lasia Agustina, 'Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika', *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 33–40.
- Smaldino, Sharon E. et al., *Instructional technology and media for learning*, Pearson Merrill Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2008.
- Solihin, Solihin, 'Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi', *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 61–9.
- Solong, Najamuddin Petta and Luki Husin, 'Penerapan kompetensi kepribadian guru PAI', *Ta'dibuna*, vol. 3, no. 2, Sultan Agung Islamic University, 2020, pp. 57–74.
- Srifariyati, 'Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah', *Jurnal*

Madaniyah, vol. 2, no. 9, 2015, pp. 271–95, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/76>.

Sudrajat, Akhmad, 'Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran', *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>), 2008, pp. 1–6.

Suendarti, Mamik and Hawa Liberna, 'Analisis pemahaman konsep perbandingan trigonometri pada siswa sma', *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 326–39.

Sumartini, Tina Sri, 'Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 5, no. 2, 2016, pp. 148–58.

Sunhaji, Insania, 'Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya', *STAIN Purwokerto*, vol. 13, 2008.

Suraji, Imam, 'Urgensi kompetensi guru', *Edukasia Islamika*, vol. 10, no. 2, Universitas Islam Negeri KH Abdurahman Wahid Pekalongan, 2012, p. 70284.

Susanto, Slamet, 'Pengembangan alat dan teknik evaluasi tes dalam pendidikan', *Jurnal Tarbiyah Jamiat Khcir*, vol. 1, no. 1, 2023.

Suyanto, Dkk, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*, Indonesia, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf.

Syahputra, Alhafif, 'Meningkatkan Kemampuan Guru Pertama dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran pada RPP melalui Bimbingan', *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2022, pp. 123–39.

Syahputra, Fajar et al., 'Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Kota Medan Menerapkan Metode Preferences Selection Index (Studi Kasus: Dinas Pendidikan Kota Medan)', *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer)*, vol. 2,

no. 1, 2018.

- Tafonao, Talizaro, 'Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa', *Jurnal komunikasi pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2018, pp. 103–14.
- Tâm, Trung et al., '濟無No Title No Title No Title', in *Educational Research: Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches*, vol. 01, 5th Editio edition, ed. by Paula L Fleming, SAGE Publications India Pvt.Ltd, 2016, pp. 1–23.
- Tasrif, Muhammad, *Metodologi Fiqh al-Hadits; Telaah Ilmu Hadis, Ushul Fiqih dan Hermeneutik*, Edisi I edition, ed. by M. Harir Muzakki, Ponorogo Indonesia: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- Tolchah, Moch, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya*, Kanzun Books, 2020.
- Ulfa, Maria and Saifuddin Saifuddin, 'Terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran', *Suhuf*, vol. 30, no. 1, 2018, pp. 35–56.
- Umar, Juairiah, 'KOMPETENSI PROFESSIONAL GURU QUR'AN HADITS DI MTsN 8 PIDIE', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 2, 2019, pp. 437–53.
- Utami, Indah Hari, 'Relevansi Strategi Pembelajaran dengan Karakteristik Materi Pokok MI/SD', *PALAPA*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 383–403.
- Warsita, Bambang, 'Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran', *Jurnal Teknodik*, 2009, pp. 64–76.
- Widiyanto, I. Putu and Endah Tri Wahyuni, 'Implementasi perencanaan pembelajaran', *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 16–35.
- Wijaya, Artadhewi Adhi, Titik Haryati, and Endang Wuryandini, 'Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora', *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 5, no. 1, 2025, pp. 451–7.

- Wijaya, Firad, 'Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam study hadist', *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)*, 2021.
- Wijayanti, Astuti and I. Made Sila, 'Peranan Kompetensi Komunikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Menyongsong Gerakan Merdeka Belajar', *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 22, no. 1, 2021, pp. 11–8.
- Windrawanto, Yustinus, 'Pelatihan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: suatu tinjauan literatur', *Satya Widya*, vol. 31, no. 2, 2015, pp. 90–101.
- Wulandari, Sri, 'Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru pendidikan agama Islam', *Chalim Journal of Teaching and Learning*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 129–37.
- Yana, R.F. et al., 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran', *Pena ...*, ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id, 2021, <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/443>.
- Yanti, Amanda Yuli, 'Kemampuan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo', *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 2018.
- Yasin, Ilyas, 'Guru profesional, mutu pendidikan dan tantangan pembelajaran', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 61–6.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, LKIS PELANGI AKSARA, 2002.
- Zaki, Muhammad, 'Hadits Tentang Perintah Membunuh Cicak (Tinjauan Hikmah Tasyri')', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol. 16, no. 1, 2022, pp. 15–40.
- Zakiyah, Ulfah and Muhammad Ghifari, 'METODE PEMAHAMAN HADIS DENGAN PENDEKATAN SOSIO-HISTORIS: Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar', *AL ISNAD: Journal of*

Indonesian Hadith Studies, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 53–62.

Zarkasi, Zarkasi et al., ‘Analisis Peningkatan Kompetensi Guru di MGMP Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah Kabupaten Demak’, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 1, 2024, pp. 95–102.

Zikri, Moh, Lalu Hendriawan Mardiantara, and Abdul Aziz, ‘Strategi Penggunaan Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 4, 2024, pp. 2961–6.

Zulfikar, Eko, ‘Otentisitas dan validitas hadis dalam perspektif ulama modern’, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 194–218.

Yusuf al-Qarādhawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah : Mā'alim wa Dhawābith*, vol. 4 (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1996).



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 428/Un.08/ Ps/05/2026

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada Hari Jumat tanggal 12 Januari 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 18 Mei 2026
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
2. Prof. Dr. Maizuddin, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Adriansyah. NZ

NIM : 221002027

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Hadis di
Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 978/Un.08/ Ps/12/2025 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 18 Mei 2026

Direktur

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
PASCASARJANA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2401/Un.08/Ps.1/PP.00.09/10/2024
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kantor Kementerian Agama Provinsi Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ADRIANSYAH. NZ / 221002027**
Semester/Jurusan : IV / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pemahaman dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Oktober 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 November 2024

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDA ACEH

Jalan Pocut Baren No.116 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alamn Banda Aceh
Laman: manmodelbna.sch.id, Pos-el: mandelbandaaceh@gmail.com

Nomor : B-122/Ma.01.90/TL.00/1/2026
Lamp : -
Hal : Telah Melakukan Penelitian

15 Januari 2025

Yth. Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan maksud surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh Nomor : B-500.1406/Kw.01.04/PP.03.2/10/2024 tanggal 22 Oktober 2024, perihal rekomendasi/izin melakukan penelitian, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Adriansyah. NZ
N I M : 221002027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jenjang : S2

telah melaksanakan tugas melakukan penelitian untuk mengumpulkan data Penulisan Disertasi dengan judul "**Pemahaman dan Strategi Guru Dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh**", di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala,



r. Nursiah, S.Ag,M.Pd.



Nomor : B-23/Ma.01.091/TL.00/01/2026

15 Januari 2026

Lampiran : -

Hal : Telah Melakukan Penelitian

Yth.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry
di Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Nomor: B-2401/Un.08/Ps.1/PP.00.09/10/2024 Tanggal 10 Oktober 2024 tentang penelitian Ilmiah mahasiswa pada MAN 2 Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Adriansyah. NZ
NIM : 221002027
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian Ilmiah mahasiswa untuk menyusun Disertasi dengan Judul "*Pemahaman dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh*" di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Kepala,



Muzakkar Usman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH
Jalan Utama Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (23111)
Email: man3kotabandaaceh@gmail.com Website : www.man3kotabandaaceh.sch.id
NSM : 131111710003 NPSN : 10113772

Nomor : B-983/MA.01.07.03/TL.00/12/2025
Lampiran : 1 (satu) eks
Hal : Telah mengambil Data Penelitian
untuk Penulisan Disertasi

9 Desember 2025

Yth.
Wakil Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam
Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

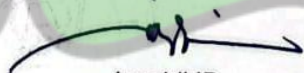
Sesuai dengan surat dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, Nomor: B-500.1906/Kw.01.04/PP.03.2/10/2024, tanggal 22 Oktober 2024 tentang Rekomendasi Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan *Disertasi* pada MAN 3 Kota Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : **Adriansyah. NZ**
NIM : 221002027
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IV

Telah selesai mengambil data Penelitian untuk Penulisan *Disertasi* dengan judul: **"Pemahaman dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh"**.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Madrasah,


Junaidi IB

TRANSKIP WAWANCARA GURU AL-QUR'AN HADIS MAN 1 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : Darmawati, S.Ag
Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XII
Hari/ Tanggal : Senin dan Rabu / 04 dan 06 November 2024
Waktu : 08.30 – 10.00 dan 09.10 – 12.30
Tempat : Perpustakaan dan Ruang Guru MAN 1 Kota Banda Aceh

Peneliti	Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi hadis atau teks hadis kepada siswa? Apa saja yang perlu dijelaskan dalam teks hadis?
Informan	Biasanya saya menyuruh siswa untuk mencatat dulu hadisnya baik sanad, matan sampai perawinya dan arti hadis yang lengkap. Setelah itu, kami menterjemahkan seluruh mufradat, baru kami terjemahkan keseluruhannya dan kemudian baru kami jelaskan makna kandungan dari hadis. Setelah memberikan penjelasan semua hadis, kami beri tugas kepada siswa untuk wajib menghafal agar ia lebih faham dengan hafalannya, saya menyuruh kembali siswa menterjemahkan secara harfiah, bisa saja menulis terjemahan ayat atau hadis di papan tulis kemudian kita suruh ambil penjelasan makna kandungan hadis itu. Akhirnya anak bisa tercapai tiga kemampuan, kemampuan menulis hadis, menghafal dan menjelaskan makna atau terjemahan
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam mengungkap makna atau interpretasi hadis dalam pembelajaran?
Informan	Dalam menjelaskan makna hadis, saya merujuk pada kitab syarah hadis dan hasil ceramah para ustaz/ustazhah lalu saya tampilkan di infokus. Misalnya hadis melestarikan lingkungan dengan menanam pohon. Bila seorang muslim menanam satu pohon kemudian pohon itu berbuah lalu dimakan oleh binatang ataupun manusia lain maka itu akan menjadi sedekah baginya. Substansi

	<p>menanam pohon itu adalah memberikan manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya, baik daunnya, batang, buah bahkan akarnya. Islam menganjurkan agar seorang muslim sebelum meninggal hendaknya dia bisa meninggalkan satu pohon sebagai sedekah untuk dirinya. “Menanam satu pohon” bisa dikembangkan dalam bentuk lain seperti “membuat satu sumur” di tengah perjalanan kemudian sumur itu bisa dimanfaatkan manusia atau hewan, sehingga bisa mengalir pahala kepada orang yang membuat satu sumur itu</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Ibuk mengaplikasikan makna hadis yang sudah difahami kemudian diterapkan pada zaman sekarang? Bisa Ibuk berikan contohnya?</p>
Informan	<p>Ketika saya menjelaskan ayat atau hadis tentang pola hidup sederhana, tepatnya masalah pemborosan. Ada kata israf dan tabzir. Kata tabzir dengan kata israf itu sangat berbarengan. Timbulnya tabzir diawali oleh israf. Kita lihat perkembangan gaya hidup anak muda sekarang lebih mengarah sangat berlebihan, baik masalah berpakaian, makanan, bahkan dalam pergaulan yang tidak mengenal batas lagi. Dalam riwayat hadis lain juga menyinggung masalah ibadahpun juga tidak boleh berlebihan, termasuk pelaksanaan berwudhu’pun dilarang berlebihan dalam menggunakan air, meskipun berada di dalam sungai yang mengalir banyak air. Padahal air merupakan kebutuhan dasar manusia secara keseluruhan</p>
Peneliti	<p>Bagaimana cara Ibuk menentukan dan menemukan makna suatu hadis dari sudut pandang (perspektif) yang Ibuk gunakan? Bisa sekalian dengan contoh?</p>
Informan	<p>Dalam menjelaskan makna hadis, misalnya hadis melestarikan lingkungan dengan menanam pohon. Substansi menanam pohon itu adalah memberikan manfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya, baik daunnya, batang, buah bahkan akarnya. Islam menganjurkan agar seorang muslim sebelum meninggal hendaknya dia bisa meninggalkan satu</p>

	pohon sebagai sedekah untuk dirinya. “Menanam satu pohon” bisa dikembangkan dalam bentuk lain seperti “membuat satu sumur” di tengah perjalanan kemudian sumur itu bisa dimanfaatkan manusia atau hewan, sehingga bisa mengalir pahala
Peneliti	Bagaimana cara Ibu menemukan pesan hadis atau hikmah yang terkandung dalam makna hadis?
Informan	<i>Cara saya dalam menggali pesan moral, nilai-nilai kehidupan ataupun juga hikmah yang ada dalam hadis adalah mengambil rangkuman/ pesan hadis yang ada dalam buku paket, kemudian memberikan contoh, peristiwa, sejarah yang berkaitan dengan hadis tersebut. Pola hidup sederhana, misalnya terungkap pesan atau nilai untuk menghindari boros dan berlebihan. Karena diluar sana banyak orang yang membutuhkan disebabkan kekurangan. Begitu pak</i>
Peneliti	Apa upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru, terutama guru al-Qur'an hadis?
Informan	<i>Sejauh ini saya dapatkan dari madrasah, ada diklat berupa pelatihan-pelatihan, khususnya untuk guru agama, kemudian juga kami pernah juga dari tahun yang lalu sampai hari ini dikasih khusus ada program pengembangan tahsin dan tafsir</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi diluar kegiatan madrasah?
Informan	<i>Selain yang didapat dari madrasah, saya juga mengikuti kajian keagamaan di masjid dan bahkan di rumah-rumah. Kajian di rumah-rumah itu, kami ibu-ibu dalam satu dusun itu mengundang ustad, baik dosen dari UIN maupun ustazah-ustazah lain</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu merumuskan tujuan pembelajaran hadis secara baik, terukur dan relevan dengan perkembangan siswa?
Informan	<i>Merumuskan tujuan pembelajaran itu pada dasarnya sudah ada pada capaian pembelajaran. Saya menggunakan kurikulum K13 sudah ada buku</i>

	<i>khusus yang membahas tentang setiap pokok bahasan itu ada tujuan pembelajarannya. Setelah memahami tujuan pembelajaran dalam buku paket kemudian kita kembangkan dengan kondisi anak di kelas</i>
Peneliti	Bagaimana Ibu menentukan metode dan teknik pembelajaran hadis yang sesuai dengan karakteristik materi hadis dan karakteristik siswa?
Informan	<i>Dalam pembelajaran materi ayat atau hadis, ada anak tidak suka menghafal, ia lebih suka menjelaskan maknanya, maka saya buat kelompok berupa syarhil (membaca, menterjemahkan dan menjelaskan hadis) untuk maju kedepan. Jadi setiap anak beda-beda tugasnya. Jadi semuanya tercapai dan anak-anak semuanya merasa senang tidak kita paksaan sesuai dengan yang ia inginkan</i>
Peneliti	Bagaimana penggunaan media/ alat pembelajaran untuk mewujudkan eektivitas proses pembelajaran hadis dan bagaimana hasilnya?
Informan	<i>Kita pakai infokus, pak. Tetapi tidak semua kelas juga. Selain infokus kadang saya menggunakan tipe recorder untuk bisa didengar anak bagaimana lafaz ayat atau yang benar sesuai dengan tajwidnya</i>
Peneliti	Apa upaya yang ibuk lakukan agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran hadis?
Informan	<i>Kalau saya pakai metode penugasan kelompok, anak-anak lebih aktif dan lebih ikut serta semua gak ada yang malas, jadi semua sudah kita kasih tugas sejak awal, kemudian sebelum masuk, kita menjelaskan dulu materinya, supaya anak faham. Setelah kita jelaskan materi baru kita kasih penugasan untuk anak untuk bisa diulas kembali sesuai dengan tujuan pembelajaran kita</i>
Peneliti	Bagaimana Ibu melakukan refleksi dan evaluasi dalam mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran hadis?
Informan	<i>Setiap menutup pembelajaran, saya minta anak-anak membaca kembali secara bersama-sama ayat atau hadis yang sudah dipelajari, kemudian</i>

meminta mereka untuk hafal. Saat baca secara bersama, akan terlihat mana anak yang sudah hafal dan yang belum hafal, begitu juga mana anak yang sudah faham dan yang belum. Saat penutup majlis dengan membaca doa, saya tambahkan ke anak untuk membaca sama-sama ayat atau hadis yang sudah dipelajari. Selain itu ada ulangan semester, ulangan tengah semester dan ulangan harian. Ada anak yang sudah hafal dan menemui saya minta diuji terus hafalannya



TRANSKIP WAWANCARA GURU AL-QUR'AN HADIS MAN 1 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : **Nurbaiti, S.Ag**
 Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XI
 Hari/ Tanggal : Selasa / 06 November 2024
 Waktu : 09.30 – 12.00
 Tempat : Perpustakaan MAN 1 Kota Banda Aceh

Peneliti	Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi hadis atau teks hadis kepada siswa? Apa saja yang perlu dijelaskan dalam teks hadis?
Informan	<i>Hal pertama yang saya lakukan adalah mengajak anak-anak membaca ayat atau hadis secara bersama-sama, karena yang saya harapkan dari anak-anak adalah bacaan, itu dilakukan berulang-ulang. Kemudian arti kata-kata dan arti secara keseluruhan. Setelah arti kata secara keseluruhan saya menyuruh anak-anak untuk menghafal</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam mengungkap makna atau interpretasi hadis dalam pembelajaran?
Informan	<i>Saya selalu mengembangkan makna hadis saat menjelaskan pada anak-anak. Misalnya memahami hadis tentang membuang duri dijalan sebagai akhlak seorang muslim. Saya memahami duri itu sebagai salah satu yang membahayakan bagi siapa yang mengenainya. Membuang pelepah kelapa, batu/kerikil, paku dan sejenisnya termasuk makna duri. Untuk itu kita harus menyingkirkan duri dan sejenis dengannya yang termasuk membahayakan orang agar dapat pahala</i>
Peneliti	Bagaimana Ibu mengaplikasikan makna hadis yang sudah difahami kemudian diterapkan pada zaman sekarang? Bisa Ibu berikan contohnya?
Informan	<i>Fenomena sekarang ini anak-anak kita senangnya main-main, nyanyi-nyanyi malas belajar, padahal Nabi menyatakan dalam hadis “Kun ‘Aliman, aw muta’aliman au musta’mian aw muhibban ...”.</i>

	<i>Mengajar tidak, belajar malas, mencintai dan menghadiri majlis juga tidak. Maka saya hubungkan fenomena ini dengan pesan yang ada dalam hadis</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibuk menentukan dan menemukan makna suatu hadis dari sudut pandang (perspektif) yang Ibuk gunakan? Bisa sekalian dengan contoh?
Informan	<i>Dalam masalah zina itu ada hukum, pezina laki-laki dan perempuan deralah mereka seratus kali dera. Itu kan hukum Islam . Bagaimana dengan hukum positif Indonesia? Indonesia bukan negara Islam . yang mana ini? di Indonesia bagaimana? Indonesia tidak pakai hukum Islam . Jadi materi hadis ini saya gunakan pendekatan hukum sehingga anak-anak antusias dalam belajar</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu menemukan pesan hadis atau hikmah yang terkandung dalam makna hadis?
Informan	<i>Kalau saya begini pak dalam mengungkap nilai dan pesan moral hadis. Misalnya materi tentang zina yang sudah jelas dilarang. Jangankan melakukan, mendekati saja tidak boleh, seperti pacaran, berduaan, juga termasuk cara pakaian dapat dapat mengundang perzinaan. Pesan yang kita ambil di dalamnya mawas diri terhadap perbuatan tercela, termasuk zina. Adapun akibat dari perbuatan zina itu diantaranya adalah hilangnya kehormatan diri, putusnya keturunan, terhalangnya menerima warisan dan dikucilkan dari masyarakat. Begitu pak saya sampaikan kepada anak-anak sebagai akibat dari perbuatan zina itu</i>
Peneliti	Apa upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru, terutama guru al-Qur'an hadis?
Informan	<i>Madrasah kami ada kegiatan pengajian untuk guru-guru, adapun pematerinya berasal dari kalangan guru kami sendiri. Adapun materi kegiatan ini berupa bacaan al-Qur'an dan bahkan kami sudah pernah khatam al-Qur'an. Adapun kegiatan lain adalah MGMP, baik di lingkungan MAN 1 dan MGMP Kota Banda Aceh. MGMP Kota Banda Aceh</i>

	<i>tidak berjalan dengan baik karena setiap guru punya waktu sendiri-sendiri sehingga sulit untuk berkumpul</i>
Peneliti	<i>Apa upaya yang Ibu lakukan dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi diluar kegiatan madrasah?</i>
Informan	<i>Ada pak, seperti saya juga sering mengikuti kajian seperti majlis ta'lim yang juga menambah pengetahuan saya tentang keagamaan dan saya juga sering mengikuti pelatihan di Youtube atau mencari informasi di Youtube</i>
Peneliti	<i>Bagaimana cara Ibu merumuskan tujuan pembelajaran hadis secara baik, terukur dan relevan dengan perkembangan siswa?</i>
Informan	<i>Dalam kurikulum merdeka, tujuan Pembelajaran (TP) ini kita ambil langsung dari Capaian Pembelajaran (CP). Pada Capaian Pembelajaran ini masih umum pak. Alurnya adalah CP kemudian TP dan ATP. Dalam modul nanti ada langkah-langkah pembelajaran. Kalau dalam kurikulum K-13 disebut indikator, sekarang KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Di KKTP ini apa saja yang harus dilakukan anak-anak, misalnya membaca, menterjemahkan mufradat, menterjemahkan keseluruhan, setelah itu mengambil intisari materi pelajaran dan mereka harus bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka</i>
Peneliti	<i>Bagaimana Ibu menentukan metode dan teknik pembelajaran hadis yang sesuai dengan karakteristik materi hadis dan karakteristik siswa?</i>
Informan	<i>Biasanya saya buat kelompok belajar dulu, ada anak bertugas dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan makna hadis. Selanjutnya dalam hal menghafal, saya buat dalam bentuk permainan berupa kartu, misalnya hadis tentang peduli kepada kedua orang tua. Saya suruh mereka baca bersama-sama, satu kelompok menulis lafaz "raghima anfu", kelompok lain "qila man ya Rasulullah", kelompok</i>

	<p><i>lain “man adraka abawaihi” begitu seterusnya kelompok berikutnya. Nanti mereka saling menyambung bacaan sehingga terbentuk bacaan utuh. Cara begini pak, alhamdulillah mudah sekali mereka hafal pak, padahal ini cara lama, tapi mereka suka dan mudah menghafal</i></p>
Peneliti	<p>Bagaimana penggunaan media/ alat pembelajaran untuk mewujudkan eektivitas proses pembelajaran hadis dan bagaimana hasilnya?</p>
Informan	<p><i>Untuk menghafal ayat atau hadis, saya menggunakan media kartu, Selain itu saya pakai infokus, misalnya materi tentang berbakti kepada kedua orang tua, saya perlihatkan sisi baik dan buruknya berbakti kepada kedua orang tua, yaitu anak yang berbakti dan anak yang durhaka. Saya tampilkan seperti film pendek seorang anak menitipkan orang tuanya ke panti asuhan, panti jompo. Ada juga film tentang bagaimana orang tua melahirkan (cesar) dibelah perutnya. Beberapa video ini banyak anak-anak yang menangis dan mereka terkesan dengan cara ini</i></p>
Peneliti	<p>Apa upaya yang ibuk lakukan agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran hadis?</p>
Informan	<p><i>Yang namanya anak-anak ya pak, macam-macam modelnya, ada yang suka berdiskusi, mendengar dan menonton. Ada anak mengatakan; “Buk, bagaimana kita tanya jawab saja?”. Materi pembelajaran saya sekarang ini pak, masalah zina yang paling mereka suka, karena ada diantara mereka yang pacaran, ada masalah tawuran, toleransi, nikah antara laki-laki muslim dan perempuan kristen, etika pergaulan, dan lain-lain. Mereka sangat partisipatif sekali. Kalau masalah hafalan, ayat-ayat tentang zina cepat mereka hafal</i></p>
Peneliti	<p>Bagaimana Ibu melakukan refleksi dan evaluasi dalam mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran hadis?</p>
Informan	<p><i>Kalau masalah hafalan, saya sudah menilainya pada saat bacaan ramai-ramai tadi, kalau dalam hal</i></p>

tertulis saya pernah lakukan untuk menyuruh anak menulis kembali ayat atau hadis yang pendek ke depan tulis, misalnya “wama khalaqtul jinna wal insa illa liya’budun” setelah mereka hafal. Begitu juga saya minta maju perseorangan dalam hafalan. Di awal pembelajaran saya mengulang kembali materi yang sudah hafal lama, karena kalau tidak begitu kewalahan pak. Saat masuk kelas, saya ajak anak-anak baca doa belajar, doa orang tua. Evaluasi lain seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester



TRANSKIP WAWANCARA
WAKIL KEPALA MADRASAH MAN 1 KOTA BANDA
ACEH

Nama Informan : Zakia Munthe
Jabatan : Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota
Banda Aceh
Hari/ Tanggal : Rabu / 06 November 2024
Waktu : 10.30 – 11.00
Tempat : Ruang Wakil Kepala Madrasah

Peneliti	Bagaimana peran madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru al-Qur'an hadis, terutama dalam hal penguasaan materi dan strategi pembelajaran?
Informan	<i>Bila ada hal-hal yang baru seperti kurmer, kemenag pintar kami pihak madrasah mendorong guru-guru mengikutinya, meskipun kadang tidak optimal. Di samping itu kami terus mendorong guru untuk ikut berpartisipasi dengan kelompok MGMP, pihak sekolah selalu meninjaunya. Kemudian ada pelatihan pembuatan soal-soal, lalu kami nilai kualitas dan tingkatannya, apakah sesuai, C berapa? Guru-guru kami juga pernah mengikuti pelatihan dalam membuat soal yang narasumbernya kami datangkan dari Kanwil paling tidak satu kali dalam satu semester</i>
Peneliti	Bagaimana pendapat Ibuk tentang pengaruh atau implikasi dari penguasaan materi ajar dan pengelolaan strategi pembelajaran terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru serta hasil belajar siswa?
Informan	<i>Sangat berpengaruh pak apabila guru tidak memiliki kompetensi, apalagi tidak mau up-grade diri, mengajar apa adanya, habis itu pulang, soal yang diberikan kepada anak masih C2. Pernah ada anak itu protes kenapa guru itu seperti ini. Rata-rata guru agama seperti itu pak, karena mengajar orientasinya hanya menghafal saja</i>

aplikasinya tidak. Dalam strategi pembelajaran tidak ada upaya dalam memodifikasi pembelajaran sehingga kurang menarik. Anak-anak kalau tidak hafal nilainya rendah. Kalau pelajaran agama itu yang terbayang di kepala anak itu menghafal, sehingga sampai sampai anak-anak bosan dengan pelajaran agama



TRANSKIP WAWANCARA SISWA MAN 1 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : **Hafiz**
 Kelas : XI IPA 1
 Hari/ Tanggal : Sabtu / 09 November 2024
 Waktu : 09.10 – 10.00
 Tempat : Ruang Kelas XI IPA 1

Peneliti	Bagaimana guru anda dalam menjelaskan teks hadis dalam pembelajaran dan apa saja tahapan yang dilakukan?
Informan	Biasanya guru meminta kami membaca dulu hadis yang akan dipelajari kemudian arti kata perkata, setelah itu menjelaskan hadis dan terakhir disuruh hafal dan disetor. Kalau penjelasan bahasa Arab tidak ada, cuma menjelaskan arti kata yang ada dalam buku paket yang sudah ada.
Peneliti	Adakah guru anda menjelaskan <i>asbab al-wurud hadis</i> ? Kalau tidak ada <i>asbab al-wurud</i> hadis apa yang dilakukan guru anda?
Informan	Ada, itu sudah ada dalam buku paket. Kalau tidak ada <i>asbab al-wurud</i> di dalam buku paket, ibu juga tidak menyuruh kami mencarinya
Peneliti	Dalam menjelaskan hadis, apakah guru anda ada memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Guru kami sangat banyak memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam menjelaskan hadis.
Peneliti	Apakah guru anda ada menyampaikan pesan atau hikmah hadis dalam pembelajaran di kelas?
Informan	Ada, pesan itu biasanya merujuk pada kesimpulan pada buku, juga setelah memutar video berupa film pendek yang berkaitan dengan pelajaran
Peneliti	Metode apa yang digunakan guru anda dalam menjelaskan hadis di kelas?
Informan	Metode yang digunakan guru ada diskusi, bercerita, membuat kelompok belajar.

Peneliti	Media atau alat apa yang sering digunakan guru anda dalam proses pembelajaran hadis di kelas?
Informan	Guru menggunakan infokus untuk menampilkan materi pelajaran, ada juga memutar video untuk film insipratif yang tentunya berhubungan dengan materi pelajaran.
Peneliti	Apa yang dilakukan guru anda agar bersemangat dalam pembelajaran hadis?
Informan	Kami kadang memutar video, tentu berkaitan dengan materi pelajaran dan membuat kelompok belajar sehingga semangat untuk berdiskusi.
Peneliti	Apa yang dilakukan guru anda dalam memastikan anda memahami hadis dan menilai hasil belajar anda?
Informan	Sebelum masuk materi baru, guru selalu bertanya tentang materi yang sudah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya dan menyuruh kami membaca kembali ayat atau hadis dan sedikit mengulang materi yang sudah dipelajari. Sedangkan materi yang akan dipelajari, guru juga bertanya kepada siswa apa yang mereka pahami tentang materi yang akan dipelajari. Setelah pembelajaran, guru memberikan latihan setelah menyelesaikan satu pelajaran dan menyeter hafalan

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

TRANSKIP WAWANCARA GURU AL-QUR'AN HADIS MAN 2 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : Rosmiati
 Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XI dan XII
 Hari/ Tanggal : Selasa dan Kamis / 29 dan 31 Oktober 2024
 Waktu : 10.30 – 12.00 dan 08.00 – 10.00
 Tempat : Ruang Guru MAN 2 Kota Banda Aceh

Peneliti	Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi hadis atau teks hadis kepada siswa? Apa saja yang perlu dijelaskan dalam teks hadis?
Informan	<i>Saya minta mereka baca hadis, kemudian menterjemahkan serta meminta mereka memahami ayat atau hadis terlebih dahulu lebih kurang 5 menit, lalu setelah itu saya bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka fahami. Nanti saya menambahkan dan memperkuat penjelasan. Pada akhir pembelajaran saya minta anak-anak untuk menghafal materi ayat atau hadis yang sudah dipelajari. Hafalan itu tidak mesti saat itu juga, bisa untuk minggu depannya, pada akhir pembelajaran kita kasih waktu kepada anak-anak lebih kurang 30 menit untuk menyetor hafalannya, agar mereka terbiasa dengan hafalan ayat atau hadis.</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam mengungkap makna atau interpretasi hadis dalam pembelajaran?
Informan	<i>Bagi saya pengembangan makna hadis itu harus dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik pada anak yang tidak hanya semata-mata pada teks tertulis hadis itu saja. Contohnya tentang toleransi. Toleransi bukan hanya tertuju satu bidang agama, toleransi berkembang dalam kehidupan umat. Toleransi maknanya sangat luas,</i>

	<i>sesama teman, keluarga sendiri, lingkungan, sekolah, dengan guru, itu contohnya pak.</i>
Peneliti	Bagaimana Ibuk mengaplikasikan makna hadis yang sudah difahami kemudian diterapkan pada zaman sekarang? Bisa Ibuk berikan contohnya?
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara Ibuk menentukan dan menemukan makna suatu hadis dari sudut pandang (perspektif) yang Ibuk gunakan? Bisa sekalian dengan contoh?
Informan	<i>Dulu perempuan itu terikat dirumah saja karena kejahilan orang Arab dengan pengekangan wanita. Sementara zaman gender, perempuan diberi ruang gerak lebih luas. Saat menjelaskan kepada anak-anak, zaman sekarang dengan zaman Nabi jauh berbeda, meskipun begitu, zaman sekarang tetap wajib kalau perempuan kemana pergi, apalagi yang sudah berkeluarga harus dengan seizin suami, kalau suami memberikan izin kita perempuan kalau keluar tetap pada hal-hal yang tidak diharamkan syariat, menjaga diri, akhlak, dan menjaga keshalehan sebagai wanita muslimah baik dalam lingkup kerja atau tidak</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu menemukan pesan hadis atau hikmah yang terkandung dalam makna hadis?
Informan	<i>sebelum menutup pelajaran, saya menyampaikan kesimpulan dari materi pelajaran yang sudah dipelajari dalam buku, misalnya permasalahan tauhid, kita harus menomor satukan Allah tetap istiqomah, yakin Allah itu ada, kalau Allah memerintahkan shalat laksanakan perintahnya</i>
Peneliti	Apa upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru, terutama guru al-Qur'an hadis?
Informan	<i>Madrasah ada memfasilitasi guru secara menyeluruh untuk ikut dalam pelatihan-pelatihan, tidak sering tetapi ada. Seperti pelatihan kurmer, semua guru terlibat. Jadi ada upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru</i>

Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi diluar kegiatan madrasah?
Informan	<i>Saya sering mengikuti kajian-kajian keagamaan terutama dimajlis ta'lim. Pada satu kajian majlis taklim kebetulan saya sebagai ketuanya. Di samping saya berdakwah dalam majlis ta'lim, saya juga ikut menambah pengetahuan saya diluar terutama dalam materi al-Qur'an dan hadis-hadis</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu merumuskan tujuan pembelajaran hadis secara baik, terukur dan relevan dengan perkembangan siswa?
Informan	<i>Kita merujuk dulu kepada tema (judul) yang akan saya sampaikan kepada anak. Setiap judul itu memiliki tujuan, ada keterkaitan antara materi (tema) itu dengan tujuan pembelajaran. Misalnya siswa bisa membaca al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar, anak bisa mendiskusikan atau menganalisa isi kandungan al-Qur'an atau hadis.</i>
Peneliti	Bagaimana Ibu menentukan metode dan teknik pembelajaran hadis yang sesuai dengan karakteristik materi hadis dan karakteristik siswa?
Informan	<i>Memang anak-anak itu berbeda tingkat kemampuannya, ada yang pintar ada yang sedang dan ada yang kurang, tetapi bukan bodoh karena tidak mau berusaha saja. Anak-anak yang kurang perlu berulang-ulang kita fahamkan dengan pendekatan yang berbeda. Dalam penyampaian materi pembelajaran, memang saya sering menggunakan metode ceramah, tetapi ada juga presentasi agar anak-anak terbiasa berbicara dan menyampaikan ide dan pendapatnya. Di samping itu ada juga metode diskusi, semua metode itu ada kelebihan dan kelemahannya</i>
Peneliti	Bagaimana penggunaan media/ alat pembelajaran untuk mewujudkan eektivitas proses pembelajaran hadis dan bagaimana hasilnya?
Informan	<i>Dalam penyampaian materi pembelajaran, memang saya sering menggunakan metode</i>

	<p><i>ceramah, tetapi ada juga presentasi agar anak-anak terbiasa berbicara dan menyampaikan ide dan pendapatnya. Di samping itu ada juga metode diskusi, semua metode itu ada kelebihan dan kelemahannya. Dalam penggunaan media, saya tidak menggunakan infokus, terus terang saya agak lemah di bidang IT, karena dalam MGMP saya belum mendapatkan asupan atau pengetahuan tentang penggunaan IT ini terutama dalam menggunakan infokus untuk kepentingan pembelajaran. Saya mengakui bahwa penggunaan IT Infokus ini memberikan daya tarik bagi siswa dan mempermudah dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Kegiatan MGMP pun sebenarnya juga tidak terlalu aktif, karena tidak solid dan sering susah dalam penyesuaian waktu MGMP</i></p>
Peneliti	<p>Apa upaya yang ibuk lakukan agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran hadis?</p>
Informan	<p><i>70 % anak-anak aktif, bila diterapkan pemberian tugas berupa presentasi tugas/makalah. Nanti setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Pada akhir pembelajaran saya menguatkan dan menambahkan beberapa point untuk pemahaman siswa pada pembelajaran, baik tafsir maupun hadis</i></p>
Peneliti	<p>Bagaimana Ibu melakukan refleksi dan evaluasi dalam mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran hadis?</p>
Informan	<p><i>Evaluasinya ada bersifat tulis langsung berupa soal dua saja setelah saya terangkan materi kepada mereka. Pemberian soal itu pada akhir-akhir jam pelajaran sekitar 40 menit pembelajaran selesai. Soal-soal yang diberikan itu adakalanya 1 KD kadang 2 KD. Di samping itu ada juga ujian tengah semester dan ujian akhir semester</i></p>

TRANSKIP WAWANCARA
WAKIL KEPALA MADRASAH MAN 1 KOTA BANDA
ACEH

Nama Informan : Dr. Muzakkar Usman, S.Ag, M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah MAN 2 Kota Banda Aceh
Hari/ Tanggal : Rabu / 06 November 2024
Waktu : 10.30 – 11.00
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Peneliti	Bagaimana peran madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru al-Qur'an hadis, terutama dalam hal penguasaan materi dan strategi pembelajaran?
Informan	<i>Kepala madrasah memiliki dua peran utama, yaitu sebagai pelaksana administrasi dan managerial atau kepemimpinan. Peran administrasi, kepala madrasah harus mengarahkan atau memberi dukungan kepada seluruh guru, apabila guru membutuhkan pembinaan, seperti mengaktifkan forum MGMP bagi guru atau menggiring guru untuk ikut kegiatan pengembangan diri di luar madrasah dengan memberi keringanan waktu mengajar, sehingga disaat ada pertemuan MGMP guru ini tidak terbebani waktu mengajar. Kemudian peran sebagai managerial, kepala madrasah mendampingi atau memotivasi guru, apabila ada kekurangan, atau ada kekeliruan yang dilakukan oleh guru, maka kepala madrasah harus memberikan contoh yang benar memberikan arah, mana yang seharusnya dilakukan oleh guru, bukan hanya menyalahkan guru. Kepala madrasah bertugas membantu memecahkan setiap kesulitan atau kendala yang dihadapi guru dalam PBM</i>
Peneliti	Bagaimana pendapat Bapak tentang pengaruh atau implikasi dari penguasaan materi ajar dan pengelolaan strategi pembelajaran terhadap

	kompetensi profesional dan pedagogik guru serta hasil belajar siswa?
Informan	<i>Sangat berpengaruh bagi guru apabila tidak menguasai materi dan kurang tepat dalam menentukan strategi mengajar. Guru akan merasa terbebani dalam melaksanakan tugas mengajar serta kurang mendapat respon dari siswa dalam pengelolaan PBM. Siswa tidak bersemangat mengikuti PBM disebabkan kurang memahami apa yang disampaikan guru yang seharusnya dikuasai atau diketahui oleh siswa</i>



TRANSKIP WAWANCARA SISWA MAN 2 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : Naifah Asyrafa
 Kelas : XII Keagamaan
 Hari/ Tanggal : Senin / 11 November 2024
 Waktu : 10.00 – 11.10
 Tempat : Depan Ruang Kelas XII IPS

Peneliti	Bagaimana guru anda dalam menjelaskan teks hadis dalam pembelajaran dan apa saja tahapan yang dilakukan?
Informan	Dalam belajar, kami disuruh membaca kemudian arti kata perkata dan keseluruhan, menjelaskan makna hadis kemudian dihafal dan disetor. Kalau penjelasan bahasa Arab, tidak ada pak.
Peneliti	Adakah guru anda menjelaskan <i>asbab al-wurud hadis</i> ? Kalau tidak ada <i>asbab al-wurud</i> hadis apa yang dilakukan guru anda?
Informan	Ada penjelasan asbab al-wurudnya. Kalau tidak ada asbab al-wurudnya, guru hanya menjelaskan makna hadis
Peneliti	Dalam menjelaskan hadis, apakah guru anda ada memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Dalam menjelaskan hadis, ada ibuk memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang patuh dan taat pada kedua orang tua.
Peneliti	Apakah guru anda ada menyampaikan pesan atau hikmah hadis dalam pembelajaran di kelas?
Informan	Ada. Memberi pelajaran agar terus berhati-hati dan menjadikan nabi sebagai contoh terbaik
Peneliti	Metode apa yang digunakan guru anda dalam menjelaskan hadis di kelas?
Informan	Dalam menjelaskan hadis, guru dengan ceramah tidak ada kelompok diskusi
Peneliti	Media atau alat apa yang sering digunakan guru anda dalam proses pembelajaran hadis di kelas?

Informan	Tidak ada penggunaan media, hanya ceramah saja.
Peneliti	Apa yang dilakukan guru anda agar bersemangat dalam pembelajaran hadis?
Informan	Memberikan motivasi agar terus bersemangat, kadang dalam diskusi, guru meminta kami untuk menjawab pertanyaan kawan lain dalam diskusi
Peneliti	Apa yang dilakukan guru anda dalam memastikan anda memahami hadis dan menilai hasil belajar anda?
Informan	Memberikan latihan dan menyeter hafalan



TRANSKIP WAWANCARA
GURU AL-QUR'AN HADIS MAN 3 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : Buk Ainol Mardhiah
 Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XI
 Hari/ Tanggal : Jum'at / 08 November 2024
 Waktu : 14.00 – 15.00
 Tempat : Ruang Piket Guru

Peneliti	Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi hadis atau teks hadis kepada siswa? Apa saja yang perlu dijelaskan dalam teks hadis?
Informan	<i>Jadi saya sebagai guru menyiapkan materi dalam bentuk power point, nanti saya jelaskan per-point dengan menggunakan infokus. Saya beri mereka tugas dengan membuat slide materi al-Qur'an Hadis yang mereka cari sendiri di google, mereka diminta untuk memahami sendiri terlebih dahulu, kemudian dipresentasikan ke depan kelas, kemudian mereka diminta untuk hafal ayat atau hadis beserta terjemahannya nanti disetor. Diakhir pertemuan saya memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang materi yang dipelajari, setelah mereka berkreasi dan berkarya dalam menyiapkan materi untuk dipresentasikan.</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam mengungkap makna atau interpretasi hadis dalam pembelajaran?
Informan	<i>Misalnya pembahasan tentang pergaulan, jangan kamu mendekati zina, itulah penjelasan kepada siswa kalau mendekati zina itu, pacaran itu mendekati zina termasuk aktifitas berdua-duaan. Jadi cuma sebatas pengertian pak, kosakata seperti wa la ini itu, tidak kami jelaskan tafsirnya, saya lihat dalam tujuan pembelajaran misalnya ilmu kan ada di buku, kita hanya mempersiapkan siswa dalam mencintai ilmu, itu saja tujuannya. Kami guru-guru lebih kepada karakter anak. Ketika hafalan, mereka menjelaskan nanti kami ambil nilai. Penjelasannya saya tampilkan dalam</i>

	<i>video, ini ada videonya nanti mereka nonton, nanti tolong catat apa hikmah dari video ini jadi kami fikir pak kami ada menjelaskan</i>
Peneliti	Bagaimana Ibuk mengaplikasikan makna hadis yang sudah difahami kemudian diterapkan pada zaman sekarang? Bisa Ibuk berikan contohnya?
Informan	<i>Misalnya pembahasan tentang pergaulan, jangan kamu mendekati zina, itulah penjelasan kepada mereka kalau mendekati zina itu, seperti pacaran itu mendekati zina jadi perilaku seperti berduaduaan sudah mendekati zina. Cuma sebatas pengertian pak</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibuk menentukan dan menemukan makna suatu hadis dari sudut pandang (perspektif) yang Ibuk gunakan? Bisa sekalian dengan contoh?
Informan	<i>saya sering memutar film berisi kisah nyata agar memberi bekas dan terkesan bagi anak. Isi film itu ada berupa akibat pergaulan bebas, menghina orang. Saya selalu berpesan kepada anak-anak untuk selalu mendengar ceramah agama, berteman dengan orang shaleh, dekat dengan Allah Swt. Jadi saya lebih menekankan pada karakter, pak</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu menemukan pesan hadis atau hikmah yang terkandung dalam makna hadis?
Informan	<i>Agar berbekas, saya sering putar video yang berisi kisah nyata yang diperankan dalam bentuk film pendek. Isi Video itu berupa akibat pergaulan bebas/zina, menghina orang, atau kisah-kisah lain memberikan kesan bahwa bila kita melakukan begini, maka akibatnya begini dan begitu seterusnya. Jadi kisah nyata itu lebih melekat, lebih terkesan dengan menyebutkan sebab akibat dari suatu perbuatan</i>
Peneliti	Apa upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru, terutama guru al-Qur'an hadis?
Informan	<i>Ada pelatihan, tetapi lebih banyak zoomnya, misalnya ada kemenag pintar, namun saya sebagai</i>

	<i>guru juga memiliki waktu yang terbatas juga. Ada juga ruang guru, temu guru. MGMP ada jalan, karena masih baru saya kurang tahu, selama saya jadi guru Qur'an Hadis belum ada, MGMP kota ada, tapi kami belum bergabung karena masih baru. Kalau aqidah akhlak ada. Jadi Ibu sebenarnya jurusan aqidah akhlak, diberi tanggung jawab mengajar al-Qur'an Hadis. Karena aqidah tidak cukup jam, tambah al-Qur'an Hadis</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi diluar kegiatan madrasah?
Informan	<i>Ada pak, saya selalu rutin mengikuti kegiatan majlis taklim di kampung, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis setiap minggunya, diantara kajiannya adalah tentang fiqih, karena guru harus belajar ya. Kajian al-Qur'an atau hadis juga ada</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu merumuskan tujuan pembelajaran hadis secara baik, terukur dan relevan dengan perkembangan siswa?
Informan	<i>Kalau membuat tujuan pembelajaran itu kan ada CP-nya, siswa diwajibkan mengetahui tujuan pembelajaran agar pembelajaran jadi terarah</i>
Peneliti	Bagaimana Ibu menentukan metode dan teknik pembelajaran hadis yang sesuai dengan karakteristik materi hadis dan karakteristik siswa?
Informan	<i>Metodenya beragam pak, kadang anak tidak suka ceramah terus, apalagi pada jam siang, nanti saya putarkan video, kita tanya dari video itu apa hikmahnya langsung bisa mereka dan ada juga latihan. Mereka memang diminta untuk menggali sendiri dari materi yang diberikan, kami izinkan memegang HP, tetapi diawasi</i>
Peneliti	Bagaimana penggunaan media/ alat pembelajaran untuk mewujudkan eektivitas proses pembelajaran hadis dan bagaimana hasilnya?

Informan	<i>Jadi saya kalau mengajar menyiapkan power pointnya dulu berupa PPT untuk disampaikan kepada anak-anak. Di samping PPT, saya juga menyiapkan berupa video film pendek yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, seperti film akibat pergaulan bebas, penciptaan manusia dan video lainnya. Anak-anak menjadi semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Nanti saya minta mereka menggali sendiri dari materi yang diberikan, kami izinkan memegang HP, tetapi diawasi</i>
Peneliti	<i>Apa upaya yang ibuk lakukan agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran hadis?</i>
Informan	<i>Kalau sudah diajak menonton video mereka semangat, tetapi kalau ceramah terlalu lama mereka menjadi bosan. Begitu juga kalau dikasih latihan, mereka tidak mau apalagi kalau soalnya banyak. Belajar mereka lebih senang melihat/visual dibandingkan mendengar ceramah</i>
Peneliti	<i>Bagaimana Ibu melakukan refleksi dan evaluasi dalam mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran hadis?</i>
Informan	<i>Evaluasi yang saya lakukan adalah menanyakan kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan di kelas dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Biasanya saya lakukan sebelum jam pelajaran habis. Sedangkan refleksi yang saya lakukan adalah memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari dengan mengajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari</i>

TRANSKIP WAWANCARA GURU AL-QUR'AN HADIS MAN 3 KOTA BANDA ACEH

Nama Informan : Buk Nila
 Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XII
 Hari/ Tanggal : Selasa / 12 November 2024
 Waktu : 10.30 – 12.00
 Tempat : Ruang Piket Guru

Peneliti	Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi hadis atau teks hadis kepada siswa? Apa saja yang perlu dijelaskan dalam teks hadis?
Informan	<i>Pertama saya menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, diantaranya siswa mampu membaca dengan fasih dan benar dan memahami ayat atau hadis tersebut. Ayat atau hadis dibaca sama-sama kemudian menjelaskan arti, saya jelaskan lagi penjelasan dari arti tersebut.</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam mengungkap makna atau interpretasi hadis dalam pembelajaran?
Informan	<i>Misalnya saya menjelaskan hadis tentang boros, ya tidak boleh berlebih-lebihan, gunakan sesuai pada tempatnya, ada kata israf itu berlebih-lebihan, jadi kita tidak boleh berlebih-lebihan dan kita gunakan pada tempatnya. Kata israf ini kita kembangkan kemakna lain seperti kepada makanan, pokoknya kalau kita beli suatu makanan atau apa saja sesuai dengan kebutuhan, jangan sampai kita menghambur-hamburkan sehingga terbuang.</i>
Peneliti	Bagaimana Ibuk mengaplikasikan makna hadis yang sudah difahami kemudian diterapkan pada zaman sekarang? Bisa Ibuk berikan contohnya?
Informan	<i>Tidak banyak yang saya lakukan tentang apa namanya itu kontekstualisasi hadis karena sebenarnya bidang studi mata pelajaran saya adalah fiqih, tetapi saya diberi amanah juga mengajarkan mata pelajaran al-Qur'an Hadis.</i>

	<i>Segala upaya yang saya lakukan dalam menjelaskan hadis kepada siswa dengan menghubungkan fenomena yang terjadi saat ini, kemudian saya hubungkan pemahaman hadis dengan kondisi kekinian dalam menjawab permasalahan yang ada</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibuk menentukan dan menemukan makna suatu hadis dari sudut pandang (perspektif) yang Ibuk gunakan? Bisa sekalian dengan contoh?
Informan	<i>Saya hanya menjelaskan sesuai dengan materi hadisnya. Apa yang ada dalam hadis itu yang saya sampaikan kepada anak-anak. Disitu ada pendekatan yang saya gunakan, apakah itu masalah hukum aqidah atau akhlak. Karena saya baru pertama mengajar mata pelajaran ini. Maklumlah saya kurang memahami pendekatan-pendekatan dalam memahami hadis</i>
Peneliti	Bagaimana cara Ibu menemukan pesan hadis atau hikmah yang terkandung dalam makna hadis?
Informan	<i>Dalam kesimpulan yang ada dalam buku paket itu terdapat banyak pesan, hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Itu saja yang saya lakukan kepada siswa dalam menyampaikan pesan, nilai dan hikmah</i>
Peneliti	Apa upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru, terutama guru al-Qur'an hadis?
Informan	<i>Ada pelatihan Pak, seperti pelatihan kurma, MGMP ada juga khusus sekolah, saya belum masuk kelompok MGMP al-Qur'an Hadis, masih MGMP Fiqih</i>
Peneliti	Apa upaya yang Ibu lakukan dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi diluar kegiatan madrasah?
Informan	<i>Kalau ada kesempatan, saya juga ikut berbagai pengajian atau majlis taklim di tempat saya. Di samping itu saya juga mengikuti berbagai pelatihan seperti kepastakaan dan lain-lain</i>

Peneliti	Bagaimana cara Ibu merumuskan tujuan pembelajaran hadis secara baik, terukur dan relevan dengan perkembangan siswa?
Informan	<i>Cara merumuskan tujuan pembelajaran, misalnya menjelaskan pengertian hadis, pengertian pola hidup sederhana, hikmahnya, tujuannya, dan sebagainya, kemudian siswa mampu membaca dengan benar dan fasih, kita tetap menjelaskan ayat atau hadis tersebut, kemudian siswa mampu menghafal. Setelah saya terangkan semua sehingga saya tanya</i>
Peneliti	Bagaimana Ibu menentukan metode dan teknik pembelajaran hadis yang sesuai dengan karakteristik materi hadis dan karakteristik siswa?
Informan	<i>Kadang-kadang saya tergantung materi juga, ada materi cocok dengan metode ceramah, atau video. Kadang saya menyampaikan materi lewat video kemudian saya sambung dengan penjelasan. Pemutaran video agar tidak bosan</i>
Peneliti	Bagaimana penggunaan media/ alat pembelajaran untuk mewujudkan eektivitas proses pembelajaran hadis dan bagaimana hasilnya?
Informan	<i>Media infokus, seringkali saya menggunakan media infokus. Karena di infokus itu sudah saya ringkas poin-poinnya, dari poin-poin itu saya jabarkan dan saya jelaskan. Diskusi ada juga, lebih-lebih jam siang pak ya, anak-anak banyak yang bosan</i>
Peneliti	Apa upaya yang ibuk lakukan agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran hadis?
Informan	<i>Dari sekian banyak metode yang saya gunakan dalam mengajar, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab, mereka lebih senang dengan pemutaran video, tentu yang berkaitan materi. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu mereka aktif bertanya dan menyampaikan idenya setelah pemutaran video</i>

Peneliti	Bagaimana Ibu melakukan refleksi dan evaluasi dalam mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran hadis?
Informan	<i>Kalau evaluasi ya itu dengan penilaian, itulah tadi, kan udah saya jelaskan semua, kasih soal, soal itu tidak banyak, setiap pertemuan saya kasih soal, siswa yang sudah bisa tidak itu lagi, tidak saya kasih soal lagi, yang tampil di depan itu tadi sudah ada lagi nilainya, tetap nilai karena tampil ke depan tadi, ini dalam proses pembelajaran, belum lagi ujian mid dan semester</i>



TRANSKIP WAWANCARA
WAKIL KEPALA MADRASAH MAN 1 KOTA BANDA
ACEH

Nama Informan : Junaidi Ibas, S.Ag, M.Si
Jabatan : Kepala Madrasah MAN 3 Kota Banda
Aceh
Hari/ Tanggal : Rabu /19 Juni 2025
Waktu : 13.30 – 16.00
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Peneliti	Bagaimana peran madrasah dalam meningkatkan dan pengembangan kompetensi guru al-Qur'an hadis, terutama dalam hal penguasaan materi dan strategi pembelajaran?
Informan	<i>Kepala madrasah punya peran penting dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, karena guru garda terdepan yang sehari-hari berhadapan langsung dengan para siswa. Adapun langkah-langkah yang kami lakukan untuk meningkatkan kompetensi guru ini adalah kita arahkan dan dorong mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan baik oleh madrasah sendiri dalam bentuk bimtek, MGMP, kemudian kalau ada kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meng-update kapasistas dan kompetensi mereka sehingga dalam kegiatan tersebut mereka mendapatkan terobosan baru atau informasi baru terkait dengan bagaimana strategi menyampaikan materi ajar itu kepada siswa</i>
Peneliti	Bagaimana pendapat Bapak tentang pengaruh atau implikasi dari penguasaan materi ajar dan pengelolaan strategi pembelajaran terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru serta hasil belajar siswa?
Informan	<i>Disini sangat jelas, semakin guru faham terhadap materi yang diajarkan kepada siswa, maka semakin mereka menunjukkan profesinalitas guru itu luar biasa. Manakala seorang guru tidak</i>

	<p><i>melaksanakan tugasnya secara profesional tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi dan faham strategi pembelajaran maka siswa akan lebih bersemangat, termotivasi dan dalam memahami materi yang disampaikan lebih mudah</i></p>
--	--



**TRANSKIP WAWANCARA
SISWA MAN 3 KOTA BANDA ACEH**

Nama Informan : **Kana**
Kelas : **XI IPA**
Hari/ Tanggal : **Kamis/ 28 November 2024**
Waktu : **10.00 – 11.15**
Tempat : **Ruang Kelas XI IPA 1**

Peneliti	Bagaimana guru anda dalam menjelaskan teks hadis dalam pembelajaran dan apa saja tahapan yang dilakukan?
Informan	Pertama, kami kan ada buku cetaknya, ibuk menyuruh kami ada beberapa teman disuruh membaca teks hadis, kemudian kawan lain mengartikan setelah itu ibuk menjelaskan hadisnya. Terjemahan arti kata-perkata kadang-kadang ada pak. Kalau penjelasan bahasa Arab itu tidak ada pak
Peneliti	Adakah guru anda menjelaskan <i>asbab al-wurud hadis</i> ? Kalau tidak ada <i>asbab al-wurud</i> hadis apa yang dilakukan guru anda?
Informan	Ada penjelasan <i>asbab al-wurudnya</i> . Kalau tidak ada <i>asbab al-wurudnya</i> , guru hanya menjelaskan makna hadis
Peneliti	Dalam menjelaskan hadis, apakah guru anda ada memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Guru ada memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak boleh berkata “Ah!” pada orang tua.
Peneliti	Apakah guru anda ada menyampaikan pesan atau hikmah hadis dalam pembelajaran di kelas?
Informan	Ada. Ibu sering memberi nasehat kepada kami untuk selalu berbuat baik dan patuh pada ajaran agama, kayak memberikan nilai karakter
Peneliti	Metode apa yang digunakan guru anda dalam menjelaskan hadis di kelas?

Informan	Kalau ibuk sendiri banyak bercerita, diskusi ada juga atau tanya jawab
Peneliti	Media atau alat apa yang sering digunakan guru anda dalam proses pembelajaran hadis di kelas?
Informan	Kami ada infokus, ada buku cetak, dan buku umum
Peneliti	Apa yang dilakukan guru anda agar bersemangat dalam pembelajaran hadis?
Informan	Memberikan motivasi agar terus bersemangat, kami juga diberi tugas membuat PPT untuk tampil di depan kelas
Peneliti	Apa yang dilakukan guru anda dalam memastikan anda memahami hadis dan menilai hasil belajar anda?
Informan	Kami diberi tugas untuk membuat PPT dan menjelaskan ulang materi yang sudah dijelaskan ibuk itu, kadang-kadang tampil di kelas dan menyeter hafalan



LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

“PEMAHAMAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN HADIS DIMADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH

Nama Madrasah : MAN 1 Kota Banda Aceh
Nama Informan : DWT
Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XII
Hari/ Tanggal : Senin / 04 November 2024
Tempat : Kelas XII Keagamaan

1. Aspek Pemahaman Hadis

No	Kedalaman Pemahaman	Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
1	<i>Explanation</i> , Menjelaskan konsep pemahaman hadis dengan jelas dan rinci	Penjelasan teks hadis dalam buku ajar	Upaya guru menjelaskan teks hadis kepada siswa dalam pembelajaran hadis	Menterjemahkan teks hadis dengan bimbingan guru
2	<i>Interpretation</i> , Menafsirkan hadis dan menemukan makna dibaliknya	Menemukan makna yang ditujukan hadis (<i>dalalah al-hadis</i>)	Metode guru menafsirkan hadis dan menemukan makna yang dikandung hadis	Mencari nilai dasar hadis

3	<i>Application</i> ; Menerapkan pemahaman hadis dalam situasi nyata dan konteks yang berbeda	Menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata berdasarkan petunjuk hadis	Upaya guru mengaplikasikan pemahaman hadis dalam konteks sekarang	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang
4	<i>Perspective</i> ; Memahami hadis dari sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang	Memahami hadis dengan pendekatan yang berbeda	Cara pandang yang digunakan guru dalam memahami hadis	Menggunakan pendekatan kontekstual hadis
5	<i>Emphaty</i> ; Menemukan pesan hadis dan hikmah yang terkandung pada hadis	Mengungkap pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam hadis	Merumuskan pesan dan hikmah hadis sebagai tuntunan hidup	Merujuk buku paket dan menghubungkan dengan peristiwa nyata

2. Aspek Strategi Pembelajaran

No	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
1	Metode dan Teknik Pembelajaran	Pemilihan metode dan teknik pembelajaran hadis	Mementukan metode/ teknik pembelajaran yang sesuai karakter materi dan kondisi siswa.	Penggunaan metode beragam

2	Media dan Teknologi Pembelajaran	Menentukan jenis alat/ media pembelajaran hadis	Menentukan media/alat pembelajaran untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran hadis	Menggunakan buku ajar, infokus dan tipe recorder
3	Partisipasi Peserta Didik	Fleksibilitas metode dan teknik pembelajaran hadis	Mengatur metode/ teknik pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran hadis	Kelompok belajar dengan presentasi makalah
4	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	Merancang evaluasi dan refleksi pada pembelajaran hadis	Melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa pada pembelajaran hadis	Mengingat materi yang sudah diajarkan dan memantau bacaan ayat/ hadis siswa. Evaluasi dengan setoran hafalan ayat/ hadis, ujian tengah dan akhir semester

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

“PEMAHAMAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN HADIS DIMADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH

Nama Madrasah : MAN 1 Kota Banda Aceh
Nama Informan : NBT
Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XI
Hari/ Tanggal : Senin / 04 November 2024
Waktu : 10.30 – 12.00
Tempat : Kelas XI IPA 1

1. Aspek Pemahaman Hadis

No	Kedalaman Pemahaman	Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
1	<i>Explanation;</i> Menjelaskan konsep pemahaman hadis dengan jelas dan rinci	Penjelasan teks hadis dalam buku ajar	Upaya guru menjelaskan teks hadis kepada siswa dalam pembelajaran hadis	Menterjemahkan teks hadis dengan bimbingan guru
2	<i>Interpretation;</i> Menafsirkan hadis dan	Menemukan makna yang ditujukan	Metode guru menafsirkan hadis dan menemukan makna yang dikandung hadis	Menetapkan prinsip normatif hadis kemudian melakukan generalisasi makna

	menemukan makna dibaliknya	hadis (<i>dalalah al-hadis</i>)		
3	<i>Application</i> , Menerapkan pemahaman hadis dalam situasi nyata dan konteks yang berbeda	Menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata berdasarkan petunjuk hadis	Upaya guru mengaplikasikan pemahaman hadis dalam konteks sekarang	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang
4	<i>Perspective</i> , Memahami hadis dari sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang	Memahami hadis dengan pendekatan yang berbeda	Cara pandang yang digunakan guru dalam memahami hadis	Menggunakan pendekatan kontekstual hadis
5	<i>Emphaty</i> , Menemukan pesan hadis dan hikmah yang terkandung pada hadis	Mengungkap pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam hadis	Merumuskan pesan dan hikmah hadis sebagai tuntunan hidup	Menghubungkan sebab akibat suatu perbuatan

2. Aspek Strategi Pembelajaran

No	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
2	Metode dan Teknik Pembelajaran	Pemilihan metode dan teknik pembelajaran hadis	Mementukan metode/ teknik pembelajaran yang sesuai	Penggunaan metode beragam

			karakter materi dan kondisi siswa.	
2	Media dan Teknologi Pembelajaran	Menentukan jenis alat/ media pembelajaran hadis	Menentukan media/alat pembelajaran untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran hadis	Menggunakan buku ajar, infokus dan media kartu
3	Partisipasi Peserta Didik	Fleksibilitas metode dan teknik pembelajaran hadis	Mengatur metode/ teknik pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran hadis	Menggunakan beragam metode dan media pembelajaran berupa diskusi dan tanya jawab serta pemutaran video inspiratif
4	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	Merancang evaluasi dan refleksi pada pembelajaran hadis	Melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa pada pembelajaran hadis	Mengingat materi yang sudah diajarkan dan memantau bacaan ayat/ hadis siswa. Evaluasi dengan setoran hafalan ayat/ hadis, ujian tengah dan akhir semester

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

“PEMAHAMAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN HADIS DIMADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH

Nama Madrasah : MAN 2 Kota Banda Aceh
Nama Informan : RMT
Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XI dan XII
Hari/ Tanggal : Selasa / 29 Oktober 2024
Tempat : Kelas XII Keagamaan

1. Aspek Pemahaman Hadis

No	Kedalaman Pemahaman	Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
1	<i>Explanation</i> , Menjelaskan konsep pemahaman hadis dengan jelas dan rinci	Penjelasan teks hadis dalam buku ajar	Upaya guru menjelaskan teks hadis kepada siswa dalam pembelajaran hadis	Menterjemahkan teks hadis dengan aktivitas mandiri siswa
2	<i>Interpretation</i> , Menafsirkan hadis dan menemukan makna dibaliknya	Menemukan makna yang ditujukan hadis (<i>dalalah al-hadis</i>)	Metode guru menafsirkan hadis dan menemukan makna yang dikandung hadis	Menentukan prinsip normatif hadis kemudian melakukan generalisasi makna

3	<i>Application</i> ; Menerapkan pemahaman hadis dalam situasi nyata dan konteks yang berbeda	Menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata berdasarkan petunjuk hadis	Upaya guru mengaplikasikan pemahaman hadis dalam konteks sekarang	Memahami hadis dengan menghubungkan sebab akibat, namun tidak memberikan contoh hadis dalam upaya kontekstualisasi
4	<i>Perspective</i> ; Memahami hadis dari sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang	Memahami hadis dengan pendekatan yang berbeda	Cara pandang yang digunakan guru dalam memahami hadis	Menggunakan pendekatan kontekstual hadis
5	<i>Emphaty</i> ; Menemukan pesan hadis dan hikmah yang terkandung pada hadis	Mengungkap pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam hadis	Merumuskan pesan dan hikmah hadis sebagai tuntunan hidup	Merujuk pada buku paket

2. Aspek Strategi Pembelajaran

No	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
2	Metode dan Teknik Pembelajaran	Pemilihan metode dan teknik pembelajaran hadis	Mementukan metode/ teknik pembelajaran yang sesuai karakter materi dan kondisi siswa.	Penggunaan metode beragam

2	Media dan Teknologi Pembelajaran	Menentukan jenis alat/ media pembelajaran hadis	Menentukan media/alat pembelajaran untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran hadis	Buku ajar
3	Partisipasi Peserta Didik	Fleksibilitas metode dan teknik pembelajaran hadis	Mengatur metode/ teknik pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran hadis	Presentasi makalah dan tanya jawab
4	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	Merancang evaluasi dan refleksi pada pembelajaran hadis	Melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa pada pembelajaran hadis	Tidak ada refleksi. Evaluasi berupa hafalan, ujian harian, ujian tengah dan akhir semester

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

“PEMAHAMAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN HADIS DIMADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH

Nama Madrasah : MAN 3 Kota Banda Aceh
Nama Informan : AM
Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XI
Hari/ Tanggal : Jum'at / 08 November 2024
Tempat : Kelas XI IPA

1. Aspek Pemahaman Hadis

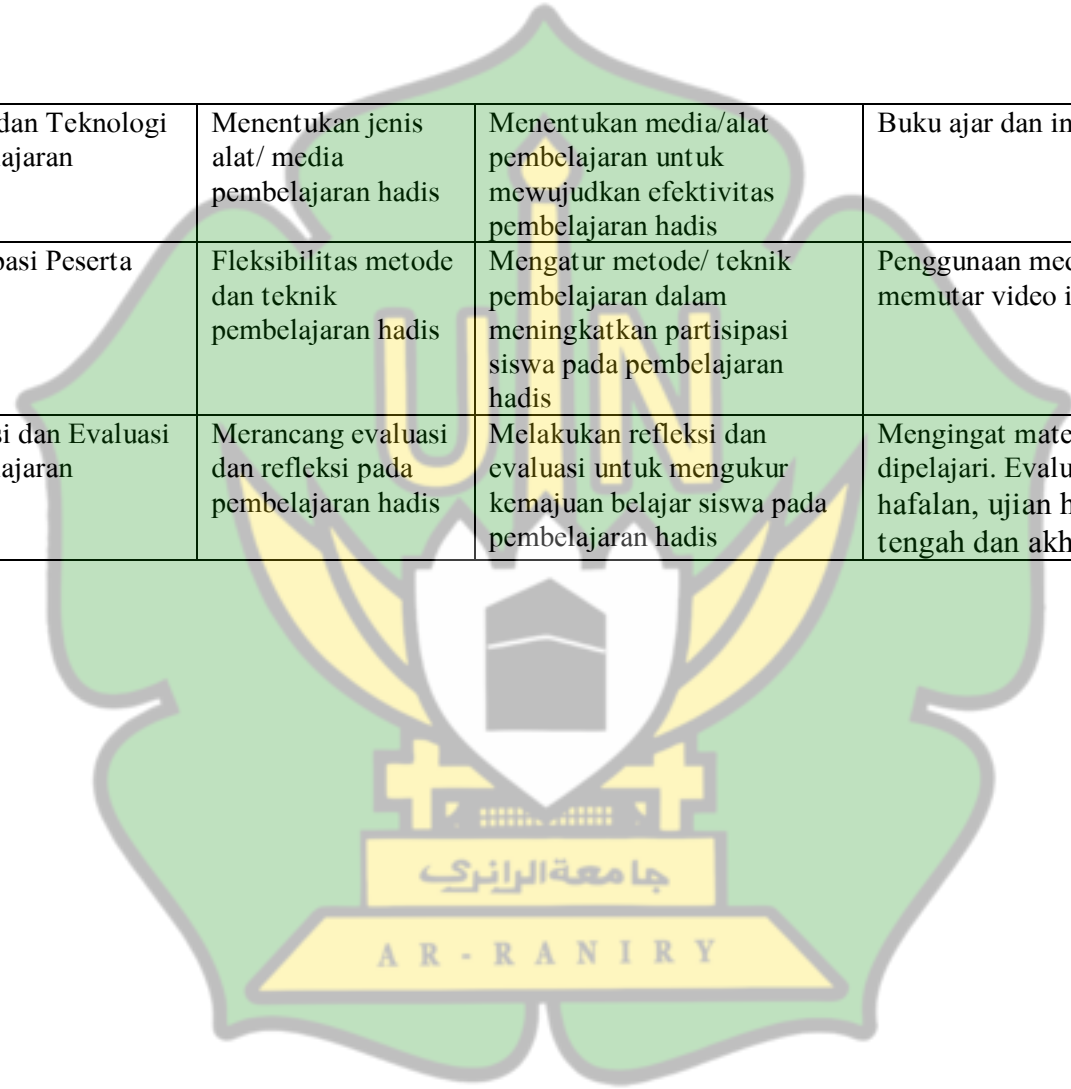
No	Kedalaman Pemahaman	Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
1	<i>Explanation</i> ; Menjelaskan konsep pemahaman hadis dengan jelas dan rinci	Penjelasan teks hadis dalam buku ajar	Upaya guru menjelaskan teks hadis kepada siswa dalam pembelajaran hadis	Menterjemahkan teks hadis dengan aktivitas mandiri siswa
2	<i>Interpretation</i> ; Menafsirkan hadis dan menemukan makna dibalikinya	Menemukan makna yang ditujukan hadis (<i>dalalah al-Syarah hadis</i>)	Metode guru menafsirkan hadis dan menemukan makna yang dikandung hadis	Menentukan prinsip normatif hadis kemudian melakukan generalisasi makna yang bersifat preventif

3	<i>Application</i> , Menerapkan pemahaman hadis dalam situasi nyata dan konteks yang berbeda	Menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata berdasarkan petunjuk hadis	Upaya guru mengaplikasikan pemahaman hadis dalam konteks sekarang	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang
4	<i>Perspective</i> , Memahami hadis dari sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang	Memahami hadis dengan pendekatan yang berbeda	Cara pandang yang digunakan guru dalam memahami hadis	Menggunakan pendekatan kontekstual hadis
5	<i>Emphaty</i> , Menemukan pesan hadis dan hikmah yang terkandung pada hadis	Mengungkap pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam hadis	Merumuskan pesan dan hikmah hadis sebagai tuntunan hidup	Menghubungkan sebab akibat dari suatu perbuatan

2. Aspek Strategi Pembelajaran

No	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
2	Metode dan Teknik Pembelajaran	Pemilihan metode dan teknik pembelajaran hadis	Mementukan metode/ teknik pembelajaran yang sesuai karakter materi dan kondisi siswa.	Penggunaan metode beragam

2	Media dan Teknologi Pembelajaran	Menentukan jenis alat/ media pembelajaran hadis	Menentukan media/alat pembelajaran untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran hadis	Buku ajar dan infokus
3	Partisipasi Peserta Didik	Fleksibilitas metode dan teknik pembelajaran hadis	Mengatur metode/ teknik pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran hadis	Penggunaan media dengan memutar video inspiratif
4	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	Merancang evaluasi dan refleksi pada pembelajaran hadis	Melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa pada pembelajaran hadis	Mengingat materi yang sudah dipelajari. Evaluasi berupa hafalan, ujian harian, ujian tengah dan akhir semester



LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

“PEMAHAMAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN HADIS DIMADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH

Nama Madrasah : MAN 3 Kota Banda Aceh
Nama Informan : NL
Jabatan : Guru al-Qur'an Hadis Kelas XII
Hari/ Tanggal : Selasa / 12 November 2024
Tempat : Kelas XII IPS

1. Aspek Pemahaman Hadis

No	Kedalaman Pemahaman	Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
1	<i>Explanation</i> , Menjelaskan konsep pemahaman hadis dengan jelas dan rinci	Penjelasan teks hadis dalam buku ajar	Upaya guru menjelaskan teks hadis kepada siswa dalam pembelajaran hadis	Menterjemahkan teks hadis dengan bimbingan guru
2	<i>Interpretation</i> , Menafsirkan hadis dan menemukan makna dibaliknya	Menemukan makna yang ditujukan hadis (<i>dalalah al-hadis</i>)	Metode guru menafsirkan hadis dan menemukan makna yang dikandung hadis	Mencari nilai dasar hadis kemudian melakukan generalisasi terbatas

3	<i>Application</i> ; Menerapkan pemahaman hadis dalam situasi nyata dan konteks yang berbeda	Menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata berdasarkan petunjuk hadis	Upaya guru mengaplikasikan pemahaman hadis dalam konteks sekarang	Memahami hadis dengan menghubungkan realitas sekarang
4	<i>Perspective</i> ; Memahami hadis dari sudut pandang yang berbeda atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang	Memahami hadis dengan pendekatan yang berbeda	Cara pandang yang digunakan guru dalam memahami hadis	Menggunakan pendekatan tekstual hadis
5	<i>Emphaty</i> ; Menemukan pesan hadis dan hikmah yang terkandung pada hadis	Mengungkap pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam hadis	Merumuskan pesan dan hikmah hadis sebagai tuntunan hidup	Merujuk pada buku paket

2. Aspek Strategi Pembelajaran

No	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan
2	Metode dan Teknik Pembelajaran	Pemilihan metode dan teknik pembelajaran hadis	Mementukan metode/ teknik pembelajaran yang sesuai karakter materi dan kondisi siswa.	Penggunaan metode beragam

2	Media dan Teknologi Pembelajaran	Menentukan jenis alat/ media pembelajaran hadis	Menentukan media/alat pembelajaran untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran hadis	Buku ajar dan infokus
3	Partisipasi Peserta Didik	Fleksibilitas metode dan teknik pembelajaran hadis	Mengatur metode/ teknik pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran hadis	Penggunaan media dengan memutar video inspiratif
4	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	Merancang evaluasi dan refleksi pada pembelajaran hadis	Melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa pada pembelajaran hadis	Tidak ada refleksi, evaluasi berupa hafalan, ujian harian, ujian tengah dan akhir semester



FOTO OBSERVASI



FOTO WAWANCARA

**Wawancara dengan DWT
MAN 1 Kota Banda Aceh**



**Wawancara dengan NBT
MAN 1 Kota Banda Aceh**



**Wawancara dengan RMT
Guru QH MAN 2 Kota Banda
Aceh**



**Wawancara dengan AM
Guru QH MAN 3 Kota Banda
Aceh**



**Wawancara dengan NL
Guru QH MAN 3 Kota Banda
Aceh**



**Wawancara dengan HF
Siswa MAN 1 Kota Banda Aceh**



**Wawancara dengan NL
Siswi MAN 2 Kota Banda Aceh**



**Wawancara dengan AM
Guru QH MAN 3 Kota Banda
Aceh**



AR-RANIRY

**Wawancara dengan ZM
Waka MAN 1 Kota Banda Aceh**



**Wawancara dengan MU
Kepala MAN 2 Kota Banda Aceh**



**Wawancara dengan JI
Kepala MAN 3 Kota Banda Aceh**



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

MATERI HADIS
PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
TINGKAT MADRASAH ALIYAH

Materi Hadis Kelas XI

Hakikat Penciptaan Manusia

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ (وَاللَّفْظُ لَهُ) حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : «: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خُلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ، وَسَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah dari Abu Mu'awiyah dan Waki dari Muhammad ibn Abdullah dari Numair al-Hamdani dari Ayahnya, juga dari Mu'awiyah dan Waki' dari A'masy dari Zaid ibn Wahb dari Abdillah ibn Mas'ud ra, bahwa ia berkata: Rasulullah Saw, ia orang yang jujur dan terpercaya berkata kepada kami, "sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah atau sperma), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat sempat perkara yang telah ditentukan, yaitu rezkinya, ajal, amal perbuatan dan sengsara dan bahadianya. Maka demi Allah tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang diantara kalian beramal dengan amalan penghuni sorga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan sorga kecuali sehasta saja, namun ketetapan

Allah mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka maka iapun masuk neraka. Sesungguhnya ada seseorang diantara kalian beramal dengan amalan penghuni neraka sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta saja, namun ketetapan Allah mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli sorga maka iapun masuk sorga (HR. Bukhari – Muslim)

Hakikat Penciptaan Manusia

حدثني إسحاق بن إبراهيم: سمع يحيى بن آدم: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ مَعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عَفِيرٌ، فَقَالَ: (يَا مَعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقَّ الْعِبَادَ عَلَى اللَّهِ). قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (فَإِنْ حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْزُبُوهُ، وَلَا يَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادَ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَعْزُبَ مِنْ لَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا). فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أَبْشُرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: (لَا تَبْشُرُهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا)

Artinya: Telah menyampaikan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim dari Yahya ibn Adam dari Abu al-Ahwash dari Ishaq ibn ‘Amr ibn Maimun dari Mu’azh ibn Jabal berkata, “Aku pernah naik keledai yang bernama ‘Ufair di belakang Nabi Muhammad Saw kemudian beliau bertanya, ‘wahai Mu’azh tahukan engkau apakah hak Allah yang wajib dipenuhi oleh hamba-Nya dan apa hak para hamba pasti dipenuhi oleh Allah?, aku menjawab Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, beliau bersabda lagi “Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukannya dengan sesuatupun. “aku bertanya”, Wahai Rasulullah, tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang? Beliau menjawab, “janganlah kau sampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka akan bersikap menyandarkan diri (kepada hal ini dan tidak beramal shaleh). (HR. Bukhari)

Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ. حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ "رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ"
قيل: من؟ يا رسول الله! قال "من أدرك أبويه عند الكبر، أحدهما أو كليهما
فلم يدخل الجنة

Artinya: Menceritakan kepada kami Syaiban ibn Farukh dari Abu 'Awanah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw bersabda, "Dia celaka, Dia celaka, Dia celaka, lalu Nabi ditanya, "siapa yang celaka ya Rasulullah? Jawab Nabi, "Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut) atau salah satu dari keduanya (namun ia tidak berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya), maka dia tidak akan masuk sorga". (HR. Muslim)

Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شُعْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُلَيْمَانَ
عَنْ حَبِيبِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ
سَفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِ وَالِدَاكَ
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Zuhair ibn Harb, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Sulaiman, dari Habib, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Yahya, yaitu Ibn Said al-Qaththan dari Sofyan dari Syu'bah keduanya menceritakan kepada kami Habib, dari Abu al-'Abbas dari Abdullah ibn Umar dan ia berkata, telah seseorang menemui Nabi Saw meminta izin untuk ikut berperang, lalu Nabi bertanya, apakah kedua orangtua mu masih hidup, laki-laki tersebut menjawab, masih ya Rasulullah. Lalu Nabi menjawab lagi, Saya mendengar Abdullah ibn 'Amr ra berkata, " kepada keduanya kami berjihad (berbakti).

Menghindari Pergaulan Bebas dan Keji

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ: حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَزْنِي الرَّأْيِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ تُهْبَةً، يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ، حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn 'Ufair dari al-Laits dari 'Uqail dari Ibn Syihab dari Abu Bakr dari Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwanya Rasulullah Saw telah bersabda; "tidak akan berzina seorang pelacur di waktu berzina jika ia sedang beriman dan tidak akan minum khamr di waktu minum jika ia sedang beriman dan tidak akan mencuri diwaktu mencuri ia sedang beriman". Dalam riwayat lain ditambahkan, "tidak akan merampas rampasan yang berharga sehingga orang-orang membelalakkan mata kepadanya, ketika merampas ia sedang beriman. (HR. Bukhari Muslim)

Toleransi Beragama

حدثنا عثمان بن محمد وسمعتُه أنا من عثمان بن محمد حدثنا جرير عن ليث عن عبد الملك بن سعيد جبير عن إكرمة عن ابن عباس يرفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليس منا من لم يوقر الكبير ويرحم الصغير ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر

Artinya: Telah mencerikatakan kepada kami 'Ustman ibn Muhammad, telah diperdengarkan kepada saya 'Utsman ibn Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Laits dari Abd al-Malik ibn Da'id ibn Jubair, dari Ikrimah, dari Ibn 'Abbas dan dia telah merafa'kan kepada Nabi SAW dan bersabda: Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarangkan pada kemunkaran (HR. Ahmad)

Adab Mencari Ilmu

حدثنا هشام بن عمار قال حدثنا حفص بن سليمان قال حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar dari Hafsa ibn Sulaiman dari Katsir ibn Syinzhir dari Muhammad ibn Sirin dari Anas ibn Malik berkata; Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan menempatkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya bagaikan memakaikan intan, permata dan emas kepada binatang babi. (HR. Majah).

Adab Mencari Ilmu

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim al-Dhahhak ibn Makhlad, menceritakan kepada kami al-Auza’i, menceritakan kepada kami Hassan ibn ‘Athiyyah, dari Abi Kabsyah, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, bahwa Nabi SAW bersabda; sampaikanlah dariku (ilmu) meskipun satu ayat (al-Qur’an) dan kisahkanlah (hal-hal) terkait Bani Israil dan itu tidak masalah (tidak berdosa). Barangsiapa berbohong dengan menyandarkan kebohongan tersebut kepadaku secara sengaja, maka tempatnya ada dineraka. (HR. Ibn Majah)

Bertanggung Jawab menjaga Amanah (1)

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال: أخبرني سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع ومسئول عن رعيته فالإمام راع وهو مسئول عن الرعية والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن

رعيتهما والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته قال: فسمعت هؤلاء من رسول الله صلى الله عليه وسلم وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال: والرجل في مال أبيه راع وهو مسئول عن رعيته فكلكم راع وكلكم راع عن رعيته

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu al-Yaman dari Syuaib dari al-Zuhri, dari Salim ibn Abdullah, dari Abdullah ibn Umar bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda; setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam (kepala negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya, suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan akan diminta peryanggung jawaban atas rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawab tersebut (HR. Bukhari)

Bertanggung Jawab menjaga Amanah (2)

حدثنا محمد بن عيسى يعني ابن الطباع حدثنا إبراهيم بن سعد عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Isa dari Ibrahim ibn Sa'd dari Abdul Malik dari Rabi' dari Subrah dari ayahnya dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda; perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau menjalankan shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun

Bertanggung Jawab menjaga Amanah (3)

حدثنا محمد حدثنا عمرو بن أبي سلمة عن الأوزاعي قال أخبرني ابن شهاب قال أخبرني سعيد بن المسيب أن أبا هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول حق المسلم على المسلم خمس رد السلام وعبادة المريض وإتباع الجنائز وإجابة الدعوة وتشميت العاطس

Artinya: Menceritakan kepada kami Muhammad dari ‘Amr ibn Abi Salamah dari al-‘Auzai dari Ibn Syihab dari Sa’id ibn Musayyib bahwa Abu Hurairah berkata,; Aku mendengar Nabi SAW bersabda; Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk yang sakit mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan ketika bersin (HR. Bukhari Muslim)

Berkompetisi dalam Kebaikan

حدثني يحيى بن أيوب وقتيبة وابن حجر جميعا عن إسماعيل بن جعفر قال ابن أيوب حدثنا إسماعيل قال أخبرني العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بادروا بالأعمال فتنا كقطع الليل المظلم يصبح الرجل مؤمنا ويمسي كافرا أو يمسي مؤمنا ويصبح كافرا يبيع دينه بعرض من الدنيا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub, Qutaibah dan Ibn Hujr semuanya bersumber dari Ismail ibn Ja’far dari Ayyub dari Ismail dari al-‘Alla’ dari ayahnya dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; bersegeralah melakukan amalan shaleh sebelum datang fitnah (musibah) seperti potongan malam gelap, yaitu seorang pada waktu pagi dalam keadaan beriman dan disore hari dalam keadaan kafir, adapula pada waktu sore hari dalam keadaan beriman dan pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya karena sedikit dari keuntungan dunia.

Etos Kerja Pribadi Muslim (1)

حدثنا هشام بن عمار قال حدثنا إسماعيل بن عياش عن بحير بن سعد عن خالد بن معدان عن المقدم بن معديكرب الزبيدي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما كسب الرجل كسبا أطيب من عمل يده وما أنفق الرجل على نفسه وأهله وولده وخادمه فهو صدقة

Artinya: Telah menyampaikan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar dari Ismail ibn ‘Ayyas, dari bahir ibn Sa’d dari khalid ibn ma’dan dari miqdam ibn Ma’dikarib al-Zubaidi, dari Rasulullah SAW, bersabda; Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari tangannya sendiri. Dan apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah. (HR. Ibn Majah)

Etos Kerja Pribadi Muslim (2)

حدثنا علي بن محمد وعمر بن عبد الله الأويدي قالوا حدثنا وكيع عن هشام بن عروة عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن يأخذ أحدكم أحبله فيأتي الجبل فيجيء بحزمة حطب على ظهره فيبيعها فيستغني بثلثها خير له من أن يسأل الناس أعطوه أو منعوه

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Muhammad dan 'Ammar ibn Abdullah al-'Awda'i dari Waki' dari Hisyam dari 'Urwah dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda; sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali dan membawanya ke gunung, lalu ia datang dengan membawa satu ikat kayu diatas punggungnya, kemudian menjualnya hingga dapat memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberi ataupun tidak (HR. Ibn Majah)

Makanan yang Halal dan Baik (1)

حدثنا محمد بن المصنف الحمصي حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن مروان بن ربيعة التغلبي عن عبد الرحمن بن أبي عوف عن المقدم بن معدي كرب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا لا يحل ذوناب من السباع ولا الحمار الأهلي ولا اللقطة من مال معاهد إلا أن يستغني عنها وأما رجل ضاف قوما فلم يقره فإن له أن يعقبهم بمثل قراه

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Mushaffa al-Himshi dari Muhammad ibn Harb dari al-Zabidi dari Marwan ibn Ru'bah al-Taghlibi dari Abdurrahman ibn 'Auf dari al-Miqdam ibn Ma'dikarib dari Rasulullah SAW bersabda; Ketahuilah tidak halal hewan buas yang memiliki taring, keledai jinak, barang temuan dari harta orang kafir mu'ahad (yang menjalin perjanjian), kecuali ia tidak membutuhkannya. Siapapun seseorang yang bertamu kepada suatu kaum dan mereka tidak menjamunya, maka baginya untuk menuntut ganti yang seperti jamuan untuknya. (HR. Abu Dawud)

Makanan yang Halal dan Baik (2)

حدثنا عبد بن حميد قال حدثنا أبو نعيم قال حدثنا فضيل بن مرزوق عن عدي بن ثابت عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا أيها الناس إن الله طيب ولا يقبل إلا طيبا وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين فقال يا أيها الرسول كلوا من الطيبات واعملوا صالحا إني بما تعملون عليم وقال يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم قال وذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يا رب يارب ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب لذلك

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abd ibn Humaid dari Abu Nu'aim dari Fudhail ibn Marzuq dari 'Adi ibn Tsabit dari Abu Hazim dari Abi Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda; wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Maha baik dan hanya menerima yang baik, sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukmin seperti yang diperintahkan kepada para Rasul, dia berfirman; wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya aku mengetahui yang kalian lakukan. Dia juga berfirman; hai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari rezki yang aku berikan kepadamu. Lalu beliau menyebutkan tentang orang yang memperlama perjalanannya, rambutnya acak-acakan dan berdebu, ia membentangkan tangannya ke langit sambil berdoa, Ya Rabb, Ya Rabb sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diliputi yang haram, lalu bagaimana akan dikabulkan doanya. (HR. Al-Tirmizi).

Bersyukur kepada Allah (1)

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا الربيع بن مسلم عن محمد بن زياد عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يشكر الله من لا يشكر الناس

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim ibn Ibrahim dari Rabi' ibn Muslim dari Muhammad ibn Ziyad dari Abi Hurairah, bahwa Nabi Saw bersabda: Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia. (HR. Abu Dawud)

Bersyukur kepada Allah (2)

وحدثني زهير بن حرب حدثنا جرير وحدثنا أبو كريب حدثنا أبو معاوية وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة - واللفظ له - حدثنا أبو معاوية ووكيع عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنظروا إلى من أسفل منكم ولا تنظروا إلى من هو فوقكم فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله - قال أبو معاوية - وعليكم

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair ibn Harb dari Jarir dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah dari Abu Bakr ibn Abi Syaibah dari Abu Mu'awiyah dari Waki' dari al-'Amasy dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah bahwa Nabu SAW bersabda; pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada diatas kalian. Itu lebih baik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah”

Materi Hadis Kelas XII

Membudayakan Pola Hidup Sederhana dan Menyantuni Kaum Dhuafa (1)

حدثنا محمد بن يحيى قال حدثنا قتيبة قال حدثنا ابن لهيعة عن حبي بن عبد الله المعافري عن أبي عبد الرحمن الحبلي عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بسعد وهو يتوضأ فقال ما هذا السرف فقال أفي الوضوء إسراف قال نعم وإن كنت على نحر جار

Artinya: Dari Abdullah ibn 'Amr berkata, bahwa Rasulullah Saw melewati Said yang sedang berwudhu’, “kenapa berlebih-lebihan seperti ini?” Lalu Said berkata, “apakah dalam berwudhu’ ada yang dianggap berlebih-lebihan?”. Rasulullah menjawab, “ya, meskipun kamu berada diatas sungai yang mengalir”. (HR. Ibn Majah).

Membudayakan Pola Hidup Sederhana dan Menyantuni Kaum Dhuafa (2)

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا وهيب حدثنا هشام عن أبيه عن حكيم بن حزام رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال اليد العليا خير من اليد

السفلى وابدء بمن تعول وخير الصدقة عن ظهر غنى ومن يستعفف يعفه الله
ومن يستغن يغنه الله

Artinya: Dari Hakim ibn Hizam ra, dari Nabi Muhammad Saw bersabda; tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah, maka mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka siapa yang berusaha menjaga dirinya, Allah akan menjaganya dan siapa yang merasa cukup untuk dirinya maka Allah akan mencukupkannya”.

Membudayakan Pola Hidup Sederhana dan Menyantuni Kaum Dhuafa (3)

حدثنا سويد بن نصر قال أخبرنا عبد الله بن المبارك قال أخبرنا إسماعيل بن
عياش قال حدثني أبو سلمة الحمصي وحبيب بن صالح عن يحيى بن جابر
الطائي عن مقدم بن معدى كرب قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم
يقول ما ملاء أدمي وعاء شرا من يطن بحسب ابن آدم أكالات يقمن صلبه
فإن كان لا محالة فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه

Artinya: Dari Abu Karimah Miqdad ibn Ma’dikarib berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda; Tidaklah lebih berbahaya seseorang itu memenuhi suatu bejana melebihi bahayanya memenuhi perut. Cukuplah bagi anak beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Dan seandainya ia tidak mampu berbuat seperti itu, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk nafasnya

Berfikir Positif dan Sabar dalam Menghadapi Ujian dan Cobaan (1)

حدثنا هدا بن خالد الأزدي وشيبان بن فروخ جميعا عن سليمان بن المغيرة
— والفظ لشيبان — حدثنا سليمان حدثنا ثابت عن عبد الرحمن بن أبي ليلى
عن صهيب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لأمر المؤمن إن
أمره كله خير وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيراً
له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab ibn Khalid al-Azdi dan Syaiban ibn Farukh, dari Sulaiman ibn al-Mughirah (lafaz dari Syaiban), telah menceritakan kepada kami Sulaiman, menceritakan kepada kami Tsabit, dari ‘Abd al-Rahman Binti Abi Lailadari Shuhaib berkata; Rasulullah Saw bersabda; Sungguh mengagumkan perkara orang mukmin, sesungguhnya semua perkara baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila ditimpa kesenangan ia bersyukur dan syukur itu lebih baik baginya. Namun bila ditimpa musibah dan sabar itu baik baginya”

Berfikir Positif dan Sabar dalam Menghadapi Ujian dan Cobaan (2)

حدثنا قتيبة قال حدثنا حماد بن زيد عن عاصم ابن بهدلة عن مصعب بن سعد عن أبيه قال قلت يا رسول الله أي الناس أشد بلاء قال الأنبياء ثم الأمثل فأما مثل فيبتلى الرجل على حسب دينه فإن كان دينه صلبا اشتد بلاؤه وإن كان في دينه رقة ابتلي على حسب دينه فما يبرح البلاء بالعبد حتى يتركه يمشي على الأرض ما عليه خطيئة

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid, dari ‘Ashim ibn Bahdalah, dari Mush’ab ibn Sa’ad, dari ayahnya berkata; saya pernah katakan kepada Rasulullah, Ya Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab, “para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seseorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa” (HR. Tirmidzi)

Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup

حدثنا يحيى بن يحيى وقتيبة بن سعيد ومحمد بن عبيد الغبري واللفظ ليحيى قال يحيى أخبرنا وقال الأخران حدثنا أبو عوانة عن قتادة عن أنس قال: قال رسول

الله صلى الله عليه وسلم ما من مسلم يغرس غرسا أو يزرع زرعا فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dan Qutaibah ibn Sa’id dan Muhammad ibn ‘Ubaid al-Ghabari (lafaz dari Yahya), berkata Yahya; telah menceritakan kepada kami, dia berkata; al-Akhzan berkata, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Iwanah dari Qatadah dari Anas berkata: Rasulullah Saw bersabda; Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon atau tanaman tersebut dimakan oleh burung atau manusia melainkan menjadi sedekah baginya” (HR. Bukhari Muslim)

Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

حدثنا مسدد بن مسرهد حدثنا عبد الله بن داود سمعت عاصم بن رجاء بن حيوة يحدث عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال كنت جالسا مع أبي الدرداء في مسجد دمشق فجاءه رجل فقال يا أبا الدرداء إني جئتك من مدينة الرسول الله صلى الله عليه وسلم لحديث بلغني أنك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ماجئت لحاجة قال: فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا من طرق الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض والحيتان في جوف الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad ibn Musarhad, menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Dawud, saya mendengar ‘Ashim ibn ibn Raja’ ibn Haiwah dia meriwayatkan dari Dawud ibn Jamil, dari Katsir ibn Qais ia berkata; ketika aku duduk disamping Abu Darda di sebuah masjid di Damaskus, tiba-tiba data seseorang seraya berkata; Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah Saw karena satu hadis telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakan kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Rasulullah Saw. Lalu Abu Darda’

bertanya; apakah engkau datang karena berniaga? Katsir ibn Qais menjawab; Bukan , Abu Darda' bertanya lagi, apakah karena ada urusan lainnya? Katsir ibn Qais menjawab “bukan”, Katsir ibn Qais berkata sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda; Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan permudah baginya jalan menuju surga. Para Malaikat membentangkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi dan para Nabi tidak meninggalkan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar” (HR. Abu Dawud).

Mendakwahkan Keramahan Islam

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة بن سعيد وابن حجر قالوا حدثنا إسماعيل يعنون ابن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah ibn Sa'id dan Ibn Hajr, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ismail (mereka menduga) Ibn Ja'far, dari al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda; Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahalaseperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang mengajak kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (HR. Muslim)

Membudayakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن سفيان وحدثنا محمد بن المنثري حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة كلاهما عن قيس بن مسلم عن طارق بن

شهاب وهذا حديث أبي بكر – قال أول من بدأ بالخطبة يوم العيد قبل الصلاة مروان فقام إليه رجل فقال الصلاة قبل الخطبة فقال قد ترك ما هنالك فقال أبو سعيد أما هذا فقد قضى ما عليه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki’dari Sofyan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja’far telah menceritakan kepada kami Syu’bah, keduanya berasal dari Qais ibn Muslim, dari Thariq ibn Syihab dan ini hadis dari Abu Bakr berkata; orang pertama yang memulai khutbah pada hari Idul Fitri sebelum shalat adalah Marwan, lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata; shalat itu dilakukan sebelum khutbah, dia berkata dia telah meninggalkan apa yang ada disana. Berkata Abu Sa’id; adapun orang dia telah memenuhi apa yang dituntut darinya. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda;”Barangsiapa yang melihat kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, kika dia tidak mampu hendaklah dengan lisannya dan jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya yang demikian itu adalah selamah-lemah iman. (HR; Muslim)

Membudayakan Musyawarah (1)

حدثنا إسحاق بن إبراهيم الحنظلي أخبرنا عيسى بن يونس حدثنا الأوزاعي عن يزيد بن يزيد بن جابر عن رزيق بن حيان عن مسلم بن قرظة عن عوف بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم ويصلون عليكم وتصلون عليهم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم قيل يا رسول الله أفلا نناذبهم بالسيف فقال لا ما أقاموا فيكم الصلاة وإذا رأيتمكم شيئا تكرهونه فاكرهوا عمله ولا تنزعوا يدا من طاعة

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzhaliy, berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Isa ibn Yunus berkata; telah menceritakan kepada kami al-Auza’i dari

Yazid ibn Yazid ibn Ja'far dari Raziq ibn Hayyan dari Muslim ibn Qarzhad dari 'Auf ibn Malik berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda; sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Sedangkan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka, dan mereka mengutuk kalian. Mereka berkata “kemudian kami bertanya, wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu? Beliau menjawab “tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian, tidak selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian. Dan siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaklah ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepaskan dari ketaatan kepadanya”. (HR. Muslim)

Membudayakan Musyawarah (2)

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح وحدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال بينما النبي صلى الله عليه وسلم في مجلس يحدث القوم جاءه أعربي فقال متى الساعة فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال : وقال بعضهم بل لم يسمع حتى إذا قضى حديثه قال أين - أراه - السائل عن الساعة قال ها أنا رسول الله قال فإذا ضيقت الأمانة فانتظر الساعة قال كيف إضاعتها قال إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sinan lalu berkata; telah menceritakan kepada kami Falih dan telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn al-Munzhir berkata; telah menceritakan kepada kami ayah saya, dia berkata, telah menceritakan kepada saya Hilal ibn 'Ali dari 'Atha' ibn Yassar dari Abu Hurairah berkata; ketika Nabi berada dalam suatu majelis mendiskusikan tentang suatu kaum, tiba-tiba datang seorang Arab Badui, lalu bertanya, kapan hari kiamat tiba? Namun Nabi Muhammad tetap melanjutkan pembicaraan. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata, “beliau mendengarkan perkataannya, tetapi tidak menyukai apa yang

dikatakannya itu, dan adapula sebagian yang lain mengatakan “bahwa beliau tidak mendengarkan perkataannya, hingga Nabi Muhammad Saw menyelesaikan pembicaraan dan seraya berkata, mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi? Orang itu berkata, saya wahai Rasulullah, maka Nabi Muhammad Saw bersabda, apabila sudah hilang amanah, maka tunggulah terjadinya kiamat. Orang itu bertanya, bagaimana hilangnya amanah itu? Nabi menjawab, jika urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat”.

Berperilaku Adil dan Jujur

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبو معاوية ووكيع قالوا حدثنا الأعمش عن شقيق عن عبد الله قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dan Waki’, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami al-‘Amasy dari Syaqiqdari Abdullah, lalu berkata, Rasulullah Saw bersabda; Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan mengarahkan kalian kepada kebaikan. Kebaikan itu mengantarkan ke sorga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur disisi Allah. Dan hindarilah dari kedustaan, karena kedustaan itu mengarahkan kepada kejahatan, kejahatan itu menjerumuskan kalian ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari)